QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-539

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

02

Penulis:
Ibnu Taimiyyah
(wafat 728 H)

QantaraLit Seri Ke-539

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih 02

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

Penulis: Ibnu Taimiyyah (wafat 728 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
23 Muharram 1448 H – 08 Juli 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

[Pasal: Jika Mereka Tidak Mengakui Risalahnya kepada Bangsa Arab] 8

[Pasal: Bantahan terhadap Orang-Orang Nasrani atas Anggapan Mereka bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam Tidak Pernah Dikabarkan Kedatangannya] 33

[Pasal: Membatalkan Argumentasi Kaum Nasrani atas Kebenaran Agama Mereka dengan Apa yang Datang dari Para Nabi Terdahulu] [Cara-cara Menetapkan Kenabian Para Nabi Terdahulu Sekaligus Menjadi Penetapan atas Kenabian Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam]48

[Pasal: Kaum Muslimin Tidak Membenarkan Kenabian Seorang pun dari Mereka Kecuali Bersamaan dengan Kenabian Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam] 58

[Pasal: Bantahan terhadap Anggapan Kekhususan Islam karena Kitabnya Berbahasa Arab] 62

[Pasal: Menolak Anggapan Kekhususan karena Al-Qur'an Berbahasa Arab] 76

Pasal 109

[Pasal: Bantahan atas anggapan mereka bahwa keadilan Allah menuntut agar mereka tidak dituntut mengikuti seseorang yang tidak datang kepada mereka] 113

[Pasal: Bantahan atas akidah Nasrani tentang penyaliban dan penebusan]..... 123

[Pasal: Bantahan terhadap Orang-Orang Nasrani dalam Klaim Mereka bahwa Kata "Barangsiapa" dalam Firman Allah Ta'ala "Dan Barangsiapa Mencari Agama Selain Islam..." Hanya Berlaku bagi Orang Arab Saja]..... 135

[Pasal: Sikap Pertengahan Umat Islam antara Kekurangan Orang-Orang Yahudi dan Sikap Berlebihan Orang-Orang Nasrani]..... 157

[Pasal: Perbedaan Antara Apa yang Disandarkan kepada Allah dari Sifat-Nya dan Apa yang Disandarkan kepada-Nya dari Ciptaan Milik-Nya] 191

[Pasal: Membatalkan klaim mereka tentang bersatunya kalimat Allah dengan jasad al-Masih] 207

[Pasal: Menolak klaim mereka tentang keutamaan mereka atas kaum Muslimin berdasarkan firman Allah Ta'ala "dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat"]..... 220

[Pasal: Penjelasan makna Ruh Kudus dan bantahan terhadap keyakinan kaum Nasrani akan ketuhanannya] 225

[Pasal: Bantahan terhadap kaum Nasrani atas argumentasi mereka dengan ayat Surat Al-Hadid untuk memuji kerahiban] 234

[Pasal: Bantahan terhadap kaum Nasrani atas argumentasi mereka bahwa Allah memuji mereka melalui firman-Nya tentang golongan Ahli Kitab yang berdiri tegak] 249

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Islam Memuliakan Tempat-Tempat Ibadah Mereka] 269

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka tentang Wajibnya Berpegang Teguh pada Agama Mereka Setelah Diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam]..... 277

[Pasal: Bantahan atas Klaim Orang-Orang Nasrani bahwa Islam Memuliakan Para Hawariyyun]..... 282

[Pasal: Penjelasan tentang kebatilan pendapat mereka dalam menafsirkan ayat Surah Al-Baqarah, "Maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan"] 321

[Pasal: Bantahan atas Pernyataan Mereka bahwa Al-Qur'an Bersaksi bahwa Mereka adalah Penolong-Penolong Allah] 334

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Islam Mengagungkan Injil Mereka yang Ada di Tangan Mereka] 337

Pasal..... 363

Pasal: Tegaknya Hujah atas Orang yang Telah Sampai Kepadanya Dakwah Para Rasul 372

Pasal: Sebab-Sebab Kesesatan Kaum Nasrani dan Orang-Orang yang Semisal dengan Mereka 390

[Pasal: Perkara-Perkara Luar Biasa yang Digunakan Setan untuk Menyesatkan Anak-Anak Adam] 410

[Pasal: Cakupan Makna "Para Rasul" dalam Firman-Nya "Maka Sungguh Telah Didustakan Rasul-Rasul Sebelum Engkau"] 420

[Pasal: Penetapan bahwa di kalangan Ahli Kitab Terdapat Bukti yang Menetapkan Kebenaran Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam] 432

[Pasal: Penolakan atas Klaim Mereka bahwa Al-Qur'an Membenarkan Kitab-Kitab Mereka yang Ada di Tangan Mereka] 453

Pasal 459

Pasal 470

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Kabar Para Nabi Terdahulu Bertentangan dengan Apa yang Dikabarkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam] 476

[Pasal: Terjadinya Penggantian pada Lafal Taurat dan Injil serta Terputusnya Sanad Keduanya] 489

[Pasal: Bantahan terhadap Kaum Nasrani atas Klaim Mereka bahwa Umat Islam Mengatakan Perubahan Terjadi Setelah Diutusnya Nabi Muhammad] 503

[Pasal: Ajakan kepada Ahli Kitab untuk berhukum dengan lafaz-lafaz yang benar dalam kitab mereka] 516

[Pasal: Jika Mereka Tidak Mengakui Risalahnya kepada Bangsa Arab]

Atau, boleh jadi mereka tidak mengakui risalahnya kepada bangsa Arab maupun kepada selain mereka, bahkan mereka mengatakan tentang beliau apa yang dahulu dikatakan oleh kaum musyrikin Arab, yaitu bahwa beliau adalah seorang penyair, atau tukang sihir, atau pendusta yang mengada-ada, dan semacamnya. Maka dikatakan kepada mereka: berdasarkan anggapan ini pun, dalil kalian tetap batal, dan kalian tidak boleh berhujjah dengan anggapan pendustaan kalian terhadap Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menggunakan sebagian perkataan para nabi sebelumnya. Baik kalian membenarkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam seluruh apa yang beliau katakan, atau sebagiannya saja, ataupun kalian mendustakannya, maka dalil kalian tetap batal, sehingga niscaya batal pula agama kalian dalam setiap anggapan. Dan apa yang telah terbukti kebatalannya dalam setiap anggapan, maka ia batal pada hakikatnya, sehingga terbukti bahwa ia batal pada hakikatnya. Sebab, jika kalian mendustakan Muhammad, maka tidak ada lagi jalan bagi

kalian untuk mengetahui kebenaran nabi-nabi selain beliau, karena dengan mendustakannya, mustahil untuk tetap menyatakan kebenaran nabi lain. Bahkan, siapa yang meyakini kedustaannya namun membenarkan yang lain, maka ia sebenarnya tidak mengetahui kebenaran yang lain itu, melainkan hanya membenarkan mereka tanpa ilmu. Dan jika ia tidak mengetahui kebenaran mereka, maka tidak boleh sama sekali baginya berhujjah dengan perkataan mereka, bahkan itu hanyalah ucapan tanpa ilmu dan perdebatan tentang sesuatu yang ia tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sebab, dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran Muhammad shallallahu alaihi wasallam jauh lebih agung dan lebih banyak daripada dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran Musa dan Isa. Mukjizat beliau lebih agung daripada mukjizat nabi-nabi lainnya. Kitab yang beliau bawa lebih mulia daripada kitab yang dibawa oleh nabi lainnya. Dan syariat yang beliau bawa lebih sempurna daripada syariat Musa dan Isa alaihimas salam, dan umatnya lebih sempurna dalam segala keutamaan dibandingkan umat kedua nabi tersebut. Tidak ditemukan dalam Taurat dan Injil suatu ilmu yang bermanfaat maupun amal saleh, kecuali hal itu juga terdapat dalam Al-Qur'an, atau semisalnya, atau berasal darinya. Sedangkan dalam Al-Qur'an terdapat ilmu bermanfaat dan amal saleh yang tidak ditemukan semisalnya dalam Taurat dan Injil. Maka tidak ada satu pun celaan dari celaan-celaan

musuh para nabi yang ditujukan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, melainkan celaan itu bisa diarahkan—bahkan lebih besar lagi—kepada Musa dan Isa.

Uraian ini telah dijelaskan secara luas di tempat lain, dan kami tidak memaparkannya secara panjang lebar di sini, karena jawaban atas perkataan mereka tidak memerlukan hal itu. Maka mustahil mengakui kenabian Musa dan Isa alaihimas salam sambil mendustakan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada yang melakukan hal itu kecuali orang yang paling bodoh dan paling sesat di antara manusia, atau orang yang paling keras kepala dan paling mengikuti hawa nafsunya. Sebab, kaum ini berhujjah dengan apa yang mereka nukil dari para nabi, namun tidak menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran para nabi tersebut, bahkan mereka menerimanya begitu saja sebagai sesuatu yang sudah pasti, lalu mereka menuntut untuk berhujjah dengan apa yang mereka nukil dari para nabi sebelumnya dan dari beliau sendiri demi membenarkan agama mereka.

Ini adalah hujjah yang lemah, baik mereka membenarkan beliau maupun mendustakannya. Sebab, jika mereka membenarkannya, maka batallah agama mereka; dan jika mereka mendustakannya, maka batal pula agama mereka. Karena jika mereka membenarkannya, maka diketahui bahwa beliau menyeru mereka dan seluruh

penduduk bumi untuk beriman kepadanya dan menaatinya, sebagaimana Al-Masih, Musa, dan rasul-rasul lainnya menyeru demikian, dan bahwa beliau membatalkan keyakinan mereka tentang penyatuan (ittihad) dan lainnya, serta mengkafirkan mereka di banyak tempat. Oleh karena itu, sekadar membenarkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah—sekalipun hanya diutus kepada bangsa Arab—mengharuskan batalnya agama Nasrani, Yahudi, dan setiap agama yang menyelisihi agamanya. Sebab, siapa pun yang menjadi utusan Allah, maka ia tidak akan berdusta atas nama Allah. Dan telah diketahui secara pasti bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam menyeru orang-orang Nasrani dan Yahudi untuk beriman kepadanya dan menaatinya sebagaimana beliau menyeru selain mereka, dan bahwa beliau mengkafirkan siapa saja yang tidak beriman kepadanya serta mengancam mereka dengan neraka. Hal ini diriwayatkan secara mutawatir dari beliau, diketahui oleh orang awam maupun khusus. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan hal tersebut, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (keyakinan mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata,**" (QS. Al-Bayyinah: 1) "**(yaitu) seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-**

lembaran yang suci," (QS. Al-Bayyinah: 2) "**di dalamnya terdapat isi kitab-kitab yang lurus,**" (QS. Al-Bayyinah: 3) "**Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang diberi Al-Kitab kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata,**" (QS. Al-Bayyinah: 4) "**Padahal mereka tidak diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, dengan lurus, serta mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan itulah agama yang lurus,**" (QS. Al-Bayyinah: 5) "**Sesungguhnya orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan (masuk) ke dalam neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya; mereka itulah sejahat-jahat makhluk,**" (QS. Al-Bayyinah: 6) "**Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk,**" (QS. Al-Bayyinah: 7) "**Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga-surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya**" (QS. Al-Bayyinah: 8)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana**" (QS. Ali Imran: 18) "**Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa mengingkari ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya**" (QS. Ali Imran: 19) "**Maka jika mereka membantahmu, katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah, demikian pula orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang buta huruf: 'Apakah kalian mau masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya**" (QS. Ali Imran: 20)

Dan kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani telah disebutkan di banyak tempat, seperti firman Allah Ta'ala tentang orang-orang Nasrani:

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah: 'Maka siapakah yang dapat menghalangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang yang ada di bumi?'**" (QS. Al-Ma'idah: 17)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam,' padahal Al-Masih sendiri berkata: 'Wahai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian.' Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka; dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun**" (QS. Al-Ma'idah: 72) "**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga (Tuhan),' padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih**" (QS. Al-Ma'idah: 73) "**Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya?**

Padahal Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al-Ma'idah: 74) "**Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang yang sangat benar (jujur); keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat kepada mereka, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka bisa dipalingkan**" (QS. Al-Ma'idah: 75) "**Katakanlah: 'Mengapa kalian menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat maupun manfaat bagi kalian?' Padahal Allah, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui**" (QS. Al-Ma'idah: 76) "**Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya, yang telah menyesatkan banyak orang, dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus**'" (QS. Al-Ma'idah: 77)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu hanyalah utusan Allah dan (yang tercipta dengan)**

kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan: 'Tiga (Tuhan).' Berhentilah, itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari memiliki anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara" (QS. An-Nisa: 171) "**Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, demikian pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya**" (QS. An-Nisa: 172) "**Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih, dan mereka tidak akan mendapati bagi diri mereka pelindung maupun penolong selain Allah**" (QS. An-Nisa: 173) "**Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian bukti kebenaran dari Tuhan kalian, dan telah Kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang**

benderang" (QS. An-Nisa: 174) "**Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya, serta membimbing mereka kepada jalan yang lurus menuju kepada-Nya**" (QS. An-Nisa: 175)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair adalah anak Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al-Masih adalah anak Allah.' Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka, yang menyerupai ucapan orang-orang kafir sebelumnya. Semoga Allah membinasakan mereka; bagaimana mereka bisa dipalingkan dari kebenaran?**" (QS. At-Tawbah: 30) "**Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, demikian pula Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan**" (QS. At-Tawbah: 31)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau pernah**

mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan sesuatu yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentu Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib'" (QS. Al-Ma'idah: 116) "**Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian.' Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka. Namun setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka, dan Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu**" (QS. Al-Ma'idah: 117)

Maka Allah Ta'ala telah berfirman: "**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam**" (QS. Al-Ma'idah: 17) pada dua tempat.

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga (Tuhan)**" (QS. Al-Ma'idah: 73), dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan janganlah kalian**

mengatakan: Tiga (Tuhan). Berhentilah, itu lebih baik bagi kalian" (QS. An-Nisa: 171).

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih adalah anak Allah**" (QS. At-Tawbah: 30).

Orang-orang Nasrani sesungguhnya mengucapkan ketiga perkataan tersebut, dan Allah menyebutkan dari mereka ketiga perkataan ini. Namun sebagian orang mengira bahwa perkataan ini berasal dari satu kelompok tertentu di antara mereka, dan perkataan itu berasal dari kelompok lain.

Sebagaimana disebutkan oleh sebagian ahli tafsir seperti Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ats-Tsa'labi, dan lainnya. Kadang mereka menceritakan bahwa kelompok Ya'qubiyah berpendapat bahwa Isa adalah Allah, sedangkan kelompok Nestoriyah (Nasthuriyah) berpendapat bahwa ia adalah anak Allah, dan kelompok Maryusiyah berpendapat bahwa ia adalah salah satu dari tiga (Tuhan). Namun di lain waktu, mereka menceritakan bahwa kelompok Nestoriyah berpendapat ia adalah salah satu dari tiga (Tuhan), sedangkan kelompok Malikiyah berpendapat bahwa ia adalah Allah, dan mereka menafsirkan perkataan "salah satu dari tiga" dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Yang benar adalah bahwa seluruh perkataan ini merupakan perkataan kelompok-kelompok Nasrani yang

terkenal, yaitu Malikiyah, Ya'qubiyah, dan Nestoriyah, karena seluruh kelompok ini meyakini tiga oknum (uqnum), yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Mereka mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga (Tuhan), dan mereka mengatakan tentang Al-Masih bahwa ia adalah Allah, sekaligus mengatakan bahwa ia adalah anak Allah. Mereka sepakat tentang penyatuan (ittihad) antara ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut), dan bahwa yang menyatu itu adalah Sang Kalimat (Firman). Mereka sepakat atas akidah keimanan mereka yang mencakup hal tersebut, yaitu perkataan mereka: "Kami beriman kepada satu Tuhan, Bapa yang Mahakuasa atas segala sesuatu, pencipta langit dan bumi, segala yang tampak maupun tidak tampak, dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, anak Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Bapa sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dilahirkan, bukan diciptakan."

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Dan janganlah kalian mengatakan: Tiga (Tuhan)**" (QS. An-Nisa: 171) dan firman-Nya: "**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga (Tuhan)**" (QS. Al-Ma'idah: 73).

Mereka menafsirkannya dengan konsep trinitas yang terkenal dari mereka, yang disebutkan dalam pengakuan iman mereka. Sebagian orang mengatakan bahwa pendapat

"Allah adalah Al-Masih putra Maryam" merupakan pendapat kelompok Ya'qubiyah, sedangkan pendapat "salah satu dari tiga" adalah pendapat orang-orang Nasrani yang meyakini Bapa, Anak, dan Roh Kudus, di mana mereka menjadikan Allah sebagai salah satu dari tiga tersebut, dan menamai masing-masing dari ketiganya dengan sebutan Tuhan dan Rabb. Sebagian kelompok lain menafsirkannya dengan menjadikan Isa dan ibunya sebagai dua tuhan yang disembah selain Allah.

As-Suddi berkata mengenai firman Allah Ta'ala: "**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga (Tuhan)**" (QS. Al-Ma'idah: 73).

Ia berkata: orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih dan ibunya, sebagaimana firman-Nya: "**Apakah engkau pernah mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?**" (QS. Al-Ma'idah: 116). Ada pula pendapat ketiga yang lebih aneh lagi, diriwayatkan dari Abu Shakhr, ia berkata mengenai ayat "**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari tiga (Tuhan)**" (QS. Al-Ma'idah: 73): itu adalah perkataan orang-orang Yahudi yang mengatakan "Uzair adalah anak Allah," dan perkataan orang-orang Nasrani yang mengatakan "Al-Masih adalah

anak Allah," sehingga mereka menjadikan Allah sebagai salah satu dari tiga. Namun pendapat ini lemah. Said bin Al-Bithriq telah menyebutkan dalam kisah-kisah tentang Nasrani bahwa di antara mereka ada kelompok yang disebut kaum Maryamiyyin, yang berpendapat bahwa Maryam adalah tuhan dan Isa adalah tuhan.

Adapun pendapat pertama, itulah yang lebih tepat, karena orang-orang Nasrani yang sepakat atas pengakuan iman mereka semuanya mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga (Tuhan), padahal Allah Ta'ala telah melarang mereka mengatakan hal itu. Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu hanyalah utusan Allah dan (yang tercipta dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan: Tiga (Tuhan). Berhentilah, itu lebih baik bagi kalian**" (QS. An-Nisa: 171). Maka Allah Subhanahu menyebutkan dalam ayat ini konsep trinitas dan penyatuan (ittihad), dan melarang keduanya, serta menjelaskan bahwa Al-Masih hanyalah

utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, serta roh dari-Nya.

Allah berfirman: "**Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya**" (QS. An-Nisa: 171), kemudian berfirman: "**Dan janganlah kalian mengatakan: Tiga (Tuhan). Berhentilah, itu lebih baik bagi kalian**" (QS. An-Nisa: 171).

Di sini Allah tidak menyebutkan ibunya. Adapun firman Allah Ta'ala: "**Dan (yang tercipta dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya**" (QS. An-Nisa: 171), Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah bahwa yang dimaksud dengan "kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam" adalah firman-Nya: "Jadilah," maka terjadilah (Isa).

Demikian pula Qatadah berkata: bukan berarti kalimat itu sendiri yang menjadi Isa, melainkan dengan kalimat itulah Isa terwujud.

Demikian pula Imam Ahmad berkata dalam karyanya yang beliau susun untuk membantah kaum Jahmiyah, sebagaimana diriwayatkan darinya oleh Al-Khallal dan Al-Qadhi Abu Ya'la. Ahmad berkata:

Kemudian Jahm mengklaim suatu perkara, ia berkata: "Kami menemukan dalam Kitabullah sebuah ayat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk." Kami

bertanya: "Ayat mana?" Ia menjawab: "Firman Allah: Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya (QS. An-Nisa: 171)." Maka kami katakan: sesungguhnya Allah telah menghalangi kalian dari memahami Al-Qur'an dengan benar. Isa alaihissalam memiliki sifat-sifat yang tidak berlaku bagi Al-Qur'an, karena Isa disebut sebagai makhluk bernyawa, anak yang dilahirkan, bayi, anak kecil, dan pemuda; ia makan dan minum; ia diperintah dan dilarang; janji dan ancaman berlaku baginya; ia termasuk keturunan Nuh dan keturunan Ibrahim. Maka tidak boleh bagi kita mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang kita katakan tentang Isa. Pernahkah kalian mendengar Allah mengatakan tentang Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan-Nya tentang Isa? Namun, makna firman Allah Jalla Tsana'uhu: "Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya" (QS. An-Nisa: 171) adalah: kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam ketika Dia berfirman kepadanya "Jadilah," maka terciptalah Isa dengan kalimat "Jadilah" itu. Isa bukanlah kalimat "Jadilah" itu sendiri, melainkan dengan kalimat itulah ia terwujud. Maka kalimat itu berasal dari Allah, dan kalimat itu bukanlah makhluk. Orang-orang Nasrani dan Jahmiyah telah berdusta atas nama Allah dalam perkara Isa ini, karena kaum Jahmiyah

mengatakan: Isa adalah roh Allah dan kalimat-Nya, karena menurut mereka kalimat itu adalah makhluk.

Sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan: roh Allah berasal dari dzat Allah, dan kalimat Allah berasal dari dzat Allah, sebagaimana dikatakan "kain ini berasal dari pakaian ini." Adapun kami mengatakan bahwa Isa terwujud dengan kalimat tersebut, dan Isa bukanlah kalimat itu sendiri.

Ahmad berkata: adapun firman Allah Jalla Tsana'uhu: "**Dan roh dari-Nya**" (QS. An-Nisa: 171), maksudnya adalah roh itu terwujud dari perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya: "**Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya**" (QS. Al-Jatsiyah: 13), yakni berasal dari perintah-Nya. Adapun tafsir "roh Allah" maksudnya adalah roh yang tercipta dengan kalimat Allah, Allah menciptakannya sebagaimana dikatakan "hamba Allah" dan "langit Allah". Dalam salah satu riwayat disebutkan: roh yang dimiliki oleh Allah, yang diciptakan oleh Allah.

Asy-Sya'bi berkata mengenai firman Allah Ta'ala: "**Dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam**" (QS. An-Nisa: 171): kalimat itu adalah ketika Dia berfirman kepadanya "Jadilah," maka terciptalah Isa dengan kalimat "Jadilah" itu. Isa bukanlah kalimat "Jadilah" itu sendiri, melainkan dengan kalimat itulah ia terwujud.

Laits meriwayatkan dari Mujahid mengenai "roh dari-Nya", ia berkata: maksudnya adalah utusan dari-Nya. Yang dimaksud Mujahid adalah firman Allah: "**Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya, lalu ia menjelma di hadapannya sebagai seorang manusia yang sempurna**" (QS. Maryam: 17), "**Maryam berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih dari (gangguan)mu, jika engkau seorang yang bertakwa**" (QS. Maryam: 18), "**Ia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu**" (QS. Maryam: 19).

Maksudnya adalah bahwa Isa diciptakan dari roh, yaitu Jibril, Ruhul Qudus, yang disebut roh sebagaimana ia juga disebut kalimat, karena ia diciptakan melalui kalimat tersebut. Orang-orang Nasrani dalam pengakuan iman mereka mengatakan bahwa ia menjelma (menjadi manusia) dari Maryam dan dari Ruhul Qudus, karena demikianlah yang tertulis dalam kitab-kitab terdahulu. Namun mereka mengira bahwa Ruhul Qudus adalah salah satu sifat Allah, lalu mereka menjadikannya sebagai kehidupan dan kekuasaan-Nya, serta menjadikannya sebagai tuhan. Ini adalah kekeliruan dari mereka, karena tidak ada seorang nabi pun yang menyebut kehidupan Allah, kekuasaan-Nya, atau sifat-Nya yang lain dengan sebutan Ruhul Qudus. Bahkan, di banyak tempat dalam perkataan para nabi

alaihimussalam, yang dimaksud dengan Ruhul Qudus adalah apa yang Allah turunkan ke dalam hati para nabi, seperti wahyu, petunjuk, dan pertolongan; kadang juga dimaksudkan sebagai malaikat. Demikian pula dalam tafsir Ibnu As-Sa'ib, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, bahwa Isa putra Maryam pernah berhadapan dengan sekelompok orang Yahudi. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata: "Telah datang tukang sihir anak tukang sihir, pelaku kejahatan anak pelaku kejahatan," lalu mereka menuduh Isa dan ibunya dengan tuduhan keji. Ketika Isa mendengar hal itu, ia berkata: "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, dan aku berasal dari roh-Mu, serta Engkau menciptakanku dengan kalimat-Mu; aku tidak datang kepada mereka atas kemauanku sendiri." Dan disebutkan kelanjutan hadits tersebut secara lengkap.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan (ingatlah kisah) perempuan yang menjaga kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalamnya sebagian dari roh Kami, dan Kami jadikan dia beserta anaknya sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi seluruh alam**" (QS. Al-Anbiya: 91). Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan Maryam putri Imran, yang menjaga kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya sebagian dari roh Kami**" (QS. At-Tahrim: 12). Hal ini sejalan dengan firman-Nya: "**Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya, lalu ia**

menjelma di hadapannya sebagai seorang manusia yang sempurna" (QS. Maryam: 17), "**Maryam berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih dari (gangguan)mu, jika engkau seorang yang bertakwa**" (QS. Maryam: 18), "**Ia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu**" (QS. Maryam: 19).

Yang dimaksud di sini adalah bahwa baik mereka membenarkan Muhammad maupun mendustakannya, maka niscaya batal agama mereka dalam kedua anggapan tersebut. Sebab, jika beliau adalah nabi yang benar, maka sungguh beliau telah menyampaikan dari Allah dalam kitab ini kekafiran orang-orang Nasrani di banyak tempat, serta menyeru mereka untuk beriman kepadanya dan memerintahkan untuk memerangi mereka. Maka siapa saja yang mengetahui bahwa beliau adalah seorang nabi—sekalipun hanya diutus kepada kelompok tertentu—wajib membenarkan seluruh apa yang beliau kabarkan. Dan beliau telah mengabarkan tentang kekafiran dan kesesatan orang-orang Nasrani. Jika hal ini telah ditetapkan, maka tidak ada gunanya bagi mereka berhujjah dengan kitab-kitab maupun akal, bahkan secara umum dapat diketahui bahwa segala hujjah yang mereka gunakan untuk membenarkan agama mereka adalah batal, sekalipun tidak dijelaskan secara rinci kerusakan hujjah-hujjah tersebut, karena para nabi tidak

mengatakan kecuali kebenaran. Sebagaimana ketika Al-Masih alaihissalam menghukumi kekafiran orang-orang Yahudi yang mendustakannya, maka segala sesuatu yang dijadikan hujjah oleh orang Yahudi yang bertentangan dengan hal itu menjadi batal. Demikian pula, segala sesuatu yang bertentangan dengan perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam yang ma'shum (terjaga dari kesalahan) adalah batal. Adapun jika mereka mendustakan Muhammad secara mutlak dan umum, dengan mengatakan bahwa beliau sama sekali bukan nabi, tidak diutus kepada siapa pun—baik kepada bangsa Arab maupun selainnya—bahkan beliau adalah seorang pendusta, maka dengan anggapan ini pun mustahil bagi mereka untuk tetap membenarkan kenabian nabi-nabi lain. Sebab, jalan yang digunakan untuk mengetahui kenabian Musa dan Isa juga berlaku—bahkan lebih utama—untuk mengetahui kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Jika mereka berkata: "Kami mengetahui kenabian Musa dan Al-Masih melalui mukjizat, dan kami mengetahui mukjizat-mukjizat itu melalui riwayat mutawatir yang sampai kepada kami," maka dikatakan kepada mereka: mukjizat Muhammad shallallahu alaihi wasallam lebih agung, dan kemutawatirannya lebih kuat; kitab yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam lebih sempurna; umatnya lebih utama; dan syariat agamanya lebih baik. Musa datang membawa keadilan, dan Isa datang untuk menyempurnakannya dengan keutamaan

(kasih sayang), sedangkan beliau shallallahu alaihi wasallam telah menggabungkan dalam syariatnya antara keadilan dan keutamaan.

Maka jika dibolehkan bagi seseorang untuk mengatakan bahwa beliau—dengan segala keutamaan ini—tetap seorang pendusta yang mengada-ada, maka berdasarkan anggapan batil ini, lebih pantas lagi untuk mengatakan hal yang sama terhadap nabi-nabi selain beliau. Maka dengan pendustaan mereka terhadap Muhammad shallallahu alaihi wasallam, batal pulalah seluruh kenabian yang mereka yakini, karena hukum satu perkara berlaku sama untuk perkara yang serupa, apalagi untuk perkara yang lebih utama darinya. Maka seandainya ada yang berkata bahwa Harun, Yusya', Daud, dan Sulaiman adalah nabi, sedangkan Musa bukan nabi; atau bahwa Daud, Sulaiman, dan Yusya' adalah nabi, sedangkan Al-Masih bukan nabi; atau mengatakan seperti yang dikatakan kaum Samiri, bahwa Yusya' adalah nabi dan orang-orang sesudahnya seperti Daud, Sulaiman, dan Al-Masih bukan nabi; atau mengatakan seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi, bahwa Daud, Sulaiman, Yesaya, Habakuk, Malikha, Amos, dan Daniel adalah nabi, sedangkan Al-Masih putra Maryam bukan nabi—maka ini adalah perkataan yang kontradiktif dan jelas kebatilannya. Sebab, mereka yang dinafikan kenabiannya oleh kelompok-kelompok ini justru lebih berhak menyandang kenabian dan lebih sempurna

kenabiannya dibandingkan mereka yang ditetapkan kenabiannya, sementara dalil-dalil kenabian yang lebih sempurna itu justru lebih kuat. Maka bagaimana mungkin dibolehkan menetapkan kenabian bagi nabi yang lebih rendah keutamaannya, namun menolak nabi yang lebih utama? Ini seperti seandainya seseorang berkata bahwa Zufar, Ibnul Qasim, Al-Muzani, dan Al-Atsram adalah ahli fikih, sedangkan Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bukan ahli fikih; atau seperti mengatakan bahwa Al-Akhfasy, Ibnul Anbari, dan Al-Mubarrad adalah ahli nahwu, sedangkan Al-Khalil, Sibawaih, dan Al-Farra' bukan ahli nahwu; atau seperti mengatakan bahwa penulis kitab Al-Maliki, Al-Musabbihi, dan semisalnya di bidang kedokteran adalah dokter, sedangkan Hippokrates dan Galenus serta semisalnya bukan dokter; atau seperti mengatakan bahwa Kusyiyar, Al-Kharaqi, dan semisalnya menguasai ilmu falak (astronomi), sedangkan Ptolemeus dan semisalnya tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu falak.

Maka siapa yang mengatakan bahwa Daud, Sulaiman, Malikha, Amos, dan Daniel adalah nabi, sedangkan Muhammad bin Abdullah bukan nabi, maka kontradiksinya lebih jelas dan kerusakan pendapatnya lebih nyata daripada semua contoh di atas. Bahkan demikian pula orang yang mengatakan bahwa Musa dan Isa adalah rasul, dan Taurat serta Injil adalah dua kitab yang diturunkan dari sisi Allah, sedangkan Muhammad bukan rasul dan Al-Qur'an tidak

diturunkan dari Allah, maka kebatilan pendapatnya sangat jelas dan nyata bagi siapa yang merenungkan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan apa yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya, serta merenungkan kitabnya dan kitab-kitab sebelumnya, tanda-tanda kenabiannya dan tanda-tanda kenabian mereka, syariat agamanya dan syariat agama mereka. Uraian ini telah dijelaskan secara rinci di tempat lain, namun yang dimaksud di sini hanyalah menegaskan pokok-pokok jawaban atas mereka. Kaum ini tidak mengemukakan satu dalil pun yang menunjukkan kebenaran nabi-nabi yang mereka jadikan hujjah. Seandainya mereka didebat oleh orang-orang musyrik dan ateis yang mendustakan seluruh nabi tersebut, maka apa yang mereka sebutkan tidak akan menjadi hujjah bagi mereka, dan juga tidak menjadi hujjah bagi kaum Muslimin yang mengakui kenabian para nabi tersebut. Sebab, mayoritas kaum Muslimin mengetahui kebenaran para nabi itu justru melalui kabar dari Muhammad bahwa mereka adalah para nabi. Maka mustahil membenarkan cabang (kenabian nabi-nabi lain) sementara mencela pokok (Muhammad) yang dengannya mereka mengetahui kebenaran nabi-nabi tersebut.

Selain itu, jalan yang digunakan untuk mengetahui kenabian mereka adalah melalui mukjizat dan kabar-kabar yang terbukti tentang mereka. Demikian pula, kenabian Muhammad diketahui melalui mukjizat dan kabar-kabar

yang terbukti tentang beliau, bahkan dengan cara yang lebih utama. Maka mustahil bagi seorang Muslim untuk membenarkan kenabian salah satu dari nabi-nabi tersebut sambil mendustakan Muhammad dalam satu kalimat pun dari apa yang beliau bawa.

[Pasal: Bantahan terhadap Orang-Orang Nasrani atas Anggapan Mereka bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam Tidak Pernah Dikabarkan Kedatangannya]

Di antara hal yang perlu diketahui adalah bahwa banyak orang Nasrani menyandarkan keyakinan tentang kenabian pada kabar gembira (bisyarah) dari para nabi terdahulu tentang siapa yang akan datang setelah mereka. Mereka berkata: Al-Masih alaihissalam telah dikabarkan kedatangannya oleh para nabi sebelumnya, berbeda dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang menurut mereka tidak dikabarkan kedatangannya oleh nabi mana pun. Jawaban atas hal ini ada dua sisi.

Pertama, dikatakan: bahkan kabar gembira tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab terdahulu jauh lebih besar daripada kabar gembira tentang Al-Masih. Sebagaimana orang-orang Yahudi menakwilkan

kabar gembira tentang Al-Masih bahwa itu bukan Isa putra Maryam, melainkan sosok lain yang mereka nanti-nantikan, padahal sesungguhnya yang mereka nanti-nantikan itu adalah Al-Masih Ad-Dajjal (Dajjal). Sebab, dialah yang akan diikuti oleh orang-orang Yahudi, dan bersamanya akan keluar tujuh puluh ribu orang Yahudi Ashbahan yang mengenakan pakaian bergaris-garis, lalu kaum Muslimin akan membunuh mereka bersamanya, sampai-sampai pohon *dan batu berkata: "Wahai Muslim, ini ada orang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia!"* sebagaimana telah tetap riwayatnya dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan telah tetap pula dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Isa putra Maryam akan turun dari langit di menara putih sebelah timur Damaskus, lalu ia akan mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, dan membunuh Al-Masih pemberi petunjuk—yaitu Isa putra Maryam—terhadap Al-Masih penyesat, yaitu Dajjal yang buta sebelah, di dekat sebelas atau beberapa belas langkah dari pintu Lud.*"

Hal ini bertujuan untuk menjelaskan kepada manusia bahwa manusia tidak mungkin menjadi tuhan. Maka Isa akan membunuh siapa saja yang mengaku sebagai Tuhan, padahal Isa sendiri berlepas diri dari klaim tersebut yang ditujukan kepadanya, bagi siapa yang mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan padahal ia hanyalah seorang pendusta

yang menyesatkan (Dajjal). Demikianlah pula kabar-kabar gembira tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab terdahulu—sebagian Ahli Kitab kadang menakwilkannya dengan takwil yang tidak semestinya, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain. Sebab, pembahasan tentang penyebutan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab yang ada di tangan Ahli Kitab memiliki tempat pembahasannya tersendiri.

Jawaban kedua: Dapat dikatakan bahwa bukanlah syarat bagi seorang Nabi untuk diberitakan kedatangannya oleh nabi-nabi sebelumnya. Sebagaimana Musa diutus sebagai rasul kepada Fir'aun, namun tidak ada pemberitaan sebelumnya tentang kedatangannya kepada Fir'aun. Demikian pula Al-Khalil (Ibrahim) 'alaihissalam diutus kepada Namrudz, dan tidak ada nabi sebelumnya yang memberitakan kedatangannya kepada Namrudz. Begitu pula Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, dan Luth; tidak ada pemberitaan sebelumnya kepada kaum mereka tentang kedatangan mereka, padahal mereka adalah nabi-nabi yang benar. Sebab, dalil-dalil kenabian seorang Nabi tidaklah terbatas pada berita dari nabi sebelumnya, melainkan dalil-dalil kenabian itu ada yang berupa mukjizat dan ada pula yang bukan mukjizat, sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Adapun kaum Nasrani ini, sandaran agama mereka dalam trinitas, penyatuan (ittihad), dan lainnya hanyalah berdasarkan riwayat (naql), yaitu klaim mereka bahwa kitab-kitab ilahi telah membawa ajaran tersebut, bukan berdasarkan akal. Maka apabila telah jelas bahwa mereka, bersamaan dengan pendustaan mereka terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mustahil dapat menetapkan kenabian selain beliau, maka argumentasi mereka dengan dalil-dalil naqli (riwayat) menjadi batal. Adapun dalil-dalil aqli (akal), jika mereka berpegang pada sebagiannya, maka mereka sendiri mengakui bahwa hujjah mereka di dalamnya lemah, dan bahwa dalil-dalil tersebut justru lebih menunjukkan kebalikan dari mazhab mereka daripada mendukung mazhab mereka. Kami akan menjelaskan, insya Allah Ta'ala, bahwa tidak ada hujjah bagi mereka baik secara naqli maupun aqli, bahkan semua itu justru menjadi hujjah yang menentang mereka.

Adapun perumpamaan mereka tentang Kitab (suci) dengan sebuah dokumen yang di baliknya dituliskan pengakuan pelunasan (utang), maka perumpamaan ini batil dan tidak sesuai. Sebab, pengakuan atas pelunasan adalah pengakuan atas gugurnya utang, dan tidak ada pertentangan antara tetapnya utang pada mulanya dengan gugurnya utang tersebut kemudian karena pelunasan; bahkan klaim (pelunasan) tersebut tetap mungkin terjadi bersamaan dengan itu.

Adapun orang yang menyatakan bahwa dirinya adalah Rasul Allah, maka tidak mungkin ia mengakui bahwa dirinya adalah Rasul Allah dalam sebagian dari apa yang ia beritakan dari Allah, tetapi tidak dalam sebagian yang lain. Tidak mungkin pula mengikuti sebagian dari kitabnya yang ia nyatakan diturunkan dari sisi Allah, tetapi tidak mengikuti sebagian yang lain. Sebab, jika ia benar dalam ucapannya bahwa dirinya adalah Rasul Allah, maka ia terjaga (ma'shum) dalam apa yang ia beritakan dari Allah; tidak boleh ia berdusta dalam sesuatu pun darinya, baik disengaja maupun tidak, dan wajib mengikuti kitab yang ia bawa dari sisi Allah, serta tidak boleh menolak sesuatu pun dari apa yang ia nyatakan datang dari Allah.

Namun jika ia berdusta dalam satu kalimat saja dari apa yang ia beritakan dari Allah, maka ia termasuk golongan pendusta yang mengada-ada, sehingga tidak boleh berhujjah dengan sesuatu pun dari ajaran mereka maupun ajaran selain mereka hanya berdasarkan pemberitaannya dari Allah, bahkan tidak boleh pula hanya berdasarkan ucapan dan perkataannya meskipun ia tidak menyatakan bahwa itu adalah berita dari Allah. Sebagaimana hal serupa tidak boleh dilakukan terhadap semua orang lain yang diketahui berdusta dalam ucapannya "Aku adalah Rasul Allah", seperti Musailamah Al-Kadzdzab Al-Hanafi, Al-Aswad Al-Ansi, Thulaihah Al-Asadi, Al-Harits Ad-Dimasyqi, Baba Ar-Rumi, dan orang-orang pendusta semisal mereka.

Seorang muslim, meskipun Allah tidak akan menghukumnya karena lupa dan keliru — bahkan Rasul pun demikian, tidak dihukum karena lupa dan keliru dalam selain apa yang beliau sampaikan dari Allah, menurut pandangan ulama salaf, para imam, dan mayoritas kaum muslimin — namun apa yang beliau sampaikan dari Allah tidak boleh mengandung kesalahan yang menetap. Sebab, seandainya boleh beliau menyampaikan dari Allah sesuatu yang tidak difirmankan-Nya, lalu hal itu menetap dan diambil oleh manusia darinya dengan meyakini bahwa Allah telah mengatakannya padahal Allah tidak mengatakannya, maka ini bertentangan dengan tujuan risalah, dan beliau bukanlah rasul Allah dalam hal itu, bahkan beliau berdusta dalam hal itu meskipun tidak sengaja.

Apabila beliau menyampaikan dari Allah sesuatu yang tidak difirmankan-Nya lalu meyakininya sebagai benar, berarti beliau telah membenarkan orang yang berkata atas nama Allah tanpa kebenaran, dan orang yang mengada-adakan atas nama Allah sesuatu yang tidak difirmankan-Nya, meskipun tidak sengaja. Mustahil dalam keadaan seperti ini Allah membenarkannya dalam segala yang ia kabarkan dari-Nya, atau menegakkan baginya tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya dalam segala yang ia kabarkan, padahal kenyataannya tidak demikian. Barangsiapa yang bukti-bukti dan tanda-tanda telah menegakkan kebenarannya dalam apa yang ia

sampaikan dari Allah, maka ia benar dalam segala yang ia kabarkan dari Allah; tidak boleh ada dalam kabarnya dari Allah sesuatu kedustaan pun, baik sengaja maupun keliru. Hal ini disepakati oleh seluruh manusia, baik kaum muslimin, Yahudi, maupun Nasrani, dan lainnya; mereka tidak berselisih bahwa tidak boleh ada kesalahan yang menetap dalam kabarnya dari Allah. Mereka hanya berselisih apakah boleh terjadi suatu kekeliruan yang kemudian diperbaiki dan dijelaskan sehingga tidak bertentangan dengan tujuan risalah, sebagaimana yang diriwayatkan tentang ucapan:

"*Itulah berhala-berhala (Gharaniq) yang mulia, dan sesungguhnya syafaat mereka sungguh diharapkan.*"

Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan ulama: sebagian menolak kejadian ini dan mengkritik keabsahannya. Di antara mereka ada yang berkata bahwa mereka (kaum musyrikin) mendengar apa yang sebenarnya tidak diucapkan (oleh Nabi), sehingga kekeliruan itu terjadi pada pendengaran mereka, dan setan telah membisikkannya ke dalam pendengaran mereka.

Sedangkan yang membolehkan hal itu berkata: "Apabila penjelasan (bayan) telah terjadi dan apa yang dibisikkan setan telah dihapus (dinasakh), maka tidak ada masalah dalam hal itu; bahkan hal itu justru menjadi bukti atas kebenaran, keamanahan, dan keagamaannya, serta

menunjukkan bahwa beliau tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak bersikeras pada selain kebenaran, tidak seperti perbuatan orang yang mengejar kepemimpinan yang bersikeras pada kesalahannya."

Jika penghapusan (nasakh) atas apa yang telah dipastikan bahwa Allah menurunkannya saja tidak menjadi masalah, maka penghapusan semacam ini lebih layak lagi untuk tidak menjadi masalah. Mereka berdalil dengan firman Allah:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan (ke dalam) keinginannya itu, lalu Allah menghapus apa yang dimasukkan oleh setan itu, kemudian Allah menetapkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana**" (QS. Al-Hajj: 52),

"**Agar Dia (Allah) menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang hatinya keras. Dan sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam permusuhan yang sangat**" (QS. Al-Hajj: 53),

"**Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepadanya, sehingga hati mereka tunduk kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus**" (QS. Al-Hajj: 54).

Bagaimanapun juga, semua pendapat sepakat bahwa siapa saja yang diutus oleh Allah dan ditegakkan atasnya tanda-tanda kebenaran dalam apa yang ia sampaikan dari Allah, maka apa yang ia sampaikan itu pastilah benar. Jika tidak demikian, maka tanda-tanda yang menunjukkan kebenarannya justru menunjukkan kebenaran orang yang tidak benar, padahal batalnya makna yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang bersifat pasti (yakin) adalah mustahil.

Kebenaran (shidq) yang menjadi makna yang ditunjukkan oleh tanda-tanda dan bukti-bukti para nabi adalah bahwa kabarnya dari Allah sesuai dengan yang dikabarkan, tidak menyelisihinya baik sengaja maupun keliru. Seandainya ada yang berkata: "Aku tidak menamakan kekeliruan itu sebagai kedustaan," atau berkata: "Orang yang keliru tidak berdosa atas kekeliruannya," maka dikatakan kepadanya: hal ini tidak berguna di sini. Sebab tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa Allah mengutusnya untuk menyampaikan risalah-risalah-Nya, dan Allah tidak akan

mengutus orang yang diketahui-Nya akan mengabarkan tentang-Nya berbeda dengan apa yang difirmankan-Nya kepadanya, sebagaimana tidak boleh mengutus orang yang sengaja berdusta atas-Nya. Bahkan seorang manusia biasa pun tidak akan mengutus orang yang ia ketahui akan menyampaikan selain apa yang ia utuskan; seandainya ia tahu bahwa utusannya akan mengatakan atas namanya sesuatu yang tidak ia katakan, lalu tetap mengutusnya, maka ia adalah orang bodoh lagi dungu, bukan orang yang berilmu dan bijaksana. Maka bagaimana mungkin hal itu dibolehkan terjadi pada Yang Maha Mengetahui segala alam dan Yang Maha Bijaksana di antara semua yang bijaksana?

Selain itu, tanda-tanda dan bukti-bukti tersebut menunjukkan kebenarannya dalam segala yang ia sampaikan dari Allah, dan bahwa Allah membenarkannya dalam segala yang ia sampaikan dari-Nya. Maka mustahil ia tidak benar dalam sebagian dari hal itu, dan mustahil pula Allah membenarkan dalam semua itu orang yang tidak benar dalam semua itu, sebab membenarkan orang yang tidak benar adalah suatu kedustaan, dan kedustaan mustahil bagi Allah.

Apabila telah jelas bahwa orang yang menyatakan dirinya Rasul Allah itu mestilah seorang rasul yang benar dalam segala yang ia sampaikan — maka mustahil terjadi pertentangan dalam kabar-kabarnya karena semuanya

benar — atau ia tidak benar walau hanya dalam satu kalimat, maka ia bukanlah rasul Allah, sehingga tidak boleh berhujjah dengan sesuatu pun dari apa yang ia kabarkan dari Allah. Maka perumpamaan orang yang menyatakan dirinya Rasul Allah dengan orang yang mengakui telah melunasi dokumennya adalah perumpamaan yang batil. Sebab, pemilik dokumen yang kemudian mengakui pelunasannya, sebelumnya memang memiliki hak (piutang) yang sah, kemudian ia melunasinya.

Sedangkan orang yang menyatakan dirinya Rasul Allah, ia pastilah benar atau dusta; dan dalam kedua kemungkinan tersebut tidak boleh berhujjah dengan sebagian ucapannya tanpa sebagian yang lain. Jika seseorang berkata: "Maksudku adalah menjelaskan bahwa ia bertentangan (dalam ucapannya), dan bahwa ucapannya sendiri menunjukkan bahwa ia tidak diutus kepada kami, dan bahwa agama kami adalah benar, sebagaimana ucapan orang yang memiliki hak (piutang) itu sendiri yang mengakui pelunasannya," maka dikatakan: jika ucapannya bertentangan, maka ia bukan rasul, dan dalam keadaan itu tidak boleh bagimu berhujjah dengan sesuatu pun yang ia sampaikan dari Allah — berbeda dengan orang yang mengakui pelunasan, sebab pengakuannya diterima atas dirinya sendiri; ia menjadi saksi atas dirinya sendiri tentang pelunasan itu, dan pengakuan seseorang atas dirinya sendiri serta persaksiannya atas dirinya sendiri itu diterima,

meskipun ia seorang kafir atau fasik — berbeda dengan persaksian dan kabarnya tentang Allah.

Barangsiapa menyerupakan pengakuan seseorang atas dirinya sendiri dengan ucapan orang yang berkata "aku adalah Rasul Allah", maka hal itu menunjukkan puncak kebodohannya dalam qiyas (analogi), pertimbangan, dan perumpamaan. Sebab pengakuan seseorang atas dirinya sendiri adalah hujjah yang memberatkan dirinya sendiri, meskipun ia seorang fasik yang dikenal pendusta; ini tidak sama dengan persaksian seseorang atas orang lain. Persaksian atas orang lain tidak diterima jika orang tersebut dikenal sebagai pendusta, apalagi persaksian atas nama Allah bahwa Allah telah mengutusnya? Maka orang yang mengakui atas dirinya sendiri, pengakuannya atas dirinya dapat diterima, namun klaimnya atas orang lain tidak diterima. Demikian pula seorang saksi, persaksiannya bisa diterima dalam hal yang bukan menjadi perkara sengketa baginya, namun tidak diterima persaksiannya tentang apa yang ia klaim sendiri.

Adapun orang yang berkata bahwa dirinya adalah Rasul Allah, tidak mungkin ia benar dalam sebagian dari apa yang ia kabarkan dari Allah dan dusta dalam sebagian yang lain; bahkan jika ia berdusta dalam satu kalimat saja, maka ia bukan Rasul Allah, sehingga tidak boleh berhujjah dengan ucapannya. Seandainya diandaikan bahwa ucapan itu

sendiri benar, namun penyandarannya kepada Allah — bahwa Allah mengutusnya dengan hal itu dan mewahyukannya — tidaklah benar apabila ia berdusta dalam satu kalimat, karena Allah tidak akan mengutus seorang pendusta.

Jika ia tidak berdusta dalam satu kalimat pun, maka wajib membenarkannya dalam segala yang ia kabarkan, sehingga tidak mungkin membenarkannya dalam sebagian dari apa yang ia kabarkan dari Allah tanpa sebagian yang lain — berbeda dengan orang yang mengaku (berutang) dan saksi.

Jika maksudnya adalah menjelaskan pertentangan pada dirinya, maka ini adalah argumentasi bahwa ia bukan rasul, sehingga hal itu tidak berguna bagi mereka, apalagi setelah jelas bahwa ia tidak bertentangan (dalam ucapannya).

Jika maksudnya adalah untuk mewajibkan hal itu atas kaum muslimin, maka kami telah menjelaskan bahwa hal itu tidak mengikat mereka dari berbagai segi. Maka ini menjadi penjelasan bahwa mereka tidak boleh berhujjah dengan sesuatu pun dari ucapan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, baik mereka membenarkannya maupun mendustakannya.

Kemudian dikatakan kepada mereka yang kedua kalinya, sebagai jawaban atas perumpamaan dengan dokumen: bahwa pengakuan pelunasan bertentangan dengan pelunasan hak itu sendiri. Adapun Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada dalam pemberitaannya bahwa beliau diutus kepada Quraisy kemudian kepada bangsa Arab, sesuatu yang bertentangan dengan pemberitaannya bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia, baik Ahli Kitab maupun selain mereka.

Sebagaimana tidak ada dalam pemberitaannya bahwa beliau diutus kepada Bani Israil, dan firman Allah yang menyeru mereka, "**Wahai Bani Israil**" (QS. Thaha: 80), sesuatu yang menghalangi beliau untuk juga diutus kepada Yahudi selain Bani Israil, kepada Nasrani, dan kepada kaum musyrikin. Beliau tidak pernah sama sekali berkata: "Sesungguhnya aku tidak diutus kecuali kepada bangsa Arab," dan tidak pula mengatakan sesuatu yang menunjukkan hal itu. Bahkan telah tetap dari beliau melalui riwayat yang mutawatir bahwa beliau bersabda: bahwa beliau diutus kepada seluruh jin dan manusia, kepada Ahli Kitab dan selain mereka.

Seandainya diandaikan beliau berkata: "Aku tidak diutus kecuali kepada bangsa Arab," kemudian berkata: "Aku diutus kepada Ahli Kitab," maka itu berarti beliau diutus

kepada Ahli Kitab setelah diutus kepada bangsa Arab, sebagaimana firman-Nya:

"**Katakanlah: Aku tidak mendapati dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi**" (QS. Al-An'am: 145),

dan juga firman-Nya: "**Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, dan daging babi**" (QS. An-Nahl: 115).

Kemudian setelah itu Allah mengharamkan hal-hal lain, sehingga tidak ada pertentangan antara peniadaan pengharaman pada masa yang pertama dan penetapan pengharaman pada masa yang kedua.

Namun agama akan tampak (berlaku) apabila mewajibkan sesuatu kemudian kewajiban itu dihapus (dinasakh), sebagaimana dihapusnya kewajiban bersedekah sebelum melakukan pembicaraan rahasia (najwa) dengan Rasul. Dalam kasus seperti ini, yang dipegangi adalah nash yang menghapus (nasikh), bukan yang dihapus (mansukh), sebagaimana yang dipegangi adalah pengakuan pelunasan yang menghapus pengakuan utang.

[Pasal: Membatalkan Argumentasi Kaum Nasrani atas Kebenaran Agama Mereka dengan Apa yang Datang dari Para Nabi Terdahulu] [Cara-cara Menetapkan Kenabian Para Nabi Terdahulu Sekaligus Menjadi Penetapan atas Kenabian Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam]

Kami telah menyebutkan bahwa mereka tidak boleh berhujjah dengan sesuatu pun dari Al-Qur'an dan apa yang diriwayatkan dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kecuali dengan membenarkan risalahnya. Dan bahwa bersamaan dengan mendustakan risalahnya, tidak mungkin mengakui kenabian selain beliau, dan tidak boleh berhujjah dengan sesuatu pun dari ucapan para nabi. Maka pendustaan mereka terhadap beliau mengharuskan pendustaan mereka terhadap nabi-nabi lainnya. Jika kenabian nabi lain tetap, maka tetap pula kenabian beliau, dan hal itu mengharuskan batalnya agama mereka. Maka benarnya dalil mereka mengharuskan batalnya yang ditunjukkan (madlul), dan rusaknya yang ditunjukkan mengharuskan rusaknya dalil. Sebab dalil itu mengharuskan (melazimkan) apa yang ditunjukkannya; apabila yang melazimkan (dalil) itu terwujud, maka yang dilazimkan (madlul) pun terwujud, dan apabila yang dilazimkan itu

tiada, maka yang melazimkan pun tiada. Maka jika dalil tetap, tetap pula yang ditunjukkannya; dan jika yang ditunjukkan itu rusak, maka niscaya rusak pula dalilnya, sebab yang batil tidak mungkin ditegakkan atasnya dalil yang sahih.

Jika Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah Rasul Allah, maka niscaya batal agama mereka; dan jika agama mereka batal, maka tidak boleh ada dalil yang sahih yang menegakkan kebenarannya. Jika beliau bukan Rasul Allah, maka tidak boleh berdalil dengan ucapannya. Maka tetaplah bahwa argumentasi mereka dengan ucapannya adalah batil dalam kedua kemungkinan tersebut.

Kami sebutkan di sini bahwa tidak boleh mereka berhujjah dengan ucapan seorang pun dari para nabi atau rasul atas kebenaran agama mereka. Selain itu, orang-orang yang berhujjah dengan ucapan mereka seperti Musa, Daud, Al-Masih, dan lainnya, tidak lepas dari tiga kemungkinan: apakah mereka (Nasrani) mengetahui bahwa para nabi tersebut memang nabi berdasarkan dalil atas kenabian mereka, seperti berdalil dengan tanda-tanda dan bukti-bukti mereka yang disebut mukjizat; atau mereka meyakini hal itu tanpa ilmu dan tanpa dalil; atau mereka berhujjah dengan hal itu terhadap kaum muslimin karena kaum muslimin mengakui kenabian para nabi tersebut. Dalam semua

kemungkinan itu, argumentasi mereka dengan ucapan para nabi tidak sah.

Adapun kemungkinan pertama, karena jalan apa pun yang dengannya tetap kenabian salah seorang dari para nabi tersebut 'alaihimussalam, maka dengan jalan yang sama dan bahkan lebih kuat lagi, tetap pula kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka apabila mereka tidak mengakui kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, padahal setiap dalil yang menunjukkan kenabian Musa, Daud, Isa, dan lainnya juga menunjukkan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya mereka telah membatalkan dalil mereka sendiri, yaitu menjadikan dalil itu tetap ada namun yang ditunjukkannya tiada. Apabila dalil dibatalkan dengan cara demikian, maka batal pula petunjuknya, sebab suatu dalil hanya menunjukkan sesuatu apabila ia mengharuskan adanya yang ditunjukkan itu.

Jika kadang dalil itu ada bersama yang ditunjukkan dan kadang tidak ada, maka ia tidak mengharuskan adanya yang ditunjukkan, sehingga tidak menjadi dalil. Sebab barangsiapa menjadikan mukjizat sebagai dalil atas kenabian seorang nabi, dan berkata: "Mukjizat adalah perbuatan yang luar biasa (di luar kebiasaan) yang disertai tantangan (tahadi) dan selamat dari perlawanan (mu'aradhah)", dan semisalnya yang disebutkan dalam pembahasan ini, lalu menjadikan hal

itu sebagai dalil atas kenabian Musa, Isa, dan nabi-nabi lainnya —

maka dikatakan kepadanya: jika ini menjadi dalil, maka ia adalah dalil atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam; dan jika bukan dalil, maka ia bukan pula dalil atas kenabian Musa dan Isa. Sebab telah tetap dari Muhammad mukjizat-mukjizat yang tidak tetap semisalnya dari yang lain, dan periwayatan mukjizat-mukjizat beliau bersifat mutawatir, bahkan lebih besar daripada periwayatan mukjizat Isa dan lainnya. Maka mustahil membenarkan tanda-tanda (mukjizat) mereka sambil mendustakan tanda-tanda Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Jika mereka berkata: "Mukjizat-mukjizat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak mutawatir menurut kami," maka dikatakan: bukanlah syarat suatu berita mutawatir bahwa ia mutawatir menurut kelompok tertentu. Bahkan, kaum musyrikin, Majusi, dan lainnya pun bisa berkata: "Mukjizat-mukjizat Musa dan Al-Masih 'alaihimassalam tidak mutawatir menurut kami." Sesungguhnya berita tentang setiap orang menjadi mutawatir menurut orang yang melihat para saksi mata yang menyaksikannya, atau yang melihat orang-orang yang melihat mereka, dan demikian seterusnya.

Diketahui bahwa para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang melihat beliau dan meriwayatkan mukjizat-mukjizatnya berlipat ganda jumlahnya dibanding

sahabat Al-Masih 'alaihissalam, demikian pula para tabi'in yang meriwayatkan hal itu dari para sahabat. Maka membenarkan mukjizat Al-Masih 'alaihissalam mengharuskan membenarkan mukjizat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan mendustakan mukjizat Muhammad mengharuskan mendustakan mukjizat Al-Masih.

Jika mereka berkata: "Kami mengetahui kenabian Al-Masih melalui pemberitaan (bisyarah) para nabi sebelumnya," maka dikatakan: dalam kitab-kitab terdahulu terdapat pemberitaan tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana terdapat pemberitaan tentang Al-Masih, bahkan lebih banyak, sebagaimana akan disebutkan sebagiannya insya Allah Ta'ala.

Jika mereka menakwilkan pemberitaan-pemberitaan tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan takwil yang menghalangi petunjuknya, maka dikatakan kepada mereka: kaum Yahudi pun menakwilkan pemberitaan-pemberitaan tentang Al-Masih dengan takwil yang menghalangi petunjuknya kepada Al-Masih.

Jika mereka berkata: "Takwil-takwil itu batil dari berbagai segi yang diketahui," maka dijelaskan kepada mereka bahwa takwil mereka (terhadap bisyarah Muhammad) ini pun batil dengan segi-segi yang serupa, bahkan lebih kuat. Tidak ada satu jenis dalil pun yang menunjukkan kenabian Musa dan Al-Masih, melainkan

petunjuknya atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lebih kuat dan lebih banyak. Maka tetapnya kenabian Musa dan Al-Masih mengharuskan tetapnya kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan mencela kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berarti mencela kenabian Musa dan Al-Masih.

Jika mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Masih adalah Tuhan," maka dikatakan kepada mereka: menetapkan bahwa dirinya adalah Tuhan — seandainya hal itu mungkin — lebih jauh (dari kemungkinan) daripada menetapkan bahwa dirinya adalah seorang rasul. Maka bagaimana lagi jika hal itu memang mustahil?

Sebab, tidak ada pada mereka sesuatu pun yang menunjukkan ketuhanan Al-Masih kecuali apa yang mereka riwayatkan dari ucapan para nabi atau kejadian-kejadian luar biasa (khawariq). Padahal kejadian luar biasa tidak menunjukkan ketuhanan, sebab para nabi senantiasa membawa tanda-tanda yang luar biasa (di luar kebiasaan), namun hal itu tidak menunjukkan ketuhanan seorang pun dari mereka.

Adapun ucapan-ucapan para nabi 'alaihimussalam, tidak diragukan bahwa petunjuknya atas risalah beliau (Al-Masih) dan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lebih jelas daripada petunjuknya atas ketuhanan Al-Masih. Maka mustahil berhujjah dengannya atas ketuhanan Al-

Masih tanpa (mengakui) risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan risalah Al-Masih. Dan apabila telah tetap bahwa Muhammad adalah Rasul Allah shallallahu 'alaihi wasallam, maka batallah ketuhanan Al-Masih, sebab kufurlah orang yang mengatakan bahwa Al-Masih adalah Allah atau anak Allah. Bahkan demikian pula, apabila telah tetap bahwa Al-Masih adalah Rasul Allah, maka batallah keadaannya sebagai Tuhan, sebab keadaannya sebagai Allah bersamaan dengan keadaannya sebagai Rasul Allah adalah suatu pertentangan.

[Membatalkan Klaim Kaum Nasrani atas Ketuhanan Al-Masih 'Alaihissalam]

Ucapan mereka bahwa Al-Masih adalah Tuhan dengan ketuhanannya (lahut) dan Rasul dengan kemanusiaannya (nasut) adalah ucapan yang batil dari berbagai segi.

Di antaranya, bahwa yang berbicara kepada manusia itu haruslah salah satu dari dua: apakah ia Allah, atau ia Rasul Allah. Jika ia adalah Allah, maka batallah keadaannya sebagai Rasul Allah; dan jika ia adalah Rasul Allah, maka batallah keadaannya sebagai Allah.

Oleh karena itu, ketika yang berbicara kepada Musa 'alaihissalam dari pohon itu adalah Allah, kitab-kitab (suci) tidak menyebutnya sebagai "Rasul Allah". Hal ini berlaku dengan cara apa pun mereka menafsirkan penyatuan

(ittihad) tersebut. Sebab diketahui bahwa orang-orang mendengar dari Al-Masih perkataan dengan suaranya yang biasa dikenal, dan suaranya tidak berubah, keadaannya ketika berbicara pun tidak berubah — berbeda dengan keadaan seseorang ketika berbicara jika jin merasukinya dan ketika jin meninggalkannya. Sebab jika jin berbicara melalui lisan orang yang kerasukan, maka tampaklah perbedaan antara orang yang kerasukan itu dengan orang lain; bahkan berubah pula keadaan orang yang kerasukan itu dan keadaan bicaranya, serta terdengar darinya perkataan yang diketahui secara pasti bukan pengetahuannya sendiri, dan akalnya pun hilang sedemikian rupa sehingga tampak jelas bagi orang-orang yang hadir, dan berubah pula suara serta nadanya. Maka bagaimana lagi dengan yang menjadi Tuhan semesta alam yang bersemayam dan menyatu dengannya serta berbicara dengan perkataan-Nya?

Sebab pastilah ada antara perkataan dan suaranya dengan perkataan serta suara manusia lainnya, perbedaan yang jauh lebih besar daripada perbedaan antara orang yang kerasukan dan yang tidak kerasukan, yang tidak sebanding sama sekali.

Hal ini dijelaskan bahwa ketika Musa mendengar perkataan-Nya (Allah), ia mendengar suara yang luar biasa, berbeda dari suara-suara yang biasa dikenal, dan ia melihat tanda-tanda luar biasa serta keajaiban-keajaiban yang

menjelaskan bahwa apa yang ia dengar itu tidak mampu diucapkan kecuali oleh Allah. Adapun Al-Masih, tidak ada perbedaan antara perkataan dan suaranya — meskipun sepanjang hidupnya — dengan perkataan manusia lainnya yang menunjukkan bahwa ia seorang nabi, apalagi menunjukkan bahwa ia Tuhan. Diketahui bahwa ia nabi hanyalah melalui dalil-dalil terpisah (lain), dan keadaannya tidak berubah-ubah, padahal mereka mengatakan bahwa penyatuan (ittihad) itu selalu menyertainya sejak diciptakan kemanusiaannya (nasut) di dalam rahim ibunya, Maryam, hingga selama-lamanya tidak berpisah ketuhanan (lahut) dari kemanusiaan itu selamanya. Maka dalam keadaan demikian, diketahui bahwa pembicaraannya kepada manusia — jika itu adalah pembicaraan Tuhan semesta alam, maka ia bukanlah Rasul-Nya; dan jika itu adalah pembicaraan Rasul-Nya, maka itu bukanlah suara Tuhan semesta alam.

Segi kedua: bahwa pembicaraannya adalah pembicaraan seorang rasul dan nabi, sebagaimana telah tetap darinya dalam kebanyakan tempat.

Segi ketiga: bahwa menjadikan dua hal menjadi satu hal sementara keduanya tetap dalam keadaan masing-masing tanpa berubah (istihalah) dan tanpa bercampur (ikhtilath) adalah mustahil menurut akal yang jelas. Yang masuk akal bersamaan dengan penyatuan adalah bahwa

keduanya berubah dan bercampur, seperti air bercampur dengan khamar dan susu; sebab keduanya, apabila menjadi satu, berubah dan bercampur.

Segi keempat: bahwa dengan penyatuan itu, dua hal menjadi satu hal, sehingga Tuhan adalah Rasul, dan Rasul adalah Tuhan, karena yang ini adalah yang itu. Jika Tuhan berbeda dengan Rasul, maka keduanya adalah dua hal (yang terpisah). Apa pun perumpamaan yang mereka buat untuk pendapat mereka, seperti perumpamaan mereka dengan api dalam besi dan ruh dalam badan, sesungguhnya hal itu justru menunjukkan kerusakan pendapat mereka. Sebab besi, apabila ditempa atau dimasukkan ke dalam air, maka hal itu akan mengenai api (di dalamnya); demikian pula badan, apabila lapar atau dipukul dan merasakan sakit, maka rasa sakit itu akan mengenai ruh. Maka mengharuskan bahwa Tuhan semesta alam telah tertimpa rasa sakit lapar dan haus, demikian pula pukulan dan penyaliban menurut pendapat mereka. Ini lebih buruk daripada ucapan kaum Yahudi bahwa Allah itu fakir, bahwa Allah itu kikir, dan bahwa Allah pernah merasa letih.

[Pasal: Kaum Muslimin Tidak Membenarkan Kenabian Seorang pun dari Mereka Kecuali Bersamaan dengan Kenabian Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam]

Jika maksud mereka adalah berhujjah dengan hal itu terhadap kaum muslimin, maka dikatakan kepada mereka: **pertama**, ini adalah hujjah yang bersifat perdebatan (jadal). Maka apa sandaran kalian, antara kalian dan Allah, dalam membenarkan satu orang dan mendustakan yang lain, padahal petunjuk kebenaran pada keduanya sama, bahkan pada yang kalian dustakan itu lebih jelas? Jika (pemberitaan itu) benar, maka mengharuskan membenarkan orang yang kalian dustakan, dan rusaklah agama kalian; dan jika ia batil, maka batal pula argumentasi kalian dengannya atas agama kalian. Maka tetaplah bahwa mereka, bersamaan dengan mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, argumentasi mereka dengan ucapan seorang pun dari para nabi 'alaihimussalam tidak dapat dibenarkan.

Kedua, dikatakan kepada mereka: kaum muslimin mengetahui kebenaran para nabi tersebut hanya melalui apa yang menunjukkan kepada mereka kebenaran Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Jika Muhammad tidak benar, maka mereka tidak akan mengetahui kebenaran para nabi

itu, sehingga batallah dalil kalian; dan jika beliau benar, maka batallah agama Nasrani, sehingga batal pula dalil atas kebenarannya. Maka tetaplah batalnya dalil mereka dalam segala kemungkinan.

Ketiga, dikatakan kepada mereka: kaum muslimin tidak membenarkan kenabian seorang pun dari mereka kecuali bersamaan dengan (membenarkan) kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Jika dikatakan bahwa mereka mengetahui hal itu melalui jalan lain, maka dalil yang menunjukkan kebenaran salah seorang dari mereka juga menunjukkan kebenaran Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan jalan yang lebih utama (lebih layak). Maka tidak mungkin bagi mereka membenarkan seorang nabi sambil mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Keempat, dikatakan kepada mereka: mereka hanya membenarkan Musa dan Isa yang keduanya telah memberitakan (bisyarah) tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Jika keduanya memang telah memberitakan tentang beliau, maka tetaplah kenabiannya. Jika keduanya tidak memberitakan tentang beliau, maka mereka (Nasrani) sesungguhnya hanya beriman kepada nabi-nabi yang diberitakan (bisyarah) tersebut, dan kepada Taurat serta Injil yang di dalamnya tertulis pemberitaan itu.

Jika diandaikan hal itu tidak ada, maka mereka tidak dapat menerima keberadaan Musa dan Isa, serta Taurat dan Injil yang diturunkan dari Allah, yang di dalamnya tidak disebutkan tentang beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Jika mereka berkata: "Kami membenarkan para nabi ini tanpa pengetahuan kami tentang kebenaran mereka dan tanpa jalan yang menunjukkan kebenaran mereka; ini hanyalah agama nenek moyang kami, kami mendapati mereka mengagungkan para nabi ini dan mengatakan bahwa mereka adalah nabi, maka kami pun mengikuti nenek moyang kami dalam hal itu tanpa pengetahuan" — dan ini memang kenyataan yang terjadi pada kebanyakan mereka — maka dikatakan: jika demikian pendapat kalian tentang para nabi dan apa yang mereka saksikan, seandainya mereka memang bersaksi, maka mengharuskan bahwa mereka (Nasrani) tidak mengetahuinya secara ilmiah, melainkan hanya mengikuti nenek moyang mereka tanpa ilmu, dengan jalan yang lebih utama (lebih pantas dikatakan demikian). Dengan ini tercapailah maksud yang dituju, yaitu bahwa apa yang kalian yakini dari agama Nasrani tidak memiliki dasar ilmu maupun dalil atas kebenarannya bagi kalian; bahkan kalian dalam hal itu hanya mengikuti nenek moyang kalian, sebagaimana kaum Yahudi dan kaum musyrikin mengikuti nenek moyang mereka.

Tidak diragukan bahwa inilah keadaan kaum Nasrani, dan karena itulah Allah menyebut mereka sebagai orang-orang yang sesat dalam firman-Nya:

"**Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu suatu kaum yang sesungguhnya mereka telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), serta mereka tersesat dari jalan yang lurus**" (QS. Al-Ma'idah: 77),

dan Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan agar Dia memberi peringatan kepada orang-orang yang berkata: 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka**" (QS. Al-Kahf: 4),

dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (Isa) itu, benar-benar dalam keragu-raguan tentang dia. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka**" (QS. An-Nisa: 157),

dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang kitab itu**" (QS. Asy-Syura: 14).

Oleh karena itu, kaum Nasrani dikenal dengan kebodohan dan kesesatan, sebagaimana kaum Yahudi dikenal dengan kezaliman, kekerasan hati, dan pembangkangan. Maka jelaslah dari apa yang telah kami sebutkan bahwa mereka, bersamaan dengan mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam walau hanya dalam satu kalimat, tidak dapat berhujjah dengan ucapan seorang pun dari para nabi atas apa pun dari agama mereka, ataupun agama selain mereka.

[Pasal: Bantahan terhadap Anggapan Kekhususan Islam karena Kitabnya Berbahasa Arab]

Adapun mengenai turunnya Al-Qur'an hanya dengan bahasa Arab, ada beberapa jawaban atasnya.

Pertama: dikatakan bahwa Taurat juga hanya diturunkan dengan bahasa Ibrani saja, dan Musa 'alaihissalam tidak berbicara kecuali dengan bahasa Ibrani. Demikian pula Al-Masih tidak berbicara tentang Taurat, Injil, dan kitab-kitab lainnya kecuali dengan bahasa Ibrani. Begitu

pula seluruh kitab, Allah tidak menurunkannya kecuali dengan satu bahasa, yaitu bahasa orang yang diturunkan kitab kepadanya dan bahasa kaumnya yang pertama kali diajak bicara. Kemudian setelah itu, kitab-kitab dan perkataan para nabi disampaikan kepada umat-umat lainnya, baik dengan cara diterjemahkan bagi yang tidak mengetahui bahasa kitab tersebut, atau dengan cara orang-orang mempelajari bahasa kitab itu sehingga mengetahui makna-maknanya, atau dengan cara dijelaskan kepada orang yang diutus kepadanya makna dari apa yang disampaikan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam kepadanya dengan bahasanya sendiri, meskipun ia tidak mengetahui bahasa asli dari apa yang disampaikan tersebut.

Allah telah mengabarkan dalam Al-Qur'an apa yang dikatakan para rasul kepada kaum mereka dan apa yang mereka katakan kepada kaum tersebut — padahal kebanyakan mereka bukan orang Arab — namun Allah menurunkannya dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, syarat pembebanan hukum (taklif) adalah kemampuan hamba untuk memahami apa yang disampaikan Rasul kepada mereka, dan hal itu tercapai dengan diutusnya Rasul dengan bahasa yang dapat dipahami maksudnya. Kemudian seluruh manusia mampu mengetahui maksud tersebut, baik dengan mengetahui bahasa itu sendiri, atau dengan mengetahui makna kitab melalui terjemahan dari orang yang menerjemahkan maknanya. Hal ini termasuk sesuatu yang

mampu dilakukan oleh hamba. Barangsiapa tidak mampu memahami perkataan Rasul kecuali dengan mempelajari bahasa yang digunakan untuk menyampaikannya, maka wajib baginya melakukan hal itu. Sebab, sesuatu yang tanpanya suatu kewajiban tidak dapat sempurna, maka ia menjadi wajib — berbeda dengan sesuatu yang tanpanya kewajiban itu sendiri tidak berlaku, karena yang demikian tidak wajib. Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya, baik dalam hal dasar kewajiban maupun kesempurnaannya. Maka kita tidak perlu mengatakan bahwa sesuatu yang tanpanya kewajiban tidak sempurna — dan itu mampu dilakukan oleh mukallaf — adalah wajib, karena sesuatu yang tidak mampu dilakukan tidak dibebankan kepada hamba. Bahkan terkadang sesuatu itu mampu dilakukan namun tetap tidak dibebankan kepada mereka.

Karena kemampuan (istitha'ah) merupakan syarat wajibnya haji, maka tidak wajib berusaha mewujudkan kemampuan tersebut, berbeda dengan menempuh jarak perjalanan, karena itu bukan syarat kewajiban. Oleh karena itu, haji tetap wajib bagi seseorang baik dari jarak yang jauh maupun yang dekat, selama ia mampu.

Kebanyakan manusia tidak mengetahui makna kitab-kitab samawi — Taurat, Injil, dan Al-Qur'an — kecuali melalui orang yang menjelaskan dan menafsirkannya bagi

mereka, meskipun mereka mengetahui bahasanya. Maka mereka wajib mencari ilmu yang dengannya mereka dapat mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah. Inilah yang dimaksud dengan menuntut ilmu yang diwajibkan atas manusia. Begitu pula apa yang dijelaskan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengenai makna kitab yang diturunkan Allah kepadanya, manusia wajib mencari ilmu tentang hal itu dari orang yang mengetahuinya, apabila pengetahuan tersebut tidak dapat diperoleh hanya dengan mengetahui bahasa semata.

Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa beliau berkata: tafsir Al-Qur'an itu ada empat macam: tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari perkataan mereka sendiri, tafsir yang tidak seorang pun dimaafkan karena ketidaktahuannya, tafsir yang diketahui oleh para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala — maka barangsiapa mengaku mengetahuinya, ia adalah pendusta.

Allah Ta'ala berfirman: "**Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka.**" (QS. Ibrahim: 4). Allah tidak berfirman, "Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali kepada kaumnya," melainkan Dia tidak mengutusnya kecuali dengan bahasa kaumnya yang pertama kali diajak bicara, agar ia

menjelaskan kepada kaumnya. Apabila ia telah menjelaskan kepada kaumnya apa yang dimaksudkannya, maka tercapailah tujuan tersebut baik bagi mereka maupun bagi orang lain. Sebab, kaumnya yang pertama kali menerima penjelasan itu mampu menyampaikan lafalnya, dan mampu pula menyampaikan maknanya kepada orang yang tidak mengetahui bahasa tersebut. Orang lain pun dapat mempelajari bahasa itu dari mereka sehingga mengetahui maksudnya. Dengan demikian, hujjah tegak atas manusia, dan hidayah sampai kepada mereka melalui orang yang menyampaikan dari Rasul — terkadang maknanya saja, terkadang lafalnya sekaligus. Oleh karena itu, boleh menyampaikan hadits beliau secara makna, dan Al-Qur'an boleh diterjemahkan maknanya bagi orang yang tidak mengetahui bahasa Arab menurut kesepakatan para ulama.

Sebagian ulama membolehkan membacanya dengan selain bahasa Arab ketika seseorang tidak mampu membacanya dengan bahasa Arab, dan sebagian lain membolehkannya secara mutlak. Namun mayoritas ulama melarang membacanya dengan selain bahasa Arab, meskipun boleh menerjemahkannya untuk keperluan pemahaman dengan bahasa selain Arab, sebagaimana bolehnya menafsirkan dan menjelaskan maknanya, walaupun tafsir bukanlah Al-Qur'an yang dibaca sebagai ibadah tilawah, demikian pula terjemahan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Semoga Allah membuat berseri-seri wajah seseorang yang mendengar dari kami suatu hadits lalu ia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya. Betapa banyak orang yang membawa ilmu fiqih namun ia sendiri tidak memahaminya, dan betapa banyak orang yang membawa ilmu fiqih kepada orang yang lebih paham darinya.*"

Beliau juga bersabda dalam hadits yang shahih: "*Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya, seperti hujan lebat yang turun ke bumi. Di antaranya ada tanah subur yang menyerap air sehingga menumbuhkan rerumputan dan tanaman yang banyak. Ada pula tanah yang menahan air sehingga Allah memberi manfaat kepada manusia dengannya, mereka bercocok tanam dan menyiram tanaman. Dan ada pula tanah yang tandus, tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mengambil manfaat dari petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya, serta perumpamaan orang yang tidak mempedulikannya dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya.*"

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan kebaikan bagi orang yang menyampaikan haditsnya walaupun ia sendiri tidak memahaminya secara mendalam, dan beliau bersabda: "*Betapa banyak orang yang membawa ilmu fiqih*

namun ia sendiri tidak memahaminya, dan betapa banyak orang yang membawa ilmu fiqih kepada orang yang lebih paham darinya."

Orang-orang yang mengetahui bahasa Arab pada masa Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam hanya terdapat di Jazirah Arab dan sekitarnya, seperti tanah Hijaz, Yaman, sebagian Syam, dan Irak. Kemudian bahasa itu tersebar sehingga sebagian besar penduduk di wilayah tengah dunia yang berpenghuni berbahasa Arab, bahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berada di wilayah tengah bumi pun berbicara dengan bahasa Arab sebagaimana kebanyakan kaum muslimin berbicara dengannya. Bahkan banyak orang Yahudi dan Nasrani berbicara bahasa Arab lebih baik daripada kebanyakan kaum muslimin.

Bahasa ini telah tersebar lebih luas daripada bahasa-bahasa lainnya, sehingga kitab-kitab kuno milik Ahli Kitab serta kitab-kitab bangsa Persia, India, Yunani, Koptik, dan lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa ini.

Mengetahui kitab-kitab yang disusun dengan bahasa Arab serta perkataan Arab lebih mudah bagi kebanyakan orang dibandingkan mengetahui kitab-kitab yang disusun dengan bahasa selain Arab. Sebab bahasa Ibrani, Suryani, Romawi, Koptik, dan lainnya, meskipun diketahui oleh sebagian orang, namun orang yang mengetahui bahasa Arab

jauh lebih banyak daripada orang yang mengetahui salah satu dari bahasa-bahasa tersebut.

Selain itu, pengetahuan tentang perintah Allah yang bersifat umum kepada hamba-hamba-Nya merupakan sesuatu yang dinukil oleh umat dari Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam secara mutawatir dan telah disepakati bersama, seperti perintah bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia baik yang buta huruf maupun yang tidak, menegakkan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan haji ke Baitul Atiq bagi yang mampu menempuh perjalanan ke sana, kewajiban berkata jujur, larangan berbuat keji dan zalim, serta perintah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian. Semua ini diketahui oleh kaum muslimin secara umum, dan seseorang tidak perlu menghafal Al-Qur'an untuk mengetahuinya. Bahkan seseorang dapat mengetahui apa yang diperintahkan Allah melalui lisan Rasul-Nya walaupun ia tidak mengetahui bahasa Arab, dan cukup baginya membaca Al-Fatihah beserta surah-surah lain untuk digunakan dalam shalat. Banyak dari bangsa Persia, Romawi, Turki, India, Habasyah, Barbar, dan lainnya tidak mengetahui cara berbicara bahasa Arab sehari-hari, namun mereka telah masuk Islam dan menjadi wali-wali Allah yang

bertakwa. Di antara mereka bahkan ada yang menghafal seluruh Al-Qur'an, namun ketika berbicara dengan manusia, ia hanya mampu berbicara dengan bahasanya sendiri, bukan bahasa Arab, dan apabila diajak bicara dengan bahasa Arab, ia tidak memahami apa yang dikatakan kepadanya.

Alasan kedua: bahwa Al-Masih 'alaihissalam berbahasa Ibrani, demikian pula bahasa para hawariyyin (murid setia) yang pertama kali mengikutinya. Kemudian ia mengutus mereka kepada umat-umat lain untuk berbicara kepada mereka dan menerjemahkan apa yang dikatakan Al-Masih 'alaihissalam. Jika mereka (kaum Nasrani) mengatakan bahwa bahasa para utusan Al-Masih itu berubah menjadi bahasa orang-orang yang mereka utus kepadanya, maka dikatakan: hal ini juga dinukil tentang para utusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang beliau kirim kepada umat-umat lain. Tidak diragukan bahwa para utusan dari utusan Allah, seperti para utusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan Al-Masih 'alaihissalam kepada umat-umat lain, pasti mengetahui bahasa orang yang mereka diutus kepadanya, atau di antara umat tersebut terdapat orang yang memahami bahasa mereka dan bahasa Rasul agar dapat menerjemahkan bagi mereka. Apabila di antara orang-orang yang diutus Al-Masih kepada mereka tidak ada yang mengetahui bahasa Arab, maka pastilah utusannya berbicara dengan bahasa mereka.

Demikian pula para utusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang dikirim kepada berbagai umat. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali dari Hudaibiyah, beliau mengutus para utusannya kepada penduduk bumi. Beliau mengutus utusan kepada raja-raja Arab di Yaman, Hijaz, Syam, dan Irak; mengutus utusan kepada raja-raja Nasrani di Syam dan Mesir, baik dari kalangan Koptik, Romawi, Arab, maupun lainnya; serta mengutus utusan kepada bangsa Persia Majusi, raja-raja Irak dan Khurasan.

Muhammad bin Sa'd berkata dalam kitab Ath-Thabaqat, menyebutkan pengiriman utusan-utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan surat-suratnya kepada raja-raja dan lainnya untuk mengajak mereka masuk Islam, serta menyebutkan isi surat-surat yang ditulis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang-orang Arab dan lainnya. Kemudian ia berkata: Muhammad bin Umar Al-Aslami mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar bin Rasyid dan Muhammad bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas. Dan dari Al-Waqidi: Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Sabrah menceritakan kepada kami dari Al-Miswar bin Rifa'ah, serta Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari neneknya, Asy-Syifa'. Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Sabrah juga menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Yusuf, dari As-Sa'ib bin Yazid, dari Al-'Ala bin Al-Hadhrami. Ibnu

Muhammad Al-Anshari menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Amr (bin Ja'far bin Amr) bin Umayyah Adh-Dhamri, dari keluarganya, dari Amr bin Umayyah Adh-Dhamri. Riwayat-riwayat mereka saling melengkapi satu sama lain. Mereka berkata:

"*Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika kembali dari Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun 6 (Hijriah), mengirim utusan kepada raja-raja untuk mengajak mereka masuk Islam dan menulis surat-surat kepada mereka. Maka dikatakan: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya para raja tidak mau membaca surat kecuali yang bermeterai.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada saat itu membuat sebuah cincin dari perak, matanya berukir tiga baris tulisan: Muhammad Rasulullah, lalu beliau mencap surat-surat dengannya. Maka keluarlah enam orang utusan dalam satu hari, yaitu pada bulan Muharram tahun 7 (Hijriah), dan masing-masing dari mereka pada pagi harinya mampu berbicara dengan bahasa kaum yang beliau utus kepadanya.*"

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi kepada Heraklius; mengutus Hathib bin Abi Balta'ah kepada Al-Muqauqis, penguasa Mesir dan Iskandariyah; mengutus Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi kepada Kisra; dan mengutus Syuja' bin Wahb Al-Asadi kepada Al-Harits bin Abi Syamr Al-Ghassani, yang

merupakan seorang Nasrani di luar kota Damaskus. Beliau juga mengutus utusan kepada raja-raja lainnya.

Ia juga berkata: Al-Haitsam bin Adi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dalham bin Shalih dan Abu Bakar Al-Hudzali mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslami. Muhammad bin Ishaq juga menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ruman dan Az-Zuhri, dan Al-Hasan bin Umarah menceritakan kepada kami dari Firas, dari Asy-Sya'bi. Riwayat-riwayat mereka saling melengkapi satu sama lain:

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: 'Datanglah kepadaku semuanya besok pagi.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, apabila selesai shalat Subuh, biasa duduk sejenak di tempat shalatnya, bertasbih dan berdoa. Kemudian beliau menoleh kepada mereka lalu mengutus beberapa orang kepada beberapa kaum, seraya bersabda: 'Berikanlah nasihat karena Allah dalam urusan hamba-hamba-Nya. Sebab barangsiapa mengabarkan sesuatu tentang urusan kaum muslimin lalu tidak memberi nasihat, maka Allah haramkan surga baginya. Berangkatlah kalian, dan janganlah berbuat seperti yang dilakukan para utusan Isa bin Maryam, karena mereka mendatangi yang dekat dan meninggalkan yang jauh.' Maka pada pagi harinya, masing-masing dari para utusan itu mampu berbicara dengan bahasa kaum yang mereka diutus

kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan hal itu dan bersabda: 'Ini adalah hak Allah 'Azza wa Jalla yang terbesar atas mereka dalam urusan hamba-hamba-Nya.'"

Alasan ketiga: bahwa di kalangan orang Nasrani terdapat banyak orang Arab sejak masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan setiap orang yang memahami bahasa Arab, ia mampu memahami Al-Qur'an, meskipun asal bahasanya adalah Persia, Romawi, Turki, India, atau Koptik. Orang-orang dari kalangan ulama Nasrani yang mengirim surat ini telah membaca mushaf dan memahami sebagian darinya, dan mereka memahaminya dengan bahasa Arab, bahkan mereka berhujjah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka bagaimana mungkin pantas bagi mereka, dengan keadaan seperti ini, mengatakan: "Bagaimana hujjah dapat tegak atas kami dengan kitab yang tidak kami pahami?"

Alasan keempat: bahwa hukum Ahli Kitab dalam hal ini sama dengan hukum kaum musyrikin. Diketahui bahwa di kalangan kaum musyrikin terdapat orang Arab dan orang non-Arab — Turki, India, dan lainnya. Maka sebagaimana seluruh kaum musyrikin dihukumi sama dengan kaum musyrikin Arab, demikian pula seluruh Ahli Kitab dihukumi sama dengan Ahli Kitab dari kalangan Arab. Dan di kalangan Yahudi dan Nasrani, terdapat orang-orang yang mengetahui bahasa Arab dalam jumlah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Alasan kelima: bahwa memahami setiap ayat Al-Qur'an bukanlah kewajiban atas setiap muslim. Yang wajib atas seorang muslim hanyalah mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang Allah kepadanya, dengan ungkapan bahasa apa pun. Hal ini mungkin dilakukan oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, seluruh golongan non-Arab, seperti Persia, Turki, India, Shaqalibah, dan Barbar, telah masuk Islam. Di antara mereka ada yang mengetahui bahasa Arab, dan ada pula yang cukup mengetahui apa yang diwajibkan Allah kepadanya melalui terjemahan. Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa boleh menerjemahkan Al-Qur'an di luar shalat dan untuk keperluan pemahaman, sebagaimana bolehnya menafsirkannya menurut kesepakatan kaum muslimin. Yang diperselisihkan hanyalah apakah boleh membacanya dengan selain bahasa Arab sebagai bacaan (tilawah) seperti dalam shalat. Mayoritas ulama melarang hal itu. Oleh karena itu, apabila seorang non-Arab membaca Al-Fatihah beserta dua surah lainnya dengan bahasa Arab, itu sudah mencukupi baginya, demikian pula bacaan tasyahud dan dzikir-dzikir lain yang diperintahkan. Ini adalah perkara yang mudah, bahkan lebih mudah daripada kebanyakan kewajiban lainnya. Maka bagaimana mungkin terlarang bagi Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan hal itu?

Adapun garis besar apa yang diperintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seperti shalat, zakat, puasa, haji, kejujuran dalam berbicara, menunaikan amanah, menyambung silaturahim, serta apa yang diharamkan Allah seperti syirik, perbuatan keji, dan kezaliman, dan lainnya — semua ini dapat diketahui oleh setiap orang melalui penjelasan dari orang yang mengetahuinya, baik dengan bahasa Arab maupun bahasa lain. Pengetahuan tentang hal itu tidak bergantung semata-mata pada bahasa Arab.

[Pasal: Menolak Anggapan Kekhususan karena Al-Qur'an Berbahasa Arab]

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kalian memahaminya.**" (QS. Yusuf: 2), dan firman-Nya: "**Dan sekiranya Kami jadikan Al-Qur'an itu dengan bahasa selain Arab, niscaya mereka akan berkata, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah patut (Al-Qur'an) berbahasa asing sedangkan (Rasul adalah orang) Arab?**" (QS. Fushshilat: 44), dan firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dengan berbahasa Arab.**" (QS. Az-Zukhruf: 3) — semua ini mengandung nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya, karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling sempurna dan paling baik dalam menjelaskan makna. Maka

turunnya kitab dengan bahasa ini merupakan nikmat yang lebih besar atas manusia dibandingkan jika diturunkan dengan bahasa lain. Al-Qur'an pertama kali ditujukan kepada orang Arab agar mereka memahaminya, kemudian orang yang mengetahui bahasa mereka juga memahaminya sebagaimana mereka memahaminya, kemudian bagi yang tidak mengetahui bahasa mereka, diterjemahkan baginya oleh orang yang mengetahui bahasa tersebut. Penegakan hujjah dengannya pertama kali atas orang Arab, dan pemberian nikmat dengannya pertama kali kepada mereka, karena mereka mengetahui maknanya sebelum orang lain mengetahuinya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar mereka mendapat pelajaran.**" (QS. Ad-Dukhan: 58). Dan Dia berfirman: "**Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar engkau dapat memberi kabar gembira dengannya kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.**" (QS. Maryam: 97). Kata "ludd" adalah bentuk jamak dari "aladd", yaitu orang yang menyimpang dalam perdebatan, yang berpaling dari kebenaran, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah*

adalah orang yang paling keras permusuhannya dalam berdebat."

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka.**" (QS. Ibrahim: 4), maka ini sebagaimana yang Allah firmankan. Kaum Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah Quraisy, dan beliau diutus dengan bahasa mereka. Allah Subhanahu tidak berfirman, "Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali kepada kaumnya," bahkan seorang rasul diutus Allah kepada kaumnya dan juga kepada selain kaumnya — sebagaimana orang Nasrani sendiri mengatakan bahwa Al-Masih 'alaihissalam dan para hawariyyin diutus kepada selain Bani Israil yang bukan merupakan kaum mereka. Demikian pula Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus kepada kaumnya dan kepada selain kaumnya, namun beliau diutus dengan bahasa kaumnya agar dapat menjelaskan kepada mereka. Kemudian penjelasan itu sampai kepada selain mereka melalui perantaraan penjelasan yang telah diberikan kepada kaumnya, baik dengan bahasa dan lisan mereka sendiri, maupun melalui terjemahan bagi mereka. Seandainya penjelasan tidak diberikan kepada kaumnya terlebih dahulu, maka tujuan risalah tidak akan tercapai, baik bagi mereka maupun bagi selain mereka. Namun ketika penjelasan telah diberikan kepada kaumnya terlebih dahulu, maka penjelasan

itu pun sampai kepada mereka dan kepada selain mereka melalui perantaraan kaumnya. Kaumnyalah yang pertama kali diutus kepadanya, merekalah yang pertama kali diseru dan diperingatkan. Ini tidak berarti bahwa beliau tidak diutus kepada selain mereka, akan tetapi ketika penjelasan telah diberikan kepada kaumnya karena bahasa yang digunakan adalah bahasa mereka, maka setelah itu memungkinkan bagi selain kaumnya untuk mengetahuinya, baik dengan mempelajari bahasa mereka, maupun melalui penjelasan dengan bahasa yang dapat mereka pahami.

Seseorang menulis sebuah kitab ilmu tentang kedokteran, nahwu (tata bahasa), atau hitungan, dengan bahasa kaumnya, kemudian kitab itu diterjemahkan dan dialihkan ke bahasa-bahasa lain, sehingga bermanfaat bagi kaum-kaum yang lain. Sebagaimana kitab-kitab kedokteran dan hitungan yang disusun dengan bahasa selain Arab telah diterjemahkan, sehingga bangsa Arab pun mengambil manfaat darinya dan mengetahui maksud para penyusunnya, meskipun kitab itu awalnya disusun dengan bahasa kaum penyusunnya sendiri. Jika hal ini berlaku dalam menjelaskan perkara-perkara yang tidak berkaitan dengan kebahagiaan akhirat dan keselamatan dari azab Allah, maka bagaimana mungkin terlarang dalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebahagiaan akhirat dan keselamatan dari azab, untuk dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, sehingga penutur bahasa kedua dapat

memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur pertama dengan bahasa aslinya?

Bangsa Persia yang muslim, karena besarnya perhatian mereka terhadap hal ini, telah menerjemahkan banyak mushaf, yaitu mereka menulisnya dengan bahasa Arab dan menuliskan terjemahannya dengan bahasa Persia. Padahal sebelum Islam, mereka lebih jauh dari kaum muslimin dibandingkan bangsa Romawi dan Nasrani. Jika bangsa Persia Majusi saja telah sampai kepada mereka makna-makna Al-Qur'an dengan bahasa Arab beserta terjemahannya, bagaimana mungkin hal itu tidak sampai kepada Ahli Kitab, padahal mereka lebih dekat kepada kaum muslimin dibandingkan bangsa Persia? Sebagian besar pokok-pokok yang disebutkan Al-Qur'an memiliki bukti dan padanannya di sisi mereka dalam Taurat, Injil, Zabur, dan kitab-kitab kenabian lainnya. Bahkan setiap orang yang merenungkan kenabian para nabi dan merenungkan Al-Qur'an, akan meyakini dengan pasti bahwa Muhammad benar-benar utusan Allah, dan bahwa Musa juga benar-benar utusan Allah, karena melihat kesesuaian antara kedua kitab, Taurat dan Al-Qur'an, disertai pengetahuan bahwa Musa 'alaihissalam tidak mengambil dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengambil dari Musa.

Sebab Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, menurut kesepakatan orang-orang yang mengetahui keadaannya, adalah seorang yang buta huruf (ummi) dari kaum yang buta huruf, tinggal di Makkah, dan di antara mereka tidak ada seorang pun yang menghafal Taurat, Injil, ataupun Zabur. Muhammad tidak pernah keluar dari tengah-tengah kaumnya dan tidak pernah bepergian kecuali dua kali perjalanan ke Syam: sekali bersama pamannya Abu Thalib sebelum baligh, dan pamannya tidak pernah berpisah darinya; dan sekali lagi bersama Maisarah dalam urusan perdagangan, ketika beliau berusia sekitar dua puluh beberapa tahun, bersama rombongan yang mengetahui seluruh keadaannya. Beliau tidak pernah sekali pun berkumpul dengan seorang alim yang mengambil sesuatu darinya, baik dari kalangan ulama Yahudi, Nasrani, maupun lainnya, tidak dari Bahira ataupun yang lain. Namun, Bahira sang rahib, ketika melihatnya, mengenalinya karena adanya penyebutan dan ciri-cirinya yang telah ia ketahui sebelumnya, lalu ia memberitahukan hal itu kepada keluarganya dan memerintahkan mereka untuk menjaganya dari orang-orang Yahudi. Beliau tidak mempelajari satu kata pun, baik dari Bahira maupun dari yang lain. Kami akan menjelaskan — insya Allah — banyak dalil yang menunjukkan bahwa beliau tidak mengambil satu kata pun dari Ahli Kitab. Kisah Bahira ini disebutkan oleh para penulis sirah dan para penulis kitab musnad serta kitab-kitab sunan.

Al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi berkata dalam kitab Jami'-nya: Al-Fadhl Abu Al-Abbas Al-Baghdadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ghazwan Abu Nuh menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq mengabarkan kepada kami dari Abu Bakar bin Abi Musa Al-Asy'ari, dari ayahnya, ia berkata:

"Abu Thalib berangkat ke Syam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ikut berangkat bersamanya di antara para tetua Quraisy. Ketika mereka mendekati tempat rahib itu, mereka turun dan membuka perbekalan mereka. Maka rahib itu keluar menemui mereka, padahal sebelumnya mereka sering melewatinya namun ia tidak pernah keluar menemui mereka dan tidak pernah menghiraukan mereka. Ketika mereka sedang membuka perbekalan, rahib itu berjalan di antara mereka hingga ia datang dan memegang tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata: 'Ini adalah penghulu seluruh alam, ini adalah utusan Tuhan seluruh alam, yang diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam.' Maka para tetua Quraisy bertanya kepadanya: 'Dari mana engkau mengetahuinya?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya ketika kalian mendekat dari bukit itu, tidak ada satu pohon atau batu pun kecuali bersujud, dan tidaklah semua itu bersujud kecuali kepada seorang nabi. Dan aku mengenalinya dengan tanda kenabian di bawah tulang rawan bahunya, seperti buah apel.' Kemudian rahib itu kembali dan membuatkan makanan untuk mereka. Ketika ia

membawakan makanan itu kepada mereka — sementara Nabi sedang menggembalakan unta — ia berkata: 'Utuslah seseorang kepadanya.' Maka beliau pun datang, dan di atasnya ada gumpalan awan yang menaunginya. Ketika beliau mendekati kaum itu, ia mendapati mereka telah lebih dahulu duduk di bawah naungan pohon. Ketika beliau duduk, naungan pohon itu condong ke arahnya. Maka rahib itu berkata: 'Lihatlah naungan pohon itu, ia condong kepadanya.' Ketika rahib itu berdiri di hadapan mereka, ia bersumpah agar mereka tidak membawanya ke wilayah Romawi, karena jika orang-orang Romawi melihatnya, mereka akan mengenalinya berdasarkan ciri-cirinya lalu membunuhnya. Kemudian rahib itu menoleh, dan tiba-tiba ada tujuh orang datang dari Romawi. Maka rahib itu pun menyambut mereka dan bertanya: 'Apa yang membawa kalian ke sini?' Mereka menjawab: 'Kami datang karena nabi ini akan muncul pada bulan ini, maka tidak ada satu jalan pun kecuali telah dikirim orang untuk mengawasinya, dan kami telah diberitahu kabar tentangnya melalui jalanmu ini.'"

Maka ia) berkata: "Bagaimana pendapat kalian, suatu perkara yang Allah hendak menetapkannya, apakah ada seorang manusia pun yang mampu menolaknya?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Kalau begitu, ikutilah dia dan tetaplah bersamanya." Ia berkata lagi: "Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, wahai orang-orang Arab, siapa di antara kalian yang menjadi walinya?" Maka Abu

Thalib berkata: "Aku." Ia terus mendesak Abu Thalib hingga akhirnya Abu Thalib memulangkannya, dan pendeta itu membekalinya dengan kue dan minyak.

Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab Dala'il an-Nubuwwah dari hadits Al-Abbas bin Muhammad, dari Qurad bin Nuh. Ia berkata: Al-Abbas tidak meriwayatkannya —maksudnya dengan sanad ini— kecuali dari Qurad, dan Yahya serta Ahmad mendengarnya dari Qurad.

Al-Baihaqi berkata: Maksudnya adalah bahwa tidak ada yang meriwayatkan dengan sanad ini selain mereka, adapun kisahnya sendiri masyhur di kalangan ahli maghazi (sejarah peperangan Nabi).

Ibnu Sa'd berkata dalam Ath-Thabaqat: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Shalih, Abdullah bin Ja'far, dan Ibrahim bin Isma'il bin Abi Habibah menceritakan kepadaku, dari Dawud bin Al-Hushain, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berusia dua belas tahun, Abu Thalib membawanya keluar ke negeri Syam bersama kafilah dagang yang berangkat untuk berdagang. Mereka singgah di tempat pendeta Bahira. Bahira berkata kepada Abu Thalib tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apa yang ia katakan,

dan menyuruhnya untuk menjaganya. Maka Abu Thalib memulangkannya bersamanya ke Makkah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tumbuh bersama Abu Thalib, dijaga, dipelihara, dan dilindungi oleh Allah dari perkara-perkara jahiliyah dan keburukan-keburukannya, karena kemuliaan yang Allah kehendaki baginya, hingga beliau tumbuh menjadi seorang yang paling utama kaumnya dalam kepribadian, paling baik akhlaknya, paling mulia dalam pergaulan, paling besar kesabaran dan amanahnya, paling jujur perkataannya, dan paling jauh dari perbuatan keji dan menyakiti orang lain. Tidak pernah terlihat mencaci atau bertengkar dengan siapa pun, sehingga kaumnya menjulukinya "Al-Amin" (yang terpercaya) karena terhimpun padanya sifat-sifat baik.

Ibnul Jauzi berkata: Abu Thalib berangkat ke negeri Syam bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang saat itu berusia dua belas tahun, dua bulan, sepuluh hari. Rombongan singgah di Bushra, di mana terdapat seorang pendeta bernama Bahira yang tinggal di biaranya. Ia memiliki pengetahuan agama Nasrani, dan biara itu senantiasa dihuni oleh seorang pendeta yang mewarisi ilmu Nasrani secara turun-temurun, di dalamnya terdapat kitab-kitab yang mereka pelajari. Rombongan dagang sering lewat di sana namun pendeta itu tidak pernah mengajak bicara mereka, hingga pada tahun itu mereka singgah di tempat

yang dekat dengan biara. Pendeta itu membuatkan makanan untuk mereka dan mengundang mereka —hal ini didorong oleh sesuatu yang ia lihat.

Ketika Bahira melihat tanda itu, ia turun dari biaranya dan memerintahkan agar makanan itu disiapkan, lalu mengirim utusan kepada rombongan seraya berkata: "Wahai kaum Quraisy, aku ingin kalian semua hadir menyantap makananku, jangan ada seorang pun dari kalian yang absen." Mereka menjawab: "Ini adalah suatu kemuliaan bagi kami." Ketika mereka telah hadir di sisinya, ia mulai memperhatikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan seksama dan mengamati tubuhnya. Abu Thalib mulai khawatir terhadapnya karena sikap pendeta itu.

Kemudian pendeta itu berkata kepada Abu Thalib: "Kembalilah bersama anak saudaramu ini, karena sesungguhnya ia akan memiliki kedudukan yang agung. Kami menemukan sifat-sifatnya dalam kitab-kitab kami, yang diwariskan dari nenek moyang kami." Setelah selesai berdagang, Abu Thalib segera kembali ke Makkah, dan sejak itu ia tidak pernah lagi membawanya keluar karena khawatir terhadapnya.

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat bantahan terhadap Ahli Kitab dalam sebagian hal yang telah mereka ubah, seperti klaim mereka bahwa Al-Masih 'alaihissalam disalib, dan pendapat sebagian mereka

bahwa ia adalah tuhan, serta pendapat sebagian lain bahwa ia adalah tukang sihir. Juga celaan mereka terhadap Nabi Sulaiman 'alaihissalam dan tuduhan mereka bahwa ia adalah tukang sihir. Hal-hal seperti ini menunjukkan dengan jelas bahwa (Al-Qur'an) tidak diambil dari mereka.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat kisah-kisah para nabi 'alaihimussalam yang tidak ditemukan dalam Taurat dan Injil, seperti kisah Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, dan lainnya.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat penyebutan hari kebangkitan (Ma'ad) dan penjelasan rincinya, sifat surga dan neraka, kenikmatan dan siksaan, yang tidak ditemukan sebandingnya dalam Taurat dan Injil. Bahkan Taurat tidak memuat penjelasan tegas tentang hari kebangkitan; sebagian besar janji dan ancaman di dalamnya bersifat duniawi, seperti janji berupa rezeki, pertolongan, dan akibat baik, serta ancaman berupa kekeringan, penyakit, dan musuh. Meskipun penyebutan hari kebangkitan ada dalam nubuat-nubuat selain Taurat, sehingga Ahli Kitab pun mengakui adanya hari kebangkitan dan kiamat besar. Ada pula yang mengatakan bahwa hal itu juga disebutkan dalam Taurat, namun tidak dijelaskan serinci pada nubuat-nubuat lainnya.

[Bantahan terhadap Klaim Nasrani tentang Keterjagaan Para Hawariyyun Penerjemah Injil]

Jika mereka berkata: "Kitab-kitab yang ada pada kami, yaitu Taurat, Injil, dan lainnya, diterjemahkan untuk kami oleh para Hawariyyun (murid-murid setia Isa), dan menurut kami mereka adalah rasul-rasul yang ma'shum (terjaga dari kesalahan), lalu mereka menerjemahkannya untuk seluruh umat manusia, berbeda dengan Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh orang yang tidak ma'shum" — maka jawabannya ada beberapa segi.

Pertama: Ini adalah kebohongan yang nyata. Di antara bangsa Arab ada orang-orang Nasrani yang jumlahnya hanya Allah Yang Maha Tinggi yang mengetahuinya. Di antara mereka banyak yang memeluk Nasrani sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan di antara mereka ada yang berpegang pada agama Al-Masih yang belum diubah, mereka adalah orang-orang beriman penghuni surga, sebagaimana halnya semua orang yang berpegang pada agama Al-Masih 'alaihissalam yang belum diubah sebelum diutusnya Muhammad; ia adalah mukmin muslim penghuni surga.

Meskipun demikian, di muka bumi ini tidak ada satu pun Taurat atau Injil berbahasa Arab yang berasal dari zaman para Hawariyyun. Bahkan Taurat berbahasa Ibrani dialihbahasakan dari bahasa Ibrani atau bahasa lain ke bahasa Arab, demikian pula Injil dialihbahasakan dari

bahasa Romawi, Suryani, Yunani, atau bahasa lain ke bahasa Arab.

Andaikan setiap umat memiliki Taurat, Injil, dan nubuat-nubuat dengan bahasa mereka sendiri, tentu orang-orang Nasrani Arab lebih berhak mendapatkannya dibanding Nasrani Habasyah, Shaqaliba (Slavia), dan India, karena mereka adalah tetangga Baitul Maqdis dan keturunan Nabi Isma'il 'alaihissalam. Injil menurut mereka ada empat, dan mereka mengklaim masing-masing ditulis dalam bahasa Ibrani, Romawi, dan Yunani. Padahal di antara Injil-injil itu ada perbedaan isi, misalnya perkataan mereka: "*Baptislah manusia dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus*", yang mereka jadikan pokok agama mereka — ini sebenarnya hanya perkataan dalam Injil Matius.

Jika masing-masing dari empat penulis itu menulis Injil dengan bahasanya sendiri, maka tidak ada satu Injil asli yang menjadi rujukan seluruh Injil. Namun mereka tetap mengklaim bahwa Injil telah diterjemahkan ke dalam tujuh puluh dua bahasa. Ini mengandung kebohongan dan kontradiksi yang akan kami tunjukkan sebagiannya — insya Allah. Padahal yang mereka klaim hanyalah diterjemahkan ke tujuh puluh dua bahasa, sementara diketahui bahwa jumlah bahasa yang ada pada manusia di seluruh dunia yang berpenduduk, baik pada zaman kita maupun sebelumnya, jauh lebih banyak dari itu, sebagaimana

diketahui oleh orang yang mengenal keadaan dunia. Bahkan satu bahasa saja, seperti Arab, Persia, atau Turki, adalah satu rumpun yang di bawahnya terdapat berbagai jenis yang berbeda, sebagian tidak memahami bahasa sebagian lain kecuali dengan mempelajarinya.

Bangsa Arab adalah umat yang paling dekat dengan Bani Ishaq (Bani Israil) dan Bani 'Ish, karena mereka adalah Bani Isma'il dan tetangga mereka. Penduduk Hijaz adalah tetangga Syam, dan bangsa Arab senantiasa berhaji ke Makkah. Namun bangsa Arab tidak pernah memiliki Taurat atau Injil berbahasa Arab sejak zaman Al-Masih 'alaihissalam. Bahkan di Makkah tidak ada Taurat maupun Injil, baik yang berbahasa Arab maupun bukan. Karena itu Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi seorang pemberi peringatan pun sebelum engkau**" (QS. Al-Qashash: 46)

Bagaimana mungkin diklaim bahwa Taurat dan Injil diterjemahkan oleh para Hawariyyun untuk setiap kaum dari seluruh keturunan Adam di timur, barat, selatan, dan utara, dengan bahasa yang mereka pahami? Tidak ada yang mengatakan hal ini kecuali orang yang paling dusta dan paling bodoh di antara manusia.

Kedua: Bahwa menerjemahkan perkataan dari satu bahasa ke bahasa lain tidak memerlukan orang yang ma'shum. Ini adalah perkara yang dipelajari oleh berbagai umat; siapa pun yang menguasai dua bahasa mampu menerjemahkan, dan kepastian ilmu tentang hal itu dapat diperoleh jika para penerjemah itu banyak dan tersebar, tidak bersepakat untuk berdusta, disertai indikasi-indikasi yang menyertai berita masing-masing dan hal-hal lainnya. Ini adalah hal yang lazim diketahui. Bahkan jika dua orang menerjemahkannya secara terpisah, masing-masing tidak tahu apa yang dikatakan yang lain, dan mereka tidak bersepakat, maka pada umumnya tujuan tersebut tetap tercapai.

Mereka sendiri menyebutkan bahwa Taurat diterjemahkan oleh tujuh puluh dua pendeta Yahudi yang tidak ma'shum, dan bahwa raja memisahkan mereka agar tidak bersepakat untuk berdusta, lalu mereka sepakat pada satu terjemahan. Ini terjadi setelah kehancuran pertama (Bait Suci). Dengan cara seperti inilah penerjemahan kitab-kitab selain Taurat juga dimungkinkan.

Taurat, Injil, dan Zabur pada zaman kita diterjemahkan ke bahasa Arab dan maksudnya dapat diketahui tanpa keraguan. Maka bagaimana dengan Al-Qur'an, yang para pemiliknya memahami maknanya, menafsirkannya, dan menerjemahkannya dengan lebih sempurna dan lebih baik

dibandingkan cara Ahli Kitab menerjemahkan Taurat dan Injil mereka?

Ketiga: Klaim tentang keterjagaan (ishmah) setiap Hawari dan bahwa mereka adalah rasul-rasul Allah setara dengan Ibrahim dan Musa 'alaihimassalam adalah klaim yang tertolak dan batil. Mereka sebenarnya adalah utusan-utusan Al-Masih 'alaihissalam, setara dengan utusan-utusan Musa, utusan-utusan Ibrahim, dan utusan-utusan Muhammad. Kebanyakan orang Nasrani —atau banyak di antara mereka, atau bahkan semuanya— mengatakan bahwa mereka adalah "utusan Allah" namun bukan nabi. Padahal setiap yang bukan nabi bukanlah rasul Allah dan tidak ma'shum, meskipun ia memiliki kejadian-kejadian luar biasa (karamah) seperti para wali Allah dari kalangan muslim maupun lainnya. Sebab, meskipun mereka memiliki karamah berupa kejadian luar biasa, mereka tetap tidak terjaga dari kesalahan.

Kejadian luar biasa yang terjadi pada tangan orang-orang selain nabi, menurut mayoritas ulama, tidak menunjukkan bahwa pelakunya adalah wali Allah, apalagi menunjukkan bahwa ia ma'shum. Sebab wali Allah adalah orang yang wafat dalam keadaan beriman, dan sekadar kejadian luar biasa tidak menunjukkan bahwa ia akan wafat dalam keadaan beriman; bisa jadi keadaannya berubah. Bahkan seandainya kita memastikan bahwa seseorang

adalah wali Allah — seperti orang yang diberitahu oleh Nabi bahwa ia termasuk penghuni surga — tetap tidak wajib mengimani semua yang ia katakan jika tidak sesuai dengan apa yang dikatakan para nabi.

Berbeda dengan para nabi 'alaihimussalam, mereka ma'shum, tidak mungkin terjadi kesalahan yang menetap dalam apa yang mereka sampaikan. Karena itulah Allah mewajibkan keimanan kepada mereka; siapa yang mengingkari salah satu dari mereka maka ia kafir, dan siapa yang mencaci salah satu dari mereka wajib dibunuh menurut syariat Islam. Sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Katakanlah (wahai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya**'" (QS. Al-Baqarah: 136)

"**Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu).**

Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 137)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya', dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu-lah tempat kembali'**" (QS. Al-Baqarah: 285)

Hal ini telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

[Bantahan terhadap Klaim Mereka bahwa Cukup dengan Rasul-Rasul Allah yang Diutus kepada Mereka tanpa Perlu Risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam]

Adapun perkataan mereka: "Kami tidak wajib mengikutinya karena telah datang kepada kami rasul-rasul sebelumnya yang berbicara dengan bahasa kami, memperingatkan kami dengan agama kami yang kami pegang teguh hingga hari ini, dan menyerahkan kepada kami Taurat dan Injil dengan bahasa kami, sebagaimana

dibenarkan oleh kitab yang dibawa oleh orang ini (Muhammad), di mana dalam surat Ibrahim ia berkata:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya**" (QS. Ibrahim: 4)

Dan dalam surat An-Nahl ia berkata:

"**Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul**" (QS. An-Nahl: 36)"

Maka jawabannya ada beberapa segi:

Pertama: Bahwa penetapan adanya seorang rasul sebelumnya yang diutus kepada kalian tidak menghalangi datangnya rasul kedua. Sebab, Allah telah mengutus Musa 'alaihissalam kepada Bani Israil, dan mereka berada di atas syariat Taurat, kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus kepada mereka Al-Masih 'alaihissalam, dan wajib bagi mereka untuk beriman kepadanya. Siapa yang tidak beriman kepadanya adalah kafir, sekalipun ia berkata: "Aku berpegang teguh pada kitab yang diturunkan kepadaku."

Demikian pula, ketika Allah mengutus seorang rasul setelah Al-Masih, wajib beriman kepadanya, dan siapa yang tidak beriman kepadanya adalah kafir, sebagaimana orang dari Bani Israil yang tidak beriman kepada Al-Masih adalah kafir.

Bani Israil lebih khusus keterkaitannya dengan Musa dan Taurat dibanding bangsa Romawi dan lainnya; demikian pula dengan Al-Masih dan Injil, karena mereka adalah orang-orang Ibrani dan Taurat berbahasa Ibrani.

Kedua: Klaim mereka bahwa mereka saat ini berpegang teguh pada agama yang diwariskan para Hawariyyun dari Al-Masih 'alaihissalam adalah kebohongan yang nyata. Sebagian besar dari akidah dan syariat yang mereka anut — seperti Trinitas, shalat menghadap timur, penggunaan gambar dan patung di gereja-gereja, menjadikannya sebagai perantara dan meminta syafaat melalui pemiliknya, menetapkan hari-hari raya dengan nama-nama mereka, membangun gereja-gereja atas nama mereka, menghalalkan babi, meninggalkan khitan, kerahiban (monastisisme), menetapkan puasa di musim semi selama lima puluh hari, serta shalat-shalat, sesajian, dan hukum-hukum tertentu — semua itu tidak diwariskan oleh para Hawariyyun dari Al-Masih, dan tidak ditemukan baik dalam Taurat maupun Injil.

Mereka sebenarnya hanya berpegang pada sedikit dari apa yang dibawa para nabi. Adapun kekufuran dan bid'ah mereka sangat banyak, dan tidak seorang pun meriwayatkan dari Al-Masih dan para Hawariyyun bahwa mereka diperintahkan mengucapkan apa yang mereka ucapkan dalam doa-doa mistik mereka, seperti: "*Marilah kita bersujud*

kepada Al-Masih, Tuhan kita," dan dalam doa kedua dan ketiga: "*Wahai Bunda Tuhan, Maryam sang perawan, bukakanlah bagi kami pintu-pintu rahmat.*"

Ketiga: Perkataan mereka bahwa Taurat dan Injil diserahkan kepada mereka dengan bahasa mereka hanya bisa dibenarkan —jika memang benar— pada sebagian orang Nasrani, bukan pada semuanya. Sebab orang Nasrani Arab maupun non-Arab, tidak seorang pun dari mereka yang diserahi Taurat atau Injil dengan bahasa mereka. Ini adalah fakta yang dikenal luas, dan tidak pernah ditemukan Taurat maupun Injil berbahasa Arab dari zaman para Hawariyyun; kitab-kitab itu baru diterjemahkan ke bahasa Arab pada masa-masa belakangan.

Jika demikian, orang Nasrani Arab pun telah tegak hujjah atas mereka sebelum kedatangan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kitab yang turun bukan dengan bahasa mereka, kemudian diterjemahkan untuk mereka — maka bagaimana mungkin hujjah tidak tegak atas orang Romawi dan lainnya dengan kitab yang turun bukan dengan bahasa mereka, kemudian diterjemahkan dengan bahasa mereka?

Keempat: Jika suatu umat mengubah agama rasul yang diutus kepadanya dan menggantinya, maka Allah mengutus kepada mereka seseorang yang mengajak mereka pada agama yang dicintai dan diridhai Allah. Sebagaimana

ketika Bani Israil mengubah agama Musa dan menggantinya, Allah mengutus kepada mereka dan kepada selain mereka, Al-Masih, dengan agama yang dicintai dan diridhai-Nya. Demikian pula ketika orang Nasrani mengubah agama Al-Masih dan menggantinya, Allah mengutus kepada mereka dan kepada selain mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dengan agama yang dicintai dan diridhai-Nya.

Telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda:

"*Sesungguhnya Allah memandang penduduk bumi, lalu Dia membenci mereka, baik orang Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab.*"

Sisa-sisa yang berpegang teguh pada agama Al-Masih sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam itulah yang berada di atas agama Allah 'Azza wa Jalla. Adapun sejak diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, siapa yang tidak beriman kepadanya termasuk penghuni neraka, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

"*Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentangku kemudian ia mati dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka.*"

Kelima: Klaim mereka bahwa para rasul menyerahkan kepada mereka Taurat, Injil, dan seluruh nubuat dalam tujuh puluh dua bahasa, dan bahwa kitab-kitab itu tetap terjaga hingga hari ini dengan satu redaksi yang sama, adalah klaim yang diketahui bahwa pengucapnya berbicara tanpa ilmu, bahkan ia adalah pendusta yang mengada-ada. Sebab klaim ini mengharuskan bahwa saat ini di muka bumi terdapat kitab-kitab tersebut dalam tujuh puluh dua bahasa, semuanya berasal dari para Hawariyyun, dan semuanya sepakat tanpa perbedaan sama sekali. Ini berarti ada empat klaim: bahwa kitab itu ada dalam tujuh puluh dua bahasa, bahwa semuanya sepakat, bahwa semuanya berasal dari para Hawariyyun, dan keempat bahwa mereka (para Hawariyyun) ma'shum.

Maka dikatakan kepada mereka: siapa di antara kalian yang, andaikan benar kitab-kitab dalam tujuh puluh dua bahasa itu berasal dari para Hawariyyun dan ada hingga hari ini, mampu bersaksi bahwa satu sama lain saling sesuai? Hal itu tidak mungkin kecuali bagi orang yang menguasai tujuh puluh dua bahasa tersebut, dan mengetahui bahwa kitab-kitab yang dimilikinya benar-benar diambil dari para Hawariyyun, serta mengetahui bahwa setiap salinan di dunia dengan bahasa tersebut sesuai dengan salinan yang ia miliki. Jika tidak demikian, maka andaikan seseorang mengumpulkan tujuh puluh dua salinan dalam tujuh puluh dua bahasa, ia tetap tidak mengetahui apakah masing-

masing salinan itu benar-benar diambil dari para Hawariyyun, apalagi mengetahui bahwa setiap salinan di dunia sesuai dengan salinan tersebut.

Sebab diketahui bahwa pada zaman kita dan sebelumnya, kitab-kitab ini terus-menerus diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, sebagaimana diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa Arab, dan dari bahasa Suryani, Romawi, dan Yunani ke bahasa Arab dan bahasa lainnya.

Jika demikian, apabila ditemukan sebuah salinan berbahasa Arab, tidak diketahui apakah itu termasuk yang diterjemahkan setelah zaman para Hawariyyun, ataukah benar-benar diambil dari mereka — andaikan memang ada salinan berbahasa Arab yang diambil dari mereka. Dan tidak mungkin seorang pun mengumpulkan seluruh salinan terjemahan dan membandingkannya. Bahkan kami menemukan salinan-salinan terjemahan itu saling berbeda satu sama lain dalam penerjemahan, perbedaan yang cukup besar sehingga menghilangkan kepercayaan terhadap sebagiannya.

Saya sendiri telah melihat beberapa salinan Zabur yang diterjemahkan, di antaranya terdapat perbedaan yang hampir tidak dapat dihitung, yang menjadi bukti bahwa kitab-kitab itu telah diubah dan diganti sehingga tidak dapat dipercaya. Saya juga melihat beberapa salinan Taurat terjemahan yang isinya justru mendustakan terjemahan

sebagian kelompok Ahli Kitab lainnya. Maka bagaimana mungkin seseorang dapat mengumpulkan seluruh salinan dalam tujuh puluh dua bahasa itu, membandingkan salinan-salinan setiap bahasa hingga ditemukan salinan yang paling lama yang diambil dari para Hawariyyun, kemudian membandingkan lagi antara salinan-salinan seluruh bahasa? Hal itu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang benar-benar menguasai tujuh puluh dua bahasa secara sempurna, dan tidak ada seorang pun keturunan Adam yang mampu melakukannya. Sekalipun hal itu mungkin terjadi, tetap tidak diketahui bahwa orang yang mampu melakukannya benar-benar melakukannya dan mengabarkan kepada kita bahwa semuanya sesuai.

Andaikan hal itu ada, maka itu hanya berupa berita dari satu orang saja, atau setiap bahasa diterjemahkan oleh orang yang diketahui kebenaran terjemahannya hingga terjemahan itu berujung pada satu bahasa, misalnya bahasa Arab, barulah dapat diketahui kesesuaiannya. Jika tidak demikian, ketika kitab ini diterjemahkan dalam satu atau dua bahasa atau lebih, dan kitab lainnya diterjemahkan pula demikian, maka tidak diketahui kesesuaiannya kecuali jika diketahui bahwa makna dalam bahasa ini sama dengan makna dalam bahasa itu — dan ini hanya mungkin dilakukan oleh orang yang menguasai kedua bahasa tersebut, atau orang yang menerjemahkan kedua bahasa itu ke dalam bahasa yang ia kenal.

Padahal diketahui bahwa tidak seorang pun yang menerjemahkan tujuh puluh dua bahasa itu ke dalam satu bahasa atau beberapa bahasa yang ia kuasai, dan tidak ada seorang pun yang menguasai tujuh puluh dua bahasa.

Jika demikian, kepastian tentang kesesuaian seluruh kitab yang ditulis dalam tujuh puluh dua bahasa, atau kepastian bahwa salinan-salinan setiap bahasa itu sesuai satu sama lain, adalah kepastian tanpa dasar ilmu yang benar — sekalipun andaikan hari ini di muka bumi masih ada tujuh puluh dua bahasa yang diwariskan dari para Hawariyyun tanpa tercampur dengan terjemahan-terjemahan setelahnya. Apalagi kenyataannya sebagian besar yang ada di tangan manusia adalah hasil terjemahan setelah itu, baik ke bahasa Arab maupun lainnya.

Ini semua berlaku jika benar bahwa para Hawariyyun menyerahkan kitab-kitab itu dalam tujuh puluh dua bahasa dan bahwa kitab-kitab itu masih ada hingga hari ini — padahal hal ini tidak mungkin diketahui oleh siapa pun. Jadi, hari ini tidak ada Taurat, Injil, atau nubuat-nubuat lain yang dapat disaksikan oleh siapa pun bahwa itu adalah terjemahan berbahasa Arab dari zaman para Hawariyyun, bahkan juga tidak untuk sebagian besar bahasa lainnya.

Andaikan pun para Hawariyyun benar menyerahkannya dalam tujuh puluh dua bahasa, dengan terjadinya penerjemahan setelah itu dan banyaknya

terjemahan, maka sangat mungkin terjadi perubahan pada sebagian terjemahan tersebut. Pengetahuan bahwa salinan-salinan kuno itu tidak berubah, tidak menghalangi terjadinya perubahan pada sebagian yang diterjemahkan setelahnya atau sebagian yang disalin darinya. Tidak ada jalan untuk mengetahui kesesuaian semuanya, mengingat kitab itu ada dalam tujuh puluh dua bahasa.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan berhuruf Arab, di mana kepastian tentang kesesuaian setiap salinan yang ditemukan adalah hal yang mungkin, karena ia terjaga dalam hafalan dada, tidak memerlukan penjagaan dalam tulisan semata, melainkan diriwayatkan secara mutawatir baik lafaz maupun tulisannya.

Keenam: Perkataan mereka "mereka menyerahkan kepada kami Taurat dan Injil dengan bahasa kami, sebagaimana dibenarkan oleh kitab yang dibawa orang ini (Muhammad)" — dikatakan kepada mereka: tidak ada dalam Al-Qur'an yang membenarkan klaim kalian bahwa Taurat dan Injil diserahkan kepada kalian dengan bahasa kalian. Jadi penggunaan Al-Qur'an sebagai dalil untuk klaim ini sejenis dengan penggunaan kalian terhadap Al-Qur'an untuk membuktikan bahwa agama kalian benar, dan sejenis pula dengan penggunaan nubuat-nubuat sebagai dalil atas apa yang kalian buat-buat dan kalian ubah dari agama Al-

Masih 'alaihissalam, seperti trinitas, penyatuan (Tuhan dengan manusia), dan lainnya.

Adapun perkataan mereka mengenai firman Allah:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya**" (QS. Ibrahim: 4)

dan firman Allah Yang Maha Tinggi:

"**Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul**" (QS. An-Nahl: 36)

maka dikatakan: tidak diragukan bahwa kaum Musa 'alaihissalam adalah Bani Israil, dan dengan bahasa merekalah Taurat diturunkan. Demikian pula Bani Israil adalah kaum Al-Masih 'alaihissalam, dan dengan bahasa merekalah Al-Masih berbicara. Tidak seorang pun dari kedua rasul itu berbicara kepada siapa pun kecuali dengan bahasa Ibrani; tidak ada yang berbicara dengan bahasa Romawi, Suryani, Yunani, atau Koptik.

Adapun firman Allah Yang Maha Tinggi: "**Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul**" (QS. An-Nahl: 36) adalah perkataan yang bersifat umum dan mutlak, seperti firman-Nya: "**Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan**" (QS. Fathir: 24). Ayat ini tidak menyinggung sama sekali tentang penyerahan Taurat dan Injil kepada mereka dengan bahasa mereka.

Ketujuh: Dasar argumentasi mereka dalam hujjah ini adalah bahwa mereka mengatakan para Hawariyyun menurut mereka adalah rasul-rasul Allah seperti Ibrahim dan Musa, dan Al-Masih menurut mereka adalah Allah sendiri, dan Dialah yang mengutus mereka kepada kami — maka wajiblah mereka diutus kepada kami dengan bahasa kami, dan wajib pula mereka menyerahkan Taurat dan Injil kepada kami dengan bahasa kami.

Maka dikatakan kepada mereka: anggaplah kalian mengklaim dan meyakini hal ini — dan kami akan jelaskan, insya Allah, bahwa klaim-klaim ini batil — namun dalam pembahasan ini kalian menyebutkan bahwa kitab (Al-Qur'an) yang dibawa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam membenarkan klaim kalian tersebut. Ini adalah kebohongan yang nyata terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan kitabnya. Kalian mengawali argumen kalian dengan mengatakan bahwa kitabnya membenarkan kalian, padahal kami akan menunjukkan kebohongan dan kedustaan kalian terhadapnya, baik kalian mengakui kenabiannya atau tidak.

Sebab diketahui secara pasti bahwa beliau tidak pernah membenarkan bahwa Al-Masih adalah Tuhan, bahkan beliau mengkafirkan orang yang mengatakan hal itu. Beliau juga tidak membenarkan bahwa para Hawariyyun adalah rasul yang diutus Allah, melainkan beliau hanya

menyaksikan bahwa mereka berkata: "Kami adalah orang-orang mukmin yang berserah diri (muslim)," dan mereka berkata: "Kami adalah penolong-penolong Allah," sebagaimana beliau juga menyaksikan bagi orang-orang yang beriman kepadanya bahwa mereka adalah mukmin muslim yang menolong Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka lebih utama dari para Hawariyyun karena umatnya adalah umat terbaik. Sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil), ia berkata: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (dalam perjalanan) kepada Allah?' Para hawariyyun (pengikut-pengikut setia) menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri**'" (QS. Ali 'Imran: 52)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut setia Isa yang setia: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.' Mereka menjawab: 'Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruan-Mu)**'" (QS. Al-Ma'idah: 111)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu segolongan Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang**" (QS. Ash-Shaff: 14)

Pembahasan mengenai hal ini akan dijelaskan lebih rinci nanti, dan kami akan menjelaskan bahwa rasul-rasul yang disebutkan dalam surat "Yasin" bukanlah para Hawariyyun, dan mereka bukan pula utusan Al-Masih. Pengutusan ini terjadi sebelum zaman Al-Masih, dan penduduk negeri itu mendustakan para rasul tersebut, sehingga Allah membinasakan mereka. Sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya**" (QS. Yasin: 28)

"**Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati**" (QS. Yasin: 29)

Rasul-rasul yang disebutkan dalam surat "Yasin" ada tiga orang, dan di negeri itu ada seorang lelaki yang beriman kepada mereka. Negeri ini —meskipun disebut Antiokhia— pengutusan ini terjadi sebelum Al-Masih. Adapun Al-Masih 'alaihissalam, dua orang dari sahabatnya diutus ke Antiokhia setelah beliau diangkat ke langit, tanpa dikuatkan oleh orang ketiga, dan Habib An-Najjar pun belum ada pada waktu itu. Penduduk Antiokhia beriman kepada Al-Masih 'alaihissalam, dan itu adalah kota pertama yang beriman kepadanya, sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Maksud dari pembahasan di sini adalah bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah menyaksikan ketuhanan Al-Masih, tidak pula menyaksikan bahwa para Hawariyyun adalah rasul-rasul Allah, tidak pula bahwa mereka menyerahkan Taurat dan Injil kepada mereka dengan bahasa mereka, dan tidak pula bahwa mereka ma'shum.

Adapun yang mereka sebutkan dari firman Allah Yang Maha Tinggi: "**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya**" (QS. Ibrahim: 4) — ayat ini hanya berkaitan dengan para rasul Allah, bukan utusan dari para rasul Allah. Bahkan utusan dari para

rasul Allah boleh menyampaikan risalah para rasul itu dengan bahasa para rasul, jika ada orang yang menerjemahkan bahasa tersebut untuk mereka. Namun jika tidak ada penerjemah bahasa itu, maka utusan-utusan para rasul akan berbicara kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri. Akan tetapi, ini tidak berarti mereka harus menuliskan kitab-kitab ilahi dengan bahasa mereka sendiri; cukup mereka membacanya dengan bahasa para nabi 'alaihimussalam, kemudian menerjemahkannya dengan bahasa kaum mereka.

Allah Subhanahu berfirman: "**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya**" (QS. Ibrahim: 4), dan tidak berfirman: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan kepada kaumnya." Bahkan Muhammad diutus dengan bahasa kaumnya, yaitu Quraisy, namun diutus kepada kaumnya dan juga kepada selain kaumnya, sebagaimana mereka sendiri menyebutkan hal serupa tentang Al-Masih 'alaihissalam.

Pasal

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat**" (QS. An-Nahl: 36) adalah benar adanya, dan lengkapnya ayat tersebut adalah: "**Dan sungguh, Kami telah mengutus**

seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut', maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul)" (QS. An-Nahl: 36). Ini semakna dengan firman Allah Ta'ala pada ayat lain: "**Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan tidak ada satu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan**" (QS. Fathir: 24). Juga firman-Nya: "**Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk**" (QS. Ar-Ra'd: 7). Menurut pendapat yang paling sahih, maksudnya adalah bahwa bagi setiap kaum ada seorang penyeru yang mengajak mereka kepada tauhid kepada Allah dan peribadatan kepada-Nya, sebagaimana engkau (wahai Nabi) adalah pemberi petunjuk, yakni penyeru bagi orang yang engkau diutus kepadanya. Makna "hadi" (pemberi petunjuk) di sini adalah penyeru, pengajar, dan penyampai, bukan bermakna orang yang menanamkan hidayah ke dalam hati, sebagaimana firman-Nya: "**Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu)**

jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" (QS. Asy-Syura: 52-53). Demikian pula firman-Nya: "**Dan adapun kaum Tsamud, telah Kami beri petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk**" (QS. Fushshilat: 17).

Sudah dimaklumi bahwa Bani Israil adalah umat yang paling banyak diutus kepada mereka para nabi. Musa diutus kepada mereka, kemudian setelahnya diutus pula kepada mereka banyak nabi, sampai-sampai dikatakan jumlahnya mencapai seribu nabi, dan semuanya memerintahkan syariat Taurat serta tidak mengubah sedikit pun darinya. Kemudian datanglah Al-Masih setelah itu dengan syariat lain, yang mengubah sebagian syariat Taurat atas perintah Allah 'Azza wa Jalla.

Jika pengutusan Musa dan para nabi setelahnya kepada mereka tidak menghalangi diutusnya Al-Masih kepada mereka, maka bagaimana mungkin terhalang pengutusan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada Ahli Kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, padahal sejak masa Al-Masih tidak datang lagi kepada mereka seorang rasul pun dari Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Wahai Ahli Kitab, sungguh Rasul Kami telah datang kepada kalian, menjelaskan (syariat Kami) kepada kalian ketika terputusnya (pengiriman) rasul-**

rasul, agar kalian tidak mengatakan, 'Tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.' Sungguh telah datang kepada kalian pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu" (QS. Al-Ma'idah: 19).

Masa terputus (fatrah) ini yang terjadi antara Al-Masih dan Muhammad —semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada keduanya— sebagaimana disebutkan oleh tidak hanya satu ulama, seperti Salman Al-Farisi dan yang lainnya, adalah 600 tahun. Ada pula yang mengatakan 600 tahun syamsiyah (tahun matahari), yang setara dengan 620 atau 618 tahun hilaliyah (tahun bulan). Sebab, setiap 100 tahun syamsiyah setara dengan 103 tahun hilaliyah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama 300 tahun, dan ditambah 9 tahun (lagi)**" (QS. Al-Kahfi: 25). Angka 9 tahun ini beserta sebagian dari tahun ke-10 dan penghitungan tahun kadang dihitung secara genap dan kadang dihitung secara tidak genap. Maka orang yang mengatakan 20 tahun menghitung dengan yang tidak genap, sedangkan yang mengatakan 18 tahun menghitung dengan yang genap saja.

[Pasal: Bantahan atas anggapan mereka bahwa keadilan Allah menuntut agar mereka tidak dituntut mengikuti seseorang yang tidak datang kepada mereka]

Adapun perkataan mereka: "Kami tahu bahwa Allah itu Maha Adil, dan bukanlah termasuk keadilan-Nya jika Dia menuntut suatu umat pada hari kiamat untuk mengikuti seseorang yang tidak datang kepada mereka, yang mereka tidak pernah mendapati kitabnya dalam bahasa mereka, dan tidak pula ada penyeru dari pihaknya (yang datang kepada mereka)" — maka jawabannya dapat ditinjau dari beberapa sisi:

Pertama, ucapan semacam ini tidak pantas dikatakan oleh orang yang menulis kitab ini, ataupun oleh siapa pun yang memahami bahasa Arab. Sebab mereka ini memahami kitab (Al-Qur'an) ini dalam bahasa Arab, telah membacanya, dan telah berdebat dengan menggunakan isinya. Jika mereka, selain itu, juga memahaminya dalam bahasa selain Arab, maka hal itu justru lebih menguatkan tegaknya hujah atas mereka. Sebab mereka dapat memahami apa yang dikatakan dalam bahasa Arab, dan dapat pula menjelaskannya kepada kaum mereka dalam bahasa lain.

Kedua, sebagaimana mereka memahami apa yang ada dalam kitab-kitab mereka yang berbahasa Romawi, Suryani, Koptik, dan lainnya, lalu menerjemahkannya untuk orang-orang Arab dari kalangan Nasrani ke dalam bahasa Arab — maka jika hujah dapat ditegakkan atas orang Arab Nasrani dengan bahasa Romawi, tentu lebih layak lagi hujah itu ditegakkan atas orang-orang Romawi dengan bahasa Arab. Sebab bahasa Arab lebih tersebar luas di dunia daripada bahasa Romawi, dan penuturnya setelah munculnya Islam lebih banyak daripada penutur bahasa lainnya, serta bahasa Arab lebih sempurna penjelasannya dan lebih lengkap pemahamannya.

Dengan demikian, penyampaian makna dengannya kepada selain penutur aslinya menjadi lebih mudah, karena kesempurnaan maknanya dan banyaknya orang yang menguasainya. Para ulama Nasrani sendiri membaca kitab-kitab kedokteran, hitungan (matematika), filsafat, dan lainnya dalam bahasa Arab, padahal para penyusunnya adalah orang non-Arab, dari kalangan Romawi, Yunani, dan lainnya. Maka apa yang menghalangi seseorang membaca Al-Qur'an berbahasa Arab beserta tafsirnya dan hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam bahasa Ibrani, padahal ia (Al-Qur'an) diambil dari Rasul dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab lebih layak untuk mengetahui maksud pembicara aslinya?

Ketiga, dapat dikatakan bahwa manusia memiliki tiga pendapat tentang keadilan Allah: ada yang mengatakan segala sesuatu yang berada dalam kemampuan-Nya adalah adil; ada yang mengatakan keadilan-Nya sama seperti keadilan pada hamba-hamba-Nya — kedua pendapat ini lemah; dan ada yang mengatakan bahwa termasuk keadilan-Nya adalah Dia membalas orang yang berbuat baik dengan kebaikannya tanpa mengurangi sedikit pun darinya, dan Dia tidak menghukum tanpa dosa.

Sudah dimaklumi bahwa jika seorang hamba diperintahkan dengan sesuatu yang mampu ia lakukan, maka hal itu diperbolehkan menurut kesepakatan berbagai kelompok pemeluk agama, baik Muslim, Yahudi, maupun Nasrani, sekalipun perbuatan itu tidak disukai oleh manusia. Sebab surga diliputi oleh hal-hal yang tidak disukai, dan neraka diliputi oleh syahwat. Bani Israil dan kaum Nasrani telah dibebani berbagai amalan yang tidak mereka sukai dan terasa berat bagi mereka. Maka bagaimana mungkin terhalang bagi Allah untuk memerintah dan melarang mereka dengan bahasa yang maknanya dijelaskan oleh sebagian kaum Muslimin kepada mereka? Orang-orang Arab, yang dengan bahasa merekalah Al-Qur'an diturunkan, telah tersebar ke seluruh penjuru bumi, dan di antara mereka terdapat orang-orang Nasrani yang tak terhitung jumlahnya. Maka setiap orang Nasrani yang memahami bahasa Arab dapat memahami apa yang dikatakan dalam bahasa Arab.

Adapun yang berbahasa Romawi, ia memiliki teladan dari orang-orang yang masuk Islam dari berbagai kelompok non-Arab lainnya, seperti Persia, Turki, India, Barbar, Habasyah, dan lain-lain. Mereka semua mampu mengetahui apa yang diperintahkan Allah dan mengamalkannya, sebagaimana kelompok-kelompok lain itu mampu melakukannya. Bahkan orang-orang Romawi lebih mampu melakukan hal itu dibanding yang lain. Maka dengan alasan apa terhalang bagi Allah memerintahkan hal itu kepada mereka?

Sesuatu yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, jika hal itu berada dalam kemampuan hamba, maka wajib baginya untuk melakukannya menurut kesepakatan pemeluk agama Muslim, Yahudi, dan Nasrani. Manusia hanya berselisih apakah hal itu disebut "wajib" atau tidak; ada yang mengatakan disebut wajib, dan ada yang mengatakan tidak disebut wajib, karena yang memerintahkan tidak memaksudkannya dengan perintah itu, dan bisa jadi hal itu tidak terlintas dalam benaknya jika yang diperintahkan itu adalah makhluk.

Kelompok ini berkata: kewajiban adalah sesuatu yang pelakunya dicela secara syariat jika ditinggalkan, atau dihukum secara syariat jika ditinggalkan, atau yang meninggalkannya berhak mendapat celaan, atau yang meninggalkannya menjadi sebab celaan atau hukuman. Mereka berkata, dan sesuatu yang tidak sempurna kewajiban

kecuali dengannya, orang yang meninggalkannya tidak berhak mendapat celaan dan hukuman. Sebab jika haji diwajibkan atas dua orang, salah satunya jauh dan yang lain dekat, dan keduanya tidak melaksanakannya, maka hukuman bagi yang jauh atas peninggalan itu tidak lebih besar daripada hukuman bagi yang dekat, padahal jarak yang harus ditempuh oleh keduanya berbeda jauh.

Demikian pula orang yang wajib melunasi utangnya tanpa perlu menjual sebagian hartanya, hukumannya atas peninggalan itu tidak lebih ringan daripada hukuman orang yang perlu menjual hartanya untuk melunasi utangnya.

Kesimpulan pembahasan ini adalah bahwa sesuatu yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya merupakan konsekuensi keberadaan yang wajib itu sendiri, dan keberadaan sesuatu yang menjadi konsekuensi tanpa disertai konsekuensinya adalah mustahil. Maka apa yang diperintahkan tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan konsekuensi-konsekuensinya, dan apa yang dilarang tidak mungkin ditinggalkan kecuali dengan meninggalkan hal-hal yang menjadi konsekuensinya. Namun konsekuensi ini adalah konsekuensi yang bersifat akal atau kebiasaan, sehingga kewajibannya pun bersifat wajib akal-kebiasaan, bukan berarti yang memerintahkan itu sendiri bermaksud mewajibkannya serta mencela dan menghukum atas peninggalannya.

Manusia berselisih pendapat, apakah dikatakan sesuatu yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya adalah wajib, baik kewajibannya bersifat syar'i maupun akal? Ataukah perlu dikatakan: sesuatu yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya, dan berada dalam kemampuan mukallaf, barulah dikatakan wajib?

Mayoritas ulama menggunakan ungkapan yang pertama secara mutlak, sementara sebagian ulama belakangan membatasinya dengan syarat kemampuan, padahal hal itu tidak diperlukan. Sebab sesuatu yang berada di luar kemampuan, kewajibannya sendiri sudah gugur ketika ketiadaan kemampuan itu terjadi — sehingga kemampuan menjadi syarat bagi kewajiban itu sendiri, bukan syarat bagi pelaksanaan kewajiban. Mayoritas ulama berkata: sesuatu yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya, maka ia menjadi wajib.

Maksud pembahasan di sini adalah, jika Allah mewajibkan sesuatu atas hamba-hamba-Nya, dan pelaksanaan kewajiban itu memerlukan mempelajari suatu ilmu, maka mempelajari ilmu tersebut menjadi wajib. Maka jika pengetahuan seorang hamba tentang apa yang diperintahkan Allah kepadanya bergantung pada pemahamannya terhadap makna suatu perkataan yang disampaikan dalam bahasa selain bahasanya, dan ia mampu mempelajari makna lafal-lafal yang bukan bahasanya itu,

atau mampu mengetahui terjemahannya dalam bahasanya sendiri, maka wajib baginya mempelajari hal tersebut.

Seandainya datang sepucuk surat dari seorang raja kepada raja lain dalam bahasa yang bukan bahasanya, tentu ia akan mencari seseorang yang dapat menerjemahkan maksud raja pengirim surat itu, dan tidak diperbolehkan baginya mengatakan, "Engkau tidak mengutus kepadaku orang yang berbicara dengan bahasaku," padahal ia mampu memahami maksudnya melalui terjemahan. Maka bagaimana mungkin hal semacam itu boleh dikatakan kepada Tuhan semesta alam?

Seandainya seorang raja memerintahkan sesuatu kepada sebagian rakyat dan pasukannya dengan bahasanya sendiri, sementara mereka mampu mengetahui apa yang diperintahkan kepada mereka, baik dengan mempelajari bahasanya, ataupun melalui orang yang menerjemahkan perkataannya untuk mereka, maka hal itu bukanlah kezaliman. Maka bagaimana mungkin hal itu menjadi kezaliman jika dilakukan oleh Tuhan semesta alam, padahal hal itu bukan kezaliman jika dilakukan oleh makhluk?

Seandainya sebagian rakyat memiliki hak atas sebagian yang lain, atau sebagian menzalimi sebagian yang lain, tentu wajib bagi raja untuk membela pihak yang dizalimi dan mengutus kepada pihak yang zalim seseorang yang memerintahkannya berlaku adil dan memberikan haknya,

serta menghukumnya jika ia tidak berbuat adil, selama pihak yang zalim itu mampu mengetahui perintah raja melalui terjemahan atau cara lainnya. Inilah keadilan yang sesungguhnya, bukan keadilan jika manusia dibiarkan tetap berbuat zalim terhadap hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya.

Allah Ta'ala mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya agar manusia menegakkan keadilan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (timbangan keadilan), agar manusia dapat melaksanakan keadilan**" (QS. Al-Hadid: 25). Maka tidak boleh bagi seorang pun yang telah diutus kepadanya seorang rasul, sementara ia mampu mengetahui apa yang diutus dengannya kepadanya melalui terjemahan atau cara lainnya, untuk menolak syariat Allah yang diturunkan-Nya, yaitu keadilan yang dengannya rasul-Nya diutus, hanya karena bahasa sang rasul bukan bahasanya, padahal ia mampu mengetahui maksudnya melalui berbagai cara.

Manusia dalam kepentingan-kepentingan duniawi mereka pun saling mencari sarana untuk mengetahui maksud satu sama lain melalui terjemahan dan cara-cara lainnya. Mereka melakukan jual beli dengan penerjemah di

antara mereka yang menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak lain, dan mereka saling berkirim surat dalam pembangunan negeri mereka dan urusan-urusan pribadi mereka melalui para penerjemah. Padahal urusan agama jauh lebih besar daripada urusan dunia. Maka bagaimana mungkin mereka tidak berusaha mengetahui maksud satu sama lain (dalam urusan agama), dan bagaimana mungkin urusan dunia dianggap lebih penting daripada urusan agama, kecuali bagi orang yang hatinya dilalaikan oleh Allah dari mengingat Tuhannya, mengikuti hawa nafsunya, dan berpaling dari mengingat Tuhannya, serta tidak menghendaki kecuali kehidupan dunia — itulah batas pengetahuan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari mengingat Kami dan tidak menghendaki kecuali kehidupan dunia**" (QS. An-Najm: 29). Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang hari dengan mengharapkan keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta mengikuti**

hawa nafsunya, dan keadaannya melampaui batas" (QS. Al-Kahfi: 28).

Keempat, sungguh mengherankan bahwa kaum Nasrani menganggap hal semacam ini sebagai kezaliman yang keluar dari keadilan, padahal mereka sendiri telah menisbahkan kepada Allah suatu kezaliman besar berdasarkan prinsip (akidah) mereka ini, yang tidak dinisbahkan oleh satu umat pun kepada-Nya. Sebagaimana mereka juga telah mencaci dan menghina-Nya dengan penghinaan yang tidak pernah dilakukan oleh umat mana pun. Maka mereka adalah umat yang paling jauh dari mentauhidkan-Nya, mengagungkan-Nya, memuji-Nya, dan menyanjung-Nya.

Sebab mereka meyakini bahwa ketika Adam memakan (buah) dari pohon itu, Tuhan murka kepadanya dan menghukumnya, dan bahwa hukuman itu tetap berlaku pada keturunannya hingga datangnya Al-Masih dan disalibkannya ia. Mereka meyakini bahwa keturunan (Adam) berada dalam tahanan Iblis, sehingga siapa pun di antara mereka yang meninggal, rohnya pergi ke neraka Jahanam dalam tahanan Iblis — sampai-sampai mereka mengatakan hal itu berlaku pula pada para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, dan lainnya.

[Pasal: Bantahan atas akidah Nasrani tentang penyaliban dan penebusan]

Sudah dimaklumi bahwa ayah Ibrahim adalah seorang kafir, namun Allah tidak menghukumnya karena dosa ayahnya. Maka bagaimana mungkin Allah menghukumnya karena dosa Adam, yang merupakan leluhurnya yang jauh — ini pun andaikan Adam tidak bertaubat, padahal bagaimana mungkin demikian, sedangkan Allah telah mengabarkan tentang taubatnya?

Kemudian mereka meyakini bahwa penyaliban — yang termasuk dosa dan kesalahan paling besar — justru dengannya Allah membebaskan Adam dan keturunannya dari azab neraka Jahanam, dan dengannya pula Allah menghukum Iblis. Padahal Iblis senantiasa durhaka kepada Allah dan berhak mendapat hukuman sejak ia menolak sujud kepada Adam dan menggoda Adam, hingga masa diutusnya Al-Masih, sementara Tuhan mampu menghukumnya (sejak awal). Sedangkan anak-cucu Adam tidak berhak menanggung hukuman atas dosa leluhur mereka.

Maka bagi siapa pun yang keyakinannya seperti khurafat semacam ini — yang menjadi bahan tertawaan orang-orang berakal, dan yang tidak pantas dinisbahkan bahkan kepada raja yang paling bodoh dan paling zalim sekalipun — bagaimana mungkin mereka mengaku, di

samping itu, bahwa mereka menyifati Allah dengan keadilan, lalu menjadikan bagian dari keadilan-Nya itu bahwa Dia tidak memerintahkan manusia mempelajari sesuatu yang mampu dipelajarinya dan yang mengandung kemaslahatan hidup dan akhiratnya, serta menjadikan hal semacam itu sebagai alasan untuk mendustakan kitab dan rasul-Nya, dan bersikeras mengubah kitab yang pertama serta mendustakan kitab yang lain, padahal hal itu mengandung penyelisihan terhadap Musa, Isa, dan seluruh nabi dan rasul yang lain?

Kaum Nasrani berkata: Al-Masih, yang menurut mereka adalah ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut) sekaligus, sengaja membiarkan orang-orang kafir menyalibnya untuk menjebak Iblis agar dapat dihukum. Mereka berkata: Ia menyembunyikan diri-Nya dari Iblis agar tidak diketahui, lalu membiarkan musuh-musuh-Nya menangkap-Nya, memukul-Nya, meludahi wajah-Nya, meletakkan duri di kepala-Nya, dan menyalib-Nya. Ia pun menampakkan kepanikan menghadapi kematian, seraya berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kuasakan musuh-musuh-Ku atas diri-Ku?" — semua itu dilakukan untuk menyembunyikan diri dari Iblis, agar Iblis tidak mengetahui bahwa itu adalah Allah atau anak Allah. Iblis pun hendak mengambil roh-Nya ke neraka Jahanam sebagaimana ia telah mengambil roh Nuh, Ibrahim, Musa, dan nabi-nabi serta orang-orang beriman lainnya. Maka Tuhan kemudian menghujah Iblis dan berkata, "Dengan alasan apa engkau,

wahai Iblis, menghalalkan mengambil roh-Ku?" Iblis pun menjawab, "Karena dosamu." Maka Ia menjawab, "Nasut-Ku tidak memiliki dosa sebagaimana nasut para nabi, sebab mereka memiliki dosa-dosa yang menyebabkan roh mereka pantas diambil ke neraka Jahanam, sedangkan Aku tidak memiliki dosa."

Mereka berkata: setelah Allah menegakkan hujah atas Iblis, barulah diperbolehkan bagi Tuhan untuk menangkap Iblis dan menghukumnya, serta membebaskan keturunan Adam dari (ancaman) dibawa ke neraka Jahanam. Perkataan ini mengandung kebatilan dan penisbahan kezaliman kepada Allah yang panjang untuk dijelaskan seluruhnya. Dari sinilah tampak bahwa perkataan tersebut telah mencela ilmu Tuhan, hikmah-Nya, dan keadilan-Nya dengan celaan yang tidak pernah dilontarkan oleh siapa pun sebelumnya, dari berbagai sisi:

Pertama, dapat dikatakan: jika Iblis mengambil keturunan (Adam) karena dosa leluhur mereka, maka tidak ada bedanya antara nasut Al-Masih dengan nasut yang lain. Namun jika karena dosa-dosa mereka sendiri, berarti Iblis tidak mengambil mereka karena dosa leluhur mereka — padahal mereka (kaum Nasrani) sendiri berkata bahwa Iblis mengambil mereka karena dosa Adam.

Kedua, dapat dikatakan: orang-orang yang diciptakan setelah Al-Masih dari keturunan (Adam) sama

kedudukannya dengan yang diciptakan sebelumnya. Maka bagaimana mungkin diperbolehkan menguasakan Iblis atas keturunan-keturunan terdahulu tanpa yang belakangan, padahal semuanya sama-sama merupakan keturunan Adam, bahkan dosa-dosa mereka (yang belakangan) lebih besar daripada dosa-dosa para nabi terdahulu? Maka bagaimana boleh Iblis dikuasakan untuk menghukum para nabi terdahulu, namun tidak dikuasakan untuk menghukum orang-orang kafir dan para tiran yang hidup setelah Al-Masih?

Ketiga, dapat dikatakan: pengambilan keturunan Adam oleh Iblis dan memasukkan mereka ke neraka Jahanam, apakah itu kezaliman dari Iblis ataukah keadilan? Jika itu keadilan, maka tidak ada celaan atas Iblis, dan tidak boleh menjebaknya agar terhalang dari keadilan yang menjadi haknya, bahkan wajib memberinya kesempatan menguasai baik keturunan yang belakangan maupun yang terdahulu.

Namun jika itu kezaliman, mengapa Tuhan tidak mencegahnya sebelum masa Al-Masih? Jika dikatakan Tuhan tidak mampu, maka mereka telah menisbahkan kelemahan kepada-Nya. Dan jika dikatakan Tuhan mampu mencegah kezaliman Iblis namun tidak melakukannya, maka tidak ada bedanya antara mencegahnya pada satu masa dengan masa lainnya — jika hal itu boleh (dibiarkan) pada

satu masa, maka boleh pula pada setiap masa; dan jika terlarang, maka terlarang pula pada setiap masa.

Keempat, jika Iblis dianggap dimaafkan sebelum masa Al-Masih, maka tidak perlu menghukumnya dan tidak ada celaan atasnya. Namun jika ia tidak dimaafkan, maka ia berhak mendapat hukuman, dan tidak perlu menjebaknya dengan tipu daya untuk menegakkan hujah atasnya.

Kelima, seandainya benar bahwa hujah belum tegak atasnya sebelum penyaliban, maka penyaliban itu pun tidak menegakkan hujah atasnya. Sebab ia dapat berkata, "Aku tidak tahu bahwa nasut ini adalah nasut Tuhan. Engkau sendiri, wahai Tuhan, telah mengizinkan aku mengambil seluruh keturunan Adam dan membawa mereka ke neraka Jahanam, dan ini hanyalah salah satu dari mereka. Aku tidak tahu bahwa Engkau atau anak-Mu bersatu dengannya; seandainya aku tahu, tentu aku akan mengagungkannya. Maka aku dimaafkan dalam hal ini, dan tidak boleh Engkau menzalimiku."

Keenam, dapat dikatakan bahwa Iblis pun akan berkata, "Ya Tuhan, aku hanya keliru dalam mengambil roh nasut yang satu ini. Namun anak-anak Adam yang lain setelahnya, aku tetap berhak menahan roh mereka di neraka Jahanam, sebagaimana aku telah menahan roh orang-orang sebelum Al-Masih, baik karena dosa leluhur mereka maupun karena dosa mereka sendiri." Maka jika apa yang dikatakan

kaum Nasrani ini benar, sesungguhnya tidak ada hujah bagi Allah atas Iblis.

Ketujuh, dapat dikatakan: andaikan Adam berdosa dan anak-anaknya juga berdosa karena godaan setan, maka hukuman atas dosa-dosa anak Adam itu berada di tangan Allah ataukah di tangan Iblis? Adakah orang berakal yang mengatakan bahwa Iblis berhak menyesatkan anak-anak Adam dengan godaannya, kemudian ia pula yang berhak menghukum mereka semua tanpa izin dari Allah dalam hal itu? Bukankah pandangan ini sama persis dengan pandangan kaum Majusi Tsunawiyah (dualis), yang mengatakan bahwa segala keburukan di dunia — berupa dosa, hukuman, dan lainnya — adalah perbuatan Iblis semata, dan Allah tidak melakukan apa pun dari itu, serta tidak menghukum seorang pun atas dosa?

Tidak diragukan bahwa pandangan ini merembes kepada kaum Nasrani dari kaum Majusi. Karena itu, pandangan ini tidak pernah dinukil dalam kitab yang diturunkan, dan tidak pula dari seorang pun kalangan Hawariyyun (pengikut setia Isa). Oleh sebab itu pula, ajaran Manikheisme merupakan campuran antara agama Nasrani dan Majusi, dan pemimpinnya, Mani, adalah seorang Nasrani yang juga Majusi. Maka hubungan antara Nasrani dan Majusi, bahkan dengan seluruh kaum musyrik lainnya, adalah hubungan yang sudah dikenal.

Kedelapan, dapat dikatakan: apakah Iblis menghukum anak-anak Adam dan memasukkan mereka ke neraka Jahanam dengan izin Allah ataukah tanpa izin-Nya? Jika mereka mengatakan dengan izin-Nya, maka Iblis tidak berdosa, dan tidak pantas dijebak agar dihukum dan dicegah. Namun jika tanpa izin-Nya, apakah dalam keadilan Allah dibenarkan memberinya kesempatan melakukan itu ataukah tidak? Jika dibenarkan pada satu masa, maka dibenarkan pula pada seluruh masa; dan jika tidak dibenarkan pada satu masa, maka tidak dibenarkan pula pada seluruh masa. Sehingga tidak ada bedanya antara sebelum dan sesudah Al-Masih.

Kesembilan, dapat dikatakan: apakah Allah mampu mencegah dan menghukum Iblis tanpa tipu daya semacam ini, dan hal itu merupakan keadilan seandainya dilakukan-Nya, ataukah tidak? Jika hal itu berada dalam kemampuan-Nya dan merupakan keadilan dari-Nya, maka tidak perlu menjebak Iblis, dan tidak perlu menyalib diri-Nya atau anak-Nya. Kemudian, jika keadilan semacam ini wajib bagi-Nya, maka wajib mencegah Iblis (sejak awal); dan jika tidak wajib, maka boleh memberinya kesempatan pada setiap masa, sehingga tidak ada bedanya antara satu masa dengan masa lainnya.

Jika dikatakan bahwa Allah tidak mampu mencegah Iblis, maka ini berarti melemahkan Tuhan dalam mencegah

Iblis, dan ini termasuk kekufuran yang sangat besar menurut kesepakatan seluruh pemeluk agama — serupa dengan pandangan kaum Tsunawiyah yang mengatakan bahwa Cahaya tidak mampu mencegah Kegelapan dari keburukan, dan serupa pula dengan pandangan Democritus dan kaum Hananiyah yang mengatakan bahwa Wajibul Wujud (Yang Wajib Ada) tidak mampu mencegah jiwa dari bersatu dengan materi, bahkan jiwa terikat dengannya tanpa kehendak-Nya sendiri.

Kesepuluh, apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir Yahudi yang menyalibnya — apakah itu ketaatan kepada Allah ataukah kemaksiatan? Jika itu ketaatan kepada Allah, maka orang-orang Yahudi yang menyalibnya berhak mendapat pahala dan penghormatan atas ketaatan mereka, sebagaimana Allah memberi pahala kepada orang-orang taat lainnya. Padahal kaum Nasrani sepakat bahwa mereka itu termasuk manusia yang paling besar dosanya dan termasuk makhluk yang paling buruk, bahkan mereka menghalalkan darah dan laknat atas kaum Yahudi dengan cara yang tidak mereka halalkan terhadap yang lain — bahkan mereka bersungguh-sungguh mencari-cari kesalahan Yahudi dan menghukum mereka pada akhir masa puasa mereka, pada hari-hari yang menyerupai hari-hari penyaliban.

Namun jika orang-orang Yahudi itu bermaksiat kepada Allah, maka apakah Allah mampu mencegah mereka dari kemaksiatan itu ataukah tidak? Jika tidak mampu, berarti Ia pun tidak mampu mencegah Iblis dari menzalimi keturunan (Adam) di masa mendatang. Namun jika Ia mampu mencegah mereka dari kemaksiatan itu namun tidak melakukannya, berarti Ia mampu pula mencegah Iblis tanpa perlu tipu daya semacam ini. Dan jika baik bagi-Nya memberi mereka kesempatan melakukan kemaksiatan tersebut, maka baik pula bagi-Nya memberi Iblis kesempatan menzalimi keturunan Adam, baik di masa lalu maupun masa mendatang, sehingga tidak perlu lagi tipu daya atasnya.

Ketahuilah, bahwa berbagai sisi yang menunjukkan rusaknya agama Nasrani sangatlah banyak. Setiap kali orang yang berakal merenungkan ajaran mereka dan konsekuensi-konsekuensinya, akan tampak jelas baginya kerusakannya. Namun maksud pembahasan di sini adalah menjelaskan kontradiksi mereka, yaitu bahwa mereka membangun alasan pembenaran diri untuk tidak beriman kepada kitab, rasul, dan agama-Nya, dengan dalih bahwa Allah Maha Suci itu Maha Adil, tidak memerintahkan manusia dengan sesuatu yang mereka tidak mampu — padahal Allah Yang Mahasuci tidak memerintahkan mereka kecuali dengan apa yang mampu mereka lakukan — sementara mereka sendiri telah menisbahkan kepada-Nya kezaliman yang tidak pernah

dinisbahkan oleh siapa pun dari anak Adam. Hal ini akan lebih jelas lagi dengan penjelasan berikut.

Kesebelas, mengenai kezaliman ini, dapat dikatakan sebagai berikut: bisa saja diikuti pendapat kaum Jahmiyah Mujabbirah, yang mengatakan bahwa Allah berbuat sekehendak-Nya tanpa hikmah, tanpa sebab, dan tanpa memperhatikan keadilan; atau diikuti pendapat kaum Qadariyah, yang mengatakan bahwa Allah wajib menjalankan keadilan sebagaimana keadilan yang wajib bagi makhluk; atau dikatakan bahwa Allah Maha Adil dan Maha Suci dari kezaliman, namun keadilan-Nya tidak sama dengan keadilan makhluk. Inilah tiga pendapat manusia.

Jika mengikuti pendapat pertama, maka boleh saja Iblis dikuasakan atas seluruh keturunan (Adam) tanpa dosa, dan menghukum mereka semua tanpa dosa, sehingga tidak perlu lagi tipu daya atas Iblis.

Jika mengikuti pendapat kedua, maka sudah dimaklumi bahwa seandainya seseorang mengetahui bahwa sebagian budaknya memerintahkan orang lain melakukan suatu dosa yang dibenci oleh tuannya, lalu dosa itu dilakukan, maka keadilan menuntut agar tuan itu menghukum baik yang memerintah maupun yang diperintah sekaligus.

Adapun memberi kesempatan kepada yang memerintah untuk menghukum yang diperintah, itu bukanlah keadilan. Demikian pula, memberi kesempatan kepada yang zalim yang memerintah itu untuk menguasai seluruh keturunan orang yang diperintah, yang tidak berdosa atas dosa leluhur mereka, bukanlah keadilan.

Jika dikatakan bahwa ia (Iblis) berhak memperbudak mereka karena leluhur mereka telah menaatinya, maka dikatakan: berarti ia berhak pula menawan orang-orang terdahulu maupun yang belakangan, sehingga tidak boleh ia dihalangi dari haknya dengan tipu daya.

Jika dikatakan bahwa ia hanya berhak mengambil mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dikatakan: berarti ia berhak mengambil orang-orang terdahulu maupun yang belakangan (sama saja).

Jika dikatakan bahwa ketika ia meminta mengambil roh nasut Al-Masih, ia dicegah karena dosa itu, dikatakan: jika ini dianggap dosa, maka ini adalah dosanya yang paling ringan, sebab ia tidak mengetahui bahwa itu adalah nasut Tuhan. Dan jika seseorang berhak memperbudak anak-anak orang lain, lalu ia mencari seseorang untuk diperbudak karena mengira orang itu termasuk anak-anak tersebut, padahal bukan, maka hal itu bukanlah dosa yang menghalangi perbudakan atas yang lainnya.

Jika dikatakan bahwa keadilan Tuhan tidak sama dengan keadilan makhluk, bahkan termasuk keadilan-Nya adalah Dia tidak mengurangi kebaikan seorang pun dan tidak menghukumnya kecuali karena dosanya sendiri, maka tidak boleh Dia menghukum keturunan Adam karena dosa leluhur mereka, dan tidak boleh pula menghukum para nabi — yang tidak memiliki dosa selain dosa yang telah mereka taubati — karena dosa orang lain. Sebab para nabi terjaga (ma'shum) dari tetap dalam suatu dosa, maka setiap nabi yang wafat, ia wafat tanpa dosa yang pantas dihukum atasnya. Maka bagaimana mungkin mereka dihukum setelah wafat karena dosa leluhur mereka, seandainya leluhur itu wafat dalam keadaan bersikeras berbuat dosa — padahal anggapan ini pun batil. Dan seandainya diandaikan bahwa para nabi memiliki dosa-dosa yang menyebabkan mereka pantas dihukum setelah wafat, dan Iblis dikuasakan untuk menghukum mereka — padahal anggapan ini pun batil — maka orang-orang setelah Al-Masih yang bukan nabi tentu lebih layak lagi (untuk dihukum). Maka bagaimana boleh, dalam keadilan yang menuntut kesetaraan antara yang serupa, para nabi dihukum sementara orang-orang di bawah mereka — bahkan orang-orang kafir sekalipun — dicegah dari hukuman?

Kedua belas, jika Tuhan memaksudkan hal ini untuk mencegah kezaliman Iblis, mengapa Ia tidak bersatu dengan nasut salah seorang anak Adam yang lain untuk menjebak

Iblis, sehingga dapat mencegahnya dari menzalimi orang-orang terdahulu? Sebab mencegah keburukan yang besar lebih utama daripada mencegah keburukan yang kecil. Apakah menurut anggapan mereka Tuhan tidak mengetahui bahwa Iblis melakukan seluruh keburukan ini — maka ini berarti menisbahkan kebodohan kepada-Nya — ataukah Ia mengetahuinya namun tidak mampu mencegahnya — maka ini berarti menisbahkan kelemahan kepada-Nya? Kemudian, apa bedanya antara satu masa dengan masa lainnya? Ataukah membiarkan Iblis tidak dicegah merupakan keadilan dari-Nya, sehingga keadilan itu berlaku pada setiap masa (tanpa terkecuali)?

[Pasal: Bantahan terhadap Orang-Orang Nasrani dalam Klaim Mereka bahwa Kata "Barangsiapa" dalam Firman Allah Ta'ala "Dan Barangsiapa Mencari Agama Selain Islam..." Hanya Berlaku bagi Orang Arab Saja]

Adapun penafsiran mereka terhadap firman Allah Ta'ala, "**Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi**" (Ali 'Imran:

85), bahwa yang dimaksud adalah kaumnya saja sebagaimana yang mereka katakan.

Adapun firman Allah Ta'ala, "**Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi**" (Ali 'Imran: 85), menurut mereka yang dimaksud sesuai tuntutan keadilan adalah kaumnya yang didatangi dengan bahasa mereka, bukan selain mereka yang tidak didatangi dengan apa yang dibawanya.

Maka dikatakan kepada mereka: siapa pun yang menafsirkan maksud seorang pembicara — siapa pun pembicara itu — dengan sesuatu yang diketahui manusia bertentangan dengan maksudnya, maka ia adalah pendusta yang berbuat kebohongan atasnya, sekalipun pembicara itu hanya orang awam biasa, bahkan sekalipun pembicara itu adalah salah seorang dari para nabi palsu yang pendusta. Sebab siapa yang diketahui kedustaannya, apabila ia berbicara dengan suatu perkataan dan diketahui maksudnya, maka tidak boleh berdusta atasnya dengan mengatakan: "ia bermaksud demikian dan demikian." Sesungguhnya berdusta itu haram dan buruk bagi siapa pun, baik ia orang yang jujur maupun pendusta. Maka bagaimana pula dengan orang yang menafsirkan maksud Allah dan Rasul-Nya dengan sesuatu yang diketahui secara pasti oleh setiap orang yang mengetahui keadaannya bahwa itu bukan

yang dimaksud, bahkan diketahui secara pasti bahwa yang dimaksud adalah keumuman.

Sesungguhnya firman Allah Ta'ala, "**Dan barangsiapa mencari agama selain Islam**" (Ali 'Imran: 85) adalah bentuk kalimat umum, dan bentuk kata "man" (barangsiapa) yang bersyarat termasuk bentuk kalimat yang paling kuat keumumannya, seperti firman Allah Ta'ala, "**Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya ia akan melihat balasannya,**" (7) "**dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya ia akan melihat balasannya**" (Az-Zalzalah: 7-8). Kemudian, konteks pembicaraan menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Ahli Kitab dan selain mereka. Sebab ayat ini berada dalam surat Ali 'Imran, di tengah-tengah pembicaraan beliau kepada Ahli Kitab dan perdebatan beliau dengan orang-orang Nasrani. Ayat ini turun ketika utusan Nasrani Najran datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Diriwayatkan bahwa mereka berjumlah enam puluh orang berkendaraan, di antara mereka ada As-Sayyid, Al-Aiham, dan Al-'Aqib, dan kisah mereka terkenal dan telah disebutkan sebelumnya.

Sebelum perkataan ini, Allah telah mencela agama Nasrani yang mereka ciptakan sendiri dan yang dengannya mereka mengubah agama Al-Masih, serta mereka mencampurkan kebenaran yang dibawa Al-Masih dengan

kebatilan yang mereka ciptakan sendiri, sehingga agama mereka menjadi campuran antara yang benar dan yang batil, dan yang satu bercampur dengan yang lain, sehingga hampir tidak ditemukan lagi orang yang mengetahui apa yang dihapus oleh Al-Masih dari syariat Taurat dan apa yang beliau tetapkan. Al-Masih sendiri menetapkan sebagian besar syariat Taurat namun mengubah maknanya, sementara umumnya orang Nasrani tidak dapat membedakan mana yang beliau tetapkan dan mana yang beliau ubah, sehingga agama Al-Masih yang sesungguhnya menjadi tidak dikenal lagi.

Allah Ta'ala berfirman, "**Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian ia berkata kepada manusia: 'Jadilah kalian penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah,' akan tetapi (ia berkata): 'Jadilah kalian orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan Kitab dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya'**" (9) "**dan tidak (wajar pula baginya) menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah patut ia menyuruh kalian berbuat kekafiran setelah kalian menjadi orang-orang muslim?**" (Ali 'Imran: 79-80). Ayat ini telah menjelaskan bahwa siapa yang menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan maka ia kafir, maka siapa

yang menjadikan selain mereka yang lebih rendah kedudukannya sebagai tuhan-tuhan tentu lebih layak dikatakan kafir. Allah telah menyebutkan bahwa orang-orang Nasrani menjadikan orang yang lebih rendah dari mereka sebagai tuhan-tuhan, melalui firman-Nya, "**Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga (mereka menjadikan) Al-Masih putra Maryam (sebagai tuhan), padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan**" (At-Taubah: 31).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ali 'Imran, "**Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Maka bersaksilah kalian (hai para nabi) dan Aku pun menjadi saksi bersama kalian'**" (Ali 'Imran: 81).

Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya berkata: Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali mengambil perjanjian atasnya bahwa jika Muhammad diutus sementara ia masih hidup, ia sungguh-sungguh akan beriman kepadanya dan menolongnya; dan Allah memerintahkan nabi tersebut untuk mengambil perjanjian dari umatnya bahwa jika Muhammad diutus sementara mereka masih hidup, mereka sungguh-sungguh akan beriman kepadanya dan menolongnya. Ayat tersebut menunjukkan apa yang mereka katakan, sebab firman Allah Ta'ala, "**Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi**" (Ali 'Imran: 81) mencakup seluruh para nabi. "**Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya**" (Ali 'Imran: 81).

Huruf "lam" yang pertama dalam ayat ini disebut lam muwaththi'ah lil-qasam (huruf lam yang mempersiapkan datangnya sumpah), sedangkan huruf "lam" yang kedua disebut lam jawab al-qasam (huruf lam jawaban sumpah). Apabila dalam suatu kalimat terkumpul syarat dan sumpah, dan sumpah didahulukan, maka jawaban sumpah menempati kedudukan jawaban syarat. Sumpah tersebut seperti firman Allah Ta'ala, "**Sungguh, jika mereka diusir,**

mereka (orang-orang munafik) tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi, mereka tidak akan menolongnya, dan sungguh jika mereka menolongnya pun, mereka pasti akan berpaling ke belakang, kemudian mereka pun tidak akan mendapat pertolongan" (Al-Hasyr: 12), dan juga firman Allah Ta'ala, "**Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: '*Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami menjadi orang-orang yang saleh*'**" (At-Taubah: 75).

Dan firman-Nya, "**Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka akan beriman kepadanya**" (Al-An'am: 109), serta firman-Nya, "**Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwa sungguh jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka pergi. Katakanlah: '*Janganlah kalian bersumpah*'**" (An-Nur: 53), serta firman-Nya, "**Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwa sungguh jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, pastilah mereka akan lebih mendapat**

petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)" (Fathir: 42).

Dan juga firman-Nya, "**Sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' pastilah mereka menjawab: 'Allah'**" (Luqman: 25), dan firman-Nya, "**Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang hal itu), tentulah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'**" (At-Taubah: 65), dan firman-Nya, "**Sungguh jika Tuhan kami tidak merahmati kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi**" (Al-A'raf: 149), dan firman-Nya, "**Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka**" (Al-Ahzab: 60).

Dan firman-Nya, "**Dan sungguh, jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu**" (Al-Isra': 86), dan firman-Nya, "**Dan sekiranya mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang**

pedih" (Al-Ma'idah: 73), dan firman-Nya, "**Dan sungguh, jika ia (Yusuf) tidak melaksanakan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya ia akan dipenjarakan dan niscaya ia akan termasuk golongan orang-orang yang hina**" (Yusuf: 32), dan firman-Nya, "**Dan sungguh, jika kamu (Muhammad) membawa kepada mereka suatu ayat (mukjizat), pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: 'Kalian ini tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan'**" (Ar-Rum: 58), dan firman-Nya, "**Dan sungguh, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pastilah mereka akan berkata: 'Sesungguhnya kami adalah beserta kalian'**" (Al-'Ankabut: 10), dan firman-Nya, "**Dan sungguh, jika Kami undurkan azab terhadap mereka sampai kepada suatu waktu yang telah ditentukan, pastilah mereka akan berkata: 'Apakah yang menghalanginya?'**" (Hud: 8). Contoh semacam ini banyak, dan ketika sumpah itu tidak disebutkan, maka sesungguhnya sumpah itu dibuang namun tetap dimaksudkan sesuai perkiraan konteks kalimat — demi Allah, "**Sungguh jika mereka diusir, mereka tidak akan keluar bersama mereka**" (Al-Hasyr: 12) — demi Allah, "**dan sungguh jika mereka diperangi, mereka tidak akan menolongnya**" (Al-Hasyr: 12). Di antara keindahan bahasa Arab adalah bahwa ia membuang dari kalimat apa yang telah ditunjukkan oleh sesuatu yang disebutkan, sebagai bentuk ringkasan dan

efisiensi, terutama pada hal-hal yang sering digunakan seperti sumpah.

Adapun firman-Nya, "**Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa Kitab dan hikmah**" (Ali 'Imran: 81), kata "maa" di sini adalah "maa" yang bersyarat, dengan perkiraan makna: apa pun yang Aku berikan kepada kalian berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya, dan janganlah kalian mencukupkan diri dengan apa yang ada pada kalian dari apa yang dibawanya, dan janganlah apa yang telah diberikan kepada kalian berupa Kitab dan hikmah membuat kalian meninggalkan untuk mengikutinya, bahkan kalian wajib beriman kepadanya dan menolongnya. Sekalipun kalian memiliki Kitab dan hikmah dari sebelumnya, maka apa yang telah diberikan kepada kalian itu tidak dapat mencukupi kalian dari apa yang dibawanya, karena hal itu tidak akan menyelamatkan kalian dari azab Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun dari kalangan para nabi dan pengikut mereka yang sempat menjumpai (masa) Muhammad, sekalipun ia memiliki Kitab dan hikmah, maka ia wajib beriman kepada Muhammad dan menolongnya, sebagaimana firman-Nya, "**Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa Kitab**

dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya" (Ali 'Imran: 81).

Para nabi telah mengakui perjanjian ini dan Allah telah bersaksi atas mereka dengannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "**Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Maka bersaksilah kalian (hai para nabi) dan Aku pun menjadi saksi bersama kalian'**" (Ali 'Imran: 81).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "**Maka barangsiapa yang berpaling sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang fasik**" (Ali 'Imran: 82). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "**Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah tunduk (berserah diri) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nyalah mereka dikembalikan?**" (Ali 'Imran: 83). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "**Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa serta para**

nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri'" (Ali 'Imran: 84). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "**Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima daripadanya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi**" (Ali 'Imran: 85).

Sebagian ulama salaf berkata: ketika Allah menurunkan ayat ini, sebagian orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah orang-orang muslim." Maka Allah Ta'ala berfirman, "**Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah**" (Ali 'Imran: 97). Maka mereka berkata, "Kami tidak akan berhaji." Maka Allah Ta'ala berfirman, "**Dan barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam**" (Ali 'Imran: 97). Maka setiap orang yang tidak berpandangan bahwa haji ke Baitullah itu wajib atasnya padahal ia mampu, maka ia kafir menurut kesepakatan seluruh umat Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak berpandangan bahwa haji itu wajib atas mereka, maka mereka termasuk golongan orang-orang kafir, sampai-sampai diriwayatkan dalam sebuah hadits yang disandarkan kepada Nabi

Shallallahu Alaihi Wasallam: "*Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkannya sampai ke Baitullah namun ia tidak berhaji, maka biarlah ia mati—jika ia mau—sebagai orang Yahudi, dan jika ia mau, sebagai orang Nasrani.*" Namun hadits ini sebenarnya lebih dikenal sebagai perkataan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu. Umat Islam telah bersepakat bahwa siapa pun yang mengingkari kewajiban lima rukun bangunan Islam — dua kalimat syahadat, salat lima waktu, zakat, puasa bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah — maka ia kafir.

Selain itu, Allah Ta'ala berfirman di awal surat ini, "**Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**" (18), "**Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya**" (19), "**Kemudian jika mereka mendebat kamu**

(tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang buta huruf: 'Apakah kalian (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah); dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya" (Ali 'Imran: 18-20).

Setelah firman-Nya, "**Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam**" (Ali 'Imran: 19), Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku," dan mengatakan kepada orang-orang yang diberi Kitab — yaitu Yahudi dan Nasrani — serta orang-orang yang buta huruf, yaitu mereka yang tidak memiliki Kitab dari kalangan Arab dan lainnya: "Apakah kalian mau masuk Islam?" Orang-orang Arab yang buta huruf termasuk dalam lafal "al-ummiyyin" menurut kesepakatan seluruh ulama.

Adapun selain mereka, maka lafal ini juga mencakup mereka, atau mereka termasuk dalam maknanya melalui

dalil-dalil lain yang menjelaskan bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia.

Allah Ta'ala berfirman, "**Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah); dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya**" (Ali 'Imran: 20). Ayat ini memerintahkan Ahli Kitab untuk masuk Islam sebagaimana diperintahkan pula kepada orang-orang yang buta huruf, dan menjadikan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk apabila masuk Islam. Jika mereka tidak masuk Islam, Allah berfirman: "kewajiban kamu hanyalah menyampaikan," maksudnya adalah menyampaikan risalah-risalah Tuhanmu kepada mereka, sedangkan Allah-lah yang akan menghisab mereka. Semua ini menunjukkan bahwa Nabi wajib menyampaikan kepada Ahli Kitab perintah untuk masuk Islam sebagaimana beliau menyampaikannya kepada orang-orang yang buta huruf, dan bahwa Allah akan menghisab mereka atas peninggalan Islam sebagaimana Allah menghisab orang-orang yang buta huruf.

Dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dalam surat yang beliau tulis kepada Heraklius, raja Romawi Nasrani: "*Dari Muhammad, utusan Allah, kepada Heraklius, pembesar Romawi. Kesejahteraan bagi siapa yang mengikuti*

petunjuk. Amma ba'du, sesungguhnya aku mengajakmu dengan seruan Islam. Masuk Islamlah, niscaya engkau selamat. Masuk Islamlah, niscaya Allah memberikan pahalamu dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka sesungguhnya atasmu dosa (rakyat) al-arisiyyin."

Dan firman Allah, "**Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'**" (Ali 'Imran: 64). Lebih tegas lagi, Allah Ta'ala mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa Islam adalah agama para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Ya'qub, dan pengikut mereka hingga para Hawariyyun (pengikut setia Nabi Isa). Ini merupakan penegasan atas firman Allah Ta'ala, "**Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima daripadanya**" (Ali 'Imran: 85), dan bahwa agama di sisi Allah adalah Islam pada setiap zaman dan tempat.

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Nuh, rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi, "**Dan**

bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu ia berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, jika terasa berat bagi kalian tinggalnya aku (bersama kalian) dan peringatanku (kepada kalian) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusan kalian dan (kumpulkan pula) sekutu-sekutu kalian (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusan kalian itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku'" (71), "**Jika kalian berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripada kalian. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)**" (Yunus: 71-72). Inilah Nuh yang menenggelamkan penduduk bumi dengan dakwahnya dan menjadikan seluruh keturunan Adam adalah keturunannya, yang menyatakan bahwa dirinya diperintahkan untuk menjadi golongan orang-orang yang berserah diri.

Adapun Nabi Ibrahim (kekasih Allah), Allah Ta'ala berfirman, "**Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma'il (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami),**

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'" (127), "**Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang**" (Al-Baqarah: 127-128). Allah Ta'ala berfirman, "**Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya di akhirat, dia benar-benar termasuk orang-orang yang saleh**" (130), "**Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam**'" (131), "**Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam**'" (Al-Baqarah: 130-132). Ayat ini mengabarkan bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan Ibrahim (kekasih Allah) untuk masuk Islam, dan bahwa beliau berkata, "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam," dan bahwa Ibrahim mewasiatkan hal itu

kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub mewasiatkan kepada anak-anaknya, agar mereka tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri (muslim).

Allah Ta'ala berfirman, "**Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang musyrik**" (67), "**Sesungguhnya orang yang paling berhak menjadi pengikut Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman**" (Ali 'Imran: 67-68).

Allah Ta'ala berfirman tentang Yusuf As-Shiddiq, putra Ya'qub, bahwa ia berkata, "**Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahiku sebagian kerajaan dan telah mengajariku sebagian takwil mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu) dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh**" (Yusuf: 101).

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Musa, "**Dan Musa berkata: 'Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika**

kalian benar-benar orang yang berserah diri'" (Yunus: 84). Allah berfirman tentang para tukang sihir yang beriman kepada Musa, "**Mereka berkata: 'Tidak ada kemudaratan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami**'" (50), "**Sesungguhnya kami sangat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan-kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman**" (Asy-Syu'ara: 50-51). Mereka juga berkata, "**Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)**'" (Al-A'raf: 126).

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Sulaiman, "**Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang**'" (30), "**Bahwa janganlah kalian sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri**'" (An-Naml: 30-31). Allah berfirman, "**Berkatalah ia (Sulaiman): 'Hai para pembesar, siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku**

sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'" (An-Naml: 38). Allah berfirman, "**Dan kami diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri**" (An-Naml: 42).

Allah berfirman tentang Balqis (Ratu Saba') yang beriman kepada Sulaiman, "**(Balqis berkata): 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam**'" (An-Naml: 44).

Allah berfirman tentang para nabi Bani Israil, "**Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang berserah diri kepada Allah**" (Al-Ma'idah: 44).

Allah Ta'ala berfirman tentang para Hawariyyun, "**Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab: 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri**'" (Al-Ma'idah: 111). Allah Ta'ala berfirman, "**Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang**

telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)" (Ali 'Imran: 53).

Para nabi ini dan seluruh pengikut mereka, Allah menyebutkan bahwa mereka semuanya adalah orang-orang yang berserah diri (muslim). Hal ini menjelaskan bahwa firman Allah Ta'ala, "**Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima daripadanya**" (Ali 'Imran: 85), dan firman-Nya, "**Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam**" (Ali 'Imran: 19), tidak khusus berlaku bagi orang-orang yang kepadanya Muhammad diutus, melainkan merupakan hukum umum bagi orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang kemudian. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "**Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang tunduk patuh kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya**" (An-Nisa': 125). Allah Ta'ala berfirman, "**Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: '*Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.*' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: '*Tunjukkanlah bukti***

kebenaranmu jika kalian adalah orang-orang yang benar.' (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (Al-Baqarah: 111).

[Pasal: Sikap Pertengahan Umat Islam antara Kekurangan Orang-Orang Yahudi dan Sikap Berlebihan Orang-Orang Nasrani]

Perkataan mereka: "Kemudian kami mendapati dalam Kitab ini adanya pengagungan terhadap Tuan Al-Masih dan ibunya, di mana dalam surat Al-Anbiya' Allah berfirman, "**Dan (ingatlah kisah) perempuan yang memelihara kehormatannya (Maryam), lalu Kami tiupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam**" (Al-Anbiya': 91), dan Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran, "**Dan (ingatlah) ketika malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala perempuan di dunia (semesta alam)'**" (Ali 'Imran: 42), disertai kesaksian bahwa Tuan Al-Masih mempunyai mukjizat-mukjizat, bahwa ibunya

mengandungnya tanpa hubungan badan dengan seorang laki-laki karena berita gembira dari malaikat-malaikat Allah kepada ibunya, bahwa ia berbicara ketika masih dalam buaian, menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta, serta menciptakan dari tanah liat sesuatu yang berbentuk seperti burung lalu ditiupnya sehingga menjadi burung sungguhan dengan izin Allah — maksudnya dengan izin ketuhanan yang merupakan Kalimat Allah yang menyatu dalam kemanusiaan. Kami juga mendapati dalam Kitab ini bahwa Allah mengangkatnya ke sisi-Nya."

Allah berfirman dalam surat An-Nisa', "**Padahal mereka tidak (yakin akan) membunuhnya secara pasti, bahkan Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya**" (An-Nisa': 157). Dan dalam surat Ali 'Imran, "**Sesungguhnya Aku akan menyempurnakan ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat**" (Ali 'Imran: 55). Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah, "**Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat ia dengan Ruhul-Qudus**" (Al-Baqarah: 87). Allah berfirman dalam surat Al-Hadid, "**Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan**

rasul-rasul Kami, dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil, dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah (kerahiban) padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya" (Al-Hadid: 27). Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran, "**Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari sedang mereka juga bersujud (salat), mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh**" (Ali 'Imran: 113). "Kemudian kami dapati Kitab ini juga mengagungkan Injil kami."

Jawaban: Adapun pengagungan terhadap Al-Masih dan ibunya, maka hal itu memang benar. Demikian pula pujian bagi siapa yang berada di atas agamanya yang belum diubah sebelum diutusnya (Muhammad), atau yang tetap

berada di atas agama tersebut hingga Muhammad diutus lalu ia beriman kepadanya. Orang-orang seperti ini adalah orang-orang beriman, muslim, dan mendapat petunjuk. Demikian pula orang yang berada di atas agama Musa yang belum diubah hingga diutusnya Al-Masih lalu ia beriman kepadanya, mereka pun orang-orang beriman, muslim, dan mendapat petunjuk. Kami telah sampaikan sebelumnya bahwa umat Islam adalah golongan pertengahan yang adil, tidak menyimpang kepada sikap berlebihan (ghuluw) maupun kepada sikap meremehkan (taqshir).

Adapun orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka berada pada dua kutub yang bertolak belakang: yang satu menyimpang ke satu arah, yang lain menyimpang ke arah yang berlawanan, sebagaimana telah kami sebutkan pertentangan mereka dalam soal naskh (penghapusan hukum), demikian pula pertentangan mereka dalam soal keharaman dan kehalalan, kesucian dan kenajisan. Orang-orang Yahudi diharamkan atas mereka hal-hal yang baik, dan mereka berlebih-lebihan dalam menjauhi najis, sampai-sampai perempuan yang sedang haid tidak boleh mereka makan bersamanya, tidak boleh tinggal serumah dengannya, dan tidak boleh menggaulinya. Mereka juga tidak berpandangan bahwa najis pada pakaian dapat dihilangkan, melainkan bagian yang terkena najis itu harus digunting, dan mereka mengeluarkan darah dari pembuluh nadi, serta

beban-beban dan belenggu-belenggu lain yang ditimpakan atas mereka.

Adapun orang-orang Nasrani, sebaliknya, engkau dapati kebanyakan mereka tidak berpandangan bahwa sesuatu itu haram atau najis kecuali apa yang secara alami dibenci manusia. Mereka salat dalam keadaan junub, berhadas, dan membawa najis, serta memakan hal-hal yang kotor seperti darah, bangkai, dan daging babi, kecuali bagi yang membenci sesuatu di antara mereka lalu meninggalkannya. Umat Islam berada di tengah-tengah, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang mereka, "**Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian**" (Al-Baqarah: 143), maksudnya adalah umat yang adil dan pilihan. Allah Ta'ala berfirman, "**Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami**" (156), "**(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari**

mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Al-A'raf: 156-157).

Oleh karena itu, siapa saja dari kalangan umat Islam yang menyimpang menyerupai orang-orang Yahudi atau Nasrani, diperintahkan untuk meninggalkan penyimpangan tersebut dan mengikuti jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang sangat membenarkan (kebenaran), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh — sebaik-baik mereka sebagai teman, bukan golongan yang dimurkai seperti orang Yahudi, dan bukan pula golongan yang sesat seperti orang Nasrani.

Contohnya adalah orang yang berlebihan dalam menjauhi najis sehingga ia menajiskan apa yang tidak dinajiskan oleh Allah dan Rasul-Nya, mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan dikuasai keraguan (was-was) dalam menjauhi najis, serta mengharamkan hal-hal yang baik yang telah dihalalkan

Allah bagi umat Islam. Seperti orang yang berpandangan bahwa menurut qiyas, najis tidak dapat hilang baik dengan air maupun selainnya; atau berpandangan bahwa sekalipun najis itu telah hilang bekasnya, tempat tersebut tetap dianggap najis apabila tidak dihilangkan dengan cara yang ia syaratkan, baik dengan air atau lainnya; atau berpandangan bahwa hal-hal baik yang dihalalkan Allah itu haram dan kotor karena berasal dari transformasi sesuatu yang haram — padahal cuka itu halal sekalipun sebelumnya adalah khamar menurut kesepakatan umat Islam, apabila telah berubah menjadi cuka; atau berpandangan bahwa air yang baik dan cairan-cairan yang baik yang tidak ada bekas kotoran padanya adalah haram karena kotoran itu pernah bersentuhan dengannya atau larut di dalamnya, padahal cairan itu tetap termasuk hal-hal yang baik, bukan hal-hal yang kotor; atau berpandangan haram atas selain tempat keluarnya darah yang merupakan gangguan (haid); dan pendapat-pendapat lain semacam ini yang pernah dikatakan oleh sebagian ulama, namun ulama lainnya membantah pendapat tersebut dan mengikuti apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Lebih besar lagi (penyimpangannya) adalah orang yang mengkafirkan sesama muslim yang berbeda pendapat dengannya, dan berpandangan bahwa orang-orang kafir itu najis, sebagaimana yang dianut oleh banyak ahli bid'ah dari kalangan Rafidhah, Khawarij, dan lainnya, sehingga apabila

orang lain makan dari wadah mereka, maka wadah itu dianggap najis menurut mereka.

Adapun apa yang dilakukan oleh banyak orang tanpa didasarkan pada pendapat seorang ulama pun, seperti orang yang mencuci tangan, pakaian, dan tikar rumahnya karena mengira najis padahal tidak, atau menyuruh perempuan yang sedang haid ketika telah suci untuk mengganti pakaian pertamanya atau mencucinya, atau melarang orang yang junub untuk makan atau minum sampai ia mandi — hal semacam ini banyak terjadi pada orang yang menyerupai orang Yahudi, bahkan menyerupai kaum Samirah dari kalangan Yahudi.

Adapun orang yang menyerupai orang Nasrani, contohnya seperti orang yang berbaik sangka kepada orang yang tidak bersuci dan tidak salat dari kalangan yang dinisbatkan kepada kefakiran, zuhud, dan ibadah — seperti orang yang berdiam di tempat-tempat setan dan kotoran seperti kamar mandi umum, tempat pemanggangan, dan tempat pembuangan sampah, sedangkan ia terlumuri air kencing dan kotoran, bergaul dengan anjing-anjing, tidak berwudu, tidak mandi junub, bahkan tidak salat atau salat tanpa wudu. Padahal telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa salat lima waktu wajib atas setiap orang, dan bahwa wudu dari hadas serta mandi dari junub adalah wajib, tidak sah salat kecuali dengannya bagi yang mampu, dan

tidak boleh bertayamum bagi yang mampu (menggunakan air). Maka siapa yang mengingkari kewajiban itu, ia kafir menurut kesepakatan umat Islam.

Siapa yang menjadikan seorang zahid atau ahli ibadah yang memiliki semacam khawariq (kejadian luar biasa) — semacam kasyaf (penyingkapan tabir) dan kemampuan bertindak yang sebenarnya berasal dari setan, yang disangka oleh orang-orang bodoh sebagai karamah para wali Allah — padahal orang itu tidak melaksanakan salat lima waktu, tidak berwudu, dan tidak mandi junub, lalu ia dianggap sebagai orang beriman atau wali Allah, maka orang yang menganggapnya demikian adalah kafir menurut kesepakatan umat Islam. Siapa yang tidak mengharamkan hal-hal kotor yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, seperti air kencing, kotoran, darah, bangkai, daging babi, dan khamar, maka ia kafir menurut kesepakatan umat Islam. Siapa yang menjadikan orang yang menghalalkan hal-hal itu — padahal mengetahui bahwa hal itu bertentangan dengan agama Rasul — sebagai wali Allah, maka ia pun kafir menurut kesepakatan umat Islam.

Demikian pula, di antara orang yang mengaku beragama Islam namun mencela Ahli Kitab, terdapat orang yang justru menjadi munafik yang berada di tingkatan neraka yang paling dasar, dan banyak orang Yahudi serta Nasrani yang azabnya di akhirat lebih ringan daripada

dirinya. Allah Ta'ala berfirman, "**Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka**" (145), "**kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar**" (An-Nisa': 145-146).

Demikian pula kedudukan umat Islam dan Ahlus Sunnah di kalangan umat Islam. Demikian pula dalam soal tauhid: orang-orang Yahudi menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk dalam hal-hal yang khusus bagi makhluk, yaitu sifat-sifat kekurangan yang wajib disucikan Tuhan darinya. Sedangkan orang-orang Nasrani menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta dalam hal-hal yang khusus bagi Sang Pencipta, yaitu sifat-sifat kesempurnaan yang tidak layak dimiliki kecuali oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala. Sebagian orang Yahudi berkata, "**Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya**" (Ali 'Imran: 181), dan mereka berkata, "**Tangan Allah terbelenggu**" (Al-Ma'idah: 64) — maksudnya kikir — dan mereka berkata bahwa Allah menciptakan alam semesta lalu kelelahan dan beristirahat.

Diceritakan bahwa sebagian mereka berkata bahwa Allah menangis atas peristiwa banjir besar (Nabi Nuh) hingga matanya sakit, lalu para malaikat menjenguknya, dan bahwa Allah meratapi sebagian hamba-Nya yang dibinasakan-Nya sebagaimana orang yang tertimpa musibah meratapi jenazahnya — dan hal-hal semacam ini yang jauh dari dan disucikan Allah Subhanahu wa Ta'ala darinya.

Selain itu, mereka juga bersikap sombong untuk beribadah kepada Allah dan menaati para rasul-Nya, mendurhakai perintah-Nya, melampaui batas-batas-Nya, dan tidak membolehkan Allah untuk menghapus (mengubah) apa yang telah Ia syariatkan, bahkan mereka membatasi kewenangan-Nya.

Sedangkan orang-orang Nasrani menyifati makhluk dengan sifat-sifat yang khusus bagi Sang Pencipta, sehingga mereka menjadikannya sebagai Tuhan semesta alam, pencipta segala sesuatu dan pemiliknya, yang mengetahui segala sesuatu dan berkuasa atas segala sesuatu. Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (menjadikan pula) Al-Masih putra Maryam (sebagai tuhan), padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan. Mereka juga menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-

tuhan, membuat patung-patung dari makhluk-makhluk, dan menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh para penyembah berhala. Allah Ta'ala berfirman, "**Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?'**" (Yunus: 18). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "**Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), padahal mereka tidak mempunyai seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain Allah, agar mereka bertakwa**" (Al-An'am: 51). Allah Ta'ala berfirman, "**Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kalian selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat**" (As-Sajdah: 4).

Adapun umat Islam berada di tengah-tengah: mereka menyifati Allah dengan sifat-sifat yang Ia sifatkan sendiri untuk diri-Nya, dan yang disifatkan oleh para rasul-Nya, tanpa tahrif (mengubah makna), ta'thil (mengingkari sifat), takyif (menanyakan bagaimana bentuknya), dan tamtsil (menyerupakannya dengan makhluk). Mereka menyifati Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan dan menyucikan-Nya dari kekurangan-kekurangan yang mustahil bagi Sang Pencipta dan hanya layak disandang oleh makhluk. Mereka menyifati Allah dengan hidup, ilmu, kekuasaan, rahmat, keadilan, dan kebaikan, dan menyucikan-Nya dari kematian, tidur, kebodohan, kelemahan, kezaliman, dan kefanaan. Namun bersamaan dengan itu, mereka mengetahui bahwa tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan tersebut: tidak ada yang mengetahui seperti ilmu-Nya, tidak ada yang berkuasa seperti kekuasaan-Nya, tidak ada yang merahmati seperti rahmat-Nya, tidak ada yang mendengar seperti pendengaran-Nya, tidak ada yang melihat seperti penglihatan-Nya, tidak ada yang mencipta seperti ciptaan-Nya, tidak ada yang bersemayam seperti persemayaman-Nya, tidak ada yang datang seperti kedatangan-Nya, dan tidak ada yang turun seperti turunnya Dia, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "**Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa'**" (1), "**Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu**" (2), "**Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan**"

(3), "**Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia**" (Al-Ikhlas: 1-4).

Mereka tidak menyifati seorang pun dari makhluk dengan kekhususan-kekhususan Sang Pencipta Yang Maha Agung, bahkan segala sesuatu selain-Nya, baik malaikat, para nabi, maupun makhluk lainnya, semuanya adalah fakir (butuh) kepada-Nya, hamba bagi-Nya, sedangkan Dia adalah Ash-Shamad, Tuhan yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya dan setiap orang memohon kepada-Nya, sementara Dia sendiri Maha Kaya, tidak butuh kepada siapa pun dalam hal apa pun, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "**Dan mereka berkata: 'Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pemurah) mengambil (mempunyai) anak'**" (88), "**Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar**" (89), "**Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh**" (90), "**Karena mereka mendakwa Ar-Rahman mempunyai anak**" (91), "**Dan tidak layak bagi Ar-Rahman mengambil (mempunyai) anak**" (92), "**Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Ar-Rahman selaku seorang hamba**" (93), "**Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti**" (94), "**Dan tiap-tiap**

mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri" (Maryam: 88-95).

Allah Ta'ala berfirman, "**Hai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan: '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara**" (171), "**Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari beribadah kepada Allah dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua (untuk dihisab) kepada-Nya**" (172), "**Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan**

menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain daripada Allah" (An-Nisa': 171-173).

Demikian pula sikap mereka terhadap Al-Masih: orang-orang Nasrani mengatakan bahwa ia adalah Allah, dan mereka juga mengatakan bahwa ia adalah anak Allah, serta bahwa ia adalah tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna. Sementara orang-orang Yahudi mengatakan bahwa ia adalah anak hasil zina dan bahwa ia adalah anak Yusuf tukang kayu, dan mereka berkata tentang Maryam bahwa ia adalah perempuan pezina yang melahirkan Isa, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "**Dan karena ucapan mereka terhadap Maryam suatu kedustaan besar (zina)**" (An-Nisa': 156). Mereka juga mengatakan bahwa ia (Isa) adalah tukang sihir yang pendusta.

Adapun kaum Muslimin, mereka mengatakan bahwa dia (Isa) adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam sang perawan suci, serta ruh dari-Nya. Dia mulia di dunia dan akhirat, dan termasuk golongan yang didekatkan (kepada Allah). Mereka menyifatinya sebagaimana Allah telah menyifatinya dalam

Kitab-Nya, tidak berlebihan terhadapnya sebagaimana berlebihannya kaum Nasrani, dan tidak pula meremehkan haknya sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi. Demikian pula pandangan mereka terhadap para nabi dan rasul lainnya serta para wali Allah. Adapun kaum Yahudi, mereka membunuh para nabi dan orang-orang yang menyerukan keadilan di antara manusia. Sedangkan kaum Nasrani menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, padahal Al-Masih putra Maryam dan mereka semua tidaklah diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan saja, tidak ada tuhan selain Dia, Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Meski demikian, kaum Nasrani turut bersama kaum Yahudi dalam mengurangi hak banyak nabi. Mereka mengatakan bahwa Sulaiman bukanlah seorang nabi, dan mengatakan bahwa para Hawariyyun (murid setia) itu setara dengan Musa dan Ibrahim. Mereka juga mengatakan bahwa siapa saja yang mengamalkan perintah-perintah Allah dari kalangan bukan nabi, maka ia menjadi setara dengan para nabi dan berhak membuat syariat sendiri. Sebagian kaum Yahudi pun berlebihan terhadap Uzair hingga mengatakan bahwa ia adalah anak Allah.

Oleh karena itu, Nabi kita bersabda dalam hadis sahih, "*Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana kaum Nasrani berlebihan memuji Isa putra Maryam.*

Sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."

Allah Yang Mahatinggi telah menyebutkan dalam Al-Qur'an, dalam Surah Maryam (Kaf Ha Ya 'Ain Shad), kisah dua anak dari saudara sepupu, yaitu Yahya dan Isa. Yahya oleh kaum Nasrani disebut Yohanes, yaitu Yohanes Pembaptis menurut mereka. Allah Yang Mahatinggi berfirman, setelah menyebutkan kisah Yahya:

"**Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,**" **(QS. Maryam: 16)** "**maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna,**" **(QS. Maryam: 17)** "**Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada (Allah) Yang Maha Pemurah dari kamu, jika kamu seorang yang bertakwa,'**" **(QS. Maryam: 18)** "**Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci,'**" **(QS. Maryam: 19)** "**Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!'**" **(QS. Maryam: 20)** "**Jibril**

berkata: 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan,'" (QS. Maryam: 21) "Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh," (QS. Maryam: 22) "Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan,'" (QS. Maryam: 23) "Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,'" (QS. Maryam: 24) "Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu," (QS. Maryam: 25) "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk (Allah) Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'" (QS. Maryam: 26) "Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka

berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar,'" (QS. Maryam: 27) "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang buruk perangai dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina,'" (QS. Maryam: 28) "Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak yang masih di dalam ayunan?'" (QS. Maryam: 29) "Isa berkata: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi,'" (QS. Maryam: 30) "Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup," (QS. Maryam: 31) "Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka," (QS. Maryam: 32) "Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (QS. Maryam: 33)

Kemudian Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya," (QS. Maryam: 34) "Tidak layak bagi**

Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia," (QS. Maryam: 35) "Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus," (QS. Maryam: 36) "Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar," (QS. Maryam: 37) "Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Maryam: 38)

Maka Allah Yang Mahasuci telah menyebutkan kisah Maryam dan Al-Masih dalam surah Makiyah ini, yang diturunkan pada masa awal di Makkah, termasuk dalam kelompok surah yang menjelaskan pokok-pokok agama. Adapun surah Madaniyah yang membicarakan hal ini ditujukan kepada mereka dari kalangan Ahli Kitab dan kaum mukminin yang mengikuti para nabi, ketika delegasi Nasrani Najran datang menghadap. Maka di dalamnya terdapat seruan kepada Ahli Kitab. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala**

umat (di masa mereka masing-masing)," (QS. Ali Imran: 33) "(Sebagai) satu keturunan, yang sebagiannya (turunan) dari sebagian yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui," (QS. Ali Imran: 34) "(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,'" (QS. Ali Imran: 35) "Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan anakku seorang perempuan.' Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. 'Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak cucunya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.'" (QS. Ali Imran: 36)

Dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, bahwasanya beliau bersabda, "*Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali disentuh oleh setan, sehingga ia menangis keras karena sentuhan setan itu, kecuali Maryam*

dan anaknya." Kemudian Abu Hurairah berkata, "*Bacalah jika kalian mau,*" **"...dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak cucunya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." (QS. Ali Imran: 36)**

Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, serta menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (QS. Ali Imran: 37)**

Kemudian Allah menyebutkan kisah Zakaria dan Yahya, lalu berfirman:

"**Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa,'" (QS. Ali Imran: 38) "Kemudian malaikat (Jibril) memanggilnya, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan**

kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh,'" (QS. Ali Imran: 39) "Zakaria berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun mandul?' Allah berfirman: 'Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya,'" (QS. Ali Imran: 40) "Zakaria berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' Allah berfirman: 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari,'" (QS. Ali Imran: 41) "Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala perempuan di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk,'" (QS. Ali Imran: 42-43) "Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad). Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan pena (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan

memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka berbantah-bantahan," (QS. Ali Imran: 44) "(Ingatlah), ketika malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),'" (QS. Ali Imran: 45) "Dan Dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam ayunan dan sesudah dewasa, dan termasuk di antara orang-orang yang saleh,'" (QS. Ali Imran: 46) "Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: 'Jadilah,' lalu jadilah dia,'" (QS. Ali Imran: 47) "Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, hikmah, Taurat dan Injil," (QS. Ali Imran: 48) "Dan (sebagai) rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat

untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah,'" (QS. Ali Imran: 49) "'Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kamu, jika kamu sungguh-sungguh beriman,'" (QS. Ali Imran: 49) "'Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu; dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku,'" (QS. Ali Imran: 50) "'Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus,'" (QS. Ali Imran: 51) "Maka tatkala Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), ia berkata: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para Hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya

kami adalah orang-orang yang berserah diri,'" (QS. Ali Imran: 52) "'Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).' Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya," (QS. Ali Imran: 53-54) "(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya,'" (QS. Ali Imran: 55) "'Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku siksa mereka dengan siksa yang keras di dunia dan akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong,'" (QS. Ali Imran: 56) "'Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.' (QS. Ali Imran: 57) 'Demikianlah Kami membacakan

kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran Allah) dan Al-Qur'an yang penuh hikmah,' (QS. Ali Imran: 58) 'Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia,' (QS. Ali Imran: 59) 'Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu,' (QS. Ali Imran: 60) 'Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah (saling berdoa) kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta,' (QS. Ali Imran: 61) 'Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,' (QS. Ali Imran: 62) 'Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan,' (QS. Ali Imran: 63) 'Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat

(ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudahnya. Apakah kamu tidak berpikir?' (QS. Ali Imran: 64-65) 'Beginilah kamu, kamu ini (orang-orang) yang telah berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui,' (QS. Ali Imran: 66) 'Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah ia termasuk golongan orang-orang musyrik,' (QS. Ali Imran: 67) 'Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepadanya), dan Allah adalah pelindung

semua orang-orang yang beriman.' (QS. Ali Imran: 68)

Maka Allah Yang Mahasuci telah menyebutkan kisah Maryam dan Al-Masih dalam kedua surah ini. Salah satunya adalah surah Makiyah yang diturunkan pada masa awal bersama surah-surah lain yang mempersiapkan (dasar-dasar) pokok agama, yaitu Surah Maryam (Kaf Ha Ya 'Ain Shad). Yang kedua adalah surah Madaniyah yang diturunkan setelah adanya perintah hijrah dan jihad. Oleh karena itu, di dalamnya terkandung perdebatan dengan Ahli Kitab dan mubahalah dengan mereka, sebagaimana ia diturunkan pula pada masa Bara'ah (pembebasan dari perjanjian) dan jihad mereka.

Dalam surah Makiyah, Allah mengabarkan bahwa ketika Maryam menyendiri untuk beribadah, Allah mengutus Ruh-Nya kepadanya, lalu ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata: "**Sesungguhnya aku berlindung kepada (Allah) Yang Maha Pemurah dari kamu, jika kamu seorang yang bertakwa.**" **(QS. Maryam: 18)**

Abu Wa'il berkata: "Aku mengetahui bahwa orang yang bertakwa itu memiliki akal yang menahannya," maksudnya, ketakwaannya akan mencegahnya dari perbuatan keji. Maryam khawatir bahwa maksudnya adalah perbuatan keji, maka ia berkata: "Aku berlindung kepada (Allah) Yang Maha

Pemurah dari kamu, jika kamu seorang yang bertakwa," yakni jika kamu takut kepada Allah. Adapun perkataan sebagian orang bodoh bahwa dahulu di antara mereka ada seorang laki-laki fasik bernama Taqiy, maka ini adalah semacam igauan dan kedustaan yang nyata, yang tidak dikatakan kecuali oleh orang yang bodoh.

Kemudian Jibril berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." Dalam bacaan (qira'ah) lain: "**...untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (QS. Maryam: 19)** Maka Ruh yang menjelma dalam bentuk manusia sempurna ini mengabarkan bahwa dirinya adalah utusan Tuhannya. Ini menunjukkan bahwa Ruh ini adalah suatu wujud (entitas) yang berdiri sendiri, bukan sifat dari sesuatu yang lain, dan bahwa ia adalah utusan dari Allah, bukan salah satu sifat dari sifat-sifat Allah.

Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa dia adalah Jibril, karena Allah menamainya Ar-Ruh Al-Amin (Ruh yang Terpercaya), menamainya Ruh Al-Qudus (Ruh Suci), dan menamainya Jibril. Demikian pula menurut Ahli Kitab, bahwa dia berwujud manusia dari Maryam dan dari Ruh Al-Qudus, akan tetapi kesesatan mereka terletak pada anggapan bahwa Ruh Al-Qudus adalah kehidupan Allah, dan bahwa ia adalah tuhan yang mencipta, memberi rezeki, dan disembah. Padahal tidak ada di dalam kitab-kitab

samawi mana pun, atau dalam perkataan para nabi, bahwa Allah menamai sifat-Nya yang berdiri pada-Nya dengan Ruh Al-Qudus, atau menamai kalam-Nya, atau salah satu sifat-Nya sebagai anak. Ini adalah salah satu bukti yang menetapkan kesesatan kaum Nasrani, bahwa mereka telah mengubah perkataan para nabi dan menafsirkannya berbeda dari yang dimaksudkan para nabi tersebut.

Sesungguhnya asal-usul doktrin trinitas mereka dibangun atas apa yang terdapat dalam salah satu Injil, bahwa Al-Masih berkata kepada mereka: "Baptislah manusia dengan nama Bapak, Anak, dan Ruh Kudus." Maka dikatakan kepada mereka: ini, seandainya benar dikatakan oleh Al-Masih, tidaklah terdapat dalam bahasa Al-Masih maupun bahasa nabi mana pun, penyebutan sifat Allah yang berdiri pada-Nya, atau kalam-Nya, atau kehidupan-Nya, sebagai "anak" ataupun "Ruh Kudus." Mereka juga tidak menamai kalam-Nya sebagai anak, dan tidak menamai diri-Nya sebagai anak atau Ruh Kudus.

Namun, ditemukan dalam apa yang mereka nukilkan, bahwa mereka menyebut orang pilihan yang dimuliakan sebagai "anak". Ini berlaku terhadap Al-Masih maupun selainnya, sebagaimana mereka menyebutkan bahwa Allah Yang Mahatinggi berfirman kepada Israil: "Engkau adalah anak sulungku," maksudnya adalah Bani Israil.

Adapun Ruh Al-Qudus, yang dimaksud adalah ruh yang turun kepada para nabi, sebagaimana turun kepada Dawud dan selainnya. Dalam kitab-kitab mereka disebutkan bahwa Ruh Al-Qudus berada pada Dawud dan yang lainnya. Al-Masih juga berkata kepada mereka: "Bapakku dan Bapak kalian, Tuhanku dan Tuhan kalian," yang menunjukkan bahwa ia menyebut Allah sebagai Bapak bagi semua, bukan khusus bagi Al-Masih dengan sebutan "anak." Bahkan, kata "anak" pada mereka tidak ditemukan kecuali sebagai sebutan bagi orang pilihan yang dimuliakan, bukan sebagai nama bagi salah satu sifat Allah. Tidak pula terdapat dalam kitab-kitab para nabi bahwa sifat Allah lahir darinya.

Jika demikian keadaannya, maka ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "anak" bukanlah kalam Allah yang qadim dan azali, yang menurut mereka lahir dari Allah meskipun tetap bersifat azali, dan bukan pula "Ruh Al-Qudus" adalah kehidupan Allah. Yang dimaksud dengan "anak" adalah sisi kemanusiaan Al-Masih, sedangkan "Ruh Al-Qudus" adalah wahyu yang diturunkan kepadanya dan malaikat yang membawanya turun. Maka (jika demikian), perintah itu adalah agar mereka beriman kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan kepada malaikat yang membawanya turun. Dengan inilah seluruh para nabi diperintahkan, dan Al-Masih tidak memiliki keistimewaan khusus yang menjadikan padanya terdapat unsur ketuhanan. Namun,

cahaya Allah, kalam Allah, dan ruh Allah tampak padanya sebagaimana tampak pula pada nabi-nabi dan rasul-rasul lainnya. Sebab, yang lain pun, menurut apa yang mereka nukilkan dari para nabi, juga disebut "anak," dan Ruh Al-Qudus juga menempati mereka. Hal ini telah diuraikan secara lebih luas di tempat lain.

Adapun maksud di sini adalah untuk menegaskan bahwa perkataan para nabi 'alaihimus salam saling membenarkan satu sama lain, dan bahwa kaum Nasrani tidak memiliki dalil, baik naqli (tekstual) maupun akli (rasional), yang sesuai dengan apa yang mereka ada-adakan. Mereka hanya menafsirkan perkataan para nabi dengan makna yang sama sekali tidak ditunjukkan oleh perkataan itu. Bahkan menurut mereka sendiri, dalam Injil disebutkan bahwa Al-Masih berkata: "Sesungguhnya hari kiamat itu, tidak diketahui oleh para malaikat, tidak pula oleh sang anak, melainkan hanya diketahui oleh sang Bapak semata." Ini menjelaskan bahwa "sang anak" tidak mengetahui hari kiamat, sehingga diketahui bahwa "sang anak" bukanlah yang qadim dan azali, melainkan sesuatu yang baru (hadis) dan terikat waktu.

[Pasal: Perbedaan Antara Apa yang Disandarkan kepada Allah dari Sifat-Nya dan Apa yang Disandarkan kepada-Nya dari Ciptaan Milik-Nya]

Sesuatu yang disandarkan kepada Allah itu ada dua macam. Yang disandarkan itu bisa berupa sifat yang tidak berdiri sendiri, seperti ilmu, kekuasaan, kalam, dan kehidupan; atau bisa pula berupa wujud yang berdiri sendiri.

Yang pertama adalah penyandaran sifat, seperti firman-Nya: "**...sedang mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah...**" **(QS. Al-Baqarah: 255)**, dan firman-Nya: "**Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.**" **(QS. Adz-Dzariyat: 58)**, serta firman-Nya: "**Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka?**" **(QS. Fussilat: 15)**

Dan sabda Nabi Muhammad dalam hadis sahih tentang doa istikharah: "*Apabila salah seorang di antara kalian berkeinginan (untuk melakukan) suatu urusan, hendaklah ia melakukan salat sunnah dua rakaat selain salat fardu, kemudian berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuatan-*

Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung.'"

Firman Allah Yang Mahatinggi: "**Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil.**" **(QS. Al-An'am: 115)**, dan firman-Nya: "**Itulah hukum Allah, Dia menetapkan hukum di antara kamu.**" **(QS. Al-Mumtahanah: 10)**, serta firman-Nya: "**Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu.**" **(QS. Ath-Thalaq: 5)**

Yang kedua adalah penyandaran wujud (entitas), seperti firman-Nya Yang Mahatinggi: "**Dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf...**" **(QS. Al-Hajj: 26)**, firman-Nya: "**(Yaitu) unta betina Allah dan (giliran) minumnya.**" **(QS. Asy-Syams: 13)**, dan firman-Nya: "**(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum...**" **(QS. Al-Insan: 6)**

Maka, yang disandarkan pada bagian pertama adalah sifat bagi Allah yang berdiri pada-Nya, bukan sesuatu yang diciptakan dan terpisah dari-Nya. Sedangkan yang disandarkan pada bagian kedua adalah milik Allah, diciptakan oleh-Nya, dan terpisah dari-Nya, akan tetapi diberi keutamaan dan kemuliaan karena sifat-sifat khusus yang Allah berikan kepadanya, yang menjadikan penyandarannya kepada Allah Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi, sebagaimana Dia mengkhususkan unta Nabi

Saleh dari antara unta-unta lainnya, sebagaimana Dia mengkhususkan Rumah-Nya di Makkah dari rumah-rumah lainnya, dan sebagaimana Dia mengkhususkan hamba-hamba-Nya yang saleh dari antara makhluk lainnya.

Termasuk dalam bab ini adalah firman-Nya Yang Mahatinggi: "**...maka Kami mengutus roh Kami kepadanya...**" **(QS. Maryam: 17)**. Sebab, Allah menyifati Ruh ini sebagai yang menjelma di hadapan Maryam dalam bentuk manusia yang sempurna, dan bahwa Maryam berlindung kepada Allah darinya jika ia orang yang bertakwa, serta ia (Ruh itu) berkata: "**Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu.**" **(QS. Maryam: 19)** Semua ini menunjukkan bahwa ia adalah wujud yang berdiri sendiri, yang dalam istilah para ahli kalam disebut jauhar (substansi), dan terkadang disebut jism (jasad) jika ditunjuk secara langsung — meski para ulama berbeda pendapat tentang jasad, apakah ia tersusun dari substansi-substansi tunggal, atau dari materi dan bentuk, ataukah tidak tersusun dari keduanya.

Ketika Allah telah menjelaskan bahwa yang disandarkan di sini bukanlah termasuk sifat-sifat yang berdiri pada selainnya, melainkan termasuk wujud-wujud yang berdiri sendiri, maka diketahui bahwa yang disandarkan itu adalah milik Allah, diciptakan oleh-Nya. Namun penyandarannya kepada Allah menunjukkan pengkhususan

dari Allah berupa pemilihan dan pemuliaan, yang mewajibkan pengkhususan melalui penyandaran tersebut.

Aku telah menyebutkan dalam apa yang aku tulis sebelumnya sebagai bantahan terhadap kaum Nasrani, pembahasan tentang hal ini dan lainnya, dan aku telah menjelaskan bahwa yang disandarkan kepada Allah itu ada dua macam: wujud-wujud (entitas) dan sifat-sifat.

Adapun sifat-sifat, apabila disandarkan kepada-Nya seperti ilmu, kekuasaan, kalam, kehidupan, keridaan, kemurkaan, dan semacamnya, maka penyandaran itu menunjukkan bahwa itu adalah penyandaran sifat bagi-Nya yang berdiri pada-Nya, bukan makhluk ciptaan. Sebab, sifat tidak dapat berdiri sendiri, ia mesti memiliki sesuatu yang disifati yang menjadi tempatnya berdiri. Maka apabila disandarkan kepada-Nya, diketahui bahwa itu adalah sifat bagi-Nya.

Akan tetapi, terkadang nama sifat digunakan untuk mengungkapkan objek yang dikenainya. Maka sesuatu yang dikuasai disebut "kekuasaan (qudrah)", sesuatu yang diciptakan dengan kalimat disebut "kalam", sesuatu yang diketahui disebut "ilmu", dan yang dikasihani disebut "rahmat", sebagaimana sabda Nabi Muhammad: "*Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari Dia menciptakannya, sebanyak seratus bagian rahmat.*"

Dan firman Allah Yang Mahatinggi, sebagaimana diriwayatkan oleh Nabi-Nya, bahwa Dia berkata kepada surga: "*Engkau adalah rahmat-Ku, dengan-mu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki.*"

Dikatakan pula tentang hujan dan awan, "ini adalah kekuasaan sang penguasa" atau "ini adalah kekuasaan yang agung". Dan dalam doa dikatakan, "Semoga Allah mengampunimu berdasarkan pengetahuan-Nya tentangmu," maksudnya adalah apa yang diketahui-Nya tentang dirimu.

Adapun wujud-wujud (entitas), apabila disandarkan kepada Allah Yang Mahatinggi, maka bisa jadi disandarkan dengan penyandaran umum yang berlaku sama pada semua makhluk, seperti bahwa ia diciptakan, dimiliki, dan berada di bawah kekuasaan-Nya, dan semacamnya. Ini adalah penyandaran umum yang bersifat bersama, seperti firman-Nya: "**Inilah ciptaan Allah...**" **(QS. Luqman: 11)**

Terkadang pula disandarkan dengan makna khusus yang membedakan yang disandarkan itu dari yang lainnya, seperti: Rumah Allah, unta Allah, hamba Allah, dan Ruh Allah. Sudah diketahui secara jelas bahwa unta Nabi Saleh memiliki keistimewaan yang membedakannya dari unta-unta lainnya. Demikian pula keistimewaan Ka'bah, dan keistimewaan hamba yang saleh yang menyembah Allah dan menaati perintah-Nya. Demikian pula Ruh yang suci,

yang memiliki keistimewaan yang membedakannya dari ruh-ruh lainnya.

Sebab, semua makhluk memiliki kesamaan dalam hal diciptakan, dimiliki, dan berada di bawah pengaturan Allah, yang berlaku atasnya hukum, ketetapan, dan takdir-Nya. Penyandaran semacam ini tidak mengandung pengkhususan atau keutamaan bagi yang disandarkan dibandingkan yang lain.

Namun, sebagian makhluk memiliki keistimewaan karena Allah mencintainya, meridainya, memilihnya, mendekatkannya kepada-Nya, memerintahkan (untuk memuliakannya), atau mengagungkan dan mencintainya. Maka penyandaran semacam ini khusus berlaku bagi sebagian makhluk saja, seperti penyandaran Rumah, unta, Ruh, dan hamba-hamba Allah — semua ini termasuk dalam bab tersebut.

Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam Surah Al-Anbiya: "**Dan (ingatlah kisah) perempuan yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami, dan Kami jadikan ia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) bagi semesta alam.**" **(QS. Al-Anbiya: 91)**

Dan Dia berfirman dalam Surah At-Tahrim: "**Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi**

orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,' (QS. At-Tahrim: 11) dan (ingatlah kisah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam (tubuhnya) roh dari Kami; dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-Kitab-Nya, dan ia termasuk orang-orang yang taat." (QS. At-Tahrim: 12)

Maka Allah menyebutkan istri Fir'aun yang mengasuh Musa putra Imran dan menyatukannya dengan ibunya, hingga ibunya bisa menyusuinya di sisinya. Dia juga menyebutkan Maryam, ibu Al-Masih, yang melahirkan dan mengasuhnya. Kedua perempuan ini telah mengasuh dua rasul yang mulia tersebut.

Ketika Allah berfirman di sini, "**...lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya...**" **(QS. Al-Anbiya: 91)**, maksudnya adalah ke dalam (tubuh) perempuan itu, dan di dalamnya, yakni pada kemaluannya, dari Ruh Kami.

Dan Allah berfirman di sini pula, "**...maka Kami mengutus roh Kami kepadanya...**" **(QS. Maryam: 17)** hingga firman-Nya, "**Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang**

anak laki-laki yang suci." Ini menunjukkan bahwa firman-Nya "Ruh Kami" bukan berarti bahwa itu adalah sifat Allah, bukan pula kehidupan-Nya atau sifat lainnya, dan bukan pula Tuhan yang mencipta. Maka ia bukanlah Tuhan Sang Pencipta, dan bukan pula sifat dari Tuhan Sang Pencipta, melainkan ia adalah salah satu ruh dari ruh-ruh yang dipilih dan dimuliakan oleh Allah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam firman-Nya, "**...maka Kami mengutus roh Kami kepadanya...**" **(QS. Maryam: 17)**, dan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa itu adalah Jibril.

Prinsip yang telah kami sebutkan ini, yaitu perbedaan antara apa yang disandarkan kepada Allah dari sifat-sifat-Nya dan apa yang disandarkan kepada-Nya dari ciptaan-ciptaan milik-Nya, adalah prinsip yang sangat penting, yang karenanya banyak penduduk bumi dari kalangan penganut berbagai agama tersesat. Sebab kitab-kitab para nabi — Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan lainnya — telah menyandarkan berbagai hal kepada Allah dengan cara yang satu ini dan cara yang lain. Manusia pun berselisih tentang penyandaran ini.

Kaum Mu'aththilah (kelompok yang meniadakan sifat-sifat Allah) dari kalangan berbagai agama mengatakan bahwa semuanya adalah penyandaran kepemilikan, dan bahwa Allah tidak memiliki kehidupan yang berdiri pada-Nya, tidak pula ilmu yang berdiri pada-Nya, tidak pula

kekuasaan yang berdiri pada-Nya, tidak pula kalam yang berdiri pada-Nya, tidak pula cinta, benci, murka, ataupun rida — bahkan semua itu adalah makhluk ciptaan dari ciptaan-ciptaan-Nya.

Inilah paham pertama yang diada-adakan dalam Islam oleh kaum Jahmiyah. Mereka mengada-adakan paham ini setelah berakhirnya masa para sahabat dan tokoh-tokoh tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Pemuka mereka adalah seorang laki-laki bernama Jahm bin Shafwan, sehingga kelompok Jahmiyah dinisbatkan kepadanya. Mereka meniadakan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Kaum Mu'tazilah dan lainnya mengikuti mereka, sehingga mereka meniadakan sifat-sifat tanpa meniadakan nama-nama-Nya. Sebagian kelompok filsuf pengikut Aristoteles pun sepakat dengan mereka.

Adapun kaum Hululiyah (yang meyakini paham inkarnasi), mereka berpendapat bahwa apa yang disandarkan kepada Allah bisa jadi merupakan sifat bagi-Nya, meskipun terpisah dari-Nya. Bahkan mereka mengatakan bahwa itu adalah sesuatu yang qadim (tidak berawal) dan azali. Mereka mengatakan bahwa Ruh Allah bersifat qadim dan azali, merupakan sifat bagi Allah, hingga banyak di antara mereka mengatakan bahwa ruh-ruh anak Adam itu qadim dan azali serta merupakan sifat Allah. Mereka juga mengatakan bahwa apa yang didengar manusia

dari suara-suara pembaca Al-Qur'an dan tinta mushaf-mushaf itu qadim dan azali serta merupakan sifat Allah.

Tokoh-tokoh terpandai di antara mereka bahkan mengatakan bahwa kemurkaan-Nya, keridaan-Nya, cinta-Nya, benci-Nya, dan kehendak-Nya terhadap apa yang Dia ciptakan, itu semua qadim dan azali serta merupakan sifat Allah. Kalam-Nya yang didengar oleh Musa adalah qadim dan azali. Mereka mengatakan bahwa Allah senantiasa rida dan mencintai orang yang diketahui-Nya akan menaati-Nya, sebelum orang itu diciptakan; dan senantiasa murka dan benci kepada orang yang diketahui-Nya akan kafir, sebelum orang itu diciptakan; dan senantiasa serta akan terus-menerus berfirman: "Wahai Adam, wahai Nuh, wahai Ibrahim," sebelum mereka diciptakan dan setelah mereka wafat; dan senantiasa serta akan terus-menerus berfirman: "Wahai golongan jin dan manusia," sebelum mereka diciptakan dan setelah mereka masuk surga atau neraka.

Adapun para pendahulu (salaf) umat Islam, dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta para imam umat Islam yang terkenal keteladanannya — seperti keempat imam mazhab dan lainnya — serta para ahli ilmu Al-Qur'an dan Sunnah, mereka membedakan antara apa yang menjadi milik ciptaan-Nya dan apa yang menjadi sifat-Nya. Mereka mengetahui bahwa hamba-hamba itu adalah makhluk

ciptaan, sifat-sifat hamba adalah ciptaan, demikian pula tubuh, ruh, ucapan, dan suara mereka dalam membaca kitab-kitab samawi maupun lainnya, tinta dan kertas mereka, para malaikat, para nabi, dan lain sebagainya.

Mereka juga mengetahui bahwa sifat-sifat Allah yang berdiri pada-Nya bukanlah makhluk ciptaan, seperti ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kalam-Nya, kehendak-Nya, kehidupan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, keridaan-Nya, kemurkaan-Nya, cinta-Nya, dan benci-Nya. Bahkan Dia disifati dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang para rasul-Nya sifatkan bagi-Nya, tanpa penyimpangan makna, tanpa peniadaan, tanpa penyerupaan bentuk, dan tanpa permisalan.

Mereka tidak meniadakan apa yang Allah sifatkan bagi diri-Nya dan yang disifatkan oleh para rasul-Nya, tidak pula mengubah makna kalimat dari tempatnya yang semestinya, tidak pula menakwilkan kalam Allah dengan makna selain yang dimaksudkan-Nya, dan tidak pula menyerupakan sifat-sifat Sang Pencipta dengan sifat-sifat makhluk. Bahkan mereka mengetahui bahwa Allah Yang Mahasuci tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya, baik dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Bahkan Dia disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, disucikan dari segala kekurangan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam sifat apa pun.

Mereka mengatakan bahwa Allah senantiasa dan akan terus-menerus disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan: senantiasa berfirman jika Dia berkehendak dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; senantiasa Maha Mengetahui; senantiasa Mahakuasa; senantiasa Mahahidup, Maha Mendengar, dan Maha Melihat; serta senantiasa berkehendak. Maka setiap kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan dan mungkin disandang oleh-Nya, maka Dia disifati dengannya, senantiasa dan akan terus-menerus disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dijuluki dengan julukan-julukan keagungan dan kemuliaan. Mahasuci Dia dan Mahatinggi.

Kaum Nasrani adalah manusia yang paling banyak mengalami kekacauan dalam masalah pokok ini (masalah kalam/firman Allah). Kadang mereka menjadikan firman-Nya yang Dia ucapkan—seperti Taurat dan Injil—sebagai sesuatu yang diciptakan dan terpisah dari-Nya, lalu mereka menafikan sifat-sifat dari-Nya. Kadang pula mereka menjadikan kalimat-Nya sebagai sesuatu yang qadim (tanpa awal) dan azali, lahir dari-Nya, senantiasa ada dan akan terus ada, kemudian mereka mengatakan bahwa kalimat ini adalah anak-Nya. Mereka menjadikan kalimat ini sebagai ilmu-Nya atau hikmah-Nya, dan mengatakan bahwa kalimat ini

adalah Tuhan pencipta, Dialah yang menciptakan langit dan bumi, dan bahwa kalimat ini adalah al-Masih, dan al-Masih adalah Tuhan pencipta alam semesta.

Mereka juga mengatakan, di samping itu, bahwa kalimat ini bukanlah Sang Bapa yang menciptakan langit dan bumi. Maka mereka menjadikan kalimat-Nya sebagai sifat yang qadim dan azali, sekaligus menjadikannya sebagai anak bagi-Nya, dan menjadikan sifat itu sebagai tuhan pencipta, serta menjadikan al-Masih sebagai tuhan pencipta itu sendiri. Namun di samping itu mereka juga mengatakan bahwa dia adalah Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dari zat (jauhar) Bapa-Nya.

Dalam pembicaraan mereka tentang kalam Allah dan sifat-sifat-Nya terdapat kontradiksi, kekacauan, penyimpangan dari ucapan para nabi, penafsiran yang tidak sesuai dengan maksud para nabi, serta pertentangan yang nyata dengan akal sehat dan riwayat yang sahih. Akan kami sebutkan—insya Allah—sebagian dari hal itu yang dimudahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk disampaikan, karena menjelaskan secara tuntas kerusakan pendapat kaum Nasrani tidak akan cukup ditampung oleh kitab ini.

Ketika Allah Ta'ala menceritakan kisah al-Masih, Dia berfirman: "**Itulah Isa putra Maryam, perkataan yang benar.**" (QS. Maryam: 34) yakni mereka meragukan dan berselisih sebagaimana perselisihan orang Yahudi dan Nasrani.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Maka berselisihlah golongan-golongan yang ada di antara mereka.**" (QS. Maryam: 37) Maka orang Yahudi dan Nasrani berselisih tentang al-Masih, kemudian orang Nasrani sendiri pun berselisih di antara mereka, dan mereka pun terpecah menjadi banyak sekali golongan, seperti golongan Nestorian, Ya'qubiyah, Malikiyah, Baruwiyah, Maryamiyah, Samyathiyah, dan golongan-golongan semacam ini—sebagaimana akan kami sebutkan, insya Allah, banyak dari golongan-golongan mereka dan perselisihan mereka dalam sidang-sidang gereja mereka, sebagaimana diriwayatkan hal itu dari mereka oleh salah seorang pembesar mereka, Sa'id bin al-Bathriq, dan yang lainnya. Sesungguhnya tidak ada satu umat pun yang lebih banyak berselisih tentang Tuhan semesta alam dibandingkan mereka. Maka celakalah bagi orang-orang kafir dari seluruh golongan ini pada hari yang sangat besar itu (Hari Kiamat).

"**Alangkah tajamnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami.**" (QS. Maryam: 38) Allah

Ta'ala berfirman: betapa tajam pendengaran mereka dan betapa tajam penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami! Akan tetapi orang-orang zalim pada hari ini—seperti kaum Nasrani yang berbuat zalim dengan kedustaan dan kesyirikan mereka—berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka tersesat dari kebenaran tentang al-Masih. Allah telah menyifati kaum Nasrani dengan kesesatan, seperti dalam firman-Nya Ta'ala: "**Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya, dan mereka telah menyesatkan banyak manusia, serta tersesat dari jalan yang lurus.**" (QS. Al-Ma'idah: 77)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan agar dia (Al-Qur'an) memberi peringatan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.**" (QS. Al-Kahfi: 4)

Hal ini karena yang dominan pada mereka adalah kebodohan tentang agama, dan mereka berbicara dengan perkataan yang mereka sendiri tidak memahami maknanya,

yang tidak dinukil dari para nabi sehingga bisa diterima ucapan itu, melainkan mereka sendiri yang mengada-adakannya. Apabila engkau bertanya kepada mereka tentang maknanya, mereka menjawab, "Ini tidak bisa diketahui dengan akal." Maka mereka mengada-adakan perkataan yang mereka sendiri sadar tidak memahaminya, sebuah perkataan yang kontradiktif, bagian akhirnya membatalkan bagian awalnya. Karena itu, engkau tidak akan mendapati mereka sepakat pada satu pendapat pun tentang sesembahan mereka, sampai-sampai sebagian orang berkata, "Seandainya sepuluh orang Nasrani berkumpul, mereka akan terpecah menjadi sebelas pendapat."

Ar-Rab'i berkata: kaum Nasrani adalah manusia yang paling besar perselisihannya dalam ajaran-ajaran mereka, dan yang paling sedikit pemahamannya terhadap ajaran itu, sehingga tidak mungkin diketahui ajaran (mazhab) mereka yang pasti. Seandainya engkau bertanya kepada seorang pendeta mereka tentang pandangannya mengenai al-Masih, lalu engkau bertanya kepada ayahnya dan ibunya, niscaya ketiganya akan memberikan jawaban yang berbeda-beda, dan masing-masing dari mereka akan mengucapkan pendapat yang tidak serupa dengan pendapat yang lain.

Sebagian ahli nalar (nuzhar) berkata: tidak ada satu pun pendapat yang diucapkan oleh suatu golongan orang berakal, kecuali jika engkau merenungkannya, engkau akan

menemukan di dalamnya suatu makna yang bisa dipahami akal—sekalipun makna itu batil—kecuali pendapat kaum Nasrani. Sebab, setiap kali engkau merenungkannya, engkau tidak akan menemukan hakikat yang bisa dipahami akal di dalamnya. Namun ujung-ujungnya, mereka hanya ingin menjaga "amanah" (rumusan iman) atau semacamnya. Apabila mereka dituntut untuk menafsirkan hal itu, masing-masing dari mereka menafsirkannya dengan tafsiran yang menyebabkan mereka mengkafirkan satu sama lain—sebagaimana golongan Ya'qubiyah, Malikaniyah, dan Nestorian saling mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan mereka dalam pokok tauhid dan risalah. Sebab pendapat mereka tentang tauhid dan risalah termasuk pendapat yang paling rusak dan paling besar kontradiksinya, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

[Pasal: Membatalkan klaim mereka tentang bersatunya kalimat Allah dengan jasad al-Masih]

Adapun ucapan mereka (dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an) "maka jadilah ia seekor burung dengan izin Allah," yaitu dengan izin ketuhanan (lahut) yang merupakan kalimat Allah yang menyatu dalam kemanusiaan (nasut)—jika ini mereka katakan sebagai ajaran mereka sendiri, tanpa mengklaim bahwa Muhammad memaksudkan hal itu, maka

kami akan membicarakannya bersama mereka dan menjelaskan kerusakannya secara akal maupun riwayat.

Namun ucapan mereka bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud dengan "izin Allah" itu adalah izin ketuhanan (lahut) yang merupakan kalimat Allah yang menyatu dalam kemanusiaan (nasut)—ini merupakan kedustaan yang nyata terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini sejenis dengan ucapan mereka bahwa firman-Nya: "**Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka**" (QS. Al-Fatihah: 6), dimaksudkan untuk kaum Nasrani; sejenis pula dengan ucapan mereka bahwa firman-Nya: "**Barangsiapa mencari agama selain Islam**" (QS. Ali Imran: 85), dimaksudkan untuk orang Arab; sejenis pula dengan ucapan mereka tentang firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata**" (QS. Al-Hadid: 25), yang mereka maksudkan adalah para hawariyyun (murid-murid setia Nabi Isa); dan sejenis pula dengan ucapan mereka tentang firman-Nya: "**Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa**" (QS. Al-Baqarah: 1), yang mereka klaim dimaksudkan adalah Injil.

Semua tempat yang mereka gunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an ini, dengan anggapan bahwa

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam—yang menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka—memaksudkan dengan apa yang dibacakannya dari Al-Qur'an makna-makna yang mereka sebutkan itu, adalah kedustaan yang nyata, yang menunjukkan puncak kebodohan orang yang mengucapkannya atau puncak sikap keras kepalanya. Namun penakwilan semacam ini tidaklah aneh dari kaum Nasrani, sebab mereka telah menafsirkan banyak tempat dalam Taurat, Injil, Zabur, dan kitab-kitab kenabian lainnya dengan tafsiran-tafsiran semacam ini, yang di dalamnya mereka mengubah perkataan yang dibawa oleh para nabi dari tempat aslinya secara nyata, sehingga mereka menggantikan kitab-kitab Allah dan agama Allah, dan dengan demikian menyerupai orang-orang Yahudi yang juga mengubah dan mengganti—meskipun berbeda arah pengubahan dan penggantiannya. Maka pengubahan mereka terhadap Al-Qur'an sejenis dengan pengubahan mereka terhadap Taurat dan Injil. Mereka termasuk orang-orang yang mengaku mengikuti ayat yang muhkam (jelas) namun mengikuti apa yang timbul darinya untuk mencari fitnah dan mencari-cari penakwilannya. Akan tetapi dalam tempat-tempat ini, mereka mengubah ayat muhkam yang maknanya jelas dan tidak mengandung kemungkinan makna lain, sehingga mereka—karena kebodohan dan sikap keras kepala—lebih jauh dari kebenaran dibandingkan orang yang mengubah makna ayat mutasyabih (yang tidak jelas).

Hal ini karena telah diketahui secara pasti dari agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau mengatakan al-Masih adalah hamba Allah yang diciptakan, sama seperti para rasul lainnya, dan bahwa beliau mengkafirkan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah Allah atau anak Allah.

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah al-Masih putra Maryam.' Katakanlah, 'Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?' Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.**" (QS. Al-Ma'idah: 17)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu adalah al-Masih putra Maryam,' padahal al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-**

orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar (siddiqah); keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa

nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (QS. Al-Ma'idah: 72–77)

Ayat-ayat ini menyebutkan kekafiran kaum Nasrani dalam perkataan mereka "Dia adalah Allah" sebanyak dua kali, dan menyebutkan bahwa al-Masih tidak lain hanyalah seorang rasul yang telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Maka puncak kedudukannya hanyalah sebagai rasul, sebagaimana firman-Nya tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: "**Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul.**"

Dan puncak kedudukan ibunya hanyalah sebagai seorang yang sangat benar (siddiqah), dan ini menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang nabi. Kemudian Allah berfirman, "Keduanya biasa memakan makanan," dan ini termasuk sifat yang paling jelas menafikan ketuhanan, karena kebutuhan untuk makan menuntut adanya sesuatu yang masuk ke dalam perut dan sesuatu yang keluar darinya berupa kotoran.

Sementara Tuhan Yang Maha Esa adalah Zat yang tempat bergantung segala sesuatu (Ash-Shamad), tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

Sedangkan kaum Nasrani mengatakan bahwa Dia beranak dan diperanakkan, dan bahwa ada yang setara dengan-Nya, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Allah telah mengabarkan tentang status kehambaan al-Masih di beberapa tempat lain, seperti firman-Nya: "**Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti kekuasaan Allah bagi Bani Israil.**" (QS. Az-Zukhruf: 57–59)

Allah Ta'ala juga mengabarkan bahwa hal pertama yang diucapkan oleh al-Masih adalah perkataannya: "**Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.**" (QS. Maryam: 30)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"' Isa menjawab,**

'**Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).**'" (QS. Al-Ma'idah: 116) hingga firman-Nya "saksi."

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah...**" (QS. An-Nisa: 171) sampai akhir ayat.

Jika telah diketahui secara pasti dari agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dari riwayat mutawatir darinya, dan dari kesepakatan (ijma') umatnya—yang berpegang dalam kesepakatan itu pada riwayat darinya, kitab yang diturunkan kepadanya, dan sunnahnya yang telah diketahui—bahwa beliau mengatakan al-Masih adalah hamba Allah dan rasul-Nya, tidak lain hanyalah seorang rasul, dan bahwa beliau mengkafirkan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah Allah, atau anak Allah, atau yang mengatakan "salah satu dari yang tiga," dan semisalnya—maka setelah itu penafsiran mereka terhadap firman Allah yang disampaikan oleh Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, "maka jadilah ia seekor burung dengan izin Allah," yaitu dengan izin ketuhanan (lahut) yang merupakan kalimat Allah yang menyatu dalam kemanusiaan

(nasut), adalah kedustaan yang nyata terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kedustaan mereka terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal ini diketahui oleh seluruh penduduk bumi yang mengetahui keadaan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, baik yang mengakui kenabiannya maupun yang mengingkarinya.

Maksud dari pembahasan ini adalah bahwa mereka telah berdusta atas nama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kedustaan yang nyata, diketahui oleh semua makhluk baik yang beriman kepadanya maupun yang mendustakannya, bukan kedustaan yang tersembunyi.

Seandainya pun diandaikan bahwa apa yang mereka katakan itu masuk akal, bagaimana lagi jika ternyata mustahil menurut akal yang jernih? Bahkan ini adalah perkataan yang tidak masuk akal, maksudnya tidak masuk akal keberadaannya di alam nyata, meskipun bisa dipahami perbedaan pendapat mereka dan diketahui rusaknya akal mereka—sebagaimana halnya orang yang mengucapkan berbagai perkataan yang kontradiktif dan rusak yang mustahil terwujud di alam nyata. Hal ini sebagaimana telah dijabarkan di tempat lain.

Ucapan mereka "dengan izin ketuhanan (lahut) yang merupakan kalimat Allah yang menyatu dalam kemanusiaan (nasut)" adalah batil dari beberapa sisi:

Di antaranya, kalimat itu mestilah salah satu dari: (1) Allah itu sendiri, (2) sifat bagi Zat-Nya, (3) bukan Zat-Nya dan bukan pula sifat-Nya, atau (4) Zat dan sifat sekaligus.

Jika kalimat itu bukan Zat Allah, bukan pula sifat-Nya, dan bukan Zat dan sifat sekaligus, maka ia terpisah dari-Nya, sesuatu yang diciptakan oleh-Nya, dan bukanlah ketuhanan (lahut), bahkan bukan pula sang pencipta. Dengan demikian, tidak ada ketuhanan (lahut) yang menyatu dengan al-Masih—bahkan jika pun ada yang menyatu dengannya, itu hanyalah makhluk.

Jika kalimat itu adalah Zat, atau Zat dan sifat sekaligus, maka ia adalah Tuhan semesta alam, dan itulah "Sang Bapa" menurut mereka—padahal mereka sepakat bahwa al-Masih bukanlah Sang Bapa, dan bahwa yang menyatu dengannya bukanlah Sang Bapa, melainkan Sang Anak.

Jika kalimat itu adalah sifat bagi Allah 'azza wa jalla, maka sifat Allah bukanlah Tuhan pencipta, sedangkan al-Masih menurut mereka adalah Tuhan pencipta itu sendiri. Selain itu, sifat Allah melekat pada Zat-Nya, tidak berpisah dari Zat-Nya, dan tidak menempati sesuatu yang lain serta

tidak menyatu dengannya—padahal kalimat Allah menurut mereka menyatu dengan al-Masih.

Jika mereka mengatakan, "Perkataan kami ini sama seperti perkataan sebagian golongan kaum Muslimin bahwa Al-Qur'an, Taurat, atau Injil masuk (hulul) ke dalam para pembacanya atau menyatu dengan mereka, dan bahwa yang qadim masuk ke dalam yang diciptakan atau menyatu dengannya, dan semisalnya" —

maka dikatakan: seandainya pun perkataan mereka (golongan kaum Muslimin tersebut) itu benar, tidak ada hujjah bagi kaum Nasrani di dalamnya. Sebab, menurut anggapan itu, tidak ada bedanya antara al-Masih dengan orang-orang lain yang membaca Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an, padahal kalian (Nasrani) mengklaim bahwa al-Masih adalah Allah atau anak Allah secara khusus, berbeda dari yang lain. Selain itu, golongan tersebut dan seluruh umat sepakat bahwa para pembaca Al-Qur'an dan kitab-kitab ilahi lainnya, tidak satu pun dari mereka adalah Allah, bukan pula anak Allah, dan bukan pula pencipta alam semesta. Jika kalian menyamakan perkataan kalian dengan perkataan mereka, maka konsekuensinya al-Masih pun bukanlah Allah, bukan anak Allah, dan bukan Tuhan alam semesta.

Selain itu, kami tidak mengetahui seorang pun dari mereka (golongan Muslim tersebut) yang mengatakan bahwa ketuhanan (lahut) menyatu dengan kemanusiaan (nasut),

atau bahwa yang qadim menyatu dengan yang baru, atau bahwa kalam Allah menjadi satu kesatuan dengan makhluk. Maka konsep penyatuan (ittihad) ini batil menurut kesepakatan mereka maupun yang lainnya.

Namun sebagian dari mereka menggunakan istilah "hulul" (penempatan/inkarnasi) secara terbuka, sementara sebagian lain mengingkari istilah hulul dan mengatakan, "Kami hanya mengatakan yang qadim tampak (zhahara) pada yang baru, bukan masuk (hulul) ke dalamnya"—namun sebenarnya perkataan mereka itu mengharuskan konsekuensi hulul juga.

Ulama salaf kaum Muslimin dan mayoritas mereka menyalahkan pendapat ini dan menjelaskan kesalahannya, baik secara akal maupun riwayat. Perkataan ini bukanlah perkataan seorang pun dari para imam kaum Muslimin, bukan pula perkataan golongan mana pun yang terkenal dari kalangan kaum Muslimin, seperti Malikiyah, Syafi'iyah, Hanafiyah, Hanbaliyah, Tsauriyah, Dawudiyah, Ishaqiyah, dan lain-lain, bukan pula perkataan golongan mana pun dari kalangan ahli kalam kaum Muslimin—baik yang menisbahkan diri kepada Sunnah seperti Asy'ariyah dan Karramiyah, maupun yang lainnya seperti Mu'tazilah, Syiah, dan semisalnya. Perkataan itu hanya diucapkan oleh segelintir kecil orang yang menisbahkan diri kepada sebagian ulama kaum Muslimin, seperti sebagian kecil dari kalangan

Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah, dan puncak pendapat mereka hanyalah mengatakan adanya hulul salah satu sifat dari sifat-sifat Allah.

Demikian pula orang yang berpendapat adanya hulul Tuhan dan penyatuan-Nya dalam diri hamba—dari kalangan golongan ekstrem yang menisbahkan diri kepada Syi'ah, tasawuf, atau lainnya—mereka itu sesat sebagaimana kaum Nasrani. Meski demikian, tidak ada hujjah bagi kaum Nasrani atas mereka, karena apa yang mereka (golongan ekstrem tersebut) katakan tidaklah khusus bagi al-Masih, melainkan berlaku umum antara dia dan nabi-nabi serta orang-orang saleh lainnya.

Sementara kaum Nasrani mengklaim kekhususan al-Masih dalam hal penyatuan (ittihad), padahal yang menyatu dengan kemanusiaan (nasut) itu menjadi satu kesatuan dengan kemanusiaan tersebut, dan dengan adanya penyatuan itu mustahil salah satu dari keduanya memiliki perbuatan atau sifat yang berdiri sendiri di luar yang lain. Kaum Nasrani mengklaim adanya penyatuan, namun kemudian mereka bertentangan satu sama lain: sebagian mengatakan satu zat (jauhar), sebagian mengatakan dua zat, sebagian mengatakan satu kehendak, dan sebagian lain mengatakan dua kehendak—sebagaimana akan dibahas nanti, insya Allah Ta'ala.

[Pasal: Menolak klaim mereka tentang keutamaan mereka atas kaum Muslimin berdasarkan firman Allah Ta'ala "dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat"]

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat.**" (QS. Ali Imran: 55)

Ini adalah kebenaran, sebagaimana yang dikabarkan Allah. Maka barangsiapa mengikuti al-Masih 'alaihissalam, Allah menjadikannya di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat, dan orang-orang yang mengikutinya di atas agamanya yang belum diubah, Allah menjadikan mereka di atas orang-orang Yahudi. Demikian pula kaum Nasrani berada di atas orang-orang Yahudi yang mengkufuri al-Masih hingga hari kiamat.

Adapun kaum Muslimin, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada al-Masih, bukan orang yang

mengkufurinya. Bahkan, ketika kaum Nasrani mengubah agamanya, dan Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa agama Allah yang sama dengan yang dibawa oleh al-Masih dan nabi-nabi lainnya, Allah menjadikan Muhammad dan umatnya di atas kaum Nasrani hingga hari kiamat. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"*Kami sekalian para nabi, agama kami satu. Dan sesungguhnya manusia yang paling berhak dengan putra Maryam adalah aku, karena tidak ada nabi antara aku dan dia.*"

Allah Ta'ala berfirman: "**Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya.**" (QS. Asy-Syura: 13)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka**

bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Al-Mu'minun: 51–53)

Maka setiap orang yang paling sempurna imannya kepada Allah dan para rasul-Nya, dialah yang paling berhak mendapatkan pertolongan Allah Ta'ala. Sebab Allah berfirman dalam Kitab-Nya: "**Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).**" (QS. Ghafir: 51)

Allah juga berfirman dalam Kitab-Nya: "**Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan, dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.**" (QS. Ash-Shaffat: 171–173)

Orang-orang Yahudi mendustakan al-Masih dan mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman Allah tentang mereka: "**Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang**

dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan." (QS. Al-Baqarah: 90)

Kemurkaan yang pertama karena mereka mendustakan al-Masih, dan yang kedua karena mereka mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sedangkan kaum Nasrani tidak mendustakan al-Masih, maka mereka mendapatkan kemenangan atas orang Yahudi. Kaum Muslimin pun mendapatkan kemenangan atas orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka beriman kepada seluruh kitab Allah dan para rasul-Nya, tidak mendustakan sedikit pun dari kitab-kitab-Nya, dan tidak mendustakan seorang pun dari para rasul-Nya. Bahkan mereka mengikuti apa yang Allah perintahkan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya:

"**Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'**" (QS. Al-Baqarah: 136)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari**

Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.'" (QS. Al-Baqarah: 285)

Karena kaum Muslimin adalah pengikut seluruh rasul Allah—al-Masih dan lainnya—dan karena Allah telah berjanji untuk menolong para rasul dan pengikutnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis sahih:

"*Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka ataupun orang yang mengecewakan mereka, hingga datangnya hari kiamat.*"

Beliau juga bersabda: "*Aku memohon kepada Tuhanku agar tidak menjadikan musuh dari selain umatku menguasai umatku sehingga membinasakan mereka, maka Dia mengabulkan permohonanku itu.*" (Hadis)

Maka apa yang mereka jadikan hujjah (dalil pembenaran diri) justru menjadi hujjah yang memberatkan mereka, bukan mendukung mereka.

[Pasal: Penjelasan makna Ruh Kudus dan bantahan terhadap keyakinan kaum Nasrani akan ketuhanannya]

Adapun firman-Nya Ta'ala: "**Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran (mukjizat), serta Kami perkuat dia dengan Ruh Kudus**" (QS. Al-Baqarah: 87), ini adalah kebenaran sebagaimana dikabarkan Allah. Allah Ta'ala telah menyebutkan penguatan terhadap Isa putra Maryam dengan Ruh Kudus di beberapa tempat.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Baqarah: "**Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan Kami susulkan (kepadanya) rasul-rasul sesudahnya, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami perkuat dia dengan Ruh Kudus.**" (QS. Al-Baqarah: 87)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung) dengannya, dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat, serta Kami perkuat dia dengan Ruh Kudus. Dan kalau**

Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 253)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu, di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruh Kudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil, dan (ingatlah) di waktu kamu membentuk dari tanah suatu bentuk yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku, dan (ingatlah) kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dengan izin-Ku.**" (QS. Al-Ma'idah: 110)

Allah Ta'ala juga berfirman di dalam Al-Qur'an: "**Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang**

lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: 'Ruh Kudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar.'" (QS. An-Nahl: 101–102)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril yang dipercaya), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.**" (QS. Asy-Syu'ara: 193–194)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya.'"** (QS. Al-Baqarah: 97)

Maka Ruh Kudus yang menurunkan Al-Qur'an dari Allah adalah Ar-Ruh Al-Amin, yaitu Jibril.

Telah tetap dalam kitab Sahih, dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *berkata kepada Hassan bin Tsabit: "Jawablah (bantahlah kaum musyrikin) untukku. Ya Allah, kuatkanlah dia dengan Ruh Kudus.*"

Dalam Sahih Muslim dan yang lainnya, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "*Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Hassan bin Tsabit: 'Sesungguhnya Ruh Kudus senantiasa menguatkanmu selama engkau membela Allah dan Rasul-Nya.'*"

Dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim, dari Al-Bara bin Azib, ia berkata: "*Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Hassan bin Tsabit: 'Hinalah mereka (dengan syairmu),' atau 'Balaslah cemoohan mereka, dan Jibril bersamamu.'*"

Hassan bin Tsabit ini adalah salah seorang mukmin, yang ketika ia membela Allah dan Rasul-Nya serta mencela kaum musyrikin yang mendustakan Rasul, Allah menguatkannya dengan Ruh Kudus, yaitu Jibril 'alaihissalam. Seluruh penduduk bumi mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menjadikan ketuhanan (lahut) menyatu dengan kemanusiaan (nasut) Hassan bin Tsabit. Maka diketahui bahwa berita beliau tentang penguatan Allah dengan Ruh Kudus itu tidak mengharuskan adanya penyatuan lahut dengan nasut. Diketahui pula bahwa penguatan dengan Ruh Kudus bukanlah kekhususan bagi al-Masih semata. Ahli Kitab sendiri mengakui hal ini, bahwa nabi-nabi selain al-Masih juga dikuatkan dengan Ruh Kudus, seperti Daud dan

lainnya. Bahkan mereka mengatakan bahwa para hawariyyun (murid-murid setia) juga memiliki Ruh Kudus di dalam diri mereka. Telah tetap berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani, bahwa Ruh Kudus juga terdapat pada selain al-Masih, bahkan pada selain para nabi—sebagaimana akan dijelaskan nanti, insya Allah.

Maksud pembahasan di sini hanyalah menjelaskan kedustaan mereka atas nama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Penguatan semacam ini serupa dengan firman-Nya Ta'ala:

"**Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka, dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.**" (QS. Al-Mujadilah: 22)

Maka penguatan dengan "ruh daripada-Nya" ini bersifat umum bagi setiap orang yang tidak mencintai musuh-musuh para rasul, sekalipun mereka adalah kerabatnya sendiri. Bahkan ia mencintai orang yang beriman kepada para rasul, sekalipun mereka orang asing, dan

membenci orang yang tidak beriman kepada para rasul, sekalipun mereka kerabatnya. Inilah agama (millah) Ibrahim.

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'**" (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kecuali (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.**" (QS. Az-Zukhruf: 26–28)

Allah juga berfirman: "**Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah,**

maka Ibrahim berlepas diri darinya." (QS. At-Taubah: 114)

Penguatan dengan Ruh Kudus bagi orang yang menolong para rasul ini bersifat umum, mencakup setiap orang yang menolong mereka melawan orang-orang yang menyelisihi mereka, baik dari kalangan kaum musyrikin maupun Ahli Kitab, sebagaimana telah disebutkan. Tidak ada di dalam Al-Qur'an, Injil, ataupun kitab-kitab nabi lainnya, bahwa Ruh Kudus yang dengannya al-Masih dikuatkan itu adalah sifat Allah yang melekat pada Zat-Nya, yaitu kehidupan-Nya. Tidak pula disebutkan bahwa Ruh Kudus itu adalah Tuhan yang menciptakan dan memberi rezeki. Maka Ruh Kudus bukanlah Allah, dan bukan pula salah satu sifat dari sifat-sifat Allah. Bahkan tidak ada satu pun dalam perkataan para nabi yang menyebut bahwa sifat Allah yang melekat pada-Nya itu disebut "anak," dan tidak pula disebut "Ruh Kudus."

Maka jika kaum Nasrani menafsirkan ucapan al-Masih yang memerintahkan pembaptisan manusia atas nama Bapa, Anak, dan Ruh Kudus—dengan menganggap bahwa "Anak" adalah sifat-Nya yang berupa ilmu, dan "Ruh Kudus" adalah sifat-Nya yang berupa kehidupan—maka ini adalah kedustaan yang nyata atas nama al-Masih. Sebab, tidak pernah ditemukan sama sekali dalam perkataannya, ataupun perkataan nabi-nabi lainnya, penyebutan Allah atau

salah satu sifat-Nya sebagai "anak," ataupun penyebutan kehidupan-Nya sebagai "Ruh Kudus."

Selain itu, mereka sendiri menyebutkan dalam rumusan iman (Aqidah/Amanah) mereka bahwa al-Masih menjadi jasad (menjelma) dari Maryam dan dari Ruh Kudus. Hal ini sesungguhnya sesuai dengan apa yang dikabarkan Allah, bahwa Dia mengutus Ruh-Nya yang tidak lain adalah Jibril, yaitu Ruh Kudus, lalu ia meniupkan (ruh) kepada Maryam sehingga ia mengandung al-Masih. Maka al-Masih adalah sosok yang menjelma dan diciptakan dari ibunya dan dari ruh tersebut. Ruh ini bukanlah sifat Allah, baik kehidupan-Nya maupun sifat lainnya. Bahkan penyebutan "Ruh Kudus" telah banyak disebutkan dalam perkataan para nabi, dan yang dimaksudkan dengannya adakalanya malaikat, dan adakalanya sesuatu yang Allah tanamkan dalam hati para nabi dan para wali-Nya berupa petunjuk dan penguatan, dan semacamnya. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

"**Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.**" (QS. Al-Mujadilah: 22)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui**

apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS. Asy-Syura: 52)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) ruh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka bertakwalah kepada-Ku.'**" (QS. An-Nahl: 2)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**(Dialah) Yang mempunyai 'Arsy, yang menyampaikan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, untuk memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).**" (QS. Ghafir: 15)

Maka Allah menamai malaikat itu "ruh," dan menamai apa yang diturunkan bersama malaikat itu juga "ruh." Keduanya saling berkaitan, dan al-Masih 'alaihissalam dikuatkan dengan keduanya sekaligus.

Karena itulah banyak ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Jibril, dan sebagian lain mengatakan

bahwa yang dimaksud adalah wahyu. Ini serupa dengan istilah "an-namus," yang dimaksudkan dengannya adalah pembawa rahasia kebaikan, sebagaimana istilah "al-jasus" (mata-mata) dimaksudkan sebagai pembawa rahasia kejahatan. Maka "an-namus" bisa berarti Jibril, dan bisa pula berarti kitab yang diturunkan olehnya beserta perintah, larangan, dan syariat yang terkandung di dalamnya. Ketika Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi: "*Inilah an-namus yang dahulu biasa datang kepada Musa,*" maka an-namus di sini bisa ditafsirkan dengan kedua makna tersebut, sebab keduanya saling berkaitan.

[Pasal: Bantahan terhadap kaum Nasrani atas argumentasi mereka dengan ayat Surat Al-Hadid untuk memuji kerahiban]

Adapun firman Allah Ta'ala:

"**Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat menegakkan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat serta berbagai manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan menolong rasul-rasul-Nya padahal (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah**

Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (Al-Hadid: 25) "**Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kenabian serta Kitab pada keturunan keduanya. Maka di antara mereka ada yang mendapat petunjuk, dan banyak di antara mereka yang fasik**" (Al-Hadid: 26)

maka itu adalah benar sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala, dan tidak ada padanya pujian terhadap kerahiban, tidak pula pujian bagi orang yang mengubah agama Al-Masih. Yang ada padanya hanyalah pujian bagi orang yang mengikuti beliau berkat rasa kasih sayang dan belas kasihan yang Allah tanamkan dalam hati mereka, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang**" (Al-Hadid: 27)

kemudian Dia berfirman:

"**Dan kerahiban yang mereka ada-adakan sendiri, tidaklah Kami wajibkan hal itu atas mereka**" (Al-Hadid: 27)

maksudnya, mereka mengada-adakan suatu bentuk kerahiban yang tidak Kami wajibkan atas mereka. Kerahiban ini tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak dijadikan-Nya sebagai sesuatu yang disyariatkan bagi mereka, bahkan Allah

menafikan penetapan-Nya atas hal itu, sebagaimana Dia juga menafikan hal itu dari apa yang diada-adakan oleh kaum musyrikin melalui firman-Nya:

"**Allah sama sekali tidak mensyariatkan adanya bahirah, saibah, wasilah, maupun ham**" (Al-Ma'idah: 103)

Penetapan yang dinafikan dari perkara-perkara bid'ah ini adalah penetapan yang sama dengan yang Allah tetapkan bagi perkara yang disyariatkan, sebagaimana firman-Nya:

"**Untuk setiap umat di antara kalian, Kami jadikan syariat dan jalan yang terang**" (Al-Ma'idah: 48)

dan firman-Nya:

"**Untuk setiap umat, Kami jadikan tempat (syariat) ibadah kurban yang mereka lakukan**" (Al-Hajj: 67)

Maka kerahiban yang mereka ada-adakan itu tidak disyariatkan oleh Allah. Para ulama berbeda pendapat mengenai firman-Nya "dan kerahiban" menjadi dua pendapat.

Pendapat pertama: kata itu berkedudukan sebagai obyek, yakni "mereka mengada-adakannya", baik dengan anggapan adanya kata kerja tersembunyi yang dijelaskan oleh kalimat sesudahnya, atau dikatakan bahwa kata kerja

tersebut berlaku sekaligus pada obyek yang tersembunyi maupun yang tampak, sebagaimana pendapat ulama Kufah yang dinukil oleh Ibnu Jarir, Tsa'lab, dan lainnya. Contoh serupa terdapat pada firman-Nya:

"**Dia memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Adapun orang-orang zalim, telah Dia sediakan bagi mereka azab yang pedih**" (Al-Insan: 31)

dan firman-Nya:

"**Segolongan diberi-Nya petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka**" (Al-A'raf: 30)

Berdasarkan pendapat ini, kata "kerahiban" tidak dirangkaikan pada kata "rasa santun" dan "kasih sayang".

Pendapat kedua: kata itu dirangkaikan padanya, sehingga maknanya Allah telah menjadikan dalam hati mereka rasa santun, kasih sayang, dan juga kerahiban yang diada-adakan itu, dan penjadian ini bersifat penciptaan semesta, bukan penetapan syariat. Penjadian yang bersifat kauniyyah ini mencakup kebaikan maupun keburukan, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka**" (Al-Qashash: 41)

Berdasarkan pendapat ini pula, tidak ada pujian bagi kerahiban meskipun ia dijadikan ada dalam hati. Maka menurut kedua pendapat tersebut, tetaplah bahwa tidak ada pujian terhadap kerahiban di dalam Al-Qur'an.

Kemudian Allah berfirman:

"**kecuali (untuk) mencari keridaan Allah**" (Al-Hadid: 27)

maksudnya, Kami tidak mewajibkan hal itu atas mereka melainkan (sebagai tuntutan untuk) mencari keridaan Allah, dan mencari keridaan Allah dilakukan dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya, bukan dengan mengada-adakan sesuatu yang baru. Ini disebut pengecualian yang terputus (tidak sejenis).

Sebagaimana pada firman-Nya:

"**orang-orang yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya kecuali mengikuti persangkaan saja, dan mereka tidak (pula) yakin bahwa mereka telah membunuhnya**" (An-Nisa: 157)

dan firman-Nya:

"**Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan**

jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kalian" (An-Nisa: 29)

dan firman-Nya:

"**mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian yang pertama**" (Ad-Dukhan: 56)

dan firman-Nya:

"**Maka mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). Padahal Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Maka sampaikanlah kepada mereka kabar tentang azab yang pedih, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh; bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya**" (Al-Insyiqaq: 20-25)

dan firman-Nya:

"**Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia maupun perkataan dosa, kecuali ucapan salam, salam**" (Al-Waqi'ah: 25-26)

dan firman-Nya:

"**Dan tidaklah patut bagi seorang mukmin membunuh mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)**" (An-Nisa: 92)

Inilah pendapat yang paling kuat mengenai ayat ini, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Tidak boleh dipahami bahwa maknanya adalah Allah mewajibkan hal itu atas mereka demi mencari keridaan Allah bagi diri-Nya sendiri, karena Allah tidak melakukan sesuatu untuk mencari keridaan diri-Nya sendiri. Tidak pula boleh dipahami bahwa maknanya mereka mengada-adakannya demi mencari keridaan Allah, sebagaimana disangka oleh sebagian orang yang keliru, seperti yang telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Ayat ini menyebutkan bahwa mereka mengada-adakan kerahiban namun tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya, dan itu bukanlah pujian bagi mereka, melainkan celaan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

"**maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahala mereka**" (Al-Hadid: 27)

yakni orang-orang yang beriman kepada Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa

tercurah kepada beliau—, sedangkan banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik. Sekiranya yang dimaksud adalah juga orang-orang yang beriman kepada Al-Masih, maka yang dimaksud adalah orang yang mengikuti beliau di atas agamanya yang belum diubah; kalau tidak demikian, tentu semua mereka mengaku beriman kepada Al-Masih. Bagaimanapun, Allah Yang Mahasuci tidak memuji kecuali orang yang mengikuti Al-Masih di atas agamanya yang belum diubah, dan orang yang beriman kepada Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—. Allah tidak memuji kaum Nasrani yang telah mengubah agama Al-Masih, tidak pula orang-orang yang tidak beriman kepada Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—.

Apabila dikatakan bahwa sebagian orang berpendapat firman Allah Ta'ala "dan kerahiban yang mereka ada-adakan" dirangkaikan pada kata "rasa santun" dan "kasih sayang", sehingga maknanya Allah menjadikan dalam hati orang-orang yang mengikuti beliau rasa santun, kasih sayang, dan juga kerahiban yang mereka ada-adakan, serta bahwa penjadian itu adalah penjadian yang bersifat syar'i dan terpuji—maka dikatakan: pendapat ini keliru, karena beberapa alasan.

Di antaranya: kerahiban itu tidak terdapat pada setiap orang yang mengikuti beliau, bahkan para pengikut dekat

beliau seperti kaum Hawariyyun tidak ada seorang pun rahib di antara mereka. Kerahiban baru diada-adakan sesudah itu, berbeda dengan rasa santun dan kasih sayang yang dijadikan ada dalam hati setiap orang yang mengikuti beliau.

Di antaranya juga: Allah mengabarkan bahwa mereka mengada-adakan kerahiban itu, berbeda dengan rasa santun dan kasih sayang yang tidak mereka ada-adakan. Jika mereka mengada-adakannya, berarti Allah tidak mensyariatkannya bagi mereka. Jika yang dimaksud adalah penjadian syar'i-diniyyah, maka kerahiban tidak termasuk di dalamnya. Jika yang dimaksud adalah penjadian penciptaan semesta, maka tidak ada pujian bagi kerahiban dalam hal itu.

Di antaranya pula: rasa santun dan kasih sayang dijadikan ada dalam hati, sedangkan kerahiban tidak khusus berkaitan dengan hati, melainkan kerahiban adalah meninggalkan hal-hal yang mubah seperti pernikahan, daging, dan sebagainya. Dahulu sekelompok sahabat—semoga keridaan Allah tercurah atas mereka—pernah berniat menempuh jalan kerahiban, lalu Allah Ta'ala menurunkan larangan-Nya atas hal itu melalui firman-Nya:

"**Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan hal-hal baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak**

menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Al-Ma'idah: 87)

Telah tetap riwayat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim bahwa *sekelompok sahabat Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—berkumpul, salah seorang dari mereka berkata, "Adapun aku, aku akan berpuasa terus dan tidak akan berbuka." Yang lain berkata, "Adapun aku, aku akan shalat malam terus dan tidak akan tidur." Yang lain lagi berkata, "Adapun aku, aku tidak akan menikahi wanita." Dan yang lain berkata, "Adapun aku, aku tidak akan makan daging." Maka Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—berdiri berkhotbah seraya bersabda, "Mengapa ada orang-orang yang berkata begini dan begitu, padahal aku sendiri berpuasa dan juga berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, aku menikahi wanita, dan aku makan daging. Maka barang siapa yang tidak suka terhadap sunnahku, ia bukan termasuk golonganku.*"

Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan bahwa *Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—melihat seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari, lalu beliau bertanya, "Ada apa dengan orang ini?" Para sahabat menjawab, "Ini Abu Israil, ia bernazar untuk berdiri di bawah terik matahari, tidak berteduh, tidak berbicara, dan berpuasa." Maka beliau*

bersabda, "Suruhlah ia duduk, berteduh, berbicara, dan menyempurnakan puasanya."

Telah tetap pula dalam Shahih Muslim riwayat *dari Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—bahwa beliau biasa mengucapkan dalam khotbahnya, "Sebaik-baik perkataan adalah firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dalam kitab-kitab Sunan, diriwayatkan dari Al-'Irbadh bin Sariyah bahwa Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—bersabda: "*Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk sesudahku. Peganglah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan.*"

At-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini hasan shahih.

Nash-nash yang shahih ini telah menjelaskan bahwa kerahiban adalah bid'ah dan kesesatan. Sesuatu yang merupakan bid'ah dan kesesatan tentu bukanlah petunjuk, dan Allah tidak menjadikannya dalam pengertian mensyariatkannya, sebagaimana Allah juga tidak

menetapkan apa yang disyariatkan sendiri oleh kaum musyrikin berupa bahirah, saibah, wasilah, dan ham.

Apabila dikatakan bahwa sebagian golongan berpendapat maknanya adalah "mereka tidak melakukannya kecuali demi mencari keridaan Allah" atau "Kami tidak mewajibkannya atas mereka kecuali demi mencari keridaan Allah", sedangkan golongan lain berpendapat maknanya "mereka tidak melakukannya" atau "tidak mengada-adakannya kecuali demi mencari keridaan Allah"—maka dikatakan: kedua pendapat itu keliru, dan yang pertama lebih jelas kekeliruannya, karena Allah tidak mewajibkan kerahiban atas mereka, bahkan tidak mensyariatkannya, baik sebagai kewajiban maupun sebagai anjuran. Namun sebagian golongan berpendapat bahwa ketika mereka mengada-adakannya, diwajibkan atas mereka untuk menyempurnakannya, padahal tidak ada dalam ayat ini sesuatu yang menunjukkan hal itu. Sebab Allah berfirman:

"**tidaklah Kami wajibkan hal itu atas mereka melainkan untuk mencari keridaan Allah, namun mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya**" (Al-Hadid: 27)

Allah tidak menyebutkan bahwa Dia mewajibkan atas mereka kerahiban itu sendiri, tidak pula penyempurnaannya, tidak pula pemeliharaannya. Allah hanya mengabarkan bahwa mereka mengada-adakan suatu bid'ah, dan bid'ah

tersebut tidak mereka pelihara dengan pemeliharaan yang semestinya.

Apabila dikatakan bahwa firman Allah Ta'ala, "**namun mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya**" (Al-Hadid: 27), menunjukkan bahwa seandainya mereka memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya, niscaya mereka terpuji—maka dikatakan: tidak ada dalam kalimat itu sesuatu yang menunjukkan hal tersebut. Yang ditunjukkannya justru bahwa mereka, dengan tidak adanya pemeliharaan itu, berhak mendapatkan celaan yang tidak akan mereka terima tanpa hal itu. Maka celaan terhadap orang yang mengada-adakan bid'ah lalu tidak memeliharanya dengan semestinya lebih besar daripada celaan terhadap orang yang memeliharanya, meskipun tak satu pun dari keduanya terpuji, bahkan keduanya tercela, seperti halnya kaum Nasrani dari Bani Taghlib dan yang semisal mereka, yaitu orang-orang yang masuk agama Nasrani namun tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya, bahkan hanya mengambil dari agama itu apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Maka kekufuran dan celaan atas mereka lebih berat daripada orang yang keburukannya lebih sedikit dari mereka. Neraka memiliki tingkatan-tingkatan yang lebih dalam, sebagaimana surga juga memiliki tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi.

Selain itu, apabila Allah Ta'ala mewajibkan sesuatu atas hamba-hamba-Nya, Dia tidak mewajibkannya demi mencari keridaan-Nya sendiri, melainkan para hambalah yang melakukan apa yang mereka lakukan demi mencari keridaan Allah.

Selain itu pula, mengkhususkan kerahiban dengan pernyataan bahwa Allah mewajibkannya demi mencari keridaan-Nya, tanpa yang lainnya, adalah pengkhususan tanpa alasan yang mendasarinya. Sebab apa yang Allah wajibkan sejak semula tidak disebutkan bahwa Dia mewajibkannya demi mencari keridaan-Nya sendiri, maka bagaimana pula halnya dengan kerahiban?

Adapun pendapat yang mengatakan "mereka tidak melakukannya kecuali demi mencari keridaan Allah", sekiranya kalimat itu memang menunjukkan makna tersebut, tetap tidak ada padanya pujian bagi kerahiban. Sebab orang yang melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan Allah, bahkan dilarang-Nya, meskipun dengan niat yang baik, paling tinggi ia hanya diberi pahala atas niatnya, bukan atas perkara yang dilarang, dan bukan pula atas perkara yang tidak wajib maupun tidak dianjurkan. Terlebih lagi, kalimat itu sendiri sebenarnya tidak menunjukkan makna tersebut. Sebab Allah berfirman, "**tidaklah Kami wajibkan hal itu atas mereka melainkan untuk mencari keridaan Allah**" (Al-Hadid: 27), dan tidak berfirman "mereka tidak

melakukannya kecuali demi mencari keridaan Allah", tidak pula berfirman "mereka tidak mengada-adakannya kecuali demi mencari keridaan Allah". Seandainya yang dimaksud adalah demikian, niscaya kata itu berkedudukan sebagai obyek, padahal tidak ada kata kerja yang mendahuluinya untuk berperan atasnya, dan pengadaan bid'ah itu pun tidak dinafikan, bahkan justru ditetapkan bagi mereka. Yang mendahuluinya hanyalah kata "kewajiban". Dengan demikian, diketahuilah bahwa pendapat yang telah kami sebutkan adalah yang benar, yaitu bahwa itu merupakan pengecualian yang terputus, sehingga perkiraan maknanya adalah: "dan mereka mengada-adakan suatu kerahiban yang tidak Kami wajibkan atas mereka, tetapi Kami wajibkan atas mereka untuk mencari keridaan Allah." Sebab mencari keridaan Allah adalah kewajiban yang ditetapkan atas makhluk, dan hal itu dilakukan dengan menjalankan apa yang diperintahkan serta meninggalkan apa yang dilarang, bukan dengan melakukan apa yang tidak diperintahkan untuk dilakukan dan meninggalkan apa yang tidak dilarang untuk ditinggalkan. Sedangkan kerahiban itu mengandung unsur melakukan apa yang tidak diperintahkan dan meninggalkan apa yang tidak dilarang.

[Pasal: Bantahan terhadap kaum Nasrani atas argumentasi mereka bahwa Allah memuji mereka melalui firman-Nya tentang golongan Ahli Kitab yang berdiri tegak]

Adapun firman Allah Ta'ala:

"**Di antara Ahli Kitab ada suatu golongan yang berdiri tegak (di atas kebenaran); mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu malam hari, sedang mereka bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh**" (Ali 'Imran: 113-114)

maka ayat ini tidak khusus berkaitan dengan kaum Nasrani. Ayat ini disebutkan setelah firman Allah Ta'ala:

"**Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. Mereka tidak akan dapat**

membahayakan kalian kecuali gangguan kecil, dan jika mereka memerangi kalian, mereka pasti berbalik melarikan diri, kemudian mereka tidak akan mendapatkan pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana pun mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (perlindungan) dari Allah dan tali (perlindungan) dari manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah, dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas" (Ali 'Imran: 110-112)

kemudian Allah berfirman: "**Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab ada golongan yang berdiri tegak (di atas kebenaran)**" (Ali 'Imran: 113)

Sudah diketahui bahwa sifat yang disebutkan dalam firman-Nya, "Yang demikian itu karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar" (Ali 'Imran: 112), adalah sifat kaum Yahudi, demikian pula firman-Nya, "dan mereka diliputi kerendahan" (Ali 'Imran: 112). Maka firman-Nya sesudah itu, "Di antara Ahli Kitab ada golongan yang berdiri tegak" (Ali 'Imran: 113), pastilah juga mencakup kaum Yahudi. Kaum muslimin dan kaum Nasrani telah sepakat bahwa kaum

Yahudi, dengan kekufuran mereka terhadap Al-Masih dan Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—, tidak ada seorang mukmin pun di antara mereka. Hal ini diketahui secara pasti dalam agama Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—.

Jika ayat ini mencakup kaum Nasrani, maka hukum mereka dalam hal ini sama dengan hukum kaum Yahudi. Allah Ta'ala hanya memuji orang yang beriman di antara Ahli Kitab, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian serta apa yang diturunkan kepada mereka, dalam keadaan tunduk merendahkan diri kepada Allah. Mereka tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka itu memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya**" (Ali 'Imran: 199)

Kebanyakan ulama menyebutkan bahwa ayat lain dalam surat Ali 'Imran ini turun berkenaan dengan An-Najasyi dan orang-orang semisalnya yang beriman kepada Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—namun tidak sempat berhijrah kepada beliau, tidak pula sempat mengamalkan syariat-syariat Islam,

karena penduduk negerinya adalah kaum Nasrani yang tidak menyetujuinya untuk menampakkan syariat-syariat Islam.

Ada yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—menshalatkannya ketika ia wafat justru karena alasan ini, sebab tidak ada di sana orang yang dapat menampakkan shalat jenazah baginya secara terang-terangan dalam jumlah jamaah yang besar, sebagaimana kaum muslimin menshalatkan jenazah mereka.

Oleh karena itu, ia dimasukkan ke dalam golongan Ahli Kitab meskipun ia beriman kepada Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—, setara dengan kedudukan orang yang beriman kepada Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—di negeri musuh (dalam peperangan), yang tidak mampu berhijrah ke negeri Islam, dan tidak mampu pula mengamalkan syariat-syariat Islam yang zahir, melainkan hanya mengamalkan apa yang mampu ia lakukan, sedangkan apa yang ia tidak sanggup melakukannya gugur darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Maka jika ia (yang terbunuh) dari kaum yang memusuhi kalian, sedangkan ia beriman, maka (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman**" (An-Nisa: 92)

Terkadang secara lahiriah seseorang termasuk golongan orang-orang kafir, padahal batinnya adalah seorang mukmin, sebagaimana halnya mukmin dari keluarga Fir'aun. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kalian hendak membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan, Tuhanku ialah Allah, padahal ia telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhan kalian? Jika ia seorang pendusta, maka dialah yang akan menanggung akibat dustanya, dan jika ia seorang yang benar, niscaya akan menimpa kalian sebagian dari (azab) yang diancamkannya kepada kalian. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. Wahai kaumku, kekuasaan (adalah) milik kalian pada hari ini, sedang kalian berkuasa di bumi (Mesir). Maka siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu datang menimpa kita?' Fir'aun berkata, 'Aku hanya mengemukakan kepada kalian apa yang aku pandang baik, dan aku hanya menunjukkan kepada kalian jalan yang benar.' Dan orang yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa

(siksaan) seperti peristiwa golongan-golongan yang bersekutu, seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Allah sama sekali tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa hari panggil-memanggil (hari kiamat), yaitu hari (ketika) kalian berbalik ke belakang melarikan diri, tidak ada bagi kalian seorang pelindung pun dari (azab) Allah, dan barang siapa yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya. Sesungguhnya telah datang Yusuf kepada kalian sebelum itu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, namun kalian senantiasa meragukan apa yang dibawanya, sehingga ketika ia meninggal, kalian berkata, Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka. Amat besar kemurkaan (Allah) dan (kebencian) di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci setiap hati orang yang sombong lagi sewenang-wenang.' Dan Fir'aun berkata, 'Wahai Haman, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu

langit, lalu aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa ia seorang pendusta.' Demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya, dan ia dihalangi dari jalan (yang benar). Tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. Dan orang yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepada kalian jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka ia tidak dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu, dan barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. Wahai kaumku, mengapa aku menyeru kalian kepada keselamatan, sedangkan kalian menyeruku ke neraka? Kalian menyeruku agar aku kufur kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak aku ketahui, sedangkan aku menyeru kalian (untuk beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Sudah pasti bahwa apa yang kalian serukan kepadaku tidak dapat diseru (untuk diminta pertolongan), baik di dunia

maupun di akhirat, dan sesungguhnya tempat kembali kita adalah kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas itulah penghuni neraka. Kelak kalian akan mengingat apa yang aku katakan kepada kalian. Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.' Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya yang mereka lakukan, dan keluarga Fir'aun diliputi oleh azab yang sangat buruk, (yaitu) neraka yang mereka dihadapkan kepadanya pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan), 'Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang paling keras'" (Ghafir: 28-46)

Allah Yang Mahasuci mengabarkan bahwa azab yang sangat buruk meliputi keluarga Fir'aun, dan Dia juga mengabarkan bahwa di antara keluarga Fir'aun ada seorang laki-laki mukmin yang menyembunyikan imannya, yang menyampaikan pembicaraan yang telah disebutkan tadi kepada mereka. Maka ia termasuk keluarga Fir'aun ditinjau dari sisi nasab, jenis (kaum), dan lahiriahnya, namun ia bukan termasuk keluarga Fir'aun yang akan dimasukkan ke dalam azab yang paling keras.

Demikian pula istri Fir'aun, ia bukan termasuk keluarga Fir'aun yang dimaksud dalam azab tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Allah membuat istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim'**" (At-Tahrim: 11)

Sedangkan istri seseorang termasuk keluarganya, dengan dalil firman-Nya:

"**kecuali keluarga Luth. Sesungguhnya Kami pasti akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menetapkan bahwa sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)**" (Al-Hijr: 59-60)

Demikian pula halnya Ahli Kitab, di antara mereka ada orang yang secara lahiriah termasuk golongan mereka, namun batinnya beriman kepada Allah dan rasul-Nya, Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—. Ia mengamalkan apa yang mampu ia lakukan, sedangkan apa yang tidak sanggup ia lakukan, baik dari sisi ilmu maupun amal, gugur darinya. Dan "**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya**" (Al-Baqarah: 286). Ia tidak mampu berhijrah ke negeri Islam, sebagaimana halnya ketidakmampuan An-Najasyi.

Sebagaimana halnya orang-orang yang menampakkan keislaman, di antara mereka ada yang secara lahiriah muslim namun batinnya munafik lagi kafir, baik yang sebenarnya Yahudi, Nasrani, musyrik, maupun yang mengingkari (Allah sama sekali). Demikian pula di kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikin, ada di antara mereka yang secara lahiriah termasuk golongan mereka, namun batinnya termasuk golongan orang-orang yang beriman kepada Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—, yang mengamalkan apa yang mampu ia ketahui dan amalkan, sedangkan apa yang tidak sanggup ia lakukan dalam hal itu, gugur darinya.

Dalam hadits riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, ia berkata: "*Ketika An-Najasyi wafat, Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—bersabda, 'Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian.' Maka sebagian orang berkata, 'Apakah engkau menyuruh kami memohonkan ampunan untuk orang asing ini yang wafat di negeri Habasyah?' Maka turunlah ayat, 'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian serta apa yang diturunkan kepada mereka*'" (Ali 'Imran: 199).

Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya dengan sanad-sanad mereka. Hammad bin Salamah juga

meriwayatkan dari Tsabit dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa Rasulullah—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—bersabda: "*Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian, An-Najasyi*"—lalu disebutkan hadits yang serupa.

Demikian pula sekelompok ahli tafsir menyebutkan riwayat dari Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Anas, dan Qatadah bahwa mereka berkata: "*Ayat ini turun berkenaan dengan An-Najasyi, raja negeri Habasyah, yang namanya Ashamah, yang dalam bahasa Arab berarti 'Athiyyah. Ketika ia wafat, Jibril mengabarkan kematiannya kepada Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—pada hari kematiannya itu juga. Maka Rasulullah—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—bersabda kepada para sahabatnya, 'Keluarlah kalian dan shalatkanlah seorang saudara kalian yang wafat di negeri yang bukan negeri kalian.' Mereka bertanya, 'Siapakah dia?' Beliau menjawab, 'An-Najasyi.' Maka Rasulullah—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—keluar menuju Baqi*'"—sebagian riwayat menambahkan: "*dan disingkapkan baginya (pemandangan) dari Madinah hingga negeri Habasyah, sehingga beliau dapat melihat ranjang jenazah An-Najasyi, lalu beliau menshalatkannya dengan bertakbir empat kali dan memohonkan ampunan baginya, seraya berkata kepada para sahabatnya, 'Mohonkanlah ampunan untuknya.' Maka*

orang-orang munafik berkata, 'Lihatlah orang ini, ia menshalatkan seorang asing dari Habasyah yang beragama Nasrani, yang tidak pernah ia lihat sama sekali dan tidak seagama dengannya.' Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, 'Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kalian serta apa yang diturunkan kepada mereka, dalam keadaan tunduk merendahkan diri kepada Allah, mereka tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka itu memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya'" (Ali 'Imran: 199)

Sekelompok ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang yang berada di atas agama Al-Masih—'alaihissalam—hingga diutusnya Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—, lalu ia beriman kepada beliau, sebagaimana dinukil dari 'Atha'. Sekelompok ulama lain berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seluruh Ahli Kitab yang beriman.

Pendapat pertama lebih baik. Sebab orang yang beriman kepada Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—dan menampakkan keimanan kepadanya, sedangkan ia termasuk penduduk negeri Islam, mengamalkan apa yang diamalkan kaum

muslimin baik secara lahir maupun batin, maka orang seperti ini termasuk golongan orang-orang mukmin, meskipun sebelumnya ia adalah seorang musyrik penyembah berhala—apalagi jika ia seorang Ahli Kitab? Ini seperti kasus Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi, dan lainnya. Orang-orang seperti mereka ini tidak dikatakan sebagai bagian dari Ahli Kitab, sebagaimana kaum Muhajirin dan Anshar juga tidak dikatakan sebagai bagian dari kaum musyrikin penyembah berhala. Tidak seorang pun, baik dari kalangan munafik maupun lainnya, yang mungkin menshalatkan salah seorang dari mereka, berbeda dengan orang yang secara lahiriah termasuk golongan Ahli Kitab namun batinnya termasuk golongan orang-orang mukmin.

Di negeri-negeri Nasrani, ada banyak sekali orang dari golongan ini yang menyembunyikan keimanan mereka, baik secara mutlak, ataupun mereka menyembunyikannya dari orang awam namun menampakkannya kepada kalangan khusus mereka. Orang-orang seperti ini mungkin tercakup dalam firman Allah Ta'ala, "**Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah...**" (Ali 'Imran: 199) hingga akhir ayat.

Orang-orang seperti ini tidak mengaku beriman kepada Kitab Allah dan Rasul-Nya demi harta yang mereka ambil, sebagaimana yang dilakukan banyak pendeta dan rahib yang memakan harta manusia dengan cara yang batil serta

menghalangi mereka dari jalan Allah, sehingga menghalangi mereka dari keimanan kepada Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—.

Adapun firman Allah Ta'ala:

"**Di antara Ahli Kitab ada suatu golongan yang berdiri tegak (di atas kebenaran); mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu malam hari, sedang mereka bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh**" (Ali 'Imran: 113-114)

maka ayat ini lebih kuat mencakup kaum Yahudi daripada kaum Nasrani. Ayat yang serupa dengannya adalah firman Allah Ta'ala:

"**Dan di antara kaum Musa ada suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran, dan dengan (kebenaran) itulah mereka menjalankan keadilan**" (Al-A'raf: 159)

Ini adalah pujian mutlak bagi orang yang berpegang teguh pada Taurat, tidak ada di dalamnya pujian bagi orang yang mendustakan Al-Masih, tidak pula pujian bagi orang yang mendustakan Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—.

Pembicaraan ini dijelaskan oleh konteks kalimatnya. Sebab Allah Ta'ala berfirman:

"**Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kalian menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah**" (Ali 'Imran: 110)

kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik**" (Ali 'Imran: 110)

Maka Allah menjadikan mereka dua golongan: golongan yang beriman dan golongan yang fasik, dan golongan yang fasik itulah yang lebih banyak jumlahnya. Firman Allah Ta'ala "di antara mereka ada yang beriman" mencakup orang yang beriman di antara mereka sebelum diutusnya Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—, sebagaimana juga tercakup dalam firman Allah Ta'ala, "**Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang**" (Al-Hadid: 27) hingga firman-Nya "dan banyak di antara mereka yang fasik". Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"**Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kenabian serta Kitab pada keturunan keduanya. Maka di antara mereka ada yang mendapat petunjuk, dan banyak di antara mereka yang fasik**" (Al-Hadid: 26)

dan firman-Nya tentang Nabi Ibrahim, kekasih Allah:

"**Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata**" (Ash-Shaffat: 113)

Kemudian setelah berfirman, "dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik" (Ali 'Imran: 110), Allah berfirman:

"**Mereka tidak akan dapat membahayakan kalian kecuali gangguan kecil, dan jika mereka memerangi kalian, mereka pasti berbalik melarikan diri, kemudian mereka tidak akan mendapatkan pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana pun mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (perlindungan) dari Allah dan tali (perlindungan) dari manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah, dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan**

yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas" (Ali 'Imran: 111-112)

Kehinaan yang meliputi mereka di mana pun mereka berada, kembalinya mereka kepada kemurkaan Allah, serta apa yang disebutkan bersamanya berupa pembunuhan terhadap para nabi tanpa alasan yang benar, kedurhakaan, dan pelampauan batas mereka—semua itu telah menjadi sifat kaum Yahudi sebelum diutusnya Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Baqarah:

"**Dan (ingatlah), ketika kalian berkata, 'Wahai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya.' Musa berkata, 'Maukah kalian mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kalian ke suatu kota, pasti kalian akan memperoleh apa yang kalian minta.' Lalu ditimpakanlah kepada mereka kenistaan dan kemiskinan, dan mereka kembali mendapat kemurkaan Allah. Hal itu (terjadi)**

karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas" (Al-Baqarah: 61)

kemudian Allah berfirman sesudah itu:

"**Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati**" (Al-Baqarah: 62)

Maka ayat ini mencakup orang yang berpegang teguh pada salah satu dari keempat agama tersebut sebelum terjadinya penghapusan hukum, tanpa mengubahnya. Demikian pula ayat surat Ali 'Imran, ketika menyifati Ahli Kitab dengan sifat yang mayoritas mereka miliki sebelum diutusnya Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—, berupa kekufuran, Allah berfirman:

"**Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab ada golongan yang berdiri tegak (di atas kebenaran); mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu malam**

hari, sedang mereka bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh" (Ali 'Imran: 113-114)

Ini mencakup orang yang memiliki sifat demikian di antara mereka sebelum terjadinya penghapusan hukum, sebab mereka pada waktu itu berada di atas agama yang benar yang belum diubah dan belum dihapus, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-A'raf:

"**Dan di antara kaum Musa ada suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran, dan dengan (kebenaran) itulah mereka menjalankan keadilan**" (Al-A'raf: 159)

dan firman-Nya:

"**Dan Kami bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antara mereka ada yang saleh dan di antara mereka ada yang tidak demikian. Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini,**

dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, sedangkan mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kalian tidak mengerti? Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (pahala mereka tidak Kami sia-siakan), karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan" (Al-A'raf: 168-170)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan itu ada suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran, dan dengan (kebenaran) itu (pula) mereka menjalankan keadilan**" (Al-A'raf: 181)

Ini adalah berita dari Allah tentang orang yang memiliki sifat demikian sebelum diutusnya Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—. Barang siapa di antara mereka yang sempat

menjumpai (masa) Nabi Muhammad—semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya—lalu beriman kepada beliau, maka baginya pahala dua kali lipat.

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Islam Memuliakan Tempat-Tempat Ibadah Mereka]

Mereka berkata: Kemudian kami dapati bahwa dia (Nabi Muhammad) memuliakan Injil kami, menghormati biara-biara kami, memuliakan gereja-gereja kami, dan bersaksi bahwa nama Allah banyak disebut di dalamnya. Itu seperti firman Allah Ta'ala: "**Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.**" (QS Al-Hajj: 40)

Jawabannya adalah bahwa di dalam ayat itu disebutkan biara-biara dan gereja-gereja. Adapun firman-Nya: "**yang di dalamnya banyak disebut nama Allah**" (QS Al-Hajj: 40), itu disebutkan setelah penyebutan masjid-masjid, dan masjid-masjid adalah milik kaum muslimin, bukan yang dimaksud adalah gereja-gereja orang Nasrani, karena gereja itu sendiri adalah rumah ibadah Nasrani.

Kemudian firman Allah Ta'ala "yang di dalamnya banyak disebut nama Allah" itu bisa jadi khusus untuk masjid-masjid saja, sehingga tidak ada pemberitaan bahwa nama Allah banyak disebut di gereja-gereja dan biara-biara. Atau bisa jadi penyebutan nama Allah itu berlaku untuk semuanya; maka tidak diragukan bahwa biara-biara dan gereja-gereja sebelum Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam, di dalamnya terdapat orang-orang yang mengikuti agama Al-Masih yang belum diubah, dan nama Allah banyak disebut di dalamnya. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa itu (kondisinya) setelah terjadi penghapusan (nasakh) dan perubahan (tabdil).

"Yang di dalamnya banyak disebut nama Allah", dan sesungguhnya Allah menyukai jika nama-Nya disebut. Adh-Dhahhak berkata: Sesungguhnya Allah menyukai disebutnya nama-Nya, sekalipun disertai kesyirikan terhadap-Nya. Maksudnya, orang yang menyekutukan Allah (musyrik) itu lebih baik daripada orang yang mengingkari dan menolak (Allah) sama sekali, yang tidak pernah menyebut nama Allah dalam keadaan apa pun.

Ahli Kitab lebih baik daripada kaum musyrik. Kami telah menyebutkan bahwa ketika terjadi peperangan antara Persia dan Romawi dan Persia memperoleh kemenangan, hal itu membuat sedih para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan mereka tidak menyukai kemenangan

Persia atas orang-orang Nasrani, karena orang Nasrani lebih dekat kepada agama Allah dibandingkan orang Majusi. Para rasul diutus untuk mewujudkan dan menyempurnakan kemaslahatan, serta menghilangkan dan mengurangi kerusakan, mendahulukan yang lebih baik di antara dua kebaikan semampu mungkin, dan menolak yang lebih buruk di antara dua keburukan dengan yang lebih baik di antara keduanya. Maka merobohkan biara-biara dan gereja-gereja orang Nasrani adalah suatu kerusakan apabila yang merobohkannya adalah orang Majusi dan kaum musyrik. Namun apabila yang merobohkannya adalah kaum muslimin, lalu tempat-tempat itu dijadikan masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah, maka ini adalah kebaikan dan kemaslahatan.

Ayat ini disebutkan dalam konteks pemberian izin kepada kaum muslimin untuk berjihad, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.**" (QS Al-Hajj: 39). Ayat ini adalah ayat pertama yang turun mengenai jihad. Oleh karena itu Allah berfirman: "**(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah'**" (QS Al-Hajj: 40).

Kemudian Dia berfirman: "**Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain**" (QS Al-Hajj: 40). Maka Allah menolak orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin, dan menolak keburukan dua golongan dengan yang lebih baik di antara keduanya, sebagaimana Dia menolak (keburukan) orang Majusi dengan (kebaikan) Romawi Nasrani, kemudian menolak (keburukan) orang Nasrani dengan (kebaikan) orang-orang mukmin, umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Ini sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Baqarah: "**Dan Daud membunuh Jalut, dan Allah memberikannya kerajaan dan hikmah, serta mengajarkan kepadanya apa yang Dia kehendaki. Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.**" (QS Al-Baqarah: 251)

Adapun pendahuluan penyebutan dalam lafal, itu adalah untuk perpindahan dari yang paling rendah menuju yang lebih tinggi, seperti firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan)**

mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-A'raf: 33)

Dan firman-Nya: "**Pada hari ketika seseorang lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istrinya dan anak-anaknya**" (QS 'Abasa: 34). Dan firman-Nya: "**Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat**" (QS Adz-Dzariyat: 1), "**dan awan yang mengandung hujan**" (QS Adz-Dzariyat: 2), "**dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah**" (QS Adz-Dzariyat: 3), "**dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan**" (QS Adz-Dzariyat: 4). Contoh-contoh serupa lainnya sangat banyak.

Demikian pula pada firman Allah Ta'ala: "**tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah**" (QS Al-Hajj: 40), Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya tempat-tempat ibadah itu akan dirobohkan. Merobohkannya adalah suatu kerusakan apabila yang merobohkannya tidak menggantinya dengan yang lebih baik. Yang paling rendah di antara tempat-tempat ibadah itu adalah biara, karena

biara itu diperuntukkan bagi satu orang atau sekelompok kecil orang. Maka Allah memulai dari tempat ibadah yang paling rendah dan mengakhiri dengan yang paling mulia, yaitu masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Secara garis besar, hukum tempat-tempat ibadah ini mengikuti hukum penghuninya. Penghuninya sebelum terjadi penghapusan dan perubahan (ajaran) adalah orang-orang mukmin yang berserah diri (muslim), sehingga merobohkan tempat ibadah orang-orang mukmin yang muslim itu adalah kerusakan. Setelah terjadi penghapusan dan perubahan, apabila Ahli Kitab dikalahkan oleh orang yang lebih buruk dari mereka seperti orang Majusi dan kaum musyrik, lalu mereka merobohkan tempat-tempat ibadah Ahli Kitab, maka itu adalah kerusakan. Namun apabila yang merobohkannya adalah orang yang lebih baik dari mereka, seperti umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu menggantinya dengan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah dan tidak dipersekutukan dengan sesuatu apa pun, serta di dalamnya disebutkan keimanan kepada seluruh kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya, maka itu adalah kebaikan, bukan kerusakan.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar masjid-masjid dibangun di tempat-tempat ibadah orang kafir, sebagaimana kaum Tsaqif, penduduk Thaif, memiliki tempat ibadah tempat mereka menyembah Lata, yang tentangnya Allah berfirman:

"**Maka apakah kamu telah melihat Lata dan 'Uzza?**" (QS An-Najm: 19). Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar tempat ibadah itu dirobohkan dan di tempatnya dibangun masjid yang di dalamnya hanya Allah semata yang disembah. Sebab masjid-masjid itu adalah rumah-rumah Allah di muka bumi.

Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah): Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya).**" (QS Al-A'raf: 29)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.**" (QS Al-Jin: 18)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya**" (QS At-Taubah: 17), hingga firman-Nya: "...orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah...**" (QS An-Nur: 35), ayat tersebut hingga firman-Nya: "...tanpa batas."

Kemudian setelah menyebutkan orang-orang mukmin, Allah menyebutkan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrik, yaitu menyebutkan orang-orang yang bodoh secara majemuk dan bodoh secara sederhana. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup, dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya**" (QS An-Nur: 39). "**Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila seseorang mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun.**" (QS An-Nur: 40)

Maka jelaslah bahwa tidak ada satu pun hujjah bagi mereka dalam apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahkan apa yang dibawanya justru menjadi hujjah yang membantah mereka dari berbagai sisi.

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka tentang Wajibnya Berpegang Teguh pada Agama Mereka Setelah Diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam]

Mereka berkata: Hal ini dan yang lainnya mengharuskan kami untuk berpegang teguh pada agama kami, tidak mengabaikan apa yang ada pada kami, tidak menolak mazhab kami, dan tidak mengikuti selain Tuan Al-Masih, Kalimat Allah dan Ruh-Nya, serta para hawariyyun (pengikut setia)-nya yang diutus kepada kami.

Jawabannya bahwa mereka berdalil dengan dua argumen yang batil:

Pertama, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak diutus kepada mereka, melainkan hanya kepada bangsa Arab. Telah jelas bahwa berdalil dengan hal ini merupakan salah satu kedustaan dan fitnah terbesar terhadap Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena beliau tidak pernah sekalipun mengatakan bahwa

dirinya tidak diutus kepada Ahli Kitab, dan tidak pernah pula mengatakan bahwa dirinya hanya diutus kepada bangsa Arab. Bahkan nash-nash beliau yang mutawatir dan perbuatan-perbuatan beliau menunjukkan bahwa beliau diutus kepada seluruh penduduk bumi, baik yang buta huruf (ummi) maupun Ahli Kitab.

Kedua, perkataan mereka bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memuji agama Nasrani setelah mengalami perubahan dan penghapusan. Ini juga merupakan kedustaan yang lebih besar terhadap beliau daripada yang sebelumnya. Bagaimana mungkin beliau memuji mereka, padahal beliau mengafirkan mereka di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, memerintahkan untuk berjihad dan memerangi mereka, mencela habis-habisan orang-orang yang enggan berjihad melawan mereka, menyifati orang yang tidak mau taat untuk memerangi mereka sebagai munafik dan kafir, serta menyebutkan bahwa orang itu akan masuk ke neraka Jahanam. Semua ini diberitakan oleh beliau atas nama Allah dan disampaikan sebagai penyampaian risalah Tuhannya. Hal itu dinisbatkan kepada beliau karena beliau menyampaikan dan menunaikannya, bukan karena beliau yang mengarang dan memulainya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar wahyu (Allah yang**

diturunkan kepada) Rasul yang mulia" (QS Al-Haqqah: 40), "**dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya**" (QS Al-Haqqah: 41), "**dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya**" (QS Al-Haqqah: 42), "**ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam**" (QS Al-Haqqah: 43), "**Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami**" (QS Al-Haqqah: 44), "**niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya**" (QS Al-Haqqah: 45), "**kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya**" (QS Al-Haqqah: 46), "**maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat tali jantung itu**" (QS Al-Haqqah: 47), "**dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa**" (QS Al-Haqqah: 48), "**dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya)**" (QS Al-Haqqah: 49), "**dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)**" (QS Al-Haqqah: 50), "**dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini**" (QS Al-Haqqah: 51), "**maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar**" (QS Al-Haqqah: 52)

Adapun pujian Allah dan Rasul-Nya terhadap Al-Masih dan ibunya, serta terhadap orang-orang yang mengikutinya dan berada di atas agamanya yang belum diubah, itu adalah benar. Hal itu tidak bertentangan dengan wajibnya mengikuti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bagi orang yang diutus kepadanya. Seandainya syariat Al-Masih tidak diubah, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memuji setiap orang yang mengikutinya, sembari tetap mengatakan bahwa Allah mengutusnya kepada mereka, itu bukanlah suatu kontradiksi. Dan apabila orang yang tidak beriman kepadanya (Nabi Muhammad) dinyatakan kafir, itu pun tidak bertentangan dengan pujian beliau kepada mereka sebelum mereka mendustakannya.

Bagaimana lagi, sebab beliau hanya memuji orang yang mengikuti agama yang belum diubah? Adapun orang-orang yang mengubah agama Al-Masih, beliau tidak memuji mereka, bahkan mencela mereka, sebagaimana Allah berfirman: "**Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan**

kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (QS Al-Ma'idah: 14)

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa orang-orang Nasrani menjadi kafir sebagaimana kafirnya orang-orang Yahudi: mereka kafir karena mengubah apa yang ada dalam kitab yang pertama (Injil), dan mereka kafir pula karena mendustakan kitab yang kedua (Al-Qur'an).

Adapun orang yang tidak mengubah kitabnya, atau yang sempat menjumpai Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam lalu beriman kepadanya, maka mereka itu adalah orang-orang mukmin. Salah satu hal yang menjelaskan ini adalah bahwa pengagungan Al-Masih terhadap Taurat, ketaatannya mengikutinya, dan pengamalannya terhadap syariat-syariatnya, itu lebih besar daripada pengagungan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam terhadap Injil. Meskipun demikian, hal itu tidak menggugurkan kewajiban orang-orang Yahudi untuk mengikuti Al-Masih. Maka bagaimana mungkin pengagungan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam terhadap Injil dapat menggugurkan kewajiban orang-orang Nasrani untuk mengikuti beliau?

[Pasal: Bantahan atas Klaim Orang-Orang Nasrani bahwa Islam Memuliakan Para Hawariyyun]

Adapun perkataan mereka: "Dan para hawariyyun-nya yang diutus kepada kami, yang memperingatkan kami dengan bahasa kami dan menyerahkan agama kepada kami" — mereka itu telah dimuliakan dalam Al-Qur'an ini, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Hadid: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan**" (QS Al-Hadid: 25)

Dan Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah: "**Maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan**" (QS Al-Baqarah: 213)

Maksud saya dengan perkataan itu, para nabi pemberi kabar gembira dan para rasul-Nya, yang dimaksud adalah para hawariyyun yang berkeliling ke tujuh penjuru dunia dan menyampaikan kabar gembira dengan satu kitab yang sama,

yaitu Injil yang suci. Sebab seandainya yang dimaksud adalah Ibrahim, Daud, Musa, dan Muhammad, tentu Allah akan berfirman "bersama mereka kitab-kitab" (dalam bentuk jamak), karena masing-masing dari mereka datang dengan kitab tersendiri yang berbeda-beda. Namun Allah tidak menyebutkan kecuali "satu kitab", karena tidak ada sekelompok pemberi kabar gembira yang datang dengan satu kitab yang sama selain para hawariyyun yang datang dengan Injil yang suci.

Dan disebutkan pula dalam Al-Qur'an: "**Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu'**" (QS Yasin: 20), yaitu maksudnya para hawariyyun. Allah tidak mengatakan "seorang rasul", melainkan mengatakan "para utusan" (bentuk jamak).

Jawabannya ada dari beberapa sisi:

Pertama, tidak ada dalam apa yang disebutkan itu, atau dalam yang lainnya, sesuatu yang mengharuskan pendustaan terhadap Rasul yang diutus kepada kalian dan kepada selain kalian, serta yang mengharuskan kalian berpegang teguh pada agama yang telah diubah dan dihapus. Sebagaimana halnya tidak ada dalam pengagungan terhadap Musa, Taurat, dan orang-orang yang mengikuti Musa, sesuatu yang mengharuskan orang-orang Yahudi mendustakan Rasul yang diutus kepada mereka, dan

berpegang teguh pada agama yang telah diubah dan dihapus.

Kedua, perkataan mereka: "Kami tidak mengikuti selain Al-Masih dan para hawariyyun-nya" adalah perkataan yang batil. Sebab mereka sesungguhnya tidak mengikuti Al-Masih maupun para hawariyyun-nya, karena dua alasan:

Alasan pertama, agama mereka telah diubah, tidak seluruhnya berasal dari Al-Masih dan para hawariyyun, bahkan sebagian besar syariat mereka, atau banyak di antaranya, bukan berasal dari Al-Masih dan para hawariyyun.

Alasan kedua, Al-Masih telah memberi kabar gembira tentang (kedatangan) Ahmad, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang datang) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).**'" (QS Ash-Shaff: 6)

Maka jika mereka tidak mengikuti Ahmad, berarti mereka mendustakan Al-Masih. Pada mereka juga terdapat kabar-kabar gembira dari Al-Masih dan nabi-nabi lainnya

tentang (kedatangan) Ahmad, yang penjelasannya secara rinci akan disebutkan di tempat lain, insya Allah.

Yang dimaksud di sini hanyalah menolak dalil mereka dengan sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan menjelaskan bahwa hal itu justru menjadi hujjah yang membantah mereka, bukan mendukung mereka, padahal mereka mengira bahwa sebagiannya menjadi hujjah bagi mereka.

Ketiga, perkataan mereka tentang para hawariyyun bahwa merekalah para rasul yang dimuliakan dalam Al-Qur'an ini adalah perkataan yang batil. Mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang batil, sejenis dengan penafsiran mereka terhadap ayat "**orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka**" (QS Al-Fatihah: 7) dengan mengartikannya sebagai orang-orang Nasrani.

Dan penafsiran mereka terhadap "dengan izin-Ku", yaitu ditiupkannya (roh) padanya sehingga menjadi burung, dengan izin ketuhanan (lahut) yang merupakan Kalimat Allah yang menyatu dalam kemanusiaan (nasut).

Dan penafsiran mereka terhadap "**Alif Lam Mim. Kitab ini...**" (QS Al-Baqarah: 1) dengan Injil, serta penafsiran mereka terhadap "**(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami**

anugerahkan kepada mereka" (QS Al-Baqarah: 3), "**dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat**" (QS Al-Baqarah: 4) — bahwa mereka itu adalah orang-orang Nasrani.

Dan penafsiran mereka terhadap firman-Nya: "**Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik**" (QS Al-'Ankabut: 46), bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Nasrani; dan "**kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka**" (QS Al-'Ankabut: 46), bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi.

Dan contoh-contoh serupa dari penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an, sebagaimana penafsiran mereka terhadap Taurat, Injil, dan Zabur, yang merupakan penafsiran-penafsiran yang termasuk mengubah makna kalimat dari tempatnya yang semestinya, menyimpang dalam ayat-ayat Allah, dan berdusta atas nama para nabi-Nya, yang mana kedustaan atas nama para nabi itu akan tampak jelas bagi siapa saja yang merenungkannya. Kebatilan hal itu tampak jelas dari beberapa sisi.

Pertama, Allah berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan**

bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (QS Al-Hadid: 25). Firman Allah Ta'ala "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami" merupakan bentuk jamak yang disandarkan, yang mencakup seluruh orang yang diutus oleh Allah Ta'ala.

Kedua, para rasul yang paling berhak mendapatkan hukum ini adalah mereka yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka**

kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul yang membawa berita gembira dan yang memberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS An-Nisa: 163-165)

Dan Allah berfirman dalam Surat Asy-Syu'ara: "**Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Nuh, berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku**" (QS Asy-Syu'ara: 105-110).

Dan firman-Nya: "**Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Hud, berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku**

tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam" (QS Asy-Syu'ara: 123-127).

Dan firman-Nya: "**Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam**" (QS Asy-Syu'ara: 141-145).

Dan firman-Nya: "**Kaum Luth telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam**" (QS Asy-Syu'ara: 160-164).

Dan firman-Nya: "**Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul. Ketika Syu'aib berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada**

Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam" (QS Asy-Syu'ara: 176-180).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang-orang kafir Mekah) seorang rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat**" (QS Al-Muzzammil: 15-16)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; maka Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?**" (QS Ghafir: 5)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka**

mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" (QS Al-Mu'minun: 23)

Kemudian Allah menyebutkan kisahnya, lalu berfirman setelah itu: "**Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain (pula). Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka (yang berkata): 'Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?**'" (QS Al-Mu'minun: 31)

Kemudian setelah menyelesaikan kisah itu, Allah Ta'ala berfirman: "**Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain. Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya). Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, mereka mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman. Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya, Harun, dengan membawa ayat-ayat Kami dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, tetapi mereka menyombongkan diri dan mereka**

adalah orang-orang yang sombong" (QS Al-Mu'minun: 42-46)

Maka Allah menyebutkan pengutusan para rasul-Nya secara berturut-turut (mutawatir), kemudian menyebutkan pengutusan Musa dan Harun. Sedangkan pengutusan Musa dan Harun terjadi jauh sebelum Al-Masih.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)**" (QS An-Nahl: 36)

Ini merupakan pemberitaan dari Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, bahwa Dia mengutus pada setiap umat seorang rasul yang mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata.

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Al-Masih, semoga shalawat Allah tercurah kepadanya: "**Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya**

telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar" (QS Al-Ma'idah: 75)

Maka Allah memberitakan bahwa Al-Masih adalah salah satu rasul di antara para rasul tersebut, "**yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul**" (QS Al-Ma'idah: 75), dan sebelumnya Allah telah mengutus seorang rasul pada setiap umat.

Telah diriwayatkan dalam hadis Abu Dzar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa *jumlah para nabi adalah seratus ribu nabi, dan jumlah rasul di antara mereka adalah tiga ratus tiga belas.* Sebagian ulama menshahihkan hadis ini, dan sebagian lain mendha'ifkannya. Apabila hadis ini shahih, maka jumlah rasul adalah tiga ratus tiga belas. Namun jika tidak diketahui keshahihannya, maka bisa jadi jumlah mereka sesuai dengan itu, atau lebih banyak dari itu, sebagaimana bisa jadi pula lebih sedikit. Sebab Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia mengutus seorang rasul pada setiap umat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan**" (QS Fathir: 24)

Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Kalian menggenapkan tujuh puluh umat, dan kalian adalah yang paling mulia dan paling utama di sisi Allah di antara mereka.*" Ini adalah hadis yang baik.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Az-Zumar: "**Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir**" (QS Az-Zumar: 71)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Tabaraka (Al-Mulk): "**Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga**

(neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar'" (QS Al-Mulk: 6-9)

Ini merupakan pemberitaan dari Allah bahwa setiap kelompok yang dilemparkan ke dalam neraka, sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul**" (QS Al-Isra: 15)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**...dan sebagai pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu**" (QS An-Nisa: 165)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' kehidupan dunia telah menipu mereka, dan**

mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir" (QS Al-An'am: 130)

Maka Allah telah mengutus sebelum Al-Masih banyak rasul kepada seluruh umat. Bagaimana mungkin dibenarkan klaim bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala "**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata**" (QS Al-Hadid: 25) hanyalah para hawariyyun saja yang diutus oleh Al-Masih, padahal para hawariyyun adalah utusan Al-Masih, kedudukannya sama seperti utusan-utusan Musa dan Ibrahim, dan utusan-utusan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Dan siapa saja yang diutus oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, wajib ditaati oleh manusia dalam hal yang disampaikannya dari Rasulullah, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Barangsiapa taat kepadaku, maka sungguh ia telah taat kepada Allah. Dan barangsiapa taat kepada pemimpinku (yang kuutus), maka sungguh ia telah taat kepadaku. Dan barangsiapa durhaka kepadaku, maka sungguh ia telah durhaka kepada Allah. Dan barangsiapa durhaka kepada pemimpinku, maka sungguh ia telah durhaka kepadaku.*"

Maka dijelaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin itu hanya wajib dalam perkara ma'ruf (kebaikan) yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, bukan dalam segala hal yang diperintahkannya. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Ali, disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus sepasukan tentara dan mengangkat seseorang sebagai pemimpin mereka, serta memerintahkan mereka untuk mendengar dan taat kepadanya. Kemudian pasukan itu membuat pemimpin tersebut marah, lalu ia berkata: "*Kumpulkan untukku kayu bakar.*" Mereka pun mengumpulkannya. Kemudian ia berkata: "*Nyalakan api.*" Mereka pun menyalakan api. Kemudian ia berkata: "*Bukankah Rasulullah telah memerintahkan kalian untuk mendengar dan taat kepadaku?*" Mereka menjawab: "*Benar.*" Ia berkata: "*Maka masuklah kalian ke dalamnya (api itu).*" Sebagian dari mereka saling memandang dan berkata: "*Sesungguhnya kita lari (menjadi muslim dan mengikuti) Rasulullah itu justru untuk menghindari api neraka.*" Maka mereka tetap dalam keadaan demikian sampai kemarahan pemimpin itu reda. Ketika mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: "*Seandainya mereka masuk ke dalamnya, niscaya mereka tidak akan pernah keluar darinya.*" Dan beliau bersabda: "*Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan kepada Allah.*

Ketaatan itu hanya berlaku dalam perkara yang ma'ruf (kebaikan)."

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Setiap muslim wajib mendengar dan taat, baik dalam hal yang disukai maupun yang tidak disukai, kecuali jika diperintahkan untuk berbuat maksiat. Maka apabila diperintahkan untuk berbuat maksiat, tidak ada kewajiban mendengar dan taat.*"

Dalam Shahih Muslim, dari Ummu Al-Hushain, ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada haji wada' bersabda: "*Meskipun yang mengurus kalian adalah seorang budak berkulit hitam yang memimpin kalian dengan Kitabullah, maka dengar dan taatlah kepadanya.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari beliau, bahwa beliau bersabda: "*Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena boleh jadi orang yang disampaikan (pesan itu) lebih memahaminya daripada yang mendengar langsung.*"

Dalam Shahih Bukhari, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil, tidak ada larangan (untuk itu). Dan barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka*

hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka."

Dalam kitab-kitab Sunan, dari beliau, bahwa beliau bersabda: "*Semoga Allah memberikan cahaya kepada seseorang yang mendengar suatu hadis dariku lalu menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya. Sebab boleh jadi orang yang membawa suatu ilmu bukanlah orang yang faqih (paham mendalam), dan boleh jadi ia membawa ilmu itu kepada orang yang lebih faqih darinya.*"

Maka para hawariyyun dalam menyampaikan (ajaran) dari Al-Masih, kedudukannya sama seperti para sahabat nabi-nabi lain dalam menyampaikan (ajaran) dari mereka.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya: "**Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya**" (QS An-Nisa: 59)

Ulil amri adalah para ulama dan pemimpin. Apabila mereka memerintahkan sesuatu yang diperintahkan oleh

Allah dan Rasul-Nya, maka wajib ditaati. Dan apabila manusia berselisih tentang sesuatu, wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul shallallahu alaihi wasallam, tidak dikembalikan kepada seorang pun selain para rasul yang diutus oleh Allah, sebagaimana firman-Nya pada ayat yang lain: "**Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan Kitab kepada mereka, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihi itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus**" (QS Al-Baqarah: 213)

Kata "Al-Kitab" di sini adalah nama jenis untuk setiap kitab yang diturunkan Allah, bukan yang dimaksud adalah satu kitab tertentu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur**

dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi" (QS Al-Baqarah: 177)

Yang dimaksud bukanlah beriman kepada satu kitab tertentu saja, melainkan ini mencakup keimanan kepada Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan setiap kitab yang diturunkan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Asy-Syura: "**Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu**'" (QS Asy-Syura: 15)

Maka Allah Ta'ala memerintahkan beliau untuk beriman kepada setiap kitab yang diturunkan Allah, dan untuk berlaku adil terhadap orang-orang yang telah sampai kepada mereka risalahnya, sebagaimana firman-Nya: "**...supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya)**" (QS Al-An'am: 19). Maka setiap orang yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an, ia termasuk yang diseru olehnya, dan tercakup dalam seruan Al-Qur'an.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Sampaikanlah dariku walau satu ayat.*"

Allah Ta'ala berfirman: "**Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.'**" (QS. Al-Baqarah: 285). Dalam qira'ah (bacaan) yang lain disebutkan "dan kitab-Nya serta rasul-rasul-Nya", dan kedua qira'ah tersebut saling bersesuaian satu sama lain.

Adapun firman Allah Ta'ala: "**Manusia dahulu adalah umat yang satu**" (QS. Al-Baqarah: 213), maksudnya kemudian mereka berselisih setelah itu, sebagaimana Allah berfirman dalam surah yang lain: "**Dan manusia dahulu hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih.**" Maka ketika Bani Adam berselisih, Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, serta menurunkan bersama mereka Kitab.

Hal ini mencakup setiap kitab yang diturunkan Allah agar Allah dan kitab-Nya memutuskan perkara di antara manusia dengan hak. Maka hakim di antara manusia adalah

Allah Ta'ala, dan hukum-Nya ada dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya. Oleh karena itu Allah memerintahkan orang-orang beriman apabila berselisih dalam suatu perkara agar mengembalikannya kepada Allah dan Rasul.

Mengembalikan kepada Allah adalah mengembalikan kepada kitab-Nya. Maka Allah memerintahkan mereka untuk kembali kepada kitab-Nya dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala telah mencela orang yang tidak mau berhukum kepada kitab-Nya dan Rasul-Nya, seraya berfirman: "**Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum engkau? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya, sedangkan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasul,' niscaya engkau lihat orang-orang munafik itu berpaling darimu dengan sebenar-benarnya. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah dengan nama Allah, 'Kami sekali-kali tidak menghendaki selain**

penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.' Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa: 60-65)

Maka telah jelas bahwa para rasul yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata**" (QS. Al-Hadid: 25) mencakup seluruh rasul yang diutus oleh Allah Ta'ala. Dan yang paling berhak disebut demikian adalah para rasul yang Allah kabarkan

dalam Al-Qur'an bahwa Dia mengutus mereka kepada hamba-hamba-Nya. Maka jelaslah kebatilan pendapat mereka bahwa yang dimaksud adalah para Hawariyyun (murid-murid setia Nabi Isa).

Alasan ketiga: Allah berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa**" (QS. Al-Hadid: 25). Allah menyebutkan bahwa Dia juga menciptakan besi agar tampak jelas siapa yang berjihad di jalan Allah dengan besi tersebut. Padahal orang-orang Nasrani mengklaim bahwa para Hawariyyun dan kaum Nasrani tidak diperintahkan untuk memerangi siapa pun dengan besi.

Alasan keempat: Allah berfirman setelah itu: "**Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Kitab, maka di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dan banyak di antara mereka**

yang fasik. Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami, dan Kami iringkan pula Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil, dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang" (QS. Al-Hadid: 26). Pengabaran Allah tentang pengutusan Nuh dan Ibrahim setelah firman-Nya "sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata" termasuk dalam kategori penyebutan yang khusus setelah yang umum, dan penjelasan hukum-hukum yang khusus dimiliki oleh yang khusus tersebut yang membedakannya dari selainnya yang termasuk dalam cakupan yang umum. Sebagaimana seorang raja memerintahkan pasukan untuk berjihad, kemudian memerintahkan si Fulan dan si Fulan untuk melakukan hal tertentu; atau seperti dikatakan bahwa ia mengutus utusan-utusannya kepada si Fulan, dan mengutus kepada mereka si Fulan tertentu serta memerintahkannya untuk hal tertentu.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Kitab**" (QS. Al-Hadid: 26). Nuh adalah bapak dari umat manusia yang muncul setelah banjir besar, karena Allah menenggelamkan seluruh keturunan Adam kecuali penghuni bahtera, dan

Allah berfirman tentang Nuh bahwa Dia menjadikan keturunannyalah yang tetap bertahan.

Adapun Ibrahim, Allah menjadikan para nabi setelahnya berasal dari keturunannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Ibrahim: "**Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan pada keturunannya kenabian dan Kitab, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang saleh**" (QS. Al-Ankabut: 27). Kemudian setelah menyebutkan pengutusan Nuh dan Ibrahim serta bahwa Dia menjadikan kenabian dan Kitab pada keturunan keduanya, Allah berfirman: "**Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami, dan Kami iringkan pula Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil**" (QS. Al-Hadid: 27). Allah mengabarkan bahwa Dia mengiringkan di belakang mereka para rasul-Nya, dan mengiringkan pula Isa putra Maryam, serta memberinya Injil. Para rasul ini semuanya sebelum Al-Masih, dan yang terakhir dari mereka adalah Al-Masih sendiri. Allah tidak menyebutkan bahwa Dia mengutus seorang pun dari pengikut Al-Masih, bahkan Dia mengabarkan bahwa Dia menjadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa yang dimaksud dengan para rasul yang

diutus Allah dengan membawa bukti-bukti nyata serta diturunkan bersama mereka Kitab dan neraca adalah para Hawariyyun, dan bukan para rasul yang telah disebutkan dan diutus sebelum Al-Masih?

Alasan kelima: Tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menyatakan bahwa para Hawariyyun adalah rasul-rasul Allah, bahkan Al-Qur'an tidak secara tegas menyatakan bahwa Allah mengutus mereka. Namun Allah berfirman dalam Surah Yasin: "**Dan buatkanlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka mereka berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kamu.' Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami, dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata, 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.' Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas. Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu;**

sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.' Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.' Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas-gegas, ia berkata, 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku, kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.' Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku

memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.' Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semua mati. Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya." (QS. Yasin: 13-30)

Perkataan Allah ini tidak menyebutkan bahwa para utusan tersebut berasal dari kalangan Hawariyyun, dan tidak pula menyebutkan bahwa kaum yang diutus kepada mereka beriman. Bahkan disebutkan bahwa kaum yang diutus kepada mereka ketiga utusan tersebut ditimpa satu teriakan oleh Allah, lalu seketika mereka mati.

Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa para utusan tersebut berasal dari kalangan Hawariyyun, bahwa negeri itu adalah Antiokhia, dan bahwa laki-laki tersebut bernama Habib An-Najjar. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Al-Masih mengutus mereka semasa hidupnya. Namun yang dikenal di kalangan kaum Nasrani sendiri adalah bahwa penduduk Antiokhia beriman kepada para Hawariyyun dan mengikuti mereka, dan Allah tidak membinasakan penduduk Antiokhia.

Padahal Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah membinasakan kaum dari laki-laki yang beriman kepada para rasul tersebut.

Selain itu, kaum Nasrani sendiri mengatakan bahwa para utusan itu datang kepada penduduk Antiokhia setelah Al-Masih diangkat ke langit, dan bahwa yang datang hanya dua orang tanpa yang ketiga — disebutkan salah satunya adalah Simon Petrus (Syam'un Ash-Shafa) dan yang lain adalah Paulus. Mereka juga mengatakan bahwa penduduk Antiokhia beriman kepada keduanya, dan mereka tidak menyebutkan Habib An-Najjar maupun kedatangan seorang laki-laki dari ujung kota. Bahkan mereka mengatakan bahwa Simon dan Paulus berdoa kepada Allah hingga anak raja dihidupkan kembali. Maka yang dinukil di kalangan Nasrani sendiri menunjukkan bahwa mereka yang disebutkan dalam Al-Qur'an bukanlah para Hawariyyun. Inilah pendapat yang lebih sahih di antara dua pendapat yang ada di kalangan ulama kaum muslimin dan para imam ahli tafsir. Mereka menyebutkan bahwa orang-orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada Surah Yasin bukanlah para Hawariyyun, melainkan hidup sebelum Al-Masih, dan mereka menamai orang-orang tersebut dengan nama-nama selain nama para Hawariyyun.

Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Salamah bin Al-Fadhl menceritakan kisah tentang

tokoh dalam Surah Yasin, sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Ishaq dari Ibnu Abbas, dari Ka'ab, dan dari Wahb bin Munabbih, bahwa laki-laki itu adalah penduduk Antiokhia bernama Habib, bekerja sebagai pengrajin sutra, dan merupakan orang yang sakit-sakitan karena penyakit kusta yang menjalar cepat padanya. Rumahnya berada di dekat salah satu pintu gerbang kota. Ia berdagang dan merupakan seorang mukmin yang gemar bersedekah; ia mengumpulkan penghasilannya pada sore hari — sebagaimana disebutkan — lalu membaginya menjadi dua bagian: setengah untuk memberi makan keluarganya dan setengah lagi disedekahkan. Di kota tempat ia tinggal, yaitu Antiokhia, terdapat seorang penguasa (Fir'aun) yang bernama Antikhus bin Antainkhus, penyembah berhala dan pelaku syirik. Maka Allah mengutus kepadanya para utusan yang berjumlah tiga orang: Shadiq, Shaduq, dan Syalum. Allah mengutus dua orang di antara mereka lebih dahulu kepadanya dan kepada penduduk kota, lalu keduanya didustakan, kemudian Allah menguatkan mereka dengan yang ketiga.

Ar-Rabi' bin Anas meriwayatkan dari Abu Al-'Aliyah mengenai firman Allah Ta'ala: "**Dan buatkanlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya,**

kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga" (QS. Yasin: 13-14), bahwa hal itu dilakukan agar hujjah atas mereka lebih kuat. Maka para utusan itu mendatangi penduduk negeri dan mengajak mereka menyembah Allah semata tanpa sekutu, namun mereka mendustakannya. Kemudian para utusan itu mendatangi seorang laki-laki di pinggiran kota yang sedang berada di ladangnya, dan laki-laki itu bertanya siapa mereka. Mereka menjawab: "Kami adalah utusan Tuhan semesta alam, diutus kepada penduduk negeri ini untuk mengajak mereka menyembah Allah semata tanpa sekutu." Laki-laki itu bertanya: "Apakah kalian meminta upah atas hal itu?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia pun meninggalkan pekerjaannya, lalu mendatangi penduduk kota seraya berkata: "**Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.**" (QS. Yasin: 20)

Pendapat inilah yang benar, bahwa para utusan tersebut adalah rasul-rasul Allah sebelum Al-Masih, bahwa mereka diutus ke Antiokhia, dan Habib An-Najjar-lah yang beriman kepada mereka. Mereka hidup sebelum Al-Masih, dan penduduk kota tidak beriman kepada para rasul tersebut, bahkan Allah membinasakan mereka sebagaimana dikabarkan dalam Al-Qur'an. Setelah itu, Antiokhia kembali

ramai dan penduduknya kembali menjadi musyrik, hingga datang kepada mereka para Hawariyyun, lalu mereka pun beriman kepada Al-Masih melalui perantaraan mereka dan masuk ke dalam agama Al-Masih.

Dikatakan bahwa Antiokhia adalah kota besar pertama yang beriman kepada Al-Masih 'alaihissalam, dan itu terjadi setelah ia diangkat ke langit. Namun sebagian ahli tafsir menduga bahwa orang-orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah utusan Al-Masih dari kalangan Hawariyyun, dan ini keliru karena beberapa alasan:

Pertama, Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa Dia membinasakan orang-orang yang didatangi para rasul tersebut, sedangkan penduduk Antiokhia ketika didatangi oleh orang yang mengajak mereka kepada agama Al-Masih, mereka beriman dan tidak dibinasakan.

Kedua, para rasul dalam Al-Qur'an berjumlah tiga orang, dan seorang laki-laki datang dari ujung kota dengan bergegas, sedangkan para pengikut Al-Masih yang datang hanya berjumlah dua orang, dan tidak ada seorang laki-laki pun yang datang bergegas kepada mereka, baik Habib maupun selainnya.

Ketiga, para pengikut Al-Masih itu datang setelah Al-Masih, sehingga bukan Allah yang mengutus mereka. Hal ini serupa dengan apa yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an

bahwa Dia membinasakan penduduk Madyan dengan azab naungan awan ketika Syu'aib mendatangi mereka, dan Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Musa mendatangi Madyan dan menikahi putri salah seorang penduduknya. Sebagian orang menduga bahwa orang tersebut adalah Nabi Syu'aib 'alaihissalam, namun hal ini keliru menurut ulama kaum muslimin seperti Ibnu Abbas, Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Juraij, dan lainnya. Mereka semua menyebutkan bahwa mertua Musa bukanlah Nabi Syu'aib 'alaihissalam. Pendapat bahwa itu adalah Syu'aib dinukil dari orang yang tidak dikenal keilmuannya, dan tidak ada riwayat sahih dari seorang sahabat maupun tabi'in pun tentang hal itu, sebagaimana telah kami jelaskan secara rinci di tempat lain.

Ahli Kitab sendiri mengakui bahwa mertua Musa bukanlah Syu'aib, melainkan seorang laki-laki penduduk Madyan. Sebagian dari mereka bahkan mengatakan bahwa itu adalah Madyan yang berbeda dari Madyan yang dibinasakan Allah penduduknya. Wallahu a'lam.

Demikian pula, para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai para utusan tersebut: apakah Allah yang mengutus mereka ataukah Al-Masih yang mengutus mereka. Ada dua pendapat mengenai hal ini.

Pendapat pertama: bahwa Allah-lah yang mengutus mereka. Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi berkata bahwa inilah makna zahir Al-Qur'an, dan ini diriwayatkan dari Ibnu

Abbas, Ka'ab, dan Wahb bin Munabbih. Ia juga menyebutkan bahwa para ahli tafsir mengenai firman Allah: "**Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja**" (QS. Yasin: 29) mengatakan bahwa Jibril memegang kedua sisi pintu gerbang kota lalu berteriak satu teriakan kepada mereka, sehingga seketika mereka semua mati, tanpa terdengar suara apa pun dari mereka, bagaikan api yang telah padam. Itulah makna firman-Nya: "**Maka tiba-tiba mereka semua diam tak bergerak**" (QS. Yasin: 29), yakni terdiam sebagaimana keadaan abu yang telah padam.

Diketahui secara umum bahwa penduduk Antiokhia tidak ditimpa hal tersebut setelah pengutusan Al-Masih, bahkan mereka beriman sebelum agamanya diubah, dan mereka adalah muslim yang beriman kepadanya sesuai ajarannya, hingga agama itu kemudian diubah setelahnya. Yang memperjelas hal ini adalah bahwa yang dikenal di kalangan ahli ilmu, setelah turunnya Taurat, Allah tidak lagi membinasakan umat-umat pendusta dengan azab dari langit yang menimpa seluruh mereka, sebagaimana Allah membinasakan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Luth, Fir'aun, dan lainnya. Bahkan Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berjihad melawan orang-orang kafir, sebagaimana Dia memerintahkan Bani Israil melalui lisan Musa untuk memerangi kaum yang perkasa. Sedangkan penduduk negeri dalam kisah ini dibinasakan Allah dengan

azab dari langit. Hal ini menunjukkan bahwa para rasul yang disebutkan dalam Surah Yasin hidup sebelum Musa 'alaihissalam.

Selain itu, Allah tidak menyebutkan dalam Al-Qur'an seorang rasul pun yang diutus oleh selain-Nya; yang disebutkan hanyalah para rasul yang Dia sendiri yang mengutusnya. Selain itu, Allah berfirman: "**Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga**" (QS. Yasin: 14), yang mengabarkan bahwa Dia sendiri yang mengutus mereka, sebagaimana Dia mengabarkan bahwa Dia mengutus Nuh, Musa, dan lainnya. Dalam ayat tersebut disebutkan pula: "**Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami, dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun.'**" (QS. Yasin: 15) Ucapan seperti ini merupakan bentuk celaan orang-orang musyrik kepada orang yang mengaku bahwa Allah-lah yang mengutusnya dan menurunkan wahyu kepadanya, bukan kepada orang yang datang sebagai utusan dari seorang rasul. Allah juga berfirman setelahnya: "**Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.**" (QS. Yasin: 30)

Ayat ini hanya berlaku bagi para rasul yang datang dari sisi Allah, bukan dari sisi rasul-rasul-Nya. Selain itu, Allah membuat perumpamaan ini bagi orang-orang yang diutus kepada mereka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, untuk memperingatkan mereka agar tidak ditimpa balasan Allah sebagaimana yang menimpa kaum tersebut. Muhammad dibuatkan perumpamaan dengan seorang rasul yang setara dengannya, bukan dengan seseorang yang sahabat-sahabatnya lebih utama daripada para sahabat rasul lain. Sebab Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali lebih utama daripada para Hawariyyun menurut kesepakatan ulama kaum muslimin. Dan Allah tidak mengutus seorang rasul pun setelah Al-Masih, bahkan Dia menjadikan masa itu sebagai masa kekosongan (fatrah), sebagaimana firman-Nya: "**Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputusnya (pengiriman) rasul-rasul**" (QS. Al-Ma'idah: 19).

Selain itu, Allah Ta'ala berfirman: "**Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya, kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka mereka berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kamu.' Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami.'**" (QS. Yasin:

14). Seandainya mereka adalah utusan dari seorang rasul, tentu pendustaan itu ditujukan kepada orang yang mengutus mereka, dan perkataan mereka "kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami" tidak akan menjadi masalah, sebab tidak ada seorang pun yang mengingkari bahwa utusan dari rasul Allah adalah manusia biasa. Mereka hanya mengingkari jika seorang rasul Allah sendiri adalah manusia biasa.

Selain itu, seandainya pendustaan itu ditujukan kepada keduanya sebagai utusan dari seorang rasul, tentu keduanya dapat mengatakan: "Utuslah orang kepada yang mengutus kami, atau kepada para sahabatnya, karena mereka mengetahui kebenaran kami dalam menyampaikan pesan darinya" — berbeda halnya jika keduanya adalah utusan Allah langsung. Selain itu, firman-Nya "ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan" (QS. Yasin: 14) secara tegas menunjukkan bahwa Allah-lah yang mengutus. Adapun orang yang diutus oleh selain Allah, maka yang mengutusnya bukanlah Allah — sebagaimana tidak dikatakan bahwa utusan yang dikirim oleh Muhammad bin Abdullah adalah "rasul-rasul Allah". Tidak dikatakan bahwa Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi diutus oleh Allah, demikian pula Al-Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Hudzafah, dan yang semisal mereka yang diutus oleh Rasulullah. Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus para utusannya kepada raja-raja di bumi, sebagaimana beliau mengutus

Dihyah bin Khalifah kepada Kaisar (Romawi), mengutus Abdullah bin Hudzafah kepada Kisra (Persia), dan mengutus Hathib bin Abi Balta'ah kepada Muqauqis, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Diketahui bahwa tidak dikatakan tentang mereka bahwa "Allah mengutus mereka", dan mereka pun tidak disebut oleh kaum muslimin sebagai "rasul-rasul Allah". Tidak boleh menurut kesepakatan kaum muslimin dikatakan bahwa mereka termasuk dalam firman Allah: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata**" (QS. Al-Hadid: 25).

Jika para utusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak tercakup dalam istilah "rasul-rasul Allah" dalam kitab yang beliau bawa, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa istilah ini mencakup utusan dari seorang rasul selainnya? Tujuan pembahasan di sini adalah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dan apa yang dimaksudkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam firman-Nya: "**Ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan**" (QS. Yasin: 13) — apakah yang dimaksudkan Allah dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang-orang yang diutus oleh Allah, atau orang-orang yang diutus oleh rasul-Nya. Sudah

diketahui secara pasti bahwa Muhammad tidak memasukkan hal semacam ini ke dalam maksudnya. Maka barangsiapa mengatakan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud dengan hal itu adalah orang-orang yang diutus sebagai utusan seorang rasul, maka ia telah berdusta atas nama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, baik disengaja maupun karena kekeliruan.

[Pasal: Penjelasan tentang kebatilan pendapat mereka dalam menafsirkan ayat Surah Al-Baqarah, "Maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan"]

Telah jelas dari apa yang kami sebutkan, kebatilan pendapat mereka dalam menafsirkan ayat Surah Al-Baqarah. Mereka mengatakan bahwa Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah: "**Maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan**" (QS. Al-Baqarah: 213). Mereka berkata: yang dimaksud dengan "nabi-nabi-Nya yang membawa kabar gembira dan rasul-rasul-Nya" adalah para Hawariyyun yang berkeliling ke tujuh wilayah dunia dan membawa kabar

gembira tentang Kitab, yaitu Injil yang suci. Sebab, seandainya yang dimaksud adalah Ibrahim, Musa, Daud, dan Muhammad, tentu Allah akan berfirman "kitab-kitab" (dalam bentuk jamak), karena masing-masing dari mereka membawa kitab tersendiri, dan Allah tidak akan menyebutkan hanya "satu Kitab" saja — karena tidak ada sekelompok pembawa kabar gembira yang datang membawa satu kitab yang sama, kecuali para Hawariyyun yang membawa Injil yang suci.

Maka dikatakan kepada mereka: telah disebutkan sebelumnya sebagian bukti yang menunjukkan kebatilan penafsiran ini.

Selain itu, Allah Ta'ala berfirman: "**Manusia dahulu adalah umat yang satu**" (QS. Al-Baqarah: 213), yakni kemudian mereka berselisih. "**Maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan**" (QS. Al-Baqarah: 213). Sedangkan para Hawariyyun bukanlah termasuk para nabi, sekalipun Al-Masih yang mengutus mereka. Diutusnya mereka oleh Al-Masih tidak mengharuskan mereka menjadi nabi, sebagaimana orang-orang yang diutus oleh Musa, Muhammad, dan lainnya. Oleh karena itu, kaum Nasrani pada umumnya menyebut mereka sebagai "rasul (utusan)", bukan "nabi".

Selain itu, Allah berfirman "dan diturunkan bersama mereka Kitab". Padahal para Hawariyyun tidak diturunkan bersama mereka Kitab; yang diturunkan Kitab adalah Al-Masih sendiri. Namun para nabi diturunkan bersama mereka jenis Kitab secara umum, karena kata "Kitab" adalah kata yang bersifat umum (jenis) yang mencakup seluruh kitab yang diturunkan, sebagaimana dalam firman-Nya: "**Akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi**" (QS. Al-Baqarah: 177), dan firman-Nya: "**Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya**" (QS. Al-Baqarah: 285) — dalam qira'ah lain disebutkan "kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya". Demikian pula firman-Nya tentang Maryam: "**Dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya**" (QS. At-Tahrim: 12) — dalam qira'ah lain disebutkan "kitab-Nya".

Selain itu, Allah Ta'ala berfirman: "**Manusia dahulu adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan**" (QS. Al-Baqarah: 213). Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Yunus: "**Dan manusia dahulu hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih**" (QS. Yunus: 19). Ini menunjukkan bahwa ketika Bani Adam berselisih, Allah mengutus para nabi. Perselisihan mereka

terjadi sebelum masa Al-Masih, bahkan sebelum Musa, bahkan sebelum Nabi Ibrahim Al-Khalil, bahkan sebelum Nuh — sebagaimana disebutkan Ibnu Abbas bahwa jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh generasi, semuanya berada dalam keislaman (penyerahan diri kepada Allah), kemudian muncul di antara mereka kesyirikan dan perselisihan dengan dua bentuk: terkadang mereka berselisih sehingga sebagian beriman dan sebagian kufur, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan sekiranya Allah menghendaki, tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang setelah mereka, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti nyata, akan tetapi mereka berselisih; maka ada di antara mereka yang beriman dan ada pula yang kafir**" (QS. Al-Baqarah: 253); dan firman-Nya: "**Ini dua golongan yang bertengkar (yang mereka masing-masing) mempertengkarkan tentang Tuhan mereka**" (QS. Al-Hajj: 19), yakni golongan iman dan golongan kufur. Terkadang pula semua pihak yang berselisih berada dalam kebatilan, sebagaimana firman-Nya: "**Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Kitab (Taurat) itu, benar-benar dalam perselisihan yang sangat jauh**" (QS. Al-Baqarah: 176), dan firman-Nya: "**Dan mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu**" (QS. Hud: 118).

Selain itu, Injil tidak memuat hukum di antara manusia mengenai apa yang mereka perselisihkan; sebagian besar isinya berupa nasihat, wasiat, dan kisah-kisah tentang Al-Masih — berbeda dengan Taurat dan Al-Qur'an, yang keduanya memuat hukum di antara manusia mengenai perkara-perkara yang diperselisihkan, yang tidak terdapat dalam Injil.

Selain itu, Allah berfirman: "**Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang-orang yang telah diberi Kitab, setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, karena dengki di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya**" (QS. Al-Baqarah: 213). Ini menunjukkan bahwa Allah memberi petunjuk kepada orang-orang beriman setelah terjadinya perselisihan di antara Ahli Kitab, yang disebabkan oleh kedengkian di antara mereka mengenai kebenaran yang mereka perselisihkan. Ini merupakan celaan bagi Ahli Kitab yang berselisih.

Kaum Nasrani termasuk dalam celaan ini. Seandainya yang dimaksud adalah Injil, tentu merekalah yang tercela, bukan yang lain — padahal tidak demikian; kaum Yahudi dan pihak lain yang berselisih juga tercela. Yang dipuji hanyalah orang-orang beriman yang diberi petunjuk oleh

Allah kepada kebenaran yang diperselisihkan oleh mereka, dengan izin-Nya.

Hal ini pasti mencakup umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan boleh jadi juga mencakup setiap orang yang beriman dari umat-umat terdahulu, seperti mereka yang mengikuti agama Musa, Al-Masih, dan Ibrahim Al-Khalil, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati**" (QS. Al-Baqarah: 62).

Adapun umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah memberi mereka petunjuk kepada kebenaran yang diperselisihkan oleh umat-umat sebelum mereka, dengan izin-Nya. Hal ini jelas, karena mereka berada di atas kebenaran dan keadilan yang pertengahan di antara dua ujung kebatilan. Hal ini tampak jelas dalam kepatuhan mereka terhadap kebenaran yang diperselisihkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani dalam masalah tauhid, para nabi, berita-berita, syariat, nasakh (penghapusan hukum), halal-haram, pembenaran dan pendustaan, serta perkara-perkara lainnya.

Adapun masalah tauhid, kaum Yahudi menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk, sehingga mereka menyifati Tuhan dengan sifat-sifat kekurangan yang khusus dimiliki oleh makhluk — mereka mengatakan bahwa Allah itu fakir, kikir, dan bahkan merasa lelah, dan lain sebagainya.

Sedangkan kaum Nasrani menyifati makhluk dengan sifat-sifat kesempurnaan yang khusus dimiliki oleh Sang Pencipta. Mereka mengatakan tentang Al-Masih bahwa ia adalah pencipta langit dan bumi, yang azali dan qadim, yang mengetahui seluruh yang gaib, yang berkuasa atas segala sesuatu, dan "**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah**" (QS. At-Taubah: 31).

Adapun kaum muslimin, Allah memberi mereka petunjuk kepada kebenaran yang diperselisihkan itu, sehingga mereka tidak menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk, dan tidak pula menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta. Bahkan mereka menetapkan bagi Allah sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya, dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Mereka mengakui bahwa Allah itu Esa, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada yang setara dengan-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan apa pun. Mereka menyucikan-Nya dari kekurangan, berbeda dengan kaum Yahudi, dan

menyucikan-Nya dari penyerupaan dengan makhluk, berbeda dengan kaum Nasrani.

Adapun mengenai para nabi 'alaihimussalam, kaum Yahudi ada yang membunuh sebagian dari mereka dan mendustakan sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?**" (QS. Al-Baqarah: 87).

Sedangkan kaum Nasrani menyekutukan Allah dengan mereka bahkan dengan yang lebih rendah dari mereka: mereka menyembah Al-Masih, bahkan menjadikan orang-orang alim dan rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan menjadikan para Hawariyyun sebagai rasul-rasul Allah. Mereka juga mengklaim bahwa seseorang dengan ketaatannya bisa mencapai kedudukan setara para nabi, serta membuat patung-patung para nabi dan orang-orang saleh, lalu mereka berdoa kepada patung-patung tersebut dan meminta syafaat melalui mereka setelah wafatnya. Apabila seorang laki-laki saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid (tempat ibadah) di atas kuburannya dan membuat patung-patung di dalamnya.

Dalam Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim) disebutkan bahwa *Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pernah diceritakan tentang sebuah gereja di negeri Habasyah, disebutkan keindahannya serta gambar-gambar yang ada di dalamnya, lalu beliau bersabda: "Mereka itu, apabila ada seorang laki-laki saleh di antara mereka yang meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat.*"

Adapun kaum muslimin, Allah memberi mereka petunjuk kepada kebenaran yang diperselisihkan itu dengan izin-Nya. Mereka beriman kepada seluruh nabi Allah tanpa membeda-bedakan seorang pun dari mereka, tidak berlebihan terhadap mereka sebagaimana berlebihannya kaum Nasrani, dan tidak pula meremehkan hak mereka sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi.

Demikian pula, kaum Yahudi membunuh orang-orang yang menyerukan keadilan di antara manusia, sedangkan kaum Nasrani menaati orang yang menyerukan kesyirikan, padahal kesyirikan adalah kezaliman yang sangat besar; mereka juga menaati orang yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Sedangkan kaum muslimin menaati orang yang menyerukan ketaatan kepada Allah, dan

tidak menaati orang yang menyerukan kemaksiatan kepada Allah.

Kaum Nasrani terjerumus dalam kesyirikan kepada Allah, sedangkan kaum Yahudi terjerumus dalam kesombongan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang kaum Nasrani: "**Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan**" (QS. At-Taubah: 31); dan firman-Nya tentang kaum Yahudi: "**Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?**" (QS. Al-Baqarah: 87).

Islam adalah penyerahan diri seorang hamba kepada Allah semata, sehingga ia menyembah-Nya saja sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya. Maka barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah dan kepada selain-Nya, ia menjadi musyrik, dan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Adapun orang yang tidak menyerahkan diri kepada-

Nya, bahkan menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, ia termasuk dalam firman Allah: "**Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.**" (QS. Ghafir: 60)

Oleh karena itu, seluruh nabi dan umat mereka adalah muslim (orang-orang yang berserah diri) kepada Allah, menyembah-Nya semata sesuai dengan apa yang Dia perintahkan, sekalipun syariat mereka berbeda-beda. Al-Masih senantiasa menjadi muslim selama ia mengikuti syariat Taurat, dan selama Allah menetapkan baginya salinan (naskh) tertentu darinya.

Muhammad senantiasa menjadi muslim ketika beliau salat menghadap Baitul Maqdis, kemudian ketika beliau salat menghadap Ka'bah. Dan ketika Allah mengutus beliau kepada seluruh makhluk, mereka semua diperintahkan untuk menaatinya, dan ibadah kepada Allah adalah dengan menaatinya. Maka barangsiapa tidak menaatinya, ia tidak dianggap sebagai penyembah Allah dan tidak dianggap muslim.

Adapun mengenai syariat (penetapan hukum), kaum Yahudi mengklaim bahwa apa yang telah diperintahkan Allah tidak boleh dihapus (dinasakh). Sedangkan kaum Nasrani mengklaim bahwa apa yang telah diperintahkan

Allah boleh dihapus oleh para pemuka mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang beriman kepada kebenaran yang mereka perselisihkan itu, sehingga mereka berkata bahwa Allah Subhanahu berhak untuk menghapus apa yang telah disyariatkan-Nya — berbeda dengan kaum Yahudi — namun tidak ada hak bagi makhluk untuk mengubah sesuatu pun dari syariat Sang Pencipta — berbeda dengan kaum Nasrani.

Adapun mengenai halal-haram, kesucian, dan najis, kaum Yahudi diharamkan atas mereka hal-hal yang baik dan diperberat atas mereka aturan mengenai najis, hingga mereka dilarang makan bersama perempuan haid dan duduk bersamanya dalam satu rumah, serta dilarang menghilangkan najis. Diharamkan pula atas mereka lemak punggung, lemak dua ginjal, dan setiap hewan yang berkuku (tidak berbelah), serta hal-hal lainnya.

Al-Masih (Isa) menghalalkan bagi mereka sebagian dari apa yang sebelumnya diharamkan atas mereka, lalu orang-orang Nasrani menanggapinya dengan mengatakan: tidak ada sesuatu pun yang haram, tidak babi dan tidak pula yang lainnya, bahkan tidak ada sesuatu pun yang najis, tidak air kencing dan tidak pula yang lainnya. Mereka mengklaim bahwa salah seorang pembesar mereka bermimpi melihat sehelai kain bergambar berbagai binatang, lalu dikatakan kepadanya, "Makanlah apa saja yang kau sukai dan

tinggalkan apa yang kau benci," sehingga menurut mereka seluruh jenis binatang menjadi halal, dan dengan hal itu saja mereka menghapus syariat Taurat. Maka menurut mereka, yang halal adalah apa yang disukai hawa nafsu mereka, dan yang haram adalah apa yang dibenci hawa nafsu mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang diperselisihkan itu; Allah menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk, serta menghilangkan dari mereka beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang dahulu ditetapkan atas Bani Israil, berbeda dengan sikap orang-orang Yahudi. Allah juga memerintahkan mereka untuk bersuci, baik suci dari hadas maupun dari najis, berbeda dengan sikap orang-orang Nasrani.

Adapun Al-Masih, orang-orang Yahudi menuduhnya sebagai anak hasil zina, seorang pendusta dan tukang sihir, sedangkan orang-orang Nasrani menjadikannya sebagai Allah, pencipta langit dan bumi. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya.

Maka orang-orang yang beriman bersaksi bahwa Al-Masih adalah hamba Allah yang diciptakan, berbeda dengan pandangan orang-orang Nasrani, dan bahwa ia adalah seorang rasul yang mulia kedudukannya di dunia dan akhirat serta termasuk golongan yang didekatkan (kepada Allah),

berbeda dengan pandangan orang-orang Yahudi. Adapun mengenai sikap membenarkan dan mendustakan, orang-orang Yahudi biasa mendustakan kebenaran, sedangkan orang-orang Nasrani biasa membenarkan kebatilan. Orang-orang Yahudi telah mendustakan para nabi yang mereka dustakan padahal para nabi itu telah datang membawa kebenaran, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Apakah setiap datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu kalian, kalian menyombongkan diri, lalu sebagian kalian dustakan dan sebagian lagi kalian bunuh?**" (QS. Al-Baqarah: 87). Sedangkan orang-orang Nasrani membenarkan hal-hal yang mustahil menurut akal dan syariat, sebagaimana mereka membenarkan konsep trinitas dan penyatuan (Allah dengan manusia) serta hal-hal mustahil lainnya semacam itu.

[Pasal: Bantahan atas Pernyataan Mereka bahwa Al-Qur'an Bersaksi bahwa Mereka adalah Penolong-Penolong Allah]

Kemudian mereka berkata bahwa Al-Qur'an bersaksi bahwa mereka adalah penolong-penolong Allah, sebagaimana firman Allah tentang perkataan Isa putra Maryam: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Allah

berfirman: "**Para hawariyyun (pengikut setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lagi kafir. Maka Kami kuatkan orang-orang yang beriman itu terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi golongan yang menang.**" (QS. Ash-Shaff: 14).

Maka dikatakan: ini benar, dan para hawariyyun memang orang-orang beriman yang berserah diri (muslim), dan mereka memang penolong-penolong Allah. Namun hal ini tidak menunjukkan bahwa mereka adalah para rasul Allah, tidak pula menunjukkan bahwa seluruh ajaran agama yang kalian anut sekarang diambil dari mereka, dan tidak pula menunjukkan bahwa setiap orang dari kalangan hawariyyun itu terjaga dari kesalahan. Bahkan, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dari umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjadi penolong-penolong Allah, sebagaimana Al-Masih juga meminta hal itu dengan perkataannya: "**Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?**" (QS. Ash-Shaff: 14).

Dan sungguh Allah telah menyifati orang-orang beriman, yaitu para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari penduduk kota Madinah An-Nabawiyyah, bahwa mereka adalah penolong-penolong Allah, melalui firman-

Nya Ta'ala: "**Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya.**" (QS. At-Taubah: 100).

Kaum Muhajirin lebih utama daripada kaum Anshar, dan mereka pun termasuk penolong-penolong Allah karena mereka juga menolong-Nya sebagaimana kaum Anshar menolong-Nya. Namun karena mereka memiliki nama khusus, yaitu Muhajirin, yang merupakan nama yang lebih utama di antara keduanya, maka nama Anshar dikhususkan untuk kaum yang lain itu. Kaum Muhajirin dan Anshar lebih utama daripada orang yang beriman kepada Musa maupun orang yang beriman kepada Isa, menurut pandangan kaum muslimin.

Meskipun demikian, di antara mereka (Muhajirin dan Anshar) tidak ada seorang pun yang menurut kaum muslimin berkedudukan sebagai nabi atau rasul Allah, akan tetapi di antara mereka ada para utusan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Islam Mengagungkan Injil Mereka yang Ada di Tangan Mereka]

Pasal

Mereka berkata bahwa mengenai pengagungan Al-Qur'an terhadap Injil dan kitab-kitab kami yang ada di tangan kami, Allah berfirman: "**Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya).**" (QS. Al-Ma'idah: 48).

Allah juga berfirman dalam surah Ali 'Imran: "**Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an), sebagai petunjuk bagi manusia.**" (QS. Ali 'Imran: 1-4).

Allah juga berfirman dalam surah Al-Baqarah: "**Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang**

gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Baqarah: 1-5).

Maka yang aku maksud dengan "Al-Kitab" adalah Injil, dan yang dimaksud dengan "orang-orang yang beriman kepada yang gaib" adalah kami, yaitu orang-orang Nasrani yang beriman kepada Al-Masih padahal kami tidak pernah melihatnya. Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya: "**Dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu.**" (QS. Al-Baqarah: 4).

Maka yang aku maksud dengan mereka adalah kaum muslimin yang beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan apa yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Allah juga berfirman dalam surah Al-Ma'idah: "**Dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka**

mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Ma'idah: 46-47).

Allah juga berfirman dalam surah Ali 'Imran: "**Jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelummu pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, zubur (kitab-kitab suci), dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.**" (QS. Ali 'Imran: 184). Maka yang aku maksud juga dengan "kitab yang memberi penjelasan yang sempurna" itu adalah Injil yang suci.

Allah juga berfirman: "**Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.**" (QS. Yunus: 94).

Maka dengan demikian tetaplah benar apa yang kami nyatakan, dan gugurlah tuduhan terhadap Injil kami dan kitab-kitab kami yang ada di tangan kami berupa tuduhan pemalsuan, penggantian, dan perubahan, karena kitab-kitab itu dibenarkan olehnya.

Jawabannya adalah: Setelah diketahui bahwa lafaz ayat pertama yang dimaksud dari **Surah Al-Ma'idah ayat 48** berbunyi:

"**Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang datang sebelumnya, dan menjadi penjaga terhadapnya.**"

Maka dikatakan: Adapun pembenaran penutup para rasul, yaitu Nabi Muhammad **shalallahu alaihi wasallam**, terhadap kitab-kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya dan terhadap para nabi yang diutus sebelum beliau, maka hal itu telah diketahui secara pasti sebagai bagian dari agama beliau. Hal tersebut diriwayatkan secara mutawatir yang sangat jelas, sebagaimana mutawatirnya berita bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia. Ini termasuk salah satu pokok keimanan.

Allah Ta'ala berfirman dalam **Surah Al-Baqarah ayat 136–137**:

"**Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta kepada apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami**

tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.' Maka jika mereka beriman sebagaimana kamu telah beriman, sungguh mereka telah memperoleh petunjuk. Namun jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan. Allah akan mencukupkan engkau dalam menghadapi mereka. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Allah Ta'ala juga berfirman dalam **Surah Ali 'Imran ayat 84–85**:

"**Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, kepada apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.' Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi.**"

Allah Ta'ala juga berfirman dalam **Surah Al-Baqarah ayat 177**:

"**Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Akan tetapi, kebajikan ialah beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang meminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya; mendirikan salat, menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; serta bersabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.**"

Allah Ta'ala juga berfirman dalam **Surah Al-Baqarah ayat 285–286**:

"**Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya. Mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami, dan hanya kepada-Mulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Baginya**

pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan atasnya dosa dari kejahatan yang dikerjakannya. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir."

Pembenaran beliau terhadap Taurat dan Injil juga disebutkan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman dalam **Surah Al-Ma'idah ayat 48**:

"**Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang datang sebelumnya, dan menjadi penjaga terhadapnya.**"

Allah Ta'ala juga berfirman dalam **Surah Az-Zumar ayat 23**:

"**Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu sebuah Kitab yang ayat-ayatnya serupa lagi berulang-ulang.**"

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam **Surah Yusuf ayat 3**:

"**Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik melalui wahyu Al-Qur'an ini yang Kami wahyukan kepadamu.**"

Dengan demikian Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an sebagai penjaga atas kitab-kitab sebelumnya. Yang dimaksud sebagai "penjaga" adalah saksi, pemegang amanat, dan hakim. Al-Qur'an menjadi saksi atas kebenaran yang ada di dalam kitab-kitab terdahulu, menolak bagian-bagian yang telah diubah, menetapkan hukum-hukum yang masih diakui Allah, serta menghapus hukum-hukum yang telah Allah hapus. Dalam semua itu, Al-Qur'an menjadi pemegang amanat terhadap kitab-kitab tersebut.

Allah juga mengabarkan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan yang paling baik dan kisah yang paling baik. Hal ini mengandung makna bahwa siapa saja yang berpegang teguh kepada Taurat sebelum hukum-hukumnya dihapus, tanpa mengubah sedikit pun ketentuannya, maka ia termasuk orang yang beriman dan mendapat petunjuk. Demikian pula orang yang berpegang teguh kepada Injil sebelum hukum-hukumnya dihapus, tanpa mengubah sedikit pun ketentuannya, maka ia termasuk orang yang beriman dan mendapat petunjuk.

Di dalamnya sama sekali tidak terdapat pujian bagi orang yang berpegang kepada syariat yang telah diubah, apalagi bagi orang yang tetap berpegang kepada syariat yang telah dihapus namun tidak beriman kepada para rasul yang Allah utus setelahnya dan kitab-kitab yang Allah turunkan kepada mereka. Bahkan Allah telah menjelaskan kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka mengubah kitab terdahulu dan karena mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad **shalallahu alaihi wasallam**, di banyak tempat dalam Al-Qur'an.

Adapun penafsiran mereka terhadap firman Allah dalam **Surah Al-Baqarah ayat 2**, bahwa yang dimaksud dengan "Kitab itu" adalah Injil, dan terhadap firman-Nya dalam **Surah Al-Baqarah ayat 3**, bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka" adalah orang-orang Nasrani, maka semua itu termasuk bentuk memalingkan perkataan dari tempatnya dan mengubah firman Allah.

Sebagaimana mereka juga melakukan hal yang sama terhadap firman Allah dalam **Surah Ali 'Imran ayat 85**, terhadap penafsiran mereka mengenai kata "dengan izin-Ku" yang mereka artikan sebagai "dengan sifat ketuhanan", serta terhadap firman Allah dalam **Surah Al-Fatihah ayat 6**:

"**Tunjukilah kami jalan yang lurus.**"

Demikian pula terhadap banyak ayat lain yang mereka tafsirkan tidak sesuai dengan makna yang Allah kehendaki.

Semua ini justru menjadi bukti bahwa mereka juga melakukan hal yang sama terhadap Taurat dan Injil. Sebab, apabila terhadap Al-Qur'an—yang penafsirannya telah diketahui, makna umum dan khususnya telah dipahami, serta penjelasannya telah dinukil dari Rasulullah **shalallahu alaihi wasallam** secara mutawatir hingga maknanya diketahui dengan ilmu yang pasti—mereka masih berani mengubah maknanya dan memalingkan kata-kata dari tempatnya, maka bagaimana lagi perlakuan mereka terhadap Taurat dan Injil, padahal lafaz dan makna keduanya tidak dinukil sebagaimana Al-Qur'an dinukil? Lagi pula, di kalangan penganut kedua kitab tersebut tidak ada orang yang membela lafaz dan maknanya sebagaimana kaum muslimin membela lafaz dan makna Al-Qur'an.

Dan mereka ini tertipu oleh firman-Nya: "**Dzalika al-Kitab (Kitab itu)**" (QS. Al-Baqarah: 2). Mereka mengira bahwa lafal "dzalika" (itu), yang biasa digunakan untuk menunjuk sesuatu yang tidak hadir (ghaib), maka dengan lafal itu ditunjukkanlah kepada Injil.

Maka dikatakan kepada mereka: ini seperti firman-Nya: "**Dzalika (itu) Kami bacakan kepadamu sebagian dari**

ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah" (QS. Ali Imran: 58), dan dengan kata "dzalika" itu Allah Yang Mahasuci menunjuk kepada apa yang telah dibacakan sebelum ayat ini. Juga firman-Nya: "**Dan tanyakanlah apa yang telah kamu nafkahkan dan hendaklah mereka juga menanyakan apa yang telah mereka nafkahkan. Demikianlah (dzalikum) hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu**" (QS. Al-Mumtahanah: 10).

Dan firman-Nya: "**Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu, dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah (dzalikum) diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat**" (QS. Ath-Thalaq: 2).

Serupa dengan itu firman Allah Yang Mahatinggi, setelah menyebutkan kisah Yusuf Ash-Shiddiq: "**Itulah (dzalika) sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu**" (QS. Yusuf: 102). Allah juga berfirman, ketika menyebutkan kisah Maryam: "**Itu (dzalika) adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada di sisi mereka, ketika**

mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi)" (QS. Ali Imran: 44).

Sebagaimana Allah berfirman, ketika menyebutkan ayat-ayat yang mengabarkan tentang Nuh: "**Itu (tilka) adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu**" (QS. Hud: 49). Allah juga berfirman: "**Alif Lam Ra. Ini (tilka) adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari kesesatan). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya**" (QS. Yusuf: 1-2). Kata "tilka" untuk bentuk muannats (feminin) sama kedudukannya dengan "dzalika" untuk bentuk mudzakkar (maskulin), dan meskipun demikian ia tetap menunjuk kepada Al-Qur'an.

Termasuk juga firman-Nya: "**Alif Lam Ra. Ini (tilka) adalah ayat-ayat Al-Kitab dan (juga ayat-ayat) Qur'an yang memberi penjelasan**" (QS. Al-Hijr: 1). Dan firman-Nya: "**Tha Sin. Ini (tilka) adalah ayat-ayat Al-Qur'an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan**" (QS. An-Naml: 1). Termasuk pula firman-Nya: "**Tha Sin Mim. Ini (tilka) adalah ayat-ayat Kitab yang nyata (dari kesesatan)**" (QS. Al-Qashash: 1-2). Termasuk juga firman-Nya: "**Ha Mim. 'Ain Sin Qaf. Demikianlah (kadzalika) Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,**

mewahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu" (QS. Asy-Syura: 1-3).

Dan firman-Nya: "**Dan demikianlah (kadzalika) Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab**" (QS. Asy-Syura: 7). Dan firman-Nya: "**Alif Lam Mim Ra. Ini (tilka) adalah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar**" (QS. Ar-Ra'd: 1), dan seterusnya ayat itu.

Contoh seperti ini banyak sekali. Sebab, ketika diturunkan firman-Nya: "**Dzalika al-Kitab - Tilka ayat al-Kitab (Kitab itu - Itu adalah ayat-ayat Kitab)**" (QS. Yunus: 2, 1) dan yang semacamnya, Kitab yang ditunjuk itu belumlah diturunkan pada saat itu, melainkan telah diturunkan sebelumnya, sehingga ia menjadi seperti sesuatu yang ghaib (tidak hadir) yang ditunjuk sebagaimana ditunjuknya sesuatu yang ghaib. Namun, dengan memandang kehadirannya di sisi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, ia ditunjuk sebagaimana ditunjuknya sesuatu yang hadir, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi: "**Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan**" (QS. Al-Anbiya: 50).

Oleh karena itu, tidak sedikit dari kalangan salaf mengatakan bahwa "dzalika al-Kitab" artinya "Kitab ini", maksudnya adalah Kitab ini (Al-Qur'an) — meskipun kata

tunjuk itu terkadang berupa penunjukan kepada yang ghaib dan terkadang penunjukan kepada yang hadir.

Allah telah berfirman: "**Petunjuk bagi mereka yang bertakwa - (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib**" (QS. Al-Baqarah: 2-3). Sementara itu, orang-orang Nasrani telah disifati sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula beriman) kepada hari akhirat, serta bahwa mereka adalah orang-orang kafir lagi zalim. Maka bagaimana mungkin mereka dijadikan termasuk orang-orang yang bertakwa yang beriman kepada yang ghaib?

Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhirat, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk**" (QS. At-Taubah: 29).

Dan awal dari ketakwaan adalah takwa (menjauhi) kesyirikan. Sungguh, Allah telah menyifati orang-orang Nasrani dengan kesyirikan dalam firman-Nya:

"**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah satu Tuhan yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.**" (QS. At-Taubah: 31)

Allah Ta'ala juga berfirman, ketika menyebutkan tentang Al-Masih:

"**Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka celakalah orang-orang kafir itu ketika menyaksikan hari yang besar. Alangkah tajamnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang zalim itu pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata.**" (QS. Maryam: 37-38)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata, '*Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam.*'**" (QS. Al-Ma'idah: 72)

Dan firman-Nya:

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga (trinitas).'**" (QS. Al-Ma'idah: 73)

Allah melarang (kaum mukminin) menjadikan mereka sebagai wali (pelindung/teman setia). Dia berfirman:

"**Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (wali); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka.**" (QS. Al-Ma'idah: 51)

Allah telah mengabarkan bahwa Dia adalah pelindung (wali) orang-orang yang bertakwa. Dia berfirman:

"**Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolakmu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain, sedangkan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.**" (QS. Al-Jatsiyah: 18-19)

Seandainya mereka (Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani) termasuk golongan orang-orang yang bertakwa—apalagi jika dikatakan bahwa merekalah orang-orang bertakwa itu sendiri—niscaya Allah menjadi pelindung mereka, dan niscaya menjadikan mereka sebagai wali menjadi wajib bagi kaum mukminin. Padahal Allah telah melarang menjadikan mereka sebagai wali, dan menjadikan orang yang menjadikan mereka sebagai wali sebagai orang zalim, serta menjadikan kaum mukminin sebagian mereka sebagai wali bagi sebagian yang lain, dan orang-orang kafir sebagian mereka sebagai wali bagi sebagian yang lain. Oleh karena itulah, ketika Allah memutuskan perwalian antara kaum mukminin dengan orang-orang kafir, Nabi Muhammad bersabda dalam hadis sahih:

"*Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim.*"

Kaum muslimin telah sepakat bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak dapat mewarisi seorang muslim, sekalipun ia adalah anak atau ayahnya sendiri, karena Allah telah memutuskan perwalian di antara keduanya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu bapak-bapak,**

anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hati mereka Allah telah menanamkan keimanan dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya." (QS. Al-Mujadalah: 22)

Selain itu, Allah Ta'ala berfirman:

"**(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib dan mendirikan salat.**" (QS. Al-Baqarah: 3)

Dan itulah salat yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

"**Dirikanlah salat sejak tergelincirnya matahari sampai gelapnya malam, dan (dirikan pulalah salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).**" (QS. Al-Isra: 78)

Nabi Muhammad bersabda:

"*Allah tidak menerima salat tanpa bersuci.*"

Sedangkan orang-orang Nasrani melaksanakan salat tanpa bersuci. Nabi Muhammad juga bersabda:

"*Tidak sah salat kecuali dengan (membaca) Al-Fatihah.*"

Sedangkan mereka tidak membacanya. Salat yang diwajibkan Allah dan dipuji-Nya itu mencakup menghadap Kakbah, rukuk, dan dua kali sujud pada setiap rakaat, serta hal-hal lain yang tidak dilakukan oleh orang-orang Nasrani.

Maka bagaimana mungkin Allah memuji mereka karena mendirikan salat, padahal mereka tidak mendirikan salat yang diperintahkan-Nya untuk didirikan?

Kemudian, seandainya orang Yahudi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah "Kitab itu" (QS. Al-Baqarah: 2) adalah Taurat, dan yang dimaksud dengan "orang-orang yang bertakwa" adalah kaum Yahudi, maka pendapat ini—meskipun batil—masih lebih mendekati kebenaran dibandingkan pendapat orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Kitab" itu adalah Injil. Sebab, Taurat lebih layak untuk itu dibandingkan Injil, karena Taurat adalah kitab asal (pokok), dan Allah Ta'ala sering menyandingkannya dengan Al-Qur'an di banyak tempat, sebagaimana firman-Nya:

"**Apakah (mereka yang mendustakan itu sama dengan) orang yang berpegang pada keterangan yang nyata dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh saksi dari-Nya, dan sebelumnya telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?**" (QS. Hud: 17)

Dan firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya, dan seorang saksi dari kalangan Bani Israil telah**

memberikan kesaksian atas (kebenaran) yang serupa dengannya, lalu ia beriman, sedangkan kamu menyombongkan diri? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.'" (QS. Al-Ahqaf: 10)

Dan sungguh, jin ketika mendengar Al-Qur'an berkata:

"**Mereka berkata: 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan sebuah Kitab yang diturunkan setelah Musa, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, memberi petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.**'" (QS. Al-Ahqaf: 30)

Raja Najasyi, ketika mendengar Al-Qur'an, berkata: "Sesungguhnya (wahyu) ini dan apa yang dibawa oleh Musa berasal dari satu sumber cahaya yang sama." Demikian pula Waraqah bin Naufal berkata: "Inilah An-Namus (wahyu) yang dahulu turun kepada Musa bin Imran."

Allah Ta'ala berfirman, menceritakan perkataan mereka:

"**Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa? Bukankah mereka (juga) telah mengingkari apa yang diberikan kepada Musa**

dahulu? Mereka berkata: 'Keduanya adalah sihir yang saling mendukung.'" (QS. Al-Qasas: 48)

Maksudnya, Taurat dan Al-Qur'an. Mereka mengatakan "dua penyihir yang saling mendukung", yakni Musa dan Muhammad. Dan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari semuanya." Allah berfirman:

"**Katakanlah: 'Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk daripada keduanya, niscaya aku mengikutinya, jika kamu memang orang-orang yang benar.'"** (QS. Al-Qasas: 49)

Maka Allah telah menjelaskan bahwa tidak ada kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk daripada Taurat dan Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kamu jadikan lembaran-lembaran kertas yang terpisah-pisah, kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu tidak mengetahuinya, begitu pula bapak-bapakmu?'**

Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkannya).' Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka. Dan ini (Al-Qur'an) adalah Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah, membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada akhirat, mereka beriman kepadanya, dan mereka selalu memelihara salatnya." (QS. Al-An'am: 91-92)

Adapun firman Allah Ta'ala:

"**Dan mereka yang beriman kepada (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu.**" (QS. Al-Baqarah: 4)

Ayat ini merupakan sifat kedua bagi orang-orang yang beriman kepada yang gaib secara global, kemudian Allah menyifati mereka dengan keimanan yang terperinci, yaitu beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi dan apa yang diturunkan sebelumnya. Kata penghubung "dan" di sini bisa menunjukkan perbedaan zat (subjek yang berbeda), dan bisa pula menunjukkan perbedaan sifat (pada subjek yang sama), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) lalu memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rerumputan, lalu menjadikannya kering kehitam-hitaman.**" (QS. Al-A'la: 1-5)

"Yang menciptakan lalu menyempurnakan" adalah Zat yang sama dengan "yang menentukan kadar lalu memberi petunjuk" dan "yang menumbuhkan rerumputan". Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"**Dan jika engkau tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka akan menjawab, 'Yang menciptakannya ialah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui,' (yaitu Tuhan) yang menjadikan bumi bagi kalian sebagai tempat menetap dan menjadikan bagi kalian di sana jalan-jalan agar kalian mendapat petunjuk, dan (Tuhan) yang menurunkan air dari langit dengan ukuran tertentu, lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati; seperti itulah kalian akan dikeluarkan (dari kubur), dan (Tuhan) yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan bagi kalian kapal-kapal dan hewan ternak yang kalian tunggangi.**" (QS. Az-Zukhruf: 9-12)

Dan seperti itu pula firman-Nya:

"**Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya, orang-orang yang berpaling dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela, tetapi barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus; mereka kekal di dalamnya.**" (QS. Al-Mu'minun: 1-11)

Mereka adalah satu golongan yang sama, yang disifati dengan sifat-sifat ini menggunakan kata penghubung "dan". Demikian pula dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat gelisah (suka mengeluh). Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan (harta), ia sangat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang**

yang meminta dan orang yang tidak mendapat bagian, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat dirasa aman (oleh siapa pun), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itu (kekal) di dalam surga lagi dimuliakan." (QS. Al-Ma'arij: 19-35)

Dan sebelumnya telah ditafsirkan bahwa firman-Nya "beriman kepada yang gaib" merupakan sifat orang-orang beriman dari kalangan selain Ahli Kitab, seperti kaum musyrikin Arab, sedangkan firman-Nya "orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu" merupakan sifat orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Menurut pendapat ini, kedua golongan tersebut berbeda. Namun pendapat ini lemah, sebab orang-orang beriman dari kalangan selain Ahli Kitab pun mesti beriman kepada apa yang diturunkan

kepada Nabi dan apa yang diturunkan sebelumnya, dan orang beriman dari kalangan Ahli Kitab pun mesti beriman kepada yang gaib. Maka kedua bentuk keimanan tersebut wajib dimiliki oleh setiap orang, dan tidak seorang pun akan mendapat petunjuk dari Tuhannya serta beruntung kecuali dengan memenuhi keduanya.

Adapun perkataan orang-orang Nasrani, "Kamilah yang beriman kepada Tuan Al-Masih padahal kami tidak melihatnya," maka demikian pula halnya orang-orang Yahudi, mereka beriman kepada Musa—semoga keselamatan tercurah atasnya—padahal mereka tidak melihatnya, dan kaum muslimin beriman kepada Muhammad—semoga shalawat dan salam tercurah atasnya—padahal mereka tidak melihatnya. Bahkan kaum muslimin beriman kepada Musa, Isa, dan seluruh para nabi lainnya, padahal mereka tidak melihat mereka semua. Hal ini berbeda dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang beriman kepada sebagian nabi dan mengingkari sebagian yang lain.

Kemudian, yang dimaksud dengan "gaib" bukanlah rupa atau sosok fisik sang Nabi—semoga keselamatan tercurah atasnya—sebab rupa fisik Nabi bukanlah termasuk perkara gaib. Manusia dapat melihatnya, dan melihatnya itu sendiri tidak mengharuskan seseorang menjadi beriman ataupun kafir. Akan tetapi, yang dimaksud dengan gaib

adalah apa yang tersembunyi dari penglihatan makhluk, yaitu apa yang dikabarkan oleh para nabi tentang perkara gaib. Termasuk di dalamnya iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, yaitu keimanan bahwa mereka adalah utusan Allah. Sama saja apakah jasad mereka terlihat ataupun tidak, sebab bisa jadi seseorang melihat mereka namun tidak beriman kepada risalah mereka, dan bisa jadi seseorang beriman kepada risalah mereka padahal tidak pernah melihat mereka.

Yang dimaksud adalah keimanan kepada risalah mereka, bukan kepada sosok fisik mereka semata, sampai-sampai ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada seorang nabi padahal kami tidak melihatnya." Bahkan, bisa jadi orang yang tidak melihatnya justru lebih mengetahui bukti-bukti kenabian dan tanda-tanda risalahnya dibandingkan orang yang benar-benar melihatnya.

Pasal

Adapun firman-Nya dalam Surah Al-Ma'idah: "**Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, yang membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan Kitab Injil kepadanya, yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat,**

serta menjadi petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik" (Surah Al-Ma'idah: 46-47), maka ini adalah pujian dari-Nya kepada Al-Masih dan Injil, serta perintah kepada kaum Nasrani agar berhukum dengan apa yang diturunkan di dalamnya; sebagaimana Allah juga memuji Musa dan Taurat dengan pujian yang lebih agung daripada pujian-Nya terhadap Al-Masih dan Injil. Allah berfirman: "**Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman; dan juga di antara orang-orang Yahudi. Mereka sangat suka mendengar berita bohong, dan sangat suka mendengar perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu**" (Surah Al-Ma'idah: 41). Maksudnya, mereka mengatakan kebohongan, membenarkan, memenuhi, dan menaati orang-orang lain yang belum pernah datang kepadamu (Rasul), sehingga mereka membenarkan kebohongan dan menaati orang yang menyelisihimu, padahal engkau adalah Rasul Allah.

Maka baik membenarkan kebohongan maupun menaati orang yang menyelisihi Rasulullah, termasuk dosa yang paling besar.

Kata "as-sami'" (yang mendengar) bisa dimaksudkan untuk merasakan suara, bisa juga dimaksudkan untuk memahami makna, dan bisa juga dimaksudkan untuk menerima. Maka dikatakan: "Fulan mendengar apa yang dikatakan fulan," artinya membenarkannya, atau menaatinya, atau menerimanya darinya.

Maka firman-Nya "sangat suka mendengar berita bohong" artinya membenarkannya; jika tidak demikian, sekadar mendengar suara pembohong dan memahami perkataannya tidaklah tercela secara mutlak.

Demikian pula "sangat suka mendengar perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu," artinya memenuhi dan menaati mereka; sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang munafik: "dan di antara kalian ada orang-orang yang sangat suka mendengar perkataan mereka," artinya memenuhi dan menaati mereka. Barangsiapa berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mata-mata, maka ia keliru, sebagaimana kekeliruan orang yang mengatakan bahwa orang-orang yang "sangat suka mendengar perkataan mereka" itu adalah mata-mata. Sebab, mata-mata hanyalah orang yang menyampaikan berita suatu kaum kepada pihak yang tidak mengenal

mereka. Padahal diketahui bahwa apa yang disebutkan, diperintahkan, dan dilakukan Nabi selalu dilihat dan didengar oleh setiap orang yang ada di Madinah, baik orang beriman maupun orang munafik di antara mereka, dan beliau tidak bermaksud menyembunyikannya dari orang Yahudi Madinah. Yang dimaksud adalah berlawanan dengan orang-orang Yahudi lain yang datang kepada beliau, padahal mereka justru membenarkan kebohongan dan menaati orang-orang Yahudi lain yang tidak datang kepada beliau.

Allah melarang Nabi-Nya bersedih karena orang-orang yang bersegera dalam kekufuran dari dua kelompok munafik ini — yaitu mereka yang menampakkan keimanan kepada beliau padahal hati mereka tidak beriman — dan dari kalangan Ahli Kitab yang meminta agar diputuskan hukum di antara mereka, padahal maksud mereka bukanlah untuk menaati beliau dan mengikuti hukumnya; bahkan jika hukum yang diputuskan sesuai dengan keinginan mereka, mereka menerimanya, dan jika berbeda dengan itu, mereka menolaknya, karena mereka lebih menaati orang-orang lain yang belum pernah datang kepada beliau.

Allah Ta'ala berfirman: "**Sangat suka mendengar berita bohong, sangat suka mendengar perkataan orang lain**" (Surah Al-Ma'idah: 41), yaitu orang-orang lain itu yang belum pernah datang kepadamu, mereka berkata —

yakni orang-orang yang suka mendengar itu berkata —: "**Jika kepada kalian diberikan ini (yang sesuai dengan keinginan kalian), terimalah, dan jika kalian tidak diberi ini, maka berhati-hatilah. Barangsiapa dikehendaki Allah untuk diberi cobaan (kesesatannya), maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun (siksaan) Allah terhadapnya. Mereka adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka akan mendapatkan kehinaan di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapatkan azab yang besar**" (Surah Al-Ma'idah: 41).

Sebuah keputusan hukum membutuhkan kejujuran dan keadilan, sehingga saksi harus jujur dan hakim harus adil. Sementara orang-orang ini membenarkan para saksi yang berdusta dan mengikuti hukum orang-orang yang menyelisihi para rasul, yang berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah. Jika maksud mereka bukanlah mengikuti kebenaran dan keadilan, maka engkau tidak wajib memutuskan perkara di antara mereka; jika engkau berkehendak, putuskanlah perkara mereka, dan jika engkau berkehendak, biarkanlah tanpa keputusan.

Namun, jika engkau memutuskan, maka janganlah memutuskan kecuali dengan apa yang diturunkan Allah kepadamu, karena itulah keadilan.

Allah Ta'ala berfirman: "**Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu, maka berilah keputusan di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling dari mereka, mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil**" (Surah Al-Ma'idah: 42). Kemudian Allah berfirman: "**Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling setelah itu? Mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Kami yang menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengannya para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para pendeta dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah, dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kalian takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kalian menjual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak**

memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. Dan Kami telah tetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat), bahwa nyawa dibalas dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada qisasnya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim" (Surah Al-Ma'idah: 43-45). Ini adalah pujian Allah terhadap Taurat dan pemberitaan-Nya bahwa di dalamnya terdapat hukum Allah, dan bahwa Allah menurunkan Taurat yang di dalamnya "**petunjuk dan cahaya, yang dengannya para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi**" (Surah Al-Ma'idah: 44), dan setelah menyebutkannya, Allah berfirman: "**Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir**" (Surah Al-Ma'idah: 44).

Ini lebih agung daripada yang Allah sebutkan tentang Injil, sebab tentang Injil Allah hanya berfirman: "**Dan Kami telah memberikan Injil kepadanya, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya**" (Surah Al-Ma'idah: 46), dan Allah

berfirman: "**Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik**" (Surah Al-Ma'idah: 47). Sedangkan tentang Taurat, Allah berfirman: "**yang dengannya para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi**" (Surah Al-Ma'idah: 44), dan setelah menyebutkannya, Allah berfirman: "**Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir**" (Surah Al-Ma'idah: 44). Maka Allah Yang Mahasuci, meskipun memberitakan diturunkannya dua Kitab tersebut, tetap menyifati Taurat dengan sifat yang lebih agung daripada sifat yang diberikan-Nya kepada Injil.

Sebagaimana firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami yang menurunkan Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, yang dengannya para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi**" (Surah Al-Ma'idah: 44). Namun, pujian yang disebutkan Allah terhadap Musa dan Taurat tidak berarti mewajibkan pujian terhadap orang-orang Yahudi yang mendustakan Al-Masih dan Muhammad, dan tidak pula terdapat pujian di dalamnya terhadap agama Yahudi

yang telah diubah dan dihapus (mansukh) menurut kesepakatan kaum muslimin dan Nasrani. Demikian pula, apa yang disebutkan Allah berupa pujian terhadap Al-Masih dan Injil tidak mengandung pujian terhadap kaum Nasrani yang mendustakan Muhammad dan mengubah hukum-hukum Taurat serta Injil, lalu mengikuti ajaran yang telah diubah dan dihapus itu. Orang Yahudi sepakat dengan kaum muslimin bahwa tidak ada pujian bagi kaum Nasrani dalam apa yang disebutkan itu, dan kaum Nasrani sepakat dengan kaum muslimin bahwa tidak ada pujian bagi orang Yahudi setelah adanya penghapusan dan perubahan. Dengan demikian, diketahui adanya kesepakatan seluruh pemeluk agama — kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani — bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai Taurat, Injil, Musa, dan Isa, tidak mengandung pujian bagi Ahli Kitab yang mendustakan Muhammad, dan tidak pula pujian bagi agama mereka yang telah diubah sebelum diutusnya beliau. Maka tidak ada pujian di situ bagi orang yang berpegang pada agama yang telah diubah, apalagi bagi agama yang telah dihapus (mansukh); lalu bagaimana pula bagi orang yang berpegang pada agama yang telah diubah sekaligus dihapus?

Pasal: Tegaknya Hujah atas Orang yang Telah Sampai Kepadanya Dakwah Para Rasul

Di sini ada suatu kaidah dasar yang harus dijelaskan, yaitu bahwa dalil-dalil menunjukkan bahwa Allah tidak akan mengazab kecuali orang yang telah diutus kepadanya seorang rasul sehingga hujah tegak atasnya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan setiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana kalungnya) pada lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.' Barangsiapa mendapat petunjuk, sesungguhnya dia hanya mendapat petunjuk untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tersesat, sesungguhnya dia hanya tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul**" (Surah Al-Isra': 13-15). Allah Ta'ala juga berfirman: "**(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah**

setelah rasul-rasul itu diutus" (Surah An-Nisa': 165). Allah Ta'ala berfirman tentang penghuni neraka: "**Setiap kali suatu golongan dilemparkan ke dalamnya, penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar, sungguh pemberi peringatan itu telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kalian sebenarnya di dalam kesesatan yang besar'**" (Surah Al-Mulk: 8-9). Allah juga berfirman: "**Dan orang-orang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berkelompok. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu, dibukalah pintu-pintunya, dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Tuhan kalian, dan memperingatkan kalian akan pertemuan (dengan) hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang),' tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang kafir**" (Surah Az-Zumar: 71). Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri, yang menyampaikan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kalian tentang**

pertemuan (dengan) hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri,' dan kehidupan dunia telah memperdayakan mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir" (Surah Al-An'am: 130). Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus di ibu kota (negeri itu) seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Kami tidak pernah membinasakan negeri-negeri, kecuali penduduknya melakukan kezaliman**" (Surah Al-Qasas: 59). Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sekiranya (tidak) karena mereka akan ditimpa musibah disebabkan (dosa) yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami**'" (Surah Al-Qasas: 47), hingga firman-Nya: "**Maka ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Bukankah mereka (juga) telah mengingkari apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka berkata, '(Musa dan Harun) adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu,' dan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari masing-masingnya**'" (Surah Al-Qasas: 48).

Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepada kalian, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Kitab yang kalian sembunyikan**" (Surah Al-Ma'idah: 15), dan firman-Nya: "**Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepada kalian, menjelaskan (syariat Kami) kepada kalian setelah terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kalian tidak mengatakan, 'Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami baik pembawa berita gembira maupun pemberi peringatan.' Sungguh, telah datang kepada kalian pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu**" (Surah Al-Ma'idah: 19). Jika demikian, maka diketahui bahwa hujah hanya tegak dengan Al-Qur'an atas orang yang telah sampai (dakwah) kepadanya, sebagaimana firman-Nya: "**Agar dengannya (Al-Qur'an) aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)**" (Surah Al-An'am: 19). Maka barangsiapa yang telah sampai kepadanya sebagian Al-Qur'an namun tidak seluruhnya, hujah tegak atasnya hanya dengan bagian yang telah sampai kepadanya, bukan dengan yang belum sampai kepadanya. Apabila makna sebagian ayat menjadi samar dan manusia berselisih dalam menafsirkan ayat tersebut, wajib mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia bersungguh-

sungguh (berijtihad) dalam memahami apa yang dimaksudkan oleh Rasul, maka orang yang benar mendapat dua pahala, dan orang yang keliru tetap mendapat satu pahala. Maka tidak terlarang untuk mengatakan hal yang sama berlaku bagi Ahli Kitab sebelum kita: barangsiapa belum sampai kepadanya seluruh nash Kitab sebelum kita, maka hujah tidak tegak atasnya kecuali dengan apa yang telah sampai kepadanya, dan apa yang maknanya samar baginya lalu ia berijtihad untuk mengetahuinya, maka jika ia benar, ia mendapat dua pahala, dan jika ia keliru, ia tetap mendapat satu pahala serta kekeliruannya diampuni darinya. Adapun orang yang sengaja memutarbalikkan lafal atau makna Kitab, dan mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul lalu menentangnya, maka orang seperti ini berhak mendapat siksaan. Demikian pula orang yang lalai dalam mencari kebenaran dan mengikutinya, karena mengikuti hawa nafsunya dan disibukkan oleh urusan dunianya.

Berdasarkan hal ini, jika sebagian Ahli Kitab telah mengubah sebagian Kitab, sementara di antara mereka ada orang-orang lain yang tidak mengetahui hal itu, maka mereka adalah orang-orang yang berijtihad dalam mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul, sehingga tidak boleh menjadikan mereka termasuk orang-orang yang berhak mendapat ancaman (azab). Dan jika mungkin di antara Ahli Kitab ada orang yang tidak mengetahui seluruh apa yang dibawa oleh Al-Masih, bahkan tersembunyi darinya sebagian

ajaran atau sebagian maknanya, lalu ia berijtihad, maka ia tidak diazab atas apa yang belum sampai kepadanya. Termasuk dalam hal ini adalah berita-berita tentang orang Yahudi yang bersama Tubba' dan orang-orang yang menunggu keimanan kepada Muhammad dari penduduk Madinah, seperti Ibnu At-Tayyihan dan lainnya, sebab mereka tidak mendustakan Al-Masih sebagaimana pendustaan orang Yahudi lainnya.

Manusia berselisih pendapat: apakah mungkin, meskipun telah berijtihad dan mengerahkan segenap kemampuan, kebenaran kerasulan tidak menjadi jelas bagi orang yang menelaah dan mencari dalil? Dan jika kebenaran itu tidak menjadi jelas baginya, apakah ia berhak mendapat siksaan di akhirat ataukah tidak?

Sebagian orang juga berselisih tentang orang yang taklid (mengikuti tanpa dalil) di antara mereka. Pembahasan ini terbagi dalam dua pokok: Pokok pertama, tentang penjelasan kekeliruan dan kesesatan orang yang menyelisihi kebenaran. Ini diketahui melalui berbagai jalan, baik akal maupun wahyu, dan kekeliruan dapat diketahui dalam banyak perkataan kalangan yang menyelisihi kebenaran, baik dari kalangan kiblat (kaum muslimin) maupun bukan, melalui berbagai macam dalil.

Pokok kedua, pembahasan tentang kekafiran mereka dan berhaknya mereka mendapat ancaman (azab) di akhirat.

Dalam hal ini terdapat tiga pendapat di kalangan para pengikut imam-imam terkenal — Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad — yang masing-masing memiliki tiga pendapat tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa orang yang tidak beriman akan diazab di neraka meskipun belum diutus kepadanya seorang rasul, karena hujah telah tegak atasnya melalui akal. Ini adalah pendapat banyak kalangan yang berpegang pada hukum akal, baik dari kalangan ahli kalam maupun ahli fikih dari kalangan pengikut Abu Hanifah dan lainnya, dan ini adalah pilihan Abul Khaththab.

Ada pula yang berpendapat bahwa tidak ada hujah atasnya melalui akal, bahkan tidak boleh mengazab orang yang belum tegak hujah atasnya, baik melalui syariat maupun akal. Ini adalah pendapat orang-orang yang membolehkan pengazaban anak-anak dan orang gila dari kalangan orang kafir, dan ini pendapat banyak ahli kalam seperti Jahm, Abul Hasan Al-Asy'ari beserta para pengikutnya, dan Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu 'Aqil, dan lainnya.

Pendapat ketiga — yang dipegang oleh kaum salaf dan para imam — adalah bahwa Allah tidak mengazab kecuali orang yang telah sampai kepadanya risalah, dan tidak mengazab kecuali orang yang menyelisihi para rasul, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah Ta'ala berfirman kepada Iblis: "**Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jenismu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya**" (Surah Sad: 85). Jika demikian, maka dalam perdebatan kita dengan Ahli Kitab — baik yang terdahulu maupun yang belakangan — terkadang kita berbicara pada pokok pertama, yaitu menjelaskan penyelisihan mereka terhadap kebenaran, kejahilan, dan kesesatan mereka; ini merujuk pada seluruh dalil syariat dan akal. Dan terkadang kita menjelaskan kekafiran mereka yang menyebabkan mereka berhak mendapat azab di dunia dan akhirat; ini adalah urusan yang diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak boleh berbicara kecuali dengan apa yang diberitakan oleh para rasul. Sebagaimana kita pun tidak bersaksi atas keimanan dan surga kecuali bagi orang yang disaksikan oleh para rasul. Adapun orang yang belum tegak hujah atasnya di dunia melalui risalah — seperti anak-anak, orang gila, dan penduduk masa fatrah (masa kekosongan kenabian) — maka mengenai mereka ada beberapa pendapat, yang paling jelas didukung oleh riwayat-riwayat adalah bahwa mereka akan diuji pada hari Kiamat: Allah akan mengutus kepada mereka seseorang yang memerintahkan mereka untuk menaatinya. Jika mereka menaatinya, mereka berhak mendapat pahala, dan jika mereka mendurhakainya, mereka berhak mendapat siksaan.

Jika demikian, maka kita bersaksi bagi orang yang beriman kepada Musa dan mengikutinya, bahwa ia adalah orang beriman dan muslim yang berhak mendapat pahala.

Demikian pula orang yang beriman kepada Al-Masih dan mengikutinya. Dan kita bersaksi bagi orang yang telah tegak hujah atasnya melalui Musa namun tidak mengikutinya — seperti kaum Fir'aun — bahwa mereka termasuk penghuni neraka.

Demikian pula orang yang telah tegak hujah atasnya melalui Al-Masih, yaitu mereka yang tentangnya Allah berfirman: "**Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepada kalian, maka barangsiapa kafir di antara kalian setelah (turun hidangan itu), sungguh Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'**" (Surah Al-Ma'idah: 115), dan mereka yang tentangnya Allah berfirman: "**Wahai Isa! Sesungguhnya Aku akan menyampaikan ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta menyucikanmu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-Ku-lah kalian kembali, lalu Aku putuskan di antara kalian tentang apa yang selalu kalian perselisihkan. Adapun orang-orang yang kafir, akan Aku azab mereka dengan azab**

yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak akan memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka Allah akan memberi mereka pahala secara penuh. Allah tidak menyukai orang-orang zalim" (Surah Ali 'Imran: 55-57). Adapun orang yang hidup jauh setelah masa Al-Masih, dan hanya sampai kepadanya sebagian beritanya dan tidak seluruhnya, atau demikian pula tentang Musa, maka hujah tegak atas mereka hanya dengan apa yang telah sampai kepada mereka dari berita-berita itu, bukan dengan apa yang belum sampai kepada mereka. Jika mereka berselisih dalam menafsirkan sebagian isi Taurat dan Injil, maka orang yang bermaksud mencari kebenaran dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya, tidak wajib diazab, meskipun ia keliru dari kebenaran, tidak mengetahuinya, dan tersesat darinya — sama seperti orang yang berijtihad mencari kebenaran dari kalangan umat Muhammad.

Berdasarkan hal ini, jika dikatakan bahwa para hawariyyun (murid setia Nabi Isa), atau sebagian dari mereka, atau banyak — atau bahkan kebanyakan — Ahli Kitab meyakini bahwa Al-Masih sendiri yang disalib, mereka keliru dalam keyakinan itu, namun kekeliruan ini tidak mencederai keimanan mereka kepada Al-Masih selama mereka beriman kepada apa yang dibawanya, dan tidak pula mewajibkan mereka masuk neraka. Sebab, kitab-kitab

Injil yang ada di tangan Ahli Kitab memuat penyebutan penyaliban Al-Masih, dan menurut mereka kitab-kitab itu diambil dari empat orang: Markus, Lukas, Yohanes, dan Matius. Namun, di antara keempat orang itu tidak ada seorang pun yang menyaksikan penyaliban Al-Masih, dan tidak pula di antara para hawariyyun, bahkan di antara para pengikutnya tidak ada yang menyaksikan penyalibannya. Yang menyaksikan penyaliban itu hanyalah sekelompok orang Yahudi. Sebagian orang berpendapat bahwa mereka (orang Yahudi itu) sebenarnya mengetahui bahwa yang disalib adalah orang lain, namun mereka sengaja berdusta dengan mengatakan bahwa merekalah yang menyalibnya, dan penyalibannya diserupakan bagi orang-orang yang mereka beritahu. Ini adalah pendapat sekelompok ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya, dan ini pula pendapat Ibnu Hazm dan lainnya. Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang sebenarnya terjadi adalah orang-orang yang menyalibnya sendiri yang mengalami keserupaan (tersamarkan bagi mereka), dan ini adalah pendapat kebanyakan orang. Kelompok pertama mengatakan bahwa firman Allah: "**Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan (Isa) baginya**" (Surah An-Nisa': 157), maksudnya diserupakan bagi orang-orang yang diberitahu oleh mereka bahwa itulah yang disalib.

Sedangkan mayoritas berpendapat bahwa yang diserupakan itu adalah bagi orang-orang yang mengatakan bahwa merekalah yang menyalibnya, sebagaimana telah disebutkan kisahnya di tempat lain. Maksud pembahasan di sini adalah bahwa manusia dalam persoalan ini terbagi pada dua kutub dan satu pertengahan.

Kutub pertama adalah kaum ekstrem dari kalangan Nasrani yang mengklaim bahwa para hawariyyun ma'shum (terjaga dari kesalahan) dalam segala yang mereka katakan, riwayatkan, dan pandangan mereka. Demikian pula mereka membenarkan para ulama Nasrani dalam segala penafsiran mereka terhadap Injil.

Kutub yang lain berpendapat bahwa setiap orang yang keliru dan salah dalam hal semacam itu berhak mendapat ancaman (azab), bahkan dihukumi kafir.

Adapun pendapat ketiga — yang pertengahan — adalah bahwa mereka tidak ma'shum dan tidak pula berdosa; mereka bisa saja keliru dengan kekeliruan yang diampuni, selama mereka bersungguh-sungguh mencari dan mengikuti kebenaran sesuai kemampuan dan kesanggupan mereka. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang sahih. Kitab-kitab Allah menunjukkan celaan dan kemurkaan terhadap orang yang sesat dan yang mengingkari (kebenaran), meskipun demikian, Allah tidak mengazab kecuali setelah memberikan peringatan kepadanya.

Telah tetap dalam hadis sahih dari 'Iyadh bin Himar, dari Nabi, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah memandang penduduk bumi, lalu Dia memurkai mereka, baik orang Arab maupun non-Arab di antara mereka, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab.*"

Beliau memberitakan bahwa Allah memurkai mereka kecuali sisa-sisa itu, dan al-maqt adalah kebencian, bahkan kebencian yang paling dahsyat. Meskipun demikian, Allah mengabarkan dalam Al-Qur'an bahwa Dia tidak akan mengazab mereka sebelum mengutus kepada mereka seorang rasul. Allah berfirman: "**Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul**" (Surah Al-Isra': 15), dan Allah berfirman: "**Dan sekiranya (Kami) membinasakan mereka dengan suatu azab sebelum (Al-Qur'an) itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah**'" (Surah Taha: 134). Ini menunjukkan bahwa sebab yang mengharuskan azab bagi mereka sebenarnya telah ada, tetapi syarat berlakunya azab adalah sampainya risalah. Karena itu, Allah berfirman: "**Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus)**" (Surah An-Nisa': 165).

Dalam Sahihain (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim), dari Nabi, beliau bersabda: "*Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai alasan (uzur) daripada Allah; karena itulah Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.*"

Dalam suatu riwayat lain: "*Karena itulah para rasul diutus sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah; karena itulah Dia memuji diri-Nya sendiri. Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah; karena itulah Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.*"

Manusia berselisih pendapat tentang baik dan buruknya suatu perbuatan — seperti baiknya keadilan, tauhid, dan kejujuran, serta buruknya kezaliman, kesyirikan, dan kedustaan — apakah hal itu dapat diketahui melalui akal, ataukah hanya dapat diketahui melalui wahyu (sam'). Jika dikatakan bahwa hal itu dapat diketahui melalui akal, apakah orang yang melakukan perbuatan (buruk) itu diazab sebelum datang seorang rasul kepadanya? Ada tiga pendapat yang dikenal di kalangan para pengikut imam-imam dan lainnya, yaitu tiga pendapat dari kalangan pengikut Imam Ahmad dan lainnya.

Satu golongan berpendapat bahwa hal itu tidak dapat diketahui kecuali melalui syariat, bukan melalui akal. Ini

adalah pendapat kalangan teolog dari golongan Jabariyah, seperti Jahm bin Shafwan dan semisalnya, dan ini pula pendapat Abul Hasan Al-Asy'ari beserta para pengikutnya dari kalangan pengikut empat mazhab, seperti Al-Qadhi Abu Bakr bin Ath-Thayyib, Abu Abdillah bin Hamid, Al-Qadhi Abu Ya'la, Abul Ma'ali, dan Abul Wafa' bin 'Aqil, serta lainnya.

Ada pula yang berpendapat bahwa baik dan buruknya suatu perbuatan dapat diketahui melalui akal. Abul Khaththab Mahfuzh bin Ahmad berkata bahwa ini adalah pendapat kebanyakan ahli fikih dan ahli kalam.

Inilah pula pendapat yang dinukil dari Abu Hanifah sendiri, dan mayoritas pengikutnya berpegang pada pendapat ini, demikian pula banyak dari kalangan pengikut Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan ahli hadis, seperti Abul Hasan At-Tamimi, Abul Khaththab, Abu Bakr Al-Qaffal, Abu Nashr As-Sijzi, dan Abul Qasim Sa'd bin Ali Az-Zanjani. Ini juga pendapat kaum Karramiyah dan teolog lainnya yang menetapkan takdir, serta pendapat kaum Mu'tazilah dan teolog lainnya dari kalangan Qadariyah.

Kemudian, kalangan ini terbagi menjadi dua pendapat: sebagian berpendapat bahwa mereka berhak mendapat azab akhirat semata-mata karena menyelisihi akal, sebagaimana pendapat Mu'tazilah, Hanafiyah, dan Abul Khaththab — dan pendapat ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka tidak diazab sampai diutus kepada mereka seorang rasul, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, perbuatan-perbuatan mereka tetap tercela dan dimurkai; Allah mencelanya dan membencinya, dan mereka disifati dengan kekufuran yang dicela dan dibenci oleh Allah, meskipun Allah tidak mengazab mereka sampai diutus kepada mereka seorang rasul — sebagaimana sabda Nabi dalam hadis sahih yang telah disebutkan sebelumnya:

"*Sesungguhnya Allah memandang penduduk bumi, lalu Dia memurkai mereka, baik orang Arab maupun non-Arab di antara mereka, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab. Dan sesungguhnya Tuhanku berfirman kepadaku, 'Bangkitlah dan berilah peringatan kepada Quraisy.' Aku berkata, 'Kalau begitu mereka akan meremukkan kepalaku hingga menjadi seperti roti (hancur).' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan mengujimu, dan akan menguji (orang lain) melalui dirimu, dan akan menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak dapat dihapus oleh air, engkau membacanya baik dalam keadaan tidur maupun terjaga. Maka kirimkanlah suatu pasukan, niscaya Aku akan mengirimkan pasukan yang dua kali lipat jumlahnya. Dan perangilah orang yang mendurhakaimu dengan bantuan orang yang menaatimu, dan berinfaklah, niscaya akan diberikan nafkah kepadamu.*'"

Beliau juga bersabda: "*Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus di atas tauhid), lalu setan-setan datang menyesatkan mereka, dan mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, serta memerintahkan mereka untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak pernah Aku turunkan keterangan untuknya.*"

Nabi juga bersabda dalam hadis sahih: "*Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan di atas fitrah.*" Dalam riwayat lain: "*di atas agama ini (Islam), lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi; sebagaimana seekor hewan ternak melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya?*" Kemudian Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "Bacalah jika kalian mau, '**(Itulah) fitrah Allah yang menjadikan manusia menurut fitrah itu**' (Surah Ar-Rum: 30)." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang anak-anak orang musyrik yang meninggal dalam keadaan kecil?" Beliau menjawab: "*Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka perbuat (seandainya mereka hidup)*."

Meskipun Allah memurkai mereka, Dia tetap mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengazab mereka sampai mengutus kepada mereka seorang rasul. Ini menunjukkan batalnya pendapat yang mengatakan bahwa

mereka tidak berbuat buruk dan tidak melakukan keburukan sampai datangnya wahyu (sam'), dan juga batalnya pendapat yang mengatakan bahwa mereka diazab tanpa adanya wahyu — baik karena hujah telah tegak melalui akal, sebagaimana dikatakan oleh sebagian kalangan Qadariyah, maupun semata-mata karena kehendak (masyi'ah), sebagaimana dikatakan oleh kaum Jabariyah.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus di ibu kota (negeri itu) seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Kami tidak pernah membinasakan negeri-negeri, kecuali penduduknya melakukan kezaliman**" (Surah Al-Qasas: 59), dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sekiranya (tidak) karena mereka akan ditimpa musibah disebabkan (dosa) yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat Engkau dan menjadi orang-orang yang beriman'**" (Surah Al-Qasas: 47), dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sekiranya (Kami) membinasakan mereka dengan suatu azab sebelum (Al-Qur'an) itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami,**

sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah'" (Surah Taha: 134). Ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengazab orang-orang kafir sampai mengutus kepada mereka seorang rasul, dan menjelaskan bahwa sebelum datangnya rasul, mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengharuskan kemurkaan dan celaan, yang menjadi sebab bagi azab; namun syarat berlakunya azab adalah tegaknya hujah atas mereka melalui risalah.

Pasal: Sebab-Sebab Kesesatan Kaum Nasrani dan Orang-Orang yang Semisal dengan Mereka

Perlu diketahui bahwa sebab kesesatan kaum Nasrani dan semisalnya dari kalangan ekstrem — seperti kaum ekstrem di antara ahli ibadah dan kaum Syiah serta lainnya — ada tiga hal:

Pertama: lafal-lafal yang mutasyabih (samar), global, dan rumit, yang dinukil dari para nabi, sementara mereka berpaling dari lafal-lafal yang jelas dan muhkam (tegas), lalu berpegang teguh pada lafal-lafal yang samar itu. Setiap kali mereka mendengar suatu lafal yang bagi mereka mengandung syubhat (kerancuan), mereka berpegang teguh padanya dan menafsirkannya sesuai keyakinan mereka, meskipun lafal itu bukanlah dalil atas hal tersebut. Adapun

lafal-lafal yang jelas dan bertentangan dengan keyakinan mereka, mereka pasrahkan (maknanya) begitu saja, atau mereka takwilkan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum yang sesat — mereka mengikuti dalil-dalil yang mutasyabih, baik dari akal maupun wahyu, dan berpaling dari dalil-dalil yang muhkam dan jelas dari kedua jenis dalil tersebut.

Kedua: hal-hal luar biasa (kharq al-'adah) yang mereka kira sebagai mukjizat, padahal itu adalah keadaan-keadaan yang berasal dari setan. Inilah yang menyesatkan banyak kalangan sesat dari kaum musyrik dan lainnya, seperti masuknya setan ke dalam berhala-berhala dan berbicara kepada manusia melalui berhala itu, atau setan memberitahukan kepada para dukun tentang perkara-perkara gaib — yang tentu bercampur dengan kedustaan — atau berbagai tindakan yang berasal dari setan.

Ketiga: berita-berita yang dinukil kepada mereka yang mereka kira benar, padahal itu adalah kedustaan. Jika tidak demikian, maka baik kaum Nasrani maupun kalangan sesat lainnya tidak memiliki, untuk mendukung kebatilan mereka, dalil akal yang jelas, dalil naql (nash) yang sahih, ataupun mukjizat dari mukjizat-mukjizat para nabi. Bahkan, jika mereka berbicara dengan dalil akal, mereka hanya berbicara dengan lafal-lafal yang mutasyabih dan global. Jika ditanyakan kepada mereka tentang makna kata-kata itu, dan dibedakan antara yang benar dan yang batil di dalamnya,

akan tampak jelas kerancuan dan kesamaran yang terkandung di dalamnya.

Jika mereka berbicara dengan dalil naql, maka bisa jadi dalil itu sahih namun tidak menunjukkan kebatilan mereka, atau bisa jadi dalil itu tidak sahih, bahkan dusta belaka.

Demikian pula hal-hal luar biasa yang mereka sebutkan: bisa jadi itu benar dan telah tampak melalui tangan seorang nabi, seperti mukjizat Al-Masih dan para nabi sebelumnya seperti Ilyas dan Ilyasa' serta nabi-nabi lainnya, dan seperti mukjizat Musa — maka semua ini adalah kebenaran.

Atau bisa jadi hal luar biasa itu tampak melalui tangan sebagian orang saleh, seperti para hawariyyun, dan hal itu tidak mengharuskan mereka menjadi ma'shum (terjaga dari kesalahan) seperti para nabi. Sebab, para nabi ma'shum dalam apa yang mereka sampaikan; tidak mungkin bagi mereka mengatakan tentang Allah kecuali yang benar, dan tidak akan menetap dalam perkataan mereka suatu kebatilan, baik disengaja maupun tidak.

Adapun orang-orang saleh, terkadang salah seorang dari mereka bisa keliru dan salah, meskipun tampak hal-hal luar biasa melalui tangannya. Hal itu tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai orang saleh, dan tidak pula mengharuskan ia menjadi ma'shum, selama ia sendiri tidak

mengklaim ke-ma'shum-an dan tidak pula mendatangkan tanda-tanda yang menunjukkan hal tersebut. Seandainya ia mengklaim ke-ma'shum-an padahal ia bukan seorang nabi, tentu ia berdusta, dan kedustaannya pasti akan tersingkap, serta setan-setan akan mendekatinya dan menyesatkannya, sehingga ia termasuk dalam firman Allah Ta'ala: "**Apakah akan Aku beritahukan kepada kalian kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berbuat dosa**" (Surah Asy-Syu'ara': 221).

Menurut kaum Nasrani, terdapat riwayat dalam kitab-kitab Injil bahwa orang yang disalib dan dikuburkan di dalam kubur itu terlihat oleh sebagian hawariyyun dan lainnya setelah dikuburkan; ia bangkit dari kuburnya, mereka melihatnya dua atau tiga kali, dan ia menunjukkan kepada mereka bekas paku-paku itu, seraya berkata: "Janganlah kalian mengira aku ini setan."

Dan ini, jika memang benar, maka itu adalah setan yang mengaku sebagai Al-Masih dan telah menyamarkan (kebenaran) bagi mereka. Hal semacam ini pernah terjadi pada banyak sekali orang di zaman kita, dan sebelum zaman kita ada sekelompok orang di kota Tadmur yang melihat sesosok makhluk besar terbang di udara. Ia menampakkan diri kepada mereka berkali-kali dengan berbagai jenis pakaian dan berkata kepada mereka, "Aku adalah Al-Masih

putra Maryam," lalu memerintahkan mereka melakukan hal-hal yang mustahil diperintahkan oleh Al-Masih 'alaihis salam. Kemudian mereka datang menemui orang-orang dan menjelaskan bahwa itu adalah setan yang ingin menyesatkan mereka.

Ada pula orang-orang lain yang datang ke kuburan seseorang yang ia agungkan dan ia sangka baik, baik dari kalangan orang saleh maupun lainnya. Kadang-kadang ia melihat kuburan itu terbelah dan keluar darinya seorang manusia yang berwujud seperti orang tersebut. Kadang-kadang ia melihat manusia itu masuk ke dalam kubur. Kadang-kadang ia melihatnya, baik dengan menunggangi kendaraan maupun berjalan kaki, masuk ke tempat orang yang telah mati itu, seperti kubah yang dibangun di atas kuburan. Kadang-kadang ia melihatnya keluar dari tempat itu, lalu ia menyangka bahwa itu adalah orang saleh tersebut. Bisa jadi ia menyangka bahwa suatu kaum meminta pertolongan kepadanya lalu ia mendatangi mereka, padahal itu adalah setan yang menjelma dalam wujudnya. Hal ini terjadi pada tidak hanya satu orang yang aku kenal. Dan kadang-kadang meminta pertolongan suatu kaum kepada seseorang yang mereka sangka baik, baik yang sudah mati maupun yang sedang tidak hadir, lalu mereka melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri datang. Terkadang ia berbicara kepada mereka dan menyelesaikan sebagian keperluan mereka, sehingga mereka menyangka itu adalah

orang yang telah mati tersebut. Padahal itu hanyalah setan yang mengaku sebagai dirinya, padahal bukan dia. Sering kali sesosok makhluk datang setelah kematian seseorang dalam wujud orang yang telah mati itu, lalu berbicara kepada mereka, melunasi utang-utang, mengembalikan titipan-titipan, dan mengabarkan kepada mereka tentang orang-orang yang telah mati, sehingga mereka menyangka bahwa itu adalah orang mati itu sendiri yang telah datang kepada mereka. Padahal itu hanyalah setan yang menjelma dalam wujudnya.

Hal ini sangat banyak terjadi, terutama di negeri-negeri kesyirikan seperti negeri India dan sejenisnya. Di antara mereka ada yang engkau lihat berada di bawah ranjangnya, memegang tangan anaknya pada saat jenazah (diusung). Di antara mereka ada yang berkata, "Jika aku mati, janganlah kalian membiarkan siapa pun memandikanku, sebab aku akan datang dari arah ini untuk memandikan diriku sendiri." Maka setelah kematiannya, datanglah sesosok makhluk di udara berwujud seperti dirinya, lalu memandikannya bersama orang yang diwasiatkan itu, dan orang itu menyangka bahwa ia telah datang, padahal itu hanyalah setan yang menjelma dalam wujudnya. Kadang-kadang salah seorang dari mereka melihat sesosok makhluk, baik yang terbang di udara maupun yang bertubuh besar, atau yang mengabarkan kepadanya hal-hal yang gaib dan semacamnya, lalu berkata kepadanya, "Aku adalah Khidhir,"

padahal itu adalah setan yang berdusta kepada orang tersebut. Dan bisa jadi orang yang melihatnya termasuk ahli agama, zuhud, dan ibadah. Hal ini telah terjadi pada tidak hanya satu orang. Kadang-kadang seseorang melihat di kuburan seorang nabi atau lainnya bahwa orang yang telah mati itu keluar, baik dari kamarnya maupun dari kuburannya, lalu memeluk peziarah itu dan mengucapkan salam kepadanya, padahal itu adalah setan yang menjelma dalam wujudnya. Kadang-kadang ada orang yang datang ke kuburan orang tersebut lalu meminta izin kepadanya dalam berbagai hal dan bertanya kepadanya tentang berbagai perkara, lalu ada sesosok yang berbicara kepadanya, yang ia lihat atau ia dengar suaranya namun tidak ia lihat sosoknya, padahal itu adalah setan yang telah menyesatkannya.

Kadang-kadang seseorang melihat beberapa sosok dalam keadaan terjaga, baik yang berkendaraan maupun tidak, lalu mereka berkata, "Ini adalah fulan sang nabi," baik itu Ibrahim, Al-Masih, atau Muhammad. Atau, "Ini adalah fulan Ash-Shiddiq," baik itu Abu Bakar, Umar, atau salah seorang hawariyyun (murid setia Nabi Isa). Atau, "Ini adalah fulan," bagi sebagian orang yang diyakini kesalehannya, baik itu Georgius atau selainnya dari kalangan yang diagungkan oleh orang-orang Nasrani, atau sebagian syekh kaum muslimin, padahal itu adalah setan yang mengaku sebagai nabi tersebut, atau syekh, ash-shiddiq, atau santo tersebut.

Hal semacam ini banyak terjadi pada banyak orang musyrik, Nasrani, dan banyak pula kaum muslimin. Salah seorang dari mereka melihat seorang syekh yang ia sangka baik, lalu berkata, "Aku adalah Syekh Fulan," padahal itu adalah setan. Aku mengetahui banyak sekali hal semacam ini, dan aku mengenal tidak hanya satu orang yang meminta pertolongan kepada sebagian syekh yang tidak hadir atau telah mati, lalu ia melihatnya telah datang kepadanya dalam keadaan terjaga dan menolongnya.

Hal semacam ini pun pernah terjadi padaku dan pada orang lain yang aku kenal. Tidak hanya satu orang menyebutkan bahwa ia telah meminta pertolongan kepadaku dari negeri yang jauh, dan bahwa ia melihatku telah datang kepadanya. Di antara mereka ada yang berkata, "Aku melihatmu menunggang kendaraan dengan pakaian dan rupamu." Di antara mereka ada yang berkata, "Aku melihatmu di atas gunung." Di antara mereka ada yang mengatakan hal lainnya. Maka aku memberitahu mereka bahwa aku tidak menolong mereka, dan itu hanyalah setan yang menjelma dalam wujudku untuk menyesatkan mereka, karena mereka telah menyekutukan Allah dan berdoa kepada selain Allah.

Begitu pula, tidak hanya satu orang dari sahabat-sahabat kami yang aku kenal, pernah dimintai pertolongan oleh sebagian orang yang menyangkanya baik, lalu orang itu

melihatnya telah datang kepadanya dan menyelesaikan keperluannya. Sahabatku itu berkata, "Padahal aku sama sekali tidak mengetahui hal itu." Di antara para syekh ini ada yang mengatakan bahwa ia mendengar suara orang yang meminta pertolongan kepadanya, lalu ia menjawabnya. Setan-setanlah yang memperdengarkan kepada syekh itu suara yang menyerupai suara orang yang meminta pertolongan kepadanya, sehingga syekh itu menjawab dengan suaranya, lalu setan itu memperdengarkan kepada orang yang meminta pertolongan tersebut suara yang menyerupai suara syekh itu, sehingga ia menyangka itu adalah suara syekh.

Hal ini terjadi pada orang yang aku kenal, dan ia mengabarkan hal itu tentang dirinya sendiri. Ia berkata, "*Jin yang selalu berbicara denganku menyampaikan kepadaku suara yang menyerupai suara orang-orang yang meminta pertolongan kepadaku, dan menyampaikan kepada mereka suara yang menyerupai suaraku. Ia juga memperlihatkan kepadaku pada sesuatu yang berwarna putih gambaran dari apa yang aku tanyakan, lalu aku memberitahu orang-orang bahwa aku telah melihatnya dan bahwa hal itu akan terjadi, padahal aku sesungguhnya tidak melihatnya, melainkan hanya melihat sesuatu yang menyerupainya.*"

Demikianlah para jin memperlakukan orang yang membacakan mantra dan sumpah kepada mereka. Begitu

pula apa yang dilihat oleh Konstantin berupa salib dari bintang-bintang, dan salib yang ia lihat pada kesempatan lain, semua itu termasuk apa yang dijelmakan oleh setan-setan, yang mereka perlihatkan kepadanya untuk menyesatkannya dengannya, sebagaimana setan-setan juga melakukan hal yang lebih besar dari itu terhadap para penyembah berhala.

Begitu pula orang yang menyebutkan bahwa Al-Masih mendatanginya dalam keadaan terjaga dan berbicara kepadanya tentang berbagai hal, sebagaimana yang disebutkan tentang Paulus. Jika (cerita) itu benar, maka sosok yang ia lihat dalam keadaan terjaga dan yang berkata bahwa dirinya adalah Al-Masih itu, sesungguhnya adalah salah satu setan, sebagaimana hal serupa telah terjadi pada tidak hanya satu orang.

Setan hanyalah menyesatkan dan menggoda manusia dengan cara yang ia sangka mereka akan menaatinya. Ia berbicara kepada orang-orang Nasrani dengan sesuatu yang sesuai dengan agama mereka, dan berbicara kepada orang-orang yang sesat dari kalangan muslimin dengan sesuatu yang sesuai dengan keyakinan mereka, lalu mengarahkan mereka kepada apa yang mereka respon sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

Oleh karena itu, setan menjelma bagi orang Nasrani yang meminta pertolongan kepada Georgius dalam wujud

Georgius, atau dalam wujud tokoh-tokoh besar agama mereka yang lain yang dimintai pertolongan, baik itu sebagian patriark, sebagian uskup agung, atau sebagian rahib. Ia juga menjelma bagi orang-orang sesat dari kalangan muslimin yang meminta pertolongan kepada seorang syekh, dalam wujud syekh tersebut, sebagaimana ia pernah menjelma bagi sekelompok orang yang aku kenal dalam wujudku dan dalam wujud sekelompok syekh yang telah disebutkan dalam hal itu. Ia juga sering menjelma dalam wujud sebagian orang yang telah mati. Kadang-kadang ia berkata, "Aku adalah Syekh Abdul Qadir," kadang-kadang ia berkata, "Aku adalah Syekh Abul Hajjaj Al-Aqshari," kadang-kadang ia berkata, "Aku adalah Syekh Adi," kadang-kadang ia berkata, "Aku adalah Ahmad bin Ar-Rifa'i," dan kadang-kadang ia berkata, "Aku adalah Abu Madyan Al-Maghribi." Jika ia (berani) mengaku sebagai Al-Masih, Ibrahim, atau Muhammad, maka mengaku sebagai selain mereka tentu lebih mudah lagi baginya.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihatku secara nyata, sebab setan tidak dapat menjelma dalam wujudku,*" dan dalam riwayat lain disebutkan, "*dalam wujud para nabi.*"

Maka mimpi melihat para nabi dalam tidur adalah benar. Adapun melihat orang yang telah mati dalam

keadaan terjaga, maka itu adalah jin yang menjelma dalam wujudnya.

Sebagian orang menyebut ini sebagai "ruhaniyah sang syekh", dan sebagian lagi menyebutnya sebagai "pendampingnya". Banyak dari orang-orang ini melihat (syekh tersebut) bangkit dari tempatnya sambil meninggalkan di tempatnya sebuah sosok yang menyerupai wujudnya. Dan banyak pula dari mereka yang mengatakan bahwa mereka melihatnya berada di dua tempat sekaligus, misalnya melihatnya berdiri di Arafah padahal ia sedang berada di negerinya sendiri dan tidak pergi ke sana, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikatnya menjadi bingung.

Sebab, akal yang sehat mengetahui bahwa satu tubuh tidak mungkin berada di dua tempat pada waktu yang sama. Sementara orang-orang yang jujur benar-benar telah menyaksikan hal itu dengan mata kepala mereka sendiri, tanpa keraguan sedikit pun. Oleh karena itulah sering terjadi perselisihan di antara kedua kelompok ini, sebagaimana hal itu telah terjadi berulang kali. Kelompok yang satu ini benar dalam hal yang mereka lihat dan saksikan, sedangkan kelompok yang lain benar dalam hal yang ditunjukkan oleh akal yang sehat. Akan tetapi, sosok yang terlihat itu sebenarnya adalah jin yang menjelma dalam wujud manusia.

Perkara-perkara inderawi, jika tidak disertai dengan perkara-perkara akal yang mengungkap hakikatnya, niscaya akan terjadi kekeliruan besar di dalamnya. Jenis (fenomena) yang disaksikan di alam nyata ini berbeda dengan apa yang dibayangkan oleh seseorang dalam dirinya sendiri, sebab yang terakhir ini diketahui oleh semua orang dan dibenarkan oleh semua orang yang berakal, yaitu bahwa manusia membayangkan berbagai hal dalam dirinya sendiri, sebagaimana orang yang tidur membayangkannya dalam mimpinya, dan gambaran itu hanya ada dalam khayalan, bukan di alam nyata.

Para filsuf dan seluruh orang yang berakal mengakui hal ini. Akan tetapi, banyak filsuf menyangka bahwa apa yang dilihat oleh para nabi berupa malaikat dan apa yang mereka dengar berupa perkataan (wahyu) termasuk jenis (khayalan) ini, dan mereka menyangka bahwa apa yang terlihat dari jin juga termasuk jenis ini. Mereka ini adalah orang-orang bodoh yang keliru dalam hal ini, sebagaimana mereka juga bodoh dan keliru dalam sangkaan mereka bahwa perkara-perkara luar biasa (khawariq) disebabkan oleh kekuatan jiwa, kekuatan alami, atau kekuatan bintang-bintang, dan bahwa perbedaan antara Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tukang sihir hanyalah terletak pada baiknya tujuan yang satu dan buruknya tujuan yang lain, padahal (menurut anggapan mereka) keduanya sama-sama perkara luar biasa yang disebabkan oleh

kekuatan jiwa atau kekuatan bintang-bintang. Penafian semacam ini adalah batil, sebagaimana telah kami uraikan panjang lebar tentangnya dan telah kami jelaskan kebodohan serta kesesatan mereka di tempat lain.

Orang-orang yang telah menyaksikan hal itu di alam nyata, dan telah tetap bagi mereka melalui berita-berita yang benar dan mutawatir tentang keberadaannya di alam nyata, mengetahui bahwa mereka (para filsuf tadi) adalah orang-orang bodoh yang sesat. Mereka juga mengetahui bahwa para malaikat dapat menampakkan diri dalam wujud manusia, sebagaimana mereka menampakkan diri kepada Ibrahim, Luth, dan Maryam dalam wujud manusia. Begitu pula Jibril pernah menampakkan diri kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kadang dalam wujud Dihyah Al-Kalbi, kadang dalam wujud seorang Arab Badui, dan banyak orang melihatnya secara nyata, berbeda dengan apa yang ada dalam khayalan seseorang yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Begitu pula sebagaimana Iblis menampakkan diri kepada kaum musyrikin dalam wujud seorang syekh dari Najd, dan menampakkan diri kepada mereka pada hari Perang Badar dalam wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syum, lalu ketika ia melihat para malaikat, ia pun lari.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan**

mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang atas kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kamu lihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya." (QS. Al-Anfal: 48)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya, ia berkata: Iblis menampakkan diri bersama pasukan setan, membawa panji, dalam wujud orang-orang dari Bani Mudlij, sementara setan itu sendiri dalam wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syum, lalu ia berkata, "**Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang atas kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini pelindungmu**" (QS. Al-Anfal: 48). Kemudian Jibril 'alaihis salam datang menghampiri Iblis. Ketika Iblis melihatnya -- padahal tangannya sedang bergandengan dengan tangan salah seorang dari kaum musyrikin -- ia pun melepaskan tangannya dan berbalik lari bersama para pengikutnya. Maka orang tersebut berkata, "Wahai Suraqah, bukankah engkau mengaku sebagai pelindung kami?" Iblis pun menjawab, "**Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kamu lihat, sesungguhnya aku**

takut kepada Allah, dan Allah sangat keras siksa-Nya" (QS. Al-Anfal: 48).

Ibnu Abbas berkata bahwa hal itu terjadi ketika ia melihat para malaikat. Adh-Dhahhak berkata: Setan berjalan bersama mereka dengan membawa panji dan pasukannya, lalu ia membisikkan ke dalam hati kaum musyrikin bahwa tidak seorang pun akan dapat mengalahkan mereka, padahal mereka sedang berperang demi mempertahankan agama mereka dan agama nenek moyang mereka.

Banyak orang yang dibawa oleh jin ke tempat yang jauh, sehingga jin membawa banyak orang ke Arafah maupun ke tempat lainnya. Jika salah seorang dari mereka terlihat berada di luar negerinya, maka kadang-kadang ia memang benar-benar dibawa oleh jin, dan kadang-kadang jin itu menjelma dalam wujudnya. Orang yang mengalami hal ini bukanlah termasuk para wali Allah yang bertakwa yang memiliki karamah, bahkan bisa jadi ia termasuk orang kafir atau orang fasik. Aku mengetahui banyak sekali kasus semacam ini, namun bukan di sini tempat untuk memerincinya.

Kaum musyrikin dan Nasrani memiliki banyak sekali hal semacam ini yang mereka sangka termasuk jenis mukjizat para nabi. Padahal itu hanyalah sejenis dengan apa yang dimiliki para tukang sihir dan dukun. Barangsiapa tidak membedakan antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali

setan, serta tidak membedakan antara mukjizat para nabi, karamah orang-orang saleh, dengan keanehan-keanehan tukang sihir dan dukun serta orang-orang yang didampingi setan-setan, maka kebenaran akan bercampur baur dengan kebatilan baginya. Akibatnya, ia bisa saja mendustakan kebenaran yang dibawa oleh para nabi yang jujur, atau justru membenarkan kebatilan yang diucapkan oleh para pendusta dan orang-orang yang keliru.

Perkara-perkara ini telah diuraikan panjang lebar di tempat lain, dan yang dimaksudkan di sini hanyalah menegaskan prinsip dasar ini. Para ulama Nasrani sendiri mengakui hal ini, dan mereka memiliki banyak riwayat berupa kisah-kisah tentang wali-wali setan yang dilawan oleh wali-wali Ar-Rahman, yang kemudian membatalkan keadaan mereka, sebagaimana Musa -shalawatullah 'alaihi- membatalkan apa yang dilawankan kepadanya oleh para tukang sihir berupa keanehan-keanehan, sebagaimana disebutkan dalam Taurat, dan sebagaimana mereka sebutkan tentang si Fulan dan si Fulan, seperti kisah Simon Sang Penyihir bersama para hawariyyun dan kisah-kisah lainnya. Jika hal ini telah diketahui, maka apa yang mereka sebutkan dari jenis ini, jika bertentangan dengan apa yang telah tetap dari para nabi, berasal dari setan, sehingga tidak boleh dijadikan hujah untuk menentang syariat para nabi yang telah tetap dari mereka. Bahkan, mereka ini termasuk jenis Dajjal besar yang telah diperingatkan oleh seluruh para

nabi, bahkan Nuh pun telah memperingatkan kaumnya. Penutup para rasul bersabda:

"*Tidak ada seorang nabi pun melainkan telah memperingatkan umatnya (tentang Dajjal), sampai-sampai Nuh pun telah memperingatkan kaumnya. Namun aku akan mengatakan kepada kalian suatu perkataan tentangnya yang belum pernah dikatakan oleh seorang nabi pun kepada umatnya, yaitu bahwa ia buta sebelah matanya, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah mata-Nya. Tertulis di antara kedua matanya (kafir), yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa membaca maupun yang tidak bisa membaca.*" Beliau juga bersabda, "*Ketahuilah, sesungguhnya tidak seorang pun di antara kalian akan melihat Rabb-nya sampai ia mati.*"

Beliau juga mengabarkan bahwa Al-Masih Isa putra Maryam, Al-Masih petunjuk, akan turun ke bumi di menara putih di sebelah timur Damaskus, lalu membunuh Al-Masih kesesatan (Dajjal). Dan inilah sosok yang dinanti-nantikan oleh orang-orang Yahudi, sementara mereka mengingkari Al-Masih Isa putra Maryam. Mereka mengatakan, "Inilah yang telah dikabarkan oleh para nabi." Tujuh puluh ribu orang Yahudi dari Ashbahan mengikutinya dengan mengenakan selendang, lalu kaum muslimin membunuh mereka bersama Isa putra Maryam dengan pembunuhan yang seburuk-buruknya, sampai-sampai pohon dan batu

berkata, "Wahai muslim, ini ada orang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia." Semua ini telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, beliau memerintahkan umatnya untuk berlindung kepada Allah dari fitnahnya (Dajjal), beliau bersabda:

"*Apabila salah seorang di antara kalian duduk untuk tasyahud dalam salat, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara: dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari fitnah Al-Masih Dajjal.*"

Seluruh para nabi telah memperingatkan tentang para pendusta yang menyerupakan diri mereka dengan para nabi. Akan tetapi, di antara manusia ada yang sengaja berdusta, dan banyak pula di antara mereka yang tidak sengaja, melainkan tersamar baginya sehingga ia keliru, lalu ia mengabarkan apa yang ia sangka benar padahal tidak demikian, dan ia melihat dalam keadaan terjaga apa yang ia sangka sebagai si Fulan wali, atau Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atau Khidhir, padahal bukan demikian kenyataannya.

Kekeliruan itu mungkin terjadi pada setiap orang, kecuali para nabi 'alaihimus salam, sebab mereka itu maksum (terjaga dari kesalahan), tidak dibiarkan tetap berada dalam kekeliruan. Maka barangsiapa tidak

menimbang ilmu, amal, perkataan, dan perbuatannya dengan apa yang telah diketahui dari para nabi, niscaya ia akan tersesat. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menunjuki kita jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, dari kalangan para nabi, ash-shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh, dan mereka itu adalah sebaik-baik teman.

Kaum muslimin dan Ahli Kitab sepakat menetapkan adanya dua Al-Masih: Al-Masih petunjuk dari keturunan Daud, dan Al-Masih kesesatan. Ahli Kitab mengatakan bahwa (Al-Masih kesesatan) berasal dari keturunan Yusuf. Mereka sepakat bahwa Al-Masih petunjuk akan datang sebagaimana Al-Masih kesesatan juga akan datang. Akan tetapi, kaum muslimin dan Nasrani mengatakan bahwa Al-Masih petunjuk adalah Isa putra Maryam, dan bahwa Allah telah mengutusnya, lalu ia akan datang untuk kedua kalinya. Namun kaum muslimin mengatakan bahwa ia akan turun sebelum hari kiamat, lalu membunuh Al-Masih kesesatan, mematahkan salib, membunuh babi, dan tidak akan tersisa agama kecuali agama Islam, serta Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, akan beriman kepadanya,

sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "**Dan tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya**" (QS. An-Nisa: 159). Pendapat yang sahih menurut mayoritas ulama adalah

bahwa hal itu terjadi sebelum kematian Al-Masih. Allah Ta'ala juga berfirman, "**Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar menjadi tanda (datangnya) hari kiamat, maka janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu**" (QS. Az-Zukhruf: 61).

Adapun orang-orang Nasrani, mereka menyangka bahwa Al-Masih itu adalah Tuhan, dan bahwa ia akan datang pada hari kiamat untuk menghisab dan membalas seluruh makhluk. Ini adalah salah satu kesesatan mereka. Sementara orang-orang Yahudi mengakui akan datangnya Al-Masih petunjuk, namun mereka mengklaim bahwa Isa 'alaihis salam bukanlah Al-Masih petunjuk tersebut, karena mereka menyangka bahwa ia datang membawa agama Nasrani yang telah diubah, dan siapa pun yang membawanya adalah pendusta. Maka mereka pun menanti kedua Al-Masih itu.

[Pasal: Perkara-Perkara Luar Biasa yang Digunakan Setan untuk Menyesatkan Anak-Anak Adam]

Perkara-perkara luar biasa (khawariq) yang digunakan setan-setan untuk menyesatkan anak-anak Adam, seperti setan yang menjelma dalam wujud orang yang tidak hadir atau orang yang telah mati dan semacamnya, telah menyesatkan banyak sekali orang, baik dari kalangan yang

mengaku muslim, Ahli Kitab, maupun lainnya. Mereka membangun kesesatan itu di atas dua premis.

Pertama: bahwa siapa saja yang perkara luar biasa itu tampak pada dirinya, maka ia adalah wali Allah, dan dalam istilah Nasrani ia disebut santo agung.

Kedua: bahwa siapa saja yang demikian keadaannya adalah maksum, sehingga segala yang ia kabarkan adalah benar dan segala yang ia perintahkan adalah adil. Padahal, bisa jadi tidak ada perkara luar biasa sama sekali yang tampak pada dirinya, baik yang berasal dari Ar-Rahman maupun dari setan, melainkan ia hanya melakukan salah satu tipu daya dari tipu daya orang-orang yang suka berdusta dan berbuat keji. Tipu daya orang-orang yang suka berdusta dan berbuat keji itu sangat banyak, sehingga dianggap sebagai keajaiban luar biasa, padahal bukan demikian, seperti tipu daya yang disebutkan tentang para rahib.

Sebagian orang telah menyusun sebuah karya khusus tentang tipu daya para rahib, seperti tipu daya yang diceritakan tentang salah seorang dari mereka dalam mengubah air menjadi minyak, yaitu dengan cara minyak diletakkan di dalam rongga sebuah menara. Apabila (minyak) berkurang, maka air dituangkan ke dalamnya, sehingga minyak itu mengapung di atas air, dan orang-orang yang hadir menyangka bahwa air itu sendiri telah berubah menjadi minyak.

Begitu pula tipu daya yang diceritakan tentang mereka mengenai naiknya sebatang pohon kurma, yaitu bahwa seseorang pernah melewati sebuah biara rahib yang di bawahnya terdapat sebatang pohon kurma. Rahib itu memperlihatkan kepadanya bahwa pohon kurma itu naik sedikit demi sedikit hingga sejajar dengan biara, lalu orang itu mengambil buah kurma yang matang darinya, kemudian pohon itu turun kembali seperti semula. Orang tersebut kemudian menyingkap tipu daya itu, ternyata ia menemukan pohon kurma itu berada di atas sebuah perahu di tempat yang rendah. Apabila air dialirkan ke tempat itu, tempat itu akan penuh sehingga perahu naik, dan apabila air dialihkan ke tempat lain, perahu itu pun turun.

Begitu pula tipu daya yang diceritakan tentang mereka mengenai celak dari air mata Sang Bunda (Maryam), yaitu mereka meletakkan celak dalam air yang dialirkan dengan gerakan yang halus, sehingga mengalir turun dari patung tersebut dan keluar dari matanya, lalu dianggap sebagai air mata.

Begitu pula tipu daya yang mereka lakukan pada patung yang mereka sebut ikon di Saidnaya, yang merupakan tempat ziarah terbesar mereka setelah Al-Qiyamah (Gereja Makam Suci) dan Bethlehem, tempat Al-Masih dilahirkan dan tempat ia (menurut keyakinan mereka) dimakamkan. Patung ini adalah patung Sang Bunda

Maryam, yang asalnya adalah kayu pohon kurma yang disiram dengan minyak-minyak hingga meresap, sehingga minyak yang keluar darinya adalah minyak buatan, namun dianggap berasal dari berkah patung tersebut.

Di antara tipu daya mereka yang banyak lainnya adalah api yang disangka oleh orang-orang awam mereka turun dari langit pada hari raya mereka di Al-Qiyamah. Ini adalah tipu daya yang telah disaksikan oleh tidak hanya satu orang, baik dari kalangan muslimin maupun Nasrani, dan mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa itu adalah api buatan yang digunakan untuk menyesatkan orang-orang awam mereka, yang menyangka bahwa api itu turun dari langit lalu mereka mengambil berkah dengannya, padahal itu hanyalah buatan seseorang yang pandai membuat tipu muslihat dan penyamaran.

Dan masih banyak lagi tipu daya semacam ini dari orang-orang Nasrani. Maka seluruh perkara luar biasa yang dimiliki orang-orang Nasrani yang telah mengubah agama Al-Masih, itu tidak lain hanyalah salah satu dari dua hal: baik itu keadaan yang berasal dari setan, atau kemustahilan yang penuh kedustaan, yang sama sekali tidak mengandung karamah orang-orang saleh.

Begitu pula orang-orang yang menyimpang dari agama, yang mengubah agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu mereka yang mengambil suatu ajaran

yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, lalu menjadikannya sebagai jalan menuju Allah, bahkan terkadang mereka memilihnya di atas jalan yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Misalnya, mereka memilih mendengarkan rebana dan seruling daripada mendengarkan Kitabullah Ta'ala. Maka bisa jadi salah seorang dari mereka mengalami kondisi kesurupan dan kerinduan setan sedemikian rupa sehingga setan menyertainya, hingga setan itu berbicara melalui lisannya dengan perkataan yang tidak diketahui oleh orang tersebut apabila ia sadar kembali, sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kesurupan. Bahkan, bisa jadi ia mengabarkan kepada sebagian orang yang hadir tentang apa yang ada dalam batin mereka, dan itu semua berasal dari setan. Apabila setan itu meninggalkan orang tersebut, ia tidak lagi mengetahui apa yang telah ia katakan. Di antara mereka ada yang diangkat oleh setan dan dinaikkan ke udara di hadapan orang banyak.

Di antara mereka ada yang memberi isyarat kepada sebagian orang yang hadir, lalu orang itu mati, sakit, atau menjadi kaku seperti kayu. Di antara mereka ada pula yang memberi isyarat kepada sebagian orang yang hadir, lalu setan merasukinya sehingga akalnya hilang, dan ia terus berputar-putar dalam waktu yang lama tanpa bisa mengendalikan dirinya.

Di antara mereka ada yang masuk ke dalam api dan memakannya, namun nyalanya tetap tidak membakar tubuh dan rambutnya. Di antara mereka ada yang dihadirkan kepadanya oleh setan-setan berupa makanan, atau sesuatu dari kemenyan, gula, kunyit, atau air mawar. Di antara mereka ada pula yang didatangi dengan uang dirham yang dicuri oleh setan-setan dari sebagian tempat.

Kemudian, di antara mereka ada yang apabila membagikan uang dirham itu kepada orang-orang yang hadir, uang itu kembali diambil dari mereka, sehingga mereka tidak diberi kesempatan untuk memanfaatkannya, hingga berbagai perkara lain yang terlalu panjang untuk diuraikan di sini. Sementara itu, ada pula orang-orang lain yang tidak memiliki setan yang membantu mereka dalam hal semacam ini, sehingga mereka pun membuat berbagai tipu daya dan muslihat.

Maka orang-orang yang menyimpang dan mengubah agama para rasul, baik agama Al-Masih maupun agama Muhammad shallallahu 'alaihima wa sallam, mereka itu serupa dengan orang-orang sesat lainnya dari kalangan orang-orang yang menyimpang, kafir, murtad, dan musyrik, serta orang-orang semacam mereka, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, Al-Aswad Al-Ansi, Al-Harits Ad-Dimasyqi, Baba Ar-Rumi, dan lain-lain yang memiliki perkara-perkara luar biasa yang berasal dari setan.

Adapun para pelaku tipu daya, jumlah mereka sangat banyak, dan mereka bukanlah wali-wali Allah. Bahkan, apabila perkara luar biasa mereka berasal dari setan, sejenis dengan keanehan para dukun dan tukang sihir, maka mereka tidak memiliki keadaan yang berasal dari setan, melainkan kemustahilan yang penuh kedustaan. Mereka sengaja berdusta dan melakukan tipu muslihat, berbeda dengan orang-orang yang didampingi setan-setan. Sebab, di antara mereka ada yang tersamar sehingga menyangka bahwa hal itu termasuk jenis karamah orang-orang saleh, sebagaimana di antara mereka juga ada yang mengetahui bahwa hal itu berasal dari setan-setan, namun tetap melakukannya untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya.

Maksudnya adalah bahwa banyak perkara luar biasa yang berasal dari setan-setan, atau berupa tipu daya dan muslihat, namun dianggap sebagai karamah orang-orang saleh. Sesungguhnya, apa saja yang menyerupai kesyirikan atau perbuatan keji hanyalah berasal dari setan, seperti seseorang yang menyekutukan Allah dengan berdoa kepada bintang-bintang, atau berdoa kepada makhluk dari kalangan manusia yang telah mati atau tidak hadir, atau membacakan mantra dan sumpah dengan nama-nama yang tidak diketahui maknanya, atau diketahui bahwa itu adalah nama-nama setan, atau meminta bantuan dengan perbuatan-perbuatan keji dan kezaliman. Maka apa saja perkara luar biasa yang penyebabnya seperti ini, sesungguhnya berasal

dari setan, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar tentang hal ini di tempat lain.

Orang-orang saleh memiliki karamah, seperti karamah orang-orang saleh dari umat ini, dan seperti karamah para hawariyyun serta orang-orang lain yang berada di atas agama Al-Masih. Akan tetapi, adanya karamah pada diri orang-orang saleh tidak mengharuskan mereka menjadi maksum sebagaimana para nabi. Seseorang bisa saja saleh, menjadi wali Allah, dan memiliki karamah, namun tetap saja ia dapat keliru dan salah dalam sangkaannya, dalam apa yang ia dengar dan riwayatkan, dalam apa yang ia lihat, atau dalam apa yang ia pahami dari kitab-kitab. Oleh karena itu, perkataan siapa pun selain para nabi dapat diterima sebagiannya dan ditolak sebagiannya, berbeda dengan para nabi shalawatullah 'alaihim ajma'in, sebab wajib membenarkan mereka dalam segala yang mereka kabarkan tentang perkara gaib, dan wajib menaati mereka dalam segala yang mereka perintahkan. Oleh karena itulah Allah mewajibkan keimanan terhadap apa yang diberikan kepada mereka (para nabi), dan tidak mewajibkan keimanan terhadap segala yang dibawa oleh selain mereka.

Allah Ta'ala berfirman, "**Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub**

dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 136)

Allah Ta'ala juga berfirman, "**Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi**" (QS. Al-Baqarah: 177)

Oleh karena itulah kaum muslimin sepakat bahwa barangsiapa mendustakan seorang nabi yang telah diketahui kenabiannya, maka ia menjadi kafir dan murtad. Barangsiapa mencaci seorang nabi, wajib dibunuh. Bahkan, wajib beriman kepada segala yang diberikan kepada seluruh para nabi, dan tidak boleh membeda-bedakan antara mereka, sehingga kita beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Allah Ta'ala berfirman, "**Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian**

(iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan" (QS. An-Nisa: 150)

Dan kedudukan ini tidak dimiliki oleh siapa pun selain para nabi, sekalipun ia termasuk utusan dari kalangan pengikut para nabi dan termasuk ash-shiddiqin yang paling utama dan terdepan.

Maka kesesatan orang-orang yang sesat dari kalangan ini dibangun di atas dua premis.

Pertama: bahwa orang ini memiliki karamah, sehingga ia menjadi wali Allah.

Kedua: bahwa wali Allah tidak boleh salah, bahkan wajib membenarkan segala yang ia kabarkan, dan wajib menaati segala yang ia perintahkan. Padahal, tidak ada seorang manusia pun yang wajib dibenarkan dalam segala yang ia kabarkan dan ditaati dalam segala perintahnya, kecuali jika ia seorang nabi.

Kedua premis yang disebutkan tadi, bisa jadi salah satunya batil, dan bisa jadi keduanya sama-sama batil. Sebab, seseorang yang tertentu, bisa jadi ia bukan termasuk wali Allah, sementara perkara-perkara luar biasa yang ada padanya berasal dari setan-setan. Bisa jadi pula ia memang termasuk wali Allah, namun ia tidak maksum, bahkan

kesalahan mungkin terjadi padanya. Bisa juga ia bukan termasuk wali Allah dan tidak memiliki perkara luar biasa sama sekali, melainkan hanya memiliki kemustahilan-kemustahilan dan kedustaan-kedustaan belaka.

[Pasal: Cakupan Makna "Para Rasul" dalam Firman-Nya "Maka Sungguh Telah Didustakan Rasul-Rasul Sebelum Engkau"]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: Allah juga berfirman dalam surah Ali 'Imran: "**Maka jika mereka mendustakanmu, sungguh rasul-rasul sebelummu pun telah didustakan (pula), yang datang membawa keterangan-keterangan yang nyata, kitab-kitab zabur, dan kitab yang memberi penjelasan sempurna.**" (QS. Ali 'Imran: 184). "Yang aku maksud dengan 'kitab yang memberi penjelasan sempurna' itu juga adalah Injil yang suci."

Maka dikatakan (sebagai jawaban): telah dijelaskan sebelumnya bahwa kata "para rasul" secara pasti mencakup para rasul yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an, terutama para rasul ulul azmi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Para rasul ini, bersama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, penutup para nabi — shalawat dan salam

Allah atas mereka semua — dikhususkan dan diistimewakan oleh Allah melalui firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar Dia (Allah) menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka, dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir azab yang pedih.**" (QS. Al-Ahzab: 7-8)

Dan dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Dia telah mensyariatkan bagi kalian agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama (ini) dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya.**" (QS. Asy-Syura: 13)

Maka agama para rasul Allah adalah satu agama, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam kitab-Nya, dan sebagaimana ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

"*Sesungguhnya kami, para nabi, agama kami satu. Dan sesungguhnya orang yang paling berhak dengan putra*

Maryam adalah aku, karena tidak ada nabi antara aku dengannya."

Kata "para rasul" juga mencakup mereka yang tidak disebutkan namanya secara khusus dalam Al-Qur'an. Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan kepadamu sebelumnya, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus sebagai) rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.**" (QS. An-Nisa: 163-165)

Allah Yang Maha Tinggi juga berfirman: "**Dan sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami**

kisahkan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami kisahkan kepadamu." (QS. Ghafir: 78)

Adapun para hawariyyun (pengikut setia Nabi Isa), Allah Yang Maha Tinggi menyebutkan mereka dalam Al-Qur'an dan menyifati mereka dengan keislaman, mengikuti rasul, dan beriman kepada Allah, sebagaimana diturunkan dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Maka ketika Isa merasakan keingkaran dari mereka (Bani Israil), ia berkata: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (dalam perjalanan) kepada Allah?' Para hawariyyun (pengikut setia) menjawab: 'Kami adalah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim). Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).'**" (QS. Ali 'Imran: 52-53)

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada para hawariyyun: 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab: 'Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami**

adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS. Al-Maidah: 111)

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para hawariyyun: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyun menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.**" (QS. Ash-Shaff: 14)

Allah Yang Maha Tinggi sama sekali tidak menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Dia mengutus mereka (para hawariyyun) sebagai rasul, tetapi Dia menyebutkan bahwa Dia mengilhamkan kepada mereka keimanan kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, serta bahwa mereka diperintahkan untuk mengikuti rasul-Nya. Firman-Nya: "**Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada para hawariyyun**" (QS. Al-Maidah: 111) tidak menunjukkan adanya kenabian, karena Allah juga berfirman: "**Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia (Musa).'"** (QS. Al-Qashash: 7)

Padahal ibu Musa bukanlah seorang nabiah (nabi perempuan). Bahkan, tidak ada seorang perempuan pun yang menjadi nabi, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas kaum Nasrani dan kaum muslimin.

Kesepakatan (ijmak) mereka atas hal ini telah disebutkan oleh tidak hanya satu ulama, seperti dua qadhi yakni Abu Bakr bin ath-Thayyib dan Abu Ya'la bin Abi al-Fara', serta Ustaz Abu al-Ma'ali al-Juwaini, dan ulama lainnya.

Hal ini juga ditunjukkan oleh firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri.**" (QS. Yusuf: 109)

Dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang yang sangat benar (shiddiqah).**" (QS. Al-Maidah: 75)

Maka Allah menjadikan puncak (kedudukan tertinggi) Maryam adalah kejujuran/kebenaran (shiddiqiyyah), sebagaimana Dia menjadikan puncak (kedudukan) Al-Masih adalah risalah (kerasulan).

Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Banyak laki-laki yang mencapai kesempurnaan, sedangkan dari kalangan perempuan tidak ada yang mencapai kesempurnaan kecuali Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim,*" yakni dari kalangan perempuan umat-umat sebelum kita.

Ini menunjukkan bahwa ibu Musa bukan termasuk perempuan yang mencapai kesempurnaan, maka bagaimana mungkin ia menjadi seorang nabiah?

Adapun firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Yang datang membawa keterangan-keterangan yang nyata, kitab-kitab zabur, dan kitab yang memberi penjelasan sempurna**" (QS. Ali 'Imran: 184), kata "kitab" di sini adalah nama jenis (isim jins), sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yang mencakup setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penjelasan sempurna.**" (QS. Al-Hajj: 8)

Kata "kitab yang memberi penjelasan sempurna" di sini adalah kata bentuk umum (nakirah) dalam konteks maknanya, sehingga mencakup setiap kitab yang memberi

penjelasan sempurna. Seandainya yang dimaksud hanyalah Injil, tentu akan dikatakan "dan bukan kitab yang memberi penjelasan sempurna itu" (dengan bentuk definit).

Selain itu, Taurat lebih agung daripada Injil, dan Allah telah menjelaskan bahwa Dia tidak menurunkan kitab yang lebih memberi petunjuk daripada Taurat dan Al-Qur'an. Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Mereka berkata: 'Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa?' Bukankah mereka (orang-orang Yahudi) telah mengingkari apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka berkata: '(Taurat dan Al-Qur'an adalah) dua sihir yang saling mendukung.'**" (QS. Al-Qashash: 48)

(Ada pula bacaan lain: "dua penyihir yang saling mendukung") "**Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari semuanya.' Katakanlah (Muhammad): 'Kalau begitu, datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an), niscaya aku akan mengikutinya, jika kalian orang-orang yang benar.'**" (QS. Al-Qashash: 48)

Ini adalah tantangan yang melumpuhkan mereka untuk mendatangkan kitab dari sisi Allah yang lebih memberi

petunjuk daripada keduanya, seperti firman-Nya: "**Ataukah mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah membuat-buatnya (Al-Qur'an).' Katakanlah: 'Kalau begitu, datangkanlah sebuah surah seperti itu.'**" (QS. Yunus: 38)

Ini menjelaskan bahwa Injil maupun Zabur tidak lebih memberi petunjuk daripada Taurat dan Al-Qur'an. Maka bagaimana mungkin "kitab yang memberi penjelasan sempurna" itu dianggap khusus Injil saja, bukan Taurat maupun Zabur?

Selain itu, Allah Yang Maha Tinggi mengkhususkan penyebutan Taurat di antara kitab-kitab terdahulu, bukan kitab yang lain, karena Taurat-lah yang sering Dia sandingkan dengan Al-Qur'an, seperti firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, yang kalian jadikan lembaran-lembaran kertas, kalian perlihatkan (sebagiannya) dan kalian sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui, baik kalian**

maupun bapak-bapak kalian?' Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkannya),' kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada akhirat, mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." (QS. Al-An'am: 91-92)

Ayat ini telah mensifati Taurat bahwa di dalamnya terdapat cahaya dan petunjuk bagi manusia. Maka bagaimana mungkin cahaya itu dianggap hanya ada pada Injil, bukan pada Taurat?

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Kemudian Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat, agar mereka beriman akan pertemuan dengan Tuhan mereka. Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang Kami turunkan, yang diberkahi, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kalian mendapat rahmat, (Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kalian (tidak)**

mengatakan: 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.'" (QS. Al-An'am: 154-156)

Ayat ini menyebutkan Taurat dan Al-Qur'an, dan ucapan mereka "kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami" menjelaskan bahwa kata "kitab" adalah nama jenis yang di sini mencakup Taurat dan Injil, seperti firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Wahai Ahli Kitab**" (QS. Ali 'Imran: 64)

Dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Dan makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi kitab itu halal bagi kalian, dan makanan kalian halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan bagi kalian menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman, dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian.**" (QS. Al-Maidah: 5)

Ayat ini menyebutkan kata "kitab" dalam bentuk tunggal, dan sudah diketahui bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang diberi kitab sebelum kita" adalah orang Yahudi dan Nasrani, tidak khusus untuk Nasrani saja, sebagaimana firman-Nya: "**(Agar kalian tidak)**

mengatakan: 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami.'" (QS. Al-An'am: 156)

Dengan demikian, jelaslah kebatilan ucapan orang-orang yang mengubah/memutarbalikkan kata-kata dari tempatnya yang semestinya, dan menafsirkan firman Allah serta sabda rasul-Nya dengan penafsiran yang diketahui oleh setiap orang yang memahami keadaan sebenarnya — baik mukmin maupun kafir — bahwa itu bukanlah yang dimaksudkan.

Dan telah jelas bahwa Allah tidak memaksudkan dengan kata "kitab" itu hanya Injil semata, sebagaimana Dia juga tidak memaksudkan dengan kata "para rasul" itu hanya para hawariyyun. Yang Dia maksudkan dengan "kitab yang memberi penjelasan sempurna" adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah, seperti Taurat dan Injil. Sebagaimana yang Dia maksudkan dengan "para rasul" adalah siapa saja yang Allah utus secara mutlak, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Al-Masih putra Maryam — shalawat dan salam Allah atas mereka semua.

[Pasal: Penetapan bahwa di kalangan Ahli Kitab Terdapat Bukti yang Menetapkan Kebenaran Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam]

Mereka berkata: Allah juga berfirman: "**Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.**" (QS. Yunus: 94)

Maka dikatakan kepada mereka: sudah diketahui secara pasti bahwa yang dimaksud bukan hanya kaum Nasrani saja, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan, orang Yahudi membaca kitab sebelum kita, dan orang Nasrani (juga) membaca kitab sebelum kita. Kata "kitab" adalah nama jenis, sebagaimana telah dijelaskan contoh-contoh serupanya dalam firman-Nya:

"**(Agar kalian tidak) mengatakan: 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami'**" (QS. Al-An'am: 156), dan firman-Nya: "**Dan makanan orang-orang yang diberi kitab**" (QS. Al-Maidah: 5), dan firman-Nya: "**Wahai Ahli Kitab**" (QS. Ali

'Imran: 64) di berbagai tempat, serta firman-Nya: "**Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikin tidak (akan berhenti dari kekafirannya)...**" (QS. Al-Bayyinah: 1)

Dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu, Dia yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidaklah orang-orang yang diberi kitab berselisih, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Maka jika mereka mendebatmu (tentang kebenaran Islam), katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah, demikian pula orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi kitab dan kepada orang-orang buta huruf (Arab yang tidak beragama): 'Sudahkah kalian masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Namun jika mereka berpaling, maka kewajibanmu**

hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. Ali 'Imran: 18-20)

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Wahai orang-orang yang diberi kitab, berimanlah kalian kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kalian, sebelum Kami mengubah wajah-wajah (kalian), lalu Kami putar ke belakang, atau Kami melaknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku.**" (QS. An-Nisa: 47)

Cakupan kata "Ahli Kitab" di sini lebih jelas merujuk kepada orang Yahudi daripada Nasrani, karena disebutkannya laknat terhadap orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu.

Begitu pula firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Dan segolongan dari Ahli Kitab berkata: 'Berimanlah kalian kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman pada awal siang, dan kufurlah kalian pada akhirnya, supaya mereka (kaum muslimin) kembali (kepada kekafiran).'**" (QS. Ali 'Imran: 72)

Ini adalah berita tentang segolongan orang Yahudi yang mengatakan hal itu. Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman, jika**

kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang-orang kafir setelah kalian beriman." (QS. Ali 'Imran: 100)

Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa segolongan orang Yahudi hendak menimbulkan fitnah di kalangan kaum muslimin. Maka mereka pasti termasuk dalam cakupan ayat ini, meskipun seruan ayat ini bersifat umum yang mencakup kedua golongan (Yahudi dan Nasrani).

Perintah Allah Yang Maha Tinggi untuk bertanya kepada orang-orang yang membaca kitab sebelumnya, dengan pengandaian adanya keraguan, tidak mengharuskan bahwa Rasul memang ragu atau benar-benar bertanya — jika dikatakan seruan itu ditujukan kepada beliau. Dan jika dikatakan seruan itu ditujukan kepada selain beliau, maka hal itu lebih pantas dan lebih tepat. Sebab, mengaitkan suatu hukum dengan syarat tertentu tidak menunjukkan bahwa syarat itu benar-benar terjadi, bahkan terkadang suatu hukum dikaitkan dengan syarat yang mustahil terjadi, semata-mata untuk menjelaskan hukumnya.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan di antara keturunannya (Kami anugerahkan) Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas.**

Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya)." (QS. Al-An'am: 84-86)

Ayat ini menjelaskan bahwa seandainya mereka berbuat syirik, niscaya lenyaplah semua amal yang telah mereka kerjakan — padahal kesyirikan itu sendiri tidak terjadi pada mereka, bahkan mustahil terjadi karena mereka telah wafat. Sebab, para nabi maksum (terjaga) dari perbuatan syirik.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Katakanlah (Muhammad): 'Apakah kalian menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?' Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu: 'Jika engkau berbuat syirik, niscaya akan hapus amalmu, dan sungguh engkau akan termasuk orang-orang yang rugi. Tetapi hanya kepada Allah-lah engkau harus menyembah, dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.'**" (QS. Az-Zumar: 64-66)

Ini adalah seruan bagi semua (nabi). Kata "jika" digunakan di sini karena seruan ini ditujukan kepada orang yang masih hidup, sedangkan ayat sebelumnya adalah berita tentang orang yang sudah wafat. Begitu pula firman-Nya: "**Maka jika engkau berada dalam keraguan tentang**

apa yang Kami turunkan kepadamu, maka bertanyalah" (QS. Yunus: 94) tidak menunjukkan bahwa keraguan atau pertanyaan itu benar-benar terjadi. Bahkan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah ragu dan tidak pernah bertanya kepada seorang pun dari mereka (Ahli Kitab). Bahkan diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: "*Demi Allah, aku tidak ragu dan tidak bertanya.*"

Namun, yang dimaksudkan adalah untuk menjelaskan bahwa di kalangan Ahli Kitab terdapat sesuatu yang membenarkanmu dalam hal yang didustakan oleh orang-orang kafir.

Sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam ayat lain: "**Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kalian, dan (juga) orang yang mempunyai ilmu tentang Kitab (Taurat dan Injil).'**" (QS. Ar-Ra'd: 43)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Katakanlah: 'Bagaimana pendapat kalian jika (Al-Qur'an) ini datang dari sisi Allah, sedangkan kalian mengingkarinya, padahal seorang saksi dari Bani Israil telah memberi kesaksian tentang keserupaannya (dengan Taurat), lalu ia beriman, sedang kalian tetap menyombongkan diri? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.'**" (QS. Al-Ahqaf: 10)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya (Al-Qur'an)?**" (QS. Asy-Syu'ara: 197)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Orang-orang yang telah Kami berikan kitab sebelumnya (Al-Qur'an), mereka beriman kepadanya. Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'**" (QS. Al-Qashash: 52)

Dan Allah berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi ilmu sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur dengan wajah tersungkur sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur dengan wajah tersungkur sambil menangis, dan (Al-Qur'an itu) menambah kekhusyukan mereka.**" (QS. Al-Isra: 107-109)

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada**

Rasul (Muhammad), engkau lihat mata mereka mencucurkan air mata karena kebenaran yang telah mereka ketahui, seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).'" (QS. Al-Maidah: 83)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu.**" (QS. An-Nisa: 162)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan Kami tidak mengutus sebelummu, melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (ahli kitab) jika kalian tidak mengetahui.**" (QS. Al-Anbiya: 7)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka mengenalnya (Muhammad) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.**" (QS. Al-Baqarah: 146)

Maka yang dimaksudkan adalah menjelaskan bahwa di kalangan Ahli Kitab terdapat sesuatu yang membenarkanmu

dalam hal yang didustakan oleh orang-orang kafir, dan hal itu dapat dilihat dari beberapa segi.

Pertama: kitab-kitab terdahulu menyatakan bahwa Musa dan nabi-nabi lainnya menyeru untuk menyembah Allah semata dan melarang perbuatan syirik. Maka hal ini menjadi hujjah (bukti) atas orang yang menyangka bahwa syirik adalah bagian dari agama.

Serupa dengan ini adalah firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: 'Apakah Kami menetapkan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pengasih?'**" (QS. Az-Zukhruf: 45)

Dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.'**" (QS. Al-Anbiya: 25)

Dan firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut.' Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kalian di bumi dan perhatikanlah bagaimana**

kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. An-Nahl: 36)

Segi kedua: bahwa Ahli Kitab mengetahui bahwa Allah mengutus kepada manusia seorang manusia seperti mereka, bukan mengutus malaikat kepada mereka. Sebab, di antara orang-orang kafir ada yang menyangka bahwa Allah tidak mengutus kecuali malaikat, atau manusia yang disertai malaikat, dan mereka merasa heran dengan diutusnya seorang manusia tanpa disertai malaikat yang tampak nyata, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepada mereka, kecuali perkataan mereka: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?'**" (QS. Al-Isra: 94). Katakanlah: "**Seandainya di bumi ini ada malaikat-malaikat yang berjalan sebagai penghuninya, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.**" (QS. Al-Isra: 95)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia. Maka mengapa kalian tidak bertakwa?' Kemudian para pemuka yang kafir dari kaumnya**

berkata: 'Orang ini hanyalah seorang manusia seperti kalian, yang bermaksud hendak menjadikan dirinya lebih tinggi dari kalian. Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat. Kami belum pernah mendengar hal ini pada nenek moyang kami dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (kesudahannya) sampai waktu tertentu.'" (QS. Al-Mu'minun: 23-24)

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Kaum Tsamud telah mendustakan peringatan-peringatan itu. Maka mereka berkata: 'Apakah kita akan mengikuti seorang manusia biasa di antara kita? Sesungguhnya kalau begitu, kita benar-benar dalam kesesatan dan kegilaan.'"** (QS. Al-Qamar: 23)

Demikian pula orang-orang setelah mereka berkata: "**Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kalian, yang makan dari apa yang kalian makan, dan minum dari apa yang kalian minum. Dan sungguh, jika kalian menaati seorang manusia yang seperti kalian, niscaya kalian benar-benar termasuk orang-orang yang rugi.**" (QS. Al-Mu'minun: 33)

Demikian pula kaum Fir'aun berkata kepada Musa dan Harun: "**Apakah kita akan beriman kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka**

berdua adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (QS. Al-Mu'minun: 47)

Dan Fir'aun berkata: "**Ataukah aku ini lebih baik daripada orang (Musa) yang hina ini dan hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mendampinginya?**" (QS. Az-Zukhruf: 52)

Demikian pula mereka mengatakan hal itu kepada Muhammad. Allah berfirman:

"**Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang penuh hikmah. Apakah menjadi hal yang mengherankan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.' Orang-orang kafir berkata: 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar seorang penyihir yang nyata.'**" (QS. Yunus: 1)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya?' Seandainya Kami turunkan malaikat,**

tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan seandainya Kami jadikan (rasul itu) malaikat, tentu Kami jadikan dia berwujud laki-laki, dan (dengan demikian) Kami akan tetap membuat mereka ragu sebagaimana mereka meragukan (yang sekarang)." (QS. Al-An'am: 8-9)

Allah Mahasuci menjelaskan bahwa kalian tidak sanggup menerima (wahyu) langsung dari malaikat. Seandainya Kami turunkan (rasul itu berwujud) malaikat, tentu Kami jadikan dia dalam rupa manusia, dan pada saat itu kalian akan menyangkanya sebagai manusia biasa, sehingga terjadilah kerancuan pada kalian.

Maka Allah Yang Maha Tinggi memerintahkan agar bertanya kepada Ahli Kitab tentang siapa yang diutus kepada mereka, apakah manusia ataukah malaikat, untuk menegakkan hujjah dengan hal itu atas orang yang mengingkari diutusnya seorang manusia (sebagai rasul), sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: "**Dan Kami tidak mengutus sebelummu, melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka (para rasul itu) bertubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka**

pun bukan orang-orang yang kekal. Kemudian Kami buktikan kepada mereka janji (yang telah Kami janjikan), maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Anbiya: 7-9)

Dan "ahli zikir" adalah para ahli (kitab) zikir (peringatan) yang diturunkan oleh Allah Yang Maha Tinggi.

Segi ketiga: mereka bertanya kepada Ahli Kitab tentang apa yang terjadi antara para rasul dengan umat-umat mereka, serta bagaimana kesudahan orang-orang yang beriman kepada mereka, dan kesudahan orang-orang yang mendustakan mereka.

Segi keempat: mereka bertanya kepada Ahli Kitab tentang agama yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya, yaitu agama Islam yang disepakati oleh para rasul, seperti perintah untuk bertauhid, berlaku jujur, berlaku adil, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, serta larangan berbuat syirik, kezaliman, dan perbuatan keji.

Segi kelima: mereka bertanya kepada Ahli Kitab tentang bagaimana para rasul mensifati Tuhan mereka, apakah hal itu sesuai dengan apa yang disifatkan oleh Muhammad ataukah tidak.

Perkara-perkara yang ditanyakan ini bersifat mutawatir (diketahui secara luas dan pasti) di kalangan Ahli Kitab, diketahui oleh mereka, dan bukan sesuatu yang mereka ragukan. Namun, bila hal semacam ini diketahui oleh mereka secara mutawatir sehingga mereka ditanya tentangnya, itu tidak berarti bahwa segala yang mereka katakan (selain itu) juga diketahui secara mutawatir.

Selain itu, mereka juga ditanya tentang kesaksian-kesaksian dan kabar-kabar gembira yang ada pada mereka mengenai kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Allah telah mengabarkan hal itu dalam Al-Qur'an. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku itu bagi orang-orang yang bertakwa, menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang mereka dari berbuat yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.**" (QS. Al-A'raf: 156-157)

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: 'Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, yang membenarkan kitab yang datang sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang setelahku, namanya Ahmad.' Maka ketika rasul itu (Muhammad) datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'**" (QS. Ash-Shaff: 6)

Ayat ini mengabarkan tentang Isa bahwa ia membenarkan rasul dan kitab sebelumnya, yaitu Taurat, serta memberi kabar gembira tentang rasul yang akan datang setelahnya, yaitu Ahmad.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Maka sungguh, Kami akan memalingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kalian berada, hadapkanlah wajah kalian ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab itu tahu benar bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.**" (QS. Al-Baqarah: 144) hingga firman-Nya: "**Orang-orang yang**

telah Kami beri kitab, mereka mengenalnya (Muhammad) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka benar-benar menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya)." (QS. Al-Baqarah: 146)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar (tersebut juga) dalam kitab-kitab (zabur/suhuf) orang-orang yang terdahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?**" (QS. Asy-Syu'ara: 192-197)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman tentang orang-orang Nasrani yang terpuji: "**Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), engkau lihat mata mereka mencucurkan air mata karena kebenaran yang telah mereka ketahui, seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman.'**" (QS. Al-Maidah: 83)

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. Katakanlah: 'Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman.' Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi ilmu sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur dengan wajah tersungkur sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur dengan wajah tersungkur sambil menangis, dan (Al-Qur'an itu) menambah kekhusyukan mereka.**" (QS. Al-Isra: 106-109)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Maka apakah patut aku mencari hakim selain Allah, padahal Dia-lah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepada kalian dengan terperinci? Dan orang-orang yang telah Kami beri kitab (Taurat), mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu-ragu.**" (QS. Al-An'am: 114)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan sungguh, telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. Orang-orang yang telah Kami berikan kitab sebelumnya (Al-Qur'an), mereka beriman kepadanya. Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri.' Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan.**" (QS. Al-Qashash: 51-54)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam surah Al-An'am: "**Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka mengenalnya (Muhammad) sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya sendirilah yang tidak beriman.**" (QS. Al-An'am: 20)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan setelah datang kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon (kedatangan**

Nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (QS. Al-Baqarah: 89)

Berita tentang pengetahuan Ahli Kitab akan sifat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang ada pada mereka dalam kitab-kitab terdahulu adalah mutawatir (diriwayatkan secara luas dan pasti) dari mereka.

Sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus, terjadi peperangan dan pertempuran antara orang Arab dan Ahli Kitab. Maka Ahli Kitab berkata: "Sungguh telah dekat masa diutusnya Nabi yang ummi ini, yang akan datang membawa agama Ibrahim. Apabila ia muncul, kami akan mengikutinya dan akan membunuh mereka (musuh-musuh) bersamanya dengan pembunuhan yang seburuk-buruknya."

Namun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam benar-benar diutus, di antara mereka ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang ingkar kepadanya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Padahal sebelumnya mereka memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapatkan kemenangan**" (QS. Al-Baqarah: 89), yakni mereka memohon pertolongan melalui Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam atas orang-orang yang kafir. "**Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka**

ketahui itu, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (QS. Al-Baqarah: 89)

Oleh karena itu, dalam berbicara kepada Ahli Kitab, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka: "*Demi Allah, yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, sesungguhnya kalian benar-benar mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah.*"

Begitu pula orang-orang di antara mereka yang telah masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam, biasa berkata kepada Ahli Kitab lainnya: "Demi Allah, yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, sesungguhnya kalian benar-benar mengetahui bahwa dia adalah utusan Allah shallallahu 'alaihi wasallam." Hal ini merupakan perkara yang masyhur dalam hadis-hadis sahih yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab lainnya.

Maka dengan apa yang telah kami paparkan, jelaslah bahwa mereka telah memutarbalikkan firman Allah, dan bahwa tidak ada hujjah (dalih) bagi mereka terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana telah dijelaskan contoh-contoh serupanya sebelumnya.

[Pasal: Penolakan atas Klaim Mereka bahwa Al-Qur'an Membenarkan Kitab-Kitab Mereka yang Ada di Tangan Mereka]

Mereka berkata: "Dengan ini tetaplah benar apa yang ada pada kami; dan hal ini menafikan dari Injil dan kitab-kitab kami yang ada di tangan kami tuduhan pemalsuan, pergantian, dan perubahan terhadap isinya, karena Al-Qur'an membenarkannya."

Maka dikatakan kepada mereka: perkataan kalian yang kalian jadikan hujjah dalam masalah ini dan lainnya, tidak lepas dari dua kemungkinan: bisa jadi itu adalah kebatilan murni, atau bisa jadi itu adalah perkataan yang kalian campurkan antara yang hak dan yang batil di dalamnya. Jika yang kalian maksud dengan "Al-Qur'an membenarkannya" adalah bahwa Al-Qur'an membenarkan Taurat, Injil, dan Zabur yang diturunkan Allah kepada para nabi-Nya, maka hal ini tidak diragukan lagi, karena hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an di banyak tempat. Allah telah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk beriman kepada setiap kitab yang diturunkan-Nya dan setiap nabi dari para nabi, sekaligus mengabarkan bahwa Dia menurunkan kitab-kitab ini sebelum Al-Qur'an, dan menurunkan Al-Qur'an sebagai

pembenar bagi kitab-kitab sebelumnya dan sebagai penjaga (batu ujian) atasnya.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan.**" (QS. Ali 'Imran: 1–4)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.**" (QS. Al-Ma'idah: 48)

Allah Ta'ala berfirman:

"**Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada padamu, sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putar ke belakang atau Kami kutuk mereka**

sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu." (QS. An-Nisa: 47)

Dan Allah berfirman: "**Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.**" (QS. Al-Ma'idah: 48)

Dan Allah berfirman: "**Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.**" (QS. Fathir: 31)

Dan Allah berfirman: "**Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).**" (QS. Al-Baqarah: 101)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an)**

yang membenarkan apa yang ada padamu." (QS. An-Nisa: 47)

Allah telah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk beriman kepada seluruh kitab dan rasul-Nya, dan menghukumi kafir orang yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.**" (QS. Al-Baqarah: 136–137)

Allah Ta'ala berfirman: "**Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-**

Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 285)

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**" (QS. An-Nisa: 150–152)

Maka Allah mencela orang yang membeda-bedakan mereka dengan cara beriman kepada sebagian dan tidak kepada sebagian yang lain, dan Allah menjelaskan bahwa Dia melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Allah Ta'ala berfirman: "**Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.**" (QS. Al-Baqarah: 253)

Allah menjelaskan bahwa Dia melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain).**" (QS. Al-Isra: 55)

Kaum muslimin telah sepakat atas suatu perkara yang diketahui secara pasti (dharuri) dalam agama Islam, yaitu wajibnya beriman kepada seluruh nabi dan rasul serta seluruh kitab yang diturunkan Allah. Maka barangsiapa kafir kepada satu nabi saja yang telah diketahui kenabiannya, seperti Ibrahim, Luth, Musa, Dawud, Sulaiman, Yunus, atau Isa, maka orang itu kafir menurut seluruh kaum muslimin, hukumnya sama seperti hukum orang-orang kafir. Jika ia seorang murtad, maka ia diminta untuk bertobat; jika bertobat (diterima), jika tidak maka ia dibunuh.

Barangsiapa mencaci satu saja dari para nabi, ia pun dibunuh menurut kesepakatan kaum muslimin. Apa pun yang diketahui kaum muslimin telah dikabarkan oleh seorang nabi, wajib bagi mereka membenarkannya, sebagaimana mereka membenarkan apa yang dikabarkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, karena mereka mengetahui bahwa kabar-kabar para nabi tidaklah

saling bertentangan dan tidak berbeda-beda. Adapun apa yang tidak mereka ketahui bahwa seorang nabi mengabarkannya, maka keadaannya sama seperti mereka tidak mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkannya. Akan tetapi mereka tidak boleh mendustakan kecuali apa yang mereka ketahui pasti sebagai kedustaan, sebagaimana tidak boleh pula membenarkan kecuali apa yang mereka ketahui pasti sebagai kebenaran. Apa yang tidak diketahui sebagai dusta maupun benar, tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan, sebagaimana yang diperintahkan oleh nabi mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dengan hal inilah Al-Masih 'alaihis salam pun memerintahkan mereka, beliau berkata: "Perkara itu ada tiga: perkara yang jelas kebenarannya, maka ikutilah; perkara yang jelas kesesatannya, maka jauhilah; dan perkara yang meragukan bagi kalian, maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya."

Pasal

Jika yang mereka maksud dengan "Al-Qur'an membenarkan kitab mereka" adalah bahwa Al-Qur'an membenarkan akidah dan syariat yang mereka anut, yang mereka ciptakan sendiri tanpa izin dari Allah, dan yang dengannya mereka menyelisihi syariat kaum muslimin terdahulu atau menyelisihi syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad—seperti keyakinan trinitas dan tiga oknum

(aqanim), keyakinan hulul (inkarnasi) dan ittihad (penyatuan) antara ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut), serta perkataan mereka bahwa Al-Masih adalah Allah dan anak Allah—dan (jika yang mereka maksud adalah) pengingkaran mereka terhadap apa yang wajib diimani seperti iman kepada Allah dan hari akhir, serta penghalalan mereka terhadap apa yang diharamkan Allah dan rasul-Nya seperti daging babi dan lainnya, maka hal ini adalah batil.

Allah menjelaskan bahwa mereka sebenarnya tidak menganut agama yang benar yang diturunkan bersama kitab-Nya dan diutus bersamanya rasul-Nya, melainkan agama buatan yang diciptakan untuk mereka oleh para pembesar mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam.**" (QS. At-Taubah: 31)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan hal ini kepada 'Adi bin Hatim, yang saat itu masih beragama Nasrani, ketika ia datang untuk masuk Islam—dan 'Adi kemudian beriman dan menjadi salah satu sahabat pilihan. Nabi mendengar 'Adi membaca ayat: "**Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka**

mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31)

'Adi berkata: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka (orang-orang Nasrani) sebenarnya tidak menyembah para pendeta itu.'" Beliau bersabda: "*Sesungguhnya para pendeta itu menghalalkan bagi mereka apa yang haram dan mengharamkan bagi mereka apa yang halal, lalu mereka mentaatinya. Itulah bentuk penyembahan mereka terhadap para pendeta itu.*"

Jika yang mereka maksudkan dengan "pembenaran" dalam perkara-perkara ini adalah bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam membenarkan apa yang ada pada mereka yang tidak dibawa oleh para nabi dari Allah, maka mereka sungguh telah berdusta atas nama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, suatu kedustaan yang nyata dan diketahui secara pasti dari agamanya. Sesungguhnya Nabi Muhammad hanya membenarkan apa yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.

Adapun apa yang mereka ciptakan dan mereka ada-adakan sendiri, beliau tidak membenarkannya, sebagaimana beliau juga tidak mensyariatkan bagi mereka untuk terus berada di atas syariat terdahulu, sekalipun syariat itu tidak

diganti. Bahkan beliau menyeru mereka dan seluruh manusia serta jin untuk beriman kepadanya dan kepada apa yang dibawanya, serta mengikuti kitab dan hikmah yang beliau bawa. Beliau menghukumi kafir setiap orang yang tidak mengikuti kitab yang diturunkan kepadanya, dan mewajibkan—selain kekekalan mereka dalam azab akhirat—jihad memerangi mereka di dunia, sampai agama seluruhnya menjadi milik Allah dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi.

Beliau telah menyeru Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani secara umum, kemudian menyeru masing-masing kelompok itu secara khusus di berbagai tempat, di samping seruan beliau kepada seluruh manusia, baik Ahli Kitab maupun bukan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, (yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan**

membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.'" (QS. Al-A'raf: 156–158)

Dan Allah Ta'ala berfirman, seraya berbicara kepada kaum Nasrani: "**Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: 'Tuhan itu tiga.'**

Berhentilah (dari ucapan itu), (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala apa yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, demikian pula malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain daripada Allah." (QS. An-Nisa: 171–173)

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam.'**" (QS. Al-Ma'idah: 17)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-**

orang Nasrani,' ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Al-Ma'idah: 14)

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa kaum Nasrani meninggalkan sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya, dan disebabkan hal itu, Allah menimbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Maka diketahui bahwa Allah menjelaskan bahwa mereka telah meninggalkan sebagian dari apa yang dibawa Al-Masih dan para nabi sebelumnya, dan karena itu mereka pantas ditimpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat.

Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'**" (QS. Al-Ma'idah: 77)

Maka Allah melarang mereka dari sikap melampaui batas dalam agama mereka, dan dari mengikuti hawa nafsu orang-orang yang membuat kebid'ahan yang dengannya mereka mengubah syariat Al-Masih, sehingga mereka sesat sebelum pengikut-pengikut ini, dan menyesatkan banyak dari pengikut-pengikut ini serta selain mereka, dan tersesat dari jalan yang lurus, yaitu jalan tengah di antara berbagai kesesatan. Allah membatasi hal ini setelah sebelumnya menyampaikannya secara umum dan global.

Allah Ta'ala berfirman: "**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.**" (QS. At-Taubah: 29)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri keluar untuk memerangi mereka pada tahun perang Tabuk, dan beliau mengerahkan seluruh kaum mukminin untuk memerangi mereka, tidak mengizinkan seorang pun yang mampu berperang untuk tidak ikut serta. Barangsiapa yang tidak ikut serta karena ia tidak memandang wajibnya memerangi mereka, maka ia kafir; dan jika ia menampakkan keislaman

(padahal demikian keyakinannya), maka ia munafik yang terlaknat, yang Allah jelaskan bahwa mereka tidak akan diampuni, dan Allah melarang Nabi-Nya untuk menshalatkan mereka. Allah menurunkan sebagian besar surat Bara'ah (At-Taubah) berkenaan dengan hal ini, dengan riwayat yang mutawatir, sampai menjelaskan kekafiran orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut keluar bersama beliau memerangi kaum Nasrani.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Hai orang-orang yang beriman, apakah yang menghalangi kamu apabila dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat mendatangkan kemudaratan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir**

(musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: 'Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang

benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? Tidaklah meminta izin kepadamu orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, untuk berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergerak di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dari dahulu mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untukmu, hingga datanglah kebenaran

(pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya." (QS. At-Taubah: 38–48)

Pasal

Maka jelaslah bahwa perkataan mereka: "Dengan ini tetap benar apa yang ada pada kami; dan hal ini menafikan dari Injil dan kitab-kitab kami yang ada di tangan kami tuduhan pemalsuan dan perubahan terhadap isinya, karena Al-Qur'an membenarkannya"—

jika yang mereka maksudkan adalah bahwa Al-Qur'an menetapkan apa yang dibawa oleh para nabi sebelumnya dari Allah, maka ini benar.

Namun jika yang mereka maksudkan adalah bahwa Al-Qur'an menetapkan apa yang mereka anut sesudah kedatangan Nabi, berupa syariat yang menyelisihi syariat beliau, atau apa yang mereka ada-adakan yang tidak dibawa oleh para nabi 'alaihimus salam sebelumnya, maka ini batil.

Dan jika yang mereka maksudkan adalah bahwa Al-Qur'an membenarkan lafal-lafal kitab yang ada di tangan kita—yaitu Taurat dan Injil—maka hal ini diakui oleh sebagian kaum muslimin, sementara mayoritas kaum muslimin membantahnya, meskipun sebagian besar dari hal itu memang diakui oleh mayoritas kaum muslimin.

Adapun penyimpangan makna-makna kitab melalui tafsir dan takwil serta penggantian hukum-hukumnya, maka seluruh kaum muslimin, orang Yahudi, dan orang Nasrani sama-sama menyaksikan bahwa telah terjadi penyimpangan dan penggantian atasnya, sebagaimana mereka bersama kaum muslimin menyaksikan bahwa orang-orang Yahudi telah menyimpangkan banyak makna Taurat dan mengganti hukum-hukumnya, meskipun mereka (orang Nasrani) bersama orang Yahudi mengatakan bahwa lafal-lafal Taurat tidak diubah.

Kalau demikian, tidak ada gunanya bagi mereka tetapnya huruf-huruf kitab itu di tangan mereka disertai penyimpangan maknanya, sama seperti tidak bergunanya bagi orang Yahudi tetapnya huruf-huruf Taurat dan nubuat-nubuat lain di tangan mereka disertai penyimpangan maknanya. Bahkan seluruh nubuat yang mereka akui juga diakui oleh orang Yahudi, dan mereka bersama orang Yahudi menafikan tuduhan pemalsuan dan penggantian lafal-lafalnya—padahal orang Yahudi, menurut mereka, termasuk makhluk yang paling kafir dan paling pantas mendapat azab Allah di dunia dan akhirat. Sedangkan mereka sendiri, menurut orang Nasrani yang mengkafirkan kaum muslimin, lebih buruk lagi daripada orang Yahudi. Sebab orang Nasrani sepakat bahwa kaum muslimin lebih baik daripada orang Yahudi, demikian pula orang Yahudi sepakat bahwa kaum muslimin lebih baik daripada orang

Nasrani. Bahkan seluruh umat yang menyelisihi kaum muslimin bersaksi bahwa kaum muslimin lebih baik daripada umat dan golongan lainnya, kecuali diri mereka sendiri—dan kesaksian mereka atas diri sendiri tidak diterima. Maka jadilah ini sebagai kesepakatan seluruh penduduk bumi atas keutamaan agama Islam.

Maka diketahuilah bahwa tetapnya huruf-huruf kitab disertai berpalingnya seseorang dari mengikuti makna-maknanya serta penyimpangan atasnya, tidak mewajibkan keimanan pemiliknya dan tidak pula mencegah kekafirannya.

Kalau demikian, kesaksian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya terhadap Al-Masih 'alaihis salam dan apa yang diturunkan kepadanya berupa Injil, dalam menetapkan apa yang ada pada orang Nasrani, tidaklah lebih besar daripada kesaksian Al-Masih 'alaihis salam, para Hawariyyun (murid setia), dan seluruh yang mengikutinya terhadap Musa dan apa yang diturunkan kepadanya berupa Taurat, dalam menetapkan apa yang ada pada orang Yahudi. Sebab Al-Masih memerintahkan pengikutnya untuk mengikuti Taurat, kecuali sedikit bagian yang beliau nasakh (hapus hukumnya) darinya.

Adapun Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, beliau diutus dengan kitab yang berdiri sendiri dan syariat yang berdiri sendiri, lengkap dan sempurna, yang tidak

membutuhkan syariat sebelumnya untuk dipelajari umatnya dari selainnya, dan tidak pula membutuhkan syariat sesudahnya untuk menyempurnakan syariatnya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: "*Sesungguhnya di kalangan umat-umat sebelum kalian pernah ada muhaddats (orang yang diberi ilham kebenaran); maka jika ada di kalangan umatku seorang di antaranya, itu adalah Umar.*"

Beliau memastikan bahwa umat-umat sebelumnya ada di kalangan mereka para muhaddats, sementara beliau menggantungkan perkara tersebut pada umatnya—meski hal yang digantungkan itu memang terbukti benar—karena umatnya tidak membutuhkan nabi lain sesudah beliau, maka lebih-lebih lagi tidak membutuhkan seorang muhaddats yang diberi ilham.

Adapun umat-umat sebelumnya, mereka membutuhkan nabi demi nabi (secara berurutan), sehingga terbukalah kebutuhan mereka kepada para muhaddats yang diberi ilham. Oleh karena itu, ketika Al-Masih putra Maryam turun kembali di tengah umat ini, beliau tidak akan menghukumi mereka kecuali dengan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Jika demikian keadaannya, maka kesaksian Al-Masih, para Hawariyyun, dan setiap orang yang beriman kepada Al-Masih terhadap Taurat bahwa ia benar, dan terhadap Musa

bahwa ia seorang rasul, tidak mencegah kekafiran orang Yahudi, karena mereka telah mengubah syariat Taurat dan mendustakan Al-Masih serta Injil.

Maka bagaimana mungkin kesaksian Muhammad dan umatnya terhadap Injil bahwa ia diturunkan dari sisi Allah, dan terhadap Al-Masih bahwa ia rasul Allah, dapat mencegah kekafiran orang Nasrani, padahal mereka telah mengubah syariat Injil dan mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam serta syariat Al-Qur'an?

Adapun keimanan sebagian mereka bahwa Muhammad adalah rasul Allah yang diutus kepada bangsa Arab saja, atau kepada sebagian besar isi Al-Qur'an, hal itu tidak mencegah kekafiran mereka jika mereka kafir terhadap sebagian yang lain dari apa yang dibawanya. Bahkan barangsiapa mendustakan sesuatu saja dari apa yang dibawa para rasul dari Allah, maka ia kafir, sekalipun ia beriman kepada sebagian besar apa yang dibawa para rasul. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian**

(iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (QS. An-Nisa: 150–151)

Allah Ta'ala berfirman: "**Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.**" (QS. Al-Baqarah: 85)

Allah telah menegaskan kekafiran orang Nasrani di banyak tempat, dan memerintahkan jihad serta perang melawan mereka, serta menghukumi kafir orang yang tidak mewajibkan jihad dan perang terhadap mereka, atau yang tidak memandang hal itu sebagai ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Jika orang yang tidak memandang jihad melawan mereka sebagai ibadah kepada Allah saja sudah dianggap kafir di sisi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka bagaimana lagi kedudukan orang Nasrani itu sendiri di sisi beliau shallallahu 'alaihi wasallam?

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Kabar Para Nabi Terdahulu Bertentangan dengan Apa yang Dikabarkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam]

Telah jelas bagi kalangan khusus maupun umum, baik yang beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam maupun yang kafir kepadanya, bahwa beliau membenarkan kitab-kitab dan para nabi sebelumnya, membenarkan Taurat dan Injil, serta bersaksi bahwa Musa 'alaihis salam dan orang yang mengikutinya berada di atas kebenaran, demikian pula Al-Masih 'alaihis salam dan orang yang mengikutinya berada di atas kebenaran—meskipun beliau juga mengkafirkan seluruh orang Yahudi dan Nasrani serta lainnya yang telah sampai kepada mereka risalah beliau namun tidak beriman kepadanya, dan beliau bersaksi bahwa mereka telah menyimpangkan banyak makna Taurat dan Injil sebelum kenabian beliau. Bahwa seluruh Ahli Kitab bersama kaum muslimin juga bersaksi bahwa banyak makna Taurat dan Injil telah disimpangkan oleh banyak Ahli Kitab—maka tidak boleh bagi seorang pun dari Ahli Kitab berhujjah dengan perkataan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk membenarkan agama mereka, padahal Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah bersaksi bahwa agama itu

batil, telah diubah, telah dinasakh, dan pemeluknya termasuk penghuni neraka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jika mereka berkata: "Kami menyebutkan hal itu untuk menunjukkan kontradiksinya, karena di satu sisi ia membenarkan (kitab-kitab kami) namun di sisi lain hal itu bertentangan dengan sebagian kabar yang ia sampaikan"—atau untuk menunjukkan bahwa apa yang dikabarkan para nabi sebelumnya bertentangan dengan kabarnya, sehingga hal itu menjadi celaan terhadap apa yang dibawanya—

maka kaum muslimin menjawab hal ini dengan beberapa cara.

Pertama: dikatakan, adapun mengenai pertentangan sebagian kabarnya dengan sebagian yang lain, sebagaimana yang disangka oleh mereka bahwa kitabnya kadang memuji Ahli Kitab dan kadang mencela mereka, serta kadang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan dan kadang mencelanya—maka kebatilan anggapan ini telah jelas. Sesungguhnya beliau hanya memuji orang yang mengikuti Musa dan Al-Masih di atas agama yang belum diubah dan belum dinasakh. Adapun orang yang mengikuti agama yang telah diubah dan dinasakh, maka beliau mengkafirkannya.

Adapun klaim mereka tentang pertentangan kabar beliau dengan kabar selain beliau, maka dikatakan: beliau

membenarkan para nabi dalam apa yang mereka kabarkan. Adapun apa yang telah diubah dari lafal-lafal mereka atau lainnya melalui penerjemahan, atau ditafsirkan tidak sesuai maksud mereka yang sebenarnya, maka beliau tidak membenarkannya.

Dikatakan pula: kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam terbukti dengan cara yang sama seperti terbuktinya kenabian para nabi sebelumnya, bahkan dengan bukti yang lebih besar lagi, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain. Telah dijelaskan bahwa mendustakan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sementara membenarkan kenabian nabi lain adalah suatu kontradiksi dan kerusakan yang sangat besar. Tidak ada satu pun jalan untuk mengetahui kenabian nabi lain, melainkan kenabian Muhammad juga diketahui dengan jalan yang sama, bahkan lebih besar lagi. Maka sekiranya kenabian beliau dan jalan pembuktiannya sama saja seperti kenabian nabi lain dan jalan pembuktiannya, niscaya wajib membenarkan kenabian beliau sebagaimana wajib membenarkan kenabian nabi lain, dan mendustakan beliau sama seperti mendustakan Ibrahim, Musa, dan rasul-rasul lainnya. Maka bagaimana lagi jika hal itu (bukti kenabian beliau) lebih besar dari berbagai segi?

Kalau demikian, para nabi seluruhnya adalah orang-orang yang benar, dibenarkan, dan terjaga (ma'shum) dalam

apa yang mereka kabarkan dari Allah. Tidak mungkin terdapat dalam kabar mereka tentang Allah suatu kabar yang batil, baik disengaja maupun karena kesalahan. Maka tidak mungkin salah seorang dari mereka mengabarkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang dikabarkan yang lain; bahkan mereka tidak berbeda dalam agama yang menyatukan (pokok-pokok agama). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.'**" (QS. Asy-Syura: 13)

Allah Ta'ala berfirman: "**Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan; tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.**" (QS. Al-Mu'minun: 51–53)

Nasakh (penghapusan hukum) hanya terjadi pada sebagian syariat, sebagaimana nasakh juga terjadi dalam syariat seorang rasul yang sama. Kalau demikian, diketahuilah bahwa setiap yang dinukil dari para nabi terdahulu yang bertentangan dengan apa yang diketahui dari kabar Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah batil—baik lafalnya sendiri yang memang batil (tidak pernah diucapkan oleh nabi tersebut), atau nabi tersebut memang mengucapkan suatu lafal namun para penerjemah keliru dalam mengalihbahasakannya dari satu bahasa ke bahasa lain, atau lafal dan terjemahannya benar namun kesalahan terjadi dalam memahami maksud nabi tersebut dengan perkataan itu.

Sesungguhnya setiap lafal yang dijadikan hujjah, yang dinukil dari para nabi—baik nabi-nabi Bani Israil maupun lainnya yang diutus dengan bahasa selain bahasa Arab—memerlukan tiga hal sebagai prasyarat sebelum bisa dijadikan hujjah: diketahui lafal yang diucapkan nabi tersebut, diketahui terjemahannya, dan diketahui maksud nabi tersebut dengan lafal itu.

Kaum muslimin dan Ahli Kitab sepakat bahwa telah terjadi kesalahan dalam menafsirkan sebagian lafal dan menjelaskan maksud para nabi dengannya, serta dalam menerjemahkan sebagiannya. Sebab engkau akan mendapati Taurat memiliki beberapa naskah terjemahan,

dan di antara naskah-naskah itu terdapat perbedaan yang mengubah makna yang dipahami; demikian pula dalam Injil dan kitab-kitab lainnya.

Maka cara menjawab seperti ini adalah cara yang umum berlaku bagi setiap orang yang beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan bersaksi bahwa beliau adalah rasul Allah secara batin maupun lahir; jawaban ini bisa disampaikan kepada setiap orang Yahudi dan Nasrani di muka bumi, sekalipun ia tidak mengetahui secara mendalam apa yang ada pada Ahli Kitab. Sebab tidak ada seorang pun penduduk bumi yang mampu menegakkan dalil yang benar atas kenabian Musa dan Isa sekaligus batalnya kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, karena hal ini mustahil pada dirinya sendiri. Bahkan tidak mungkin seseorang menegakkan dalil yang benar atas kenabian salah satu dari keduanya (Musa atau Isa), melainkan menegakkan dalil yang serupa atau lebih besar lagi atas kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah lebih utama untuk diterima. Kalau demikian, tidak mungkin seorang pun dari Ahli Kitab berhujjah dengan sesuatu pun dari nukilan-nukilan tentang para nabi yang bertentangan dengan apa yang telah tetap dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, baik ia mengakui kenabian beliau maupun mengingkarinya.

Jika ia berhujjah dengan sesuatu yang dinukil dari Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sendiri, maka dijelaskan kepadanya kebatilan hujjahnya itu, dan bahwa hal itu justru menjadi bukti yang memberatkannya, bukan menguatkannya.

Jika ia berhujjah dengan sesuatu yang dinukil dari nabi selain beliau, maka ia dituntut untuk memastikan kenabian nabi tersebut sekaligus mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Jika tidak, maka andaikan dinukil dari dua orang yang sama-sama mengaku nabi dan sama-sama membawa tanda-tanda yang membuktikan kenabian, namun kabar keduanya saling bertentangan, maka tidak boleh membenarkan yang satu dan mendustakan yang lain kecuali ada bukti yang menunjukkan kebenaran yang satu dan kedustaan yang lain. Demikian pula jika salah satu dari keduanya dibantah dengan jenis bantahan yang sama seperti yang membantah yang lain.

Hal ini tidak berlaku bagi kaum muslimin ketika mereka menolak apa yang dijadikan hujjah oleh Ahli Kitab, yang mereka nukil dari para nabi, yang bertentangan dengan kabar Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebab kaum muslimin tidak mencela kenabian seorang pun dari para nabi yang telah dikenal; mereka hanya mencela klaim bahwa para nabi itu mengabarkan sesuatu yang bertentangan dengan kabar Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebab klaim

itu tidak dapat dibuktikan—yakni belum terbukti lafalnya, terjemahannya, dan tafsir lafalnya—dan ketiga prasyarat ini mustahil dapat ditegakkan atas sesuatu yang bertentangan dengan kabar Muhammad, baik secara global maupun rinci.

Maka Ahli Kitab, dalam apa yang mereka jadikan sebagai bantahan, dituntut untuk memenuhi tiga prasyarat.

Pertama: memastikan bahwa nabi-nabi terdahulu itu benar dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dusta.

Kedua: terbuktinya bahwa mereka memang mengucapkan lafal tersebut.

Ketiga: mengetahui maksud lafal tersebut, baik dari segi terjemahan maupun tafsirnya.

Jika Ahli Kitab berkata kepada muslim: "Engkau sepakat denganku atas kenabian orang-orang terdahulu ini," maka muslim itu dapat menjawab dengan beberapa cara.

Di antaranya adalah dengan berkata: "Aku sama sekali tidak sepakat denganmu atas kenabian salah satu dari mereka sambil mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Bahkan agama seluruh kaum muslimin adalah bahwa barangsiapa beriman kepada sebagian nabi dan kafir kepada sebagian yang lain, maka ia kafir. Maka bagaimana lagi dengan orang yang kafir kepada nabi yang menurut kaum muslimin adalah nabi yang paling utama dan penutup para nabi?" Bahkan mayoritas kaum muslimin dapat berkata

kepadanya: "Kami tidak mengetahui kenabian nabi-nabi terdahulu itu kecuali melalui kabar Muhammad bahwa mereka adalah para nabi. Maka jika kami mencela dasar (pokok) yang dengannya kami mengetahui kenabian mereka, niscaya celaan itu juga akan mengenai kenabian mereka sendiri." Suatu cabang (far'), jika ia bertentangan dengan dasarnya (ashl), maka hal itu menunjukkan kerusakannya pada dirinya sendiri, baik dasarnya dianggap benar maupun salah. Sebab jika dasarnya salah, maka cabangnya pun rusak; dan jika dasarnya benar sedangkan cabang itu bertentangan dengannya, maka cabang itu pula yang batil. Maka jika suatu perkara bertentangan dengan dasarnya sendiri, ia batil dalam segala keadaan.

Demikian pula jika Ahli Kitab berkata: "Kita telah sepakat membenarkan Musa, Taurat, Al-Masih, dan Injil," maka muslim itu menjawab: "Aku hanya sepakat denganmu dalam membenarkan Musa dan Isa yang keduanya memberi kabar gembira tentang kedatangan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana yang dikabarkan Muhammad kepada kita dari Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

'**Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, (yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi**

yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.' (QS. Al-A'raf: 156–157)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'**" (QS. Ash-Shaff: 6) — dan ayat-ayat semisalnya."

Adapun keimanan kepada Musa yang disebutkan bahwa syariatnya berlaku abadi dan tidak ada satu pun darinya yang dinasakh, atau kepada Al-Masih yang diklaim sebagai Allah, atau bahwa Allah menyatu dengannya, atau menjelma di dalamnya, dan semisalnya yang diklaim oleh Ahli Kitab mengenai kedua rasul dan kedua kitab tersebut—yang diselisihi oleh kaum muslimin—maka ini termasuk perkara yang diperselisihkan, bukan perkara yang disepakati. Maka tidak ada hak bagi seorang pun dari Ahli Kitab untuk berhujjah kepada seorang muslim dengan kesepakatannya atas hal tersebut.

Bagian dari penjelasan ini, seorang muslim dapat berkata: "Ya, aku mengakui kenabian Musa dan Al-Masih, dan bahwa Taurat serta Injil adalah kalam Allah. Akan tetapi, secara akal mustahil mengakui kenabian salah satu dari mereka tanpa mengakui kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebab bukti-bukti, tanda-tanda, dan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran Musa dan Al-Masih justru lebih menunjukkan lagi kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Maka jika bukti-bukti itu dibatalkan, niscaya kerusakannya akan menimpa juga—yaitu tidak boleh membenarkan seorang pun dari para nabi. Dan jika bukti-bukti itu memang benar, niscaya wajib membenarkan mereka semua. Maka wajiblah kita, entah membenarkan mereka semua atau mendustakan mereka semua." Oleh karena itu, barangsiapa beriman kepada sebagian dan mendustakan sebagian yang lain, maka ia kafir.

Di antara jawaban yang dapat diberikan oleh umat Islam adalah dengan mengatakan: kami membenarkan para nabi terdahulu dalam segala yang mereka kabarkan, akan tetapi siapa saja yang menukilkan dari mereka sesuatu yang bertentangan dengan kabar Nabi Muhammad, maka hal itu memerlukan dua pijakan (muqaddimah): pertama, tetapnya (keabsahan) lafal tersebut benar-benar berasal dari para nabi; kedua, pengetahuan tentang maknanya yang diketahui bertentangan dengan makna yang diketahui dimaksudkan oleh Nabi Muhammad. Kemudian, pengetahuan tentang

lafal itu—mengingat ucapan para nabi tidak menggunakan bahasa Arab, baik itu bahasa Ibrani, Romawi, maupun bahasa Qibti (Koptik)—memerlukan pula pengetahuan bahwa lafal terjemahan tersebut memang sesuai persis dengan lafal aslinya. Maka mustahil kedua pijakan ini dapat ditetapkan bersamaan, karena jika keduanya ditetapkan, akan terjadi pertentangan di antara dalil-dalil ilmiah, padahal dalil-dalil ilmiah tidak mungkin saling bertentangan.

Cara kedua: umat Islam dapat mengatakan, apa yang kalian sebutkan sebagai nukilan dari para nabi yang bertentangan dengan kabar Nabi Muhammad adalah perkara-perkara yang belum diketahui kebenarannya, sehingga tidak boleh diyakini kepastiannya, sekalipun belum diketahui bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan hal yang berbeda dengannya—apalagi jika telah diketahui bahwa beliau memang mengabarkan hal yang berbeda. Hal ini karena pengetahuan tentang kebenaran nukilan tersebut dibangun di atas beberapa pijakan:

Pertama, pengetahuan tentang kenabian mereka (para nabi tersebut), dan ini mustahil terwujud bersamaan dengan mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Kedua, ucapan mereka bahwa "inilah lafal-lafalnya", padahal hal ini memerlukan penetapan ketersambungan (tawatur) lafal-lafal tersebut dari para nabi, dan belum

terbukti bahwa lafal-lafal itu diriwayatkan secara mutawatir dari mereka.

Ketiga, bahwa maknanya memang benar-benar makna yang bertentangan dengan kabar Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, padahal hal itu belum diketahui.

Setiap satu dari pijakan-pijakan ini saja sudah menghalangi tercapainya pengetahuan pasti tentang tetapnya makna-makna yang bertentangan dengan kabar Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, apalagi jika ketiganya berkumpul. Bahkan pijakan-pijakan ini menghalangi pengetahuan tentang kebenarannya sekalipun tidak bertentangan dengan kabar Nabi Muhammad, apalagi jika memang bertentangan dengannya.

Cara ketiga: cara mereka yang menjelaskan bahwa lafal-lafal kitab-kitab ini tidak diriwayatkan secara mutawatir, dan mereka menetapkan hal itu dengan bukti terputusnya periwayatan mutawatir Taurat ketika Baitul Maqdis dihancurkan, serta terputusnya periwayatan mutawatir Injil pada masa-masa awal.

Cara keempat: cara mereka yang menjelaskan bahwa sebagian lafal kitab-kitab tersebut telah diubah, dengan menegakkan dalil-dalil syar'i dan akal atas terjadinya penggantian pada sebagian lafalnya.

Cara kelima: menjelaskan bahwa lafal-lafal yang ada di tangan mereka sekarang tidak bertentangan dengan apa yang dikabarkan Nabi Muhammad, bahkan justru menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dengan membahas tafsir lafal-lafal tersebut secara langsung.

Cara ini ditempuh oleh mereka yang di kalangan umat Islam tidak mempersoalkan keabsahan lafal-lafal tersebut. Adapun mayoritas ulama yang berpendapat bahwa lafal-lafal ini telah diubah, mereka menempuh cara ini sekaligus juga menempuh cara menjelaskan tidak mutawatirnya lafal-lafal tersebut, bahkan menjelaskan terjadinya penggantian pada lafalnya.

[Pasal: Terjadinya Penggantian pada Lafal Taurat dan Injil serta Terputusnya Sanad Keduanya]

Di antara argumen mayoritas ulama yang menolak anggapan bahwa seluruh lafal kitab-kitab terdahulu yang ada pada Ahli Kitab merupakan wahyu yang diturunkan dari Allah tanpa ada penggantian sedikit pun, adalah bahwa mereka berpendapat telah terjadi penggantian pada sebagian lafalnya, dan mereka menyatakan belum diketahui bahwa lafal-lafalnya benar-benar wahyu dari Allah, sehingga tidak boleh berhujjah dengan lafal-lafal yang ada di

dalamnya untuk menentang apa yang telah diketahui kebenarannya secara pasti.

Mereka mengatakan: Taurat dan Injil yang ada sekarang di tangan Ahli Kitab tidak diriwayatkan secara mutawatir dari Musa dan Isa 'alaihimassalam. Adapun Taurat, penukilannya terputus ketika Baitul Maqdis dihancurkan pertama kali, dan Bani Israil diusir darinya. Kemudian mereka menyebutkan bahwa yang mendiktekan kembali Taurat setelah itu kepada mereka adalah satu orang yang bernama Uzair (Ezra), yang mereka klaim sebagai seorang nabi.

Sebagian orang berpendapat bahwa ia bukanlah seorang nabi, dan bahwa Taurat itu dicocokkan dengan sebuah naskah kuno yang ditemukan. Ada pula yang mengatakan bahwa sebuah naskah yang ada di wilayah Maghrib (Afrika Utara) didatangkan. Semua ini tidak mengharuskan tetapnya seluruh lafalnya secara mutawatir, dan tidak menghalangi terjadinya kekeliruan pada sebagiannya—sebagaimana hal serupa juga terjadi pada kitab-kitab lain yang penyalinan, pencocokan, dan penjagaannya hanya dilakukan oleh sedikit orang, dua atau tiga orang saja.

Adapun Injil yang ada di tangan mereka sekarang, mereka sendiri mengakui bahwa Al-Masih 'alaihissalam tidak menuliskannya, dan tidak pula mendiktekannya kepada

orang yang menulisnya. Injil-injil itu baru didiktekan setelah Al-Masih diangkat, oleh Matius dan Yohanes—keduanya pernah menyertai Al-Masih, namun tidak banyak orang yang turut menghafalnya hingga mencapai jumlah mutawatir—serta Markus dan Lukas, yang keduanya bahkan tidak pernah melihat Al-Masih 'alaihissalam sama sekali. Mereka sendiri menyebutkan bahwa yang mereka catat hanyalah sebagian dari apa yang dikatakan Al-Masih dan sebagian kabar tentangnya, dan bahwa mereka tidak mencakup seluruh perkataan dan perbuatannya.

Riwayat dari dua, tiga, atau empat orang saja tentu mungkin mengandung kekeliruan, apalagi mereka sendiri telah keliru mengenai Al-Masih itu sendiri hingga tersamar bagi mereka antara dirinya dengan orang yang disalib. Namun demikian, kaum Nasrani meyakini bahwa para hawariyyun (murid-murid setia) adalah utusan Allah sebagaimana Isa putra Maryam dan Musa 'alaihimassalam, bahwa mereka maksum (terjaga dari kesalahan), dan bahwa merekalah yang menyerahkan Taurat dan Injil, serta memiliki mukjizat. Mereka pun mengatakan kepada umatnya, "Inilah Taurat, dan inilah Injil," padahal bersamaan dengan itu mereka mengakui bahwa para hawariyyun bukanlah nabi. Jika mereka bukan nabi, maka siapa pun yang bukan nabi tidaklah maksum dari kesalahan, sekalipun ia termasuk wali Allah yang paling agung sekalipun, dan sekalipun ia memiliki karamah (kejadian luar biasa). Padahal

Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan sahabat-sahabat utama lainnya menurut umat Islam lebih utama daripada para hawariyyun, dan tidak ada seorang pun yang maksum di sisi umat Islam kecuali para nabi.

Klaim bahwa mereka adalah utusan Allah padahal bukan nabi adalah suatu kontradiksi. Status mereka sebagai "utusan Allah" itu sendiri dibangun di atas anggapan bahwa Al-Masih adalah Allah, karena mereka disebut sebagai utusan Al-Masih. Padahal dasar ini batil. Namun dalam rangka berdiskusi dan berdebat dengan cara yang terbaik, kita dapat menolak klaim mereka pada titik ini dan menuntut mereka mendatangkan bukti bahwa para hawariyyun itu utusan Allah—padahal mereka tidak memiliki bukti atas hal tersebut. Sebab, status kerasulan mereka tidak dapat ditetapkan kecuali jika telah ditetapkan bahwa Al-Masih adalah Allah. Dan penetapan bahwa Al-Masih adalah Allah itu harus dibuktikan entah melalui akal atau melalui dalil naqli (wahyu/kabar).

Adapun akal, ia tidak menetapkan hal itu, bahkan menganggapnya mustahil, dan mereka sendiri tidak mengklaim bahwa hal itu dapat ditetapkan melalui akal. Paling jauh yang mereka klaim hanyalah kemungkinan (bukan kepastian keberadaan) hal itu secara akal—padahal itu pun batil. Mereka hanya mengklaim ketetapan keberadaannya melalui dalil naqli, yaitu apa yang mereka

riwayatkan dari para nabi berupa lafal-lafal yang mereka klaim berasal dari para nabi, serta petunjuknya bahwa Al-Masih adalah Allah—sebagaimana lazimnya orang yang berhujjah dengan dalil naqli, di mana umumnya perhatian hanya tertuju pada keabsahan sanad tanpa memperhatikan makna kandungan (matan), padahal kedua pijakan ini sama-sama batil.

Namun demikian, dapat dikatakan kepada mereka pada titik ini: kalian tidak mungkin menetapkan bahwa Al-Masih adalah Allah kecuali dengan kitab-kitab ini; dan kalian tidak mungkin membenarkan kitab-kitab ini kecuali dengan menetapkan bahwa para hawariyyun adalah utusan Allah yang maksum; dan kalian tidak mungkin menetapkan bahwa mereka utusan Allah kecuali dengan menetapkan bahwa Al-Masih adalah Allah. Maka jadilah ini lingkaran (dawr) yang mustahil.

Sebab, ketuhanan Al-Masih tidak diketahui kecuali dengan tetapnya kitab-kitab ini; dan kitab-kitab ini tidak tetap (keabsahannya) kecuali dengan tetapnya bahwa mereka adalah utusan Allah; dan hal itu tidak tetap kecuali dengan tetapnya bahwa Ia (Al-Masih) adalah Allah. Maka jadilah ketetapan ketuhanan bergantung pada ketetapan ketuhanan itu sendiri, dan ketetapan status mereka sebagai utusan Allah bergantung pada status mereka sebagai utusan Allah—dan ini adalah lingkaran yang mustahil.

Mereka terkadang mengklaim kemaksuman para hawariyyun dan kemaksuman peserta konsili-konsili setelah para hawariyyun, seperti peserta konsili pertama yang diadakan di hadapan Konstantin, yang dihadiri oleh tiga ratus delapan belas orang, dan mereka menetapkan "Pengakuan Iman" (Kredo) yang menjadi akidah kaum Nasrani, yang tanpanya tidak sah bagi mereka mengambil perjamuan kudus. Mereka menganggap bahwa para hawariyyun—atau tokoh-tokoh konsili ini—memiliki kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi lewat tangan mereka. Mereka bahkan menyebutkan bahwa di antara mereka ada yang dapat menghidupkan orang mati lewat tangannya. Hal ini, sekalipun benar, sementara orang tersebut tidak pernah mengaku sebagai nabi, tidak menunjukkan kemaksumannya. Sebab, para wali Allah dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta seluruh wali Allah dari umat ini maupun umat lainnya, memiliki kejadian-kejadian luar biasa yang panjang untuk disebutkan satu per satu, namun tidak seorang pun dari mereka yang maksum sehingga wajib diterima seluruh perkataannya—bahkan kekeliruan mungkin terjadi pada setiap orang dari mereka, dan setiap orang dapat diambil sebagian perkataannya dan ditinggalkan sebagiannya, kecuali para nabi 'alaihimussalam.

Karena itulah Allah mewajibkan keimanan terhadap apa yang diwahyukan kepada para nabi, namun tidak

mewajibkan keimanan terhadap segala yang dikatakan oleh setiap wali Allah.

Allah ta'ala berfirman: "**Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya.**'" (QS. Al-Baqarah: 136)

Dan Allah ta'ala berfirman: "**Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.**" (QS. Al-Baqarah: 177)

Oleh karena itu, wajib beriman kepada seluruh nabi dan segala apa yang diberikan kepada mereka. Barangsiapa mendustakan satu saja nabi yang telah diketahui kenabiannya, maka ia kafir menurut kesepakatan umat Islam, dan barangsiapa mencelanya, wajib dibunuh. Berbeda halnya dengan orang yang bukan nabi—tidak ada seorang pun yang dikafirkan hanya karena menyelisihinya, dan tidak pula dibunuh semata-mata karena mencelanya, kecuali jika celaan itu disertai hal lain yang menghalalkan darahnya.

Pendapat yang dipegang oleh generasi salaf umat ini—seperti para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para imam agama, dan mayoritas umat Islam—adalah bahwa orang yang paling utama di umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, dan tidak ada seorang pun setelah para nabi yang lebih utama dari keduanya. Umat ini adalah umat yang paling utama di antara umat-umat lainnya. Telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Sungguh telah ada pada umat-umat sebelum kalian orang-orang yang diberi ilham (muhaddats), maka jika ada di umatku seorang di antaranya, itu adalah Umar.*" Al-muhaddats adalah orang yang diberi ilham dan diajak bicara (oleh malaikat/kebenaran).

Umar—Allah telah menjadikan kebenaran ada pada hatinya dan lisannya, sehingga tidaklah ia berkata tentang sesuatu, "Aku memandangnya begini dan begini," melainkan terjadilah sebagaimana yang ia katakan, dan ketenangan (sakinah) berbicara lewat lisannya. Namun demikian, baik ia maupun siapa pun selainnya yang bukan nabi, tidaklah maksum dari kekeliruan, dan tidak wajib bagi seorang muslim menerima perkataannya jika tidak ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ia sendiri pun tidak boleh mengamalkan apa yang terlintas di hatinya kecuali setelah mencocokkannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah—jika sesuai, diterima, dan jika bertentangan, ditolak.

Menurut umat Islam, tidak ada di kalangan pengikut Al-Masih 'alaihissalam yang setara dengan Abu Bakar dan Umar—radhiyallahu 'anhuma. Maka jika kaum Nasrani mengatakan tentang para hawariyyun bahwa mereka tidak maksum, mereka sesungguhnya mengatakan hal itu tentang orang-orang yang menurut umat Islam masih kalah utama dibanding para hawariyyun tersebut. Sebagaimana pula ketika mereka mengatakan tentang Al-Masih bahwa ia hamba yang diciptakan, bukan Tuhan, mereka sesungguhnya mengatakan hal itu tentang seseorang yang menurut umat Islam masih kalah utama dibanding Al-Masih, seperti Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim—semoga selawat dan salam terbaik tercurah kepada keduanya.

Di antara kalangan zindik yang mengaku-aku sebagai bagian dari umat ini, ada yang memiliki bid'ah berupa pengkultusan berlebihan (ghuluw) yang menyerupai pengkultusan berlebihan kaum Nasrani, seperti kelompok yang mengklaim ketuhanan dari kalangan Ismailiyah, yaitu Bani Ubaid Al-Qaddah, seperti Al-Hakim dan lainnya, yang mengklaim ketuhanan pada diri Ali bin Abi Thalib atau selainnya, seperti klaim kelompok Nushairiyah. Kelompok-kelompok ini kafir menurut umat Islam.

Demikian pula kelompok yang mengklaim ketuhanan pada sebagian syekh, seperti kelompok yang berlebihan dari Al-'Adawiyyah, Al-Hallajiyah, dan Al-Yunusiyah, serta

lainnya. Demikian pula kelompok yang mengklaim kemaksuman Bani Ubaid atau kemaksuman dua belas imam, atau kemaksuman sebagian syekh.

Sebagaimana kaum Nasrani mengklaim kemaksuman dua belas hawariyyun, kelompok-kelompok ini mengklaim kemaksuman dua belas imam. Mereka menyandarkan pokok ajaran mereka pada perkataan para hawariyyun yang maksum menurut mereka, dan mengatakan bahwa mereka maksum dalam menukil dari Al-Masih dan dalam berfatwa, sehingga apa yang mereka katakan sama dengan apa yang dikatakan oleh Al-Masih 'alaihi ash-shalatu wassalam.

Demikian pula kelompok yang serupa ini mengatakan tentang tokoh-tokoh mereka bahwa mereka maksum dalam menukil dan berfatwa, sehingga apa yang mereka katakan sama dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah 'alaihi ash-shalatu wassalam. Hal ini telah dibahas secara luas di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa kaum Nasrani tidak memiliki riwayat mutawatir dari Al-Masih dengan lafal-lafal Injil-injil ini, tidak pula riwayat mutawatir maupun riwayat tunggal (ahad) untuk sebagian besar syariat yang mereka jalankan. Mereka, demikian pula kaum Yahudi, tidak memiliki riwayat mutawatir dengan lafal-lafal Taurat dan nubuat para nabi, sebagaimana yang dimiliki umat Islam berupa riwayat mutawatir untuk Al-Qur'an dan syariat-

syariat yang zahir dan diketahui oleh orang awam maupun khusus.

Contohnya adalah "Pengakuan Iman" (Kredo) yang menjadi pokok agama mereka, arah kiblat shalat mereka ke timur, penghalalan daging babi, peninggalan khitan, pengagungan salib, serta penggunaan patung/gambar di gereja-gereja, dan syariat-syariat lainnya—semua ini tidak dinukil dari Al-Masih, dan tidak pula disebutkan dalam Injil-injil yang mereka nukilkan darinya. Mereka sepakat bahwa Kredo yang mereka jadikan pokok agama dan dasar akidah mereka, lafal-lafalnya tidak terdapat dalam Injil-injil, dan tidak pula diriwayatkan dari para hawariyyun. Mereka sepakat pula bahwa yang menetapkan Kredo tersebut adalah peserta konsili pertama yang diadakan di hadapan Konstantin, yang dihadiri tiga ratus delapan belas orang, dan mereka menyelisihi Abdullah bin Arius yang menjadikan Al-Masih sebagai hamba Allah—sebagaimana yang dikatakan umat Islam—lalu mereka menetapkan Kredo ini.

Konsili ini terjadi jauh setelah masa Al-Masih, lebih dari tiga ratus tahun kemudian. Pembahasan ini secara luas ada di tempat lain. Yang dimaksud di sini hanyalah menjawab perkataan mereka bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan apa yang ada pada mereka, dan bahwa beliau menafikan dari Injil dan kitab-

kitab yang ada di tangan mereka tuduhan pengubahan dan penggantian isinya, dengan cara membenarkannya.

Telah jelas bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak membenarkan sedikit pun dari agama mereka yang telah diubah dan dinasakh (dihapus), melainkan beliau membenarkan para nabi sebelumnya dan apa yang mereka bawa, serta memuji orang yang mengikuti mereka—bukan orang yang menyelisihi mereka atau mendustakan salah seorang nabi.

Sesungguhnya kekufuran kaum Nasrani sejenis dengan kekufuran kaum Yahudi. Kaum Yahudi mengubah makna Kitab pertama (Taurat) dan mendustakan Kitab kedua, yaitu Injil. Demikian pula kaum Nasrani mengubah makna Kitab pertama—Taurat dan Injil—dan mendustakan Kitab kedua, yaitu Al-Qur'an. Mereka mengklaim bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam membenarkan seluruh lafal kitab-kitab yang ada pada mereka.

Mayoritas umat Islam menolak klaim ini dan berpendapat bahwa sebagian lafalnya telah diubah, sebagaimana banyak maknanya telah diubah. Sebagian umat Islam lain berpendapat bahwa penggantian hanya terjadi pada maknanya, bukan pada lafalnya—pendapat ini diakui pula oleh mayoritas kaum Yahudi dan Nasrani sendiri.

Dengan kedua pendapat ini, tidak ada hujjah bagi mereka untuk membenarkan agama batil yang mereka anut dengan alasan pembenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebab, kitab-kitab ilahi yang ada di tangan mereka tidak menunjukkan kebenaran hal-hal yang dikafirkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya, seperti trinitas, penyatuan (ittihad), inkarnasi (hulul), pengubahan syariat Al-Masih, dan pendustaan terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Tidak ada dalam kitab-kitab yang ada di tangan mereka, baik secara tekstual maupun tersirat, yang menunjukkan Kredo yang menjadi pokok agama mereka beserta trinitas, penyatuan, dan inkarnasi di dalamnya. Tidak pula ada di dalamnya yang menunjukkan sebagian besar syariat mereka, seperti shalat menghadap timur, penghalalan hal-hal haram seperti babi dan bangkai, dan sejenisnya—sebagaimana telah dibahas secara luas di tempat lain.

Dapat dikatakan kepada mereka: mana bukti dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang kalian miliki, yang menunjukkan bahwa lafal-lafal kitab yang ada di tangan kalian tidak diubah sedikit pun? Diketahui bahwa jika umat Islam dan lainnya berselisih pendapat, maka perkataan satu kelompok bukanlah hujjah atas kelompok lain. Maka jika umat Islam sendiri berselisih tentang terjadinya penggantian pada sebagian lafal kitab-kitab terdahulu, perkataan satu kelompok bukanlah hujjah atas kelompok

lainnya, dan tidak boleh bagi siapa pun dari umat Islam maupun dari kalian menyandarkan suatu perkataan kepada Rasulullah tanpa dalil.

Maka di manakah dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang menyatakan bahwa seluruh isi Taurat, Injil, Zabur, dan nubuat para nabi yang ada pada Ahli Kitab tidak diubah sedikit pun lafalnya, sehingga mereka dapat mengatakan bahwa Nabi Muhammad menafikan hal itu dari kitab-kitab mereka?

Mereka membangun argumen di atas anggapan bahwa lafal-lafal kitab mereka menunjukkan kebenaran agama yang mereka anut setelah kebangkitan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan setelah mereka mendustakan beliau, serta bahwa tidak ada satu pun lafalnya yang diubah. Telah jelas kerusakan anggapan ini dari berbagai sisi.

Kemudian mereka mengklaim bahwa umat Islam menganggap seluruh lafal kitab-kitab ini telah diubah dalam segala bahasanya setelah kebangkitan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Klaim ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan umat Islam sepengetahuan saya, dan mereka mengira bahwa dengan menjawab klaim ini, mereka telah menjawab argumen umat Islam.

[Pasal: Bantahan terhadap Kaum Nasrani atas Klaim Mereka bahwa Umat Islam Mengatakan Perubahan Terjadi Setelah Diutusnya Nabi Muhammad]

Orang yang menceritakan perkataan mereka berkata: "Aku katakan kepada mereka, jika seseorang berkata, boleh jadi perubahan dan penggantian ini terjadi setelah masa (kebangkitan Nabi Muhammad)—mereka menjawab: Kami heran terhadap orang-orang seperti kalian, dengan ilmu, kecerdasan, dan pengetahuan kalian, bagaimana mungkin kalian berhujjah dengan perkataan semacam ini kepada kami. Sebab, jika kami pun berhujjah kepada kalian dengan perkataan serupa, dan kami katakan bahwa kitab yang ada di tangan kalian sekarang ini telah kalian ubah dan kalian ganti, kalian tulis di dalamnya apa yang kalian kehendaki dan inginkan—apakah kalian akan menerima perkataan kami itu?"

Orang yang menceritakan perkataan mereka berkata: "Aku katakan kepada mereka: hal ini tidak boleh dan tidak mungkin dikatakan oleh siapa pun..." hingga akhir pasal, dan akan disebutkan lafal-lafal selanjutnya setelah ini.

Jawabannya adalah bahwa pertanyaan dari penanya Nasrani ini, yang ia sebutkan sebagai pertanyaan dari umat Islam, sesungguhnya bukanlah pertanyaan yang diajukan

oleh umat Islam, dan jawaban dari para pendeta Nasrani itu pun keliru. Mereka membangun argumen di atas dua dasar yang rusak:

Pertama, bahwa Rasulullah menetapkan apa yang ada pada mereka dan menafikan dari kitab-kitab yang ada di tangan mereka tuduhan pengubahan dan penggantian. Maksud mereka ini tidak dapat terwujud kecuali jika beliau menafikan perubahan baik pada lafal maupun maknanya. Padahal setiap orang yang berakal mengetahui bahwa Rasulullah tidak menafikan hal itu dari kitab-kitab tersebut, bahkan riwayat mutawatir dari beliau justru sebaliknya. Mereka sendiri, dan setiap orang yang berakal, mengetahui bahwa kitab-kitab yang ada di tangan mereka, dalam tafsirnya, mengandung perselisihan dan kekacauan di antara sesama kelompok Nasrani, maupun antara kaum Nasrani dan Yahudi, yang mengharuskan kepastian bahwa banyak dari isinya telah diubah dan dipalsukan. Demikian pula terjadi perubahan pada syariat-syariat kitab-kitab ini. Sebab, kitab-kitab tersebut mengandung dua unsur pokok: pemberitaan dan perintah. Keimanan terhadapnya tidak sempurna kecuali dengan membenarkan apa yang diberitakan dan mewajibkan ketaatan pada apa yang diperintahkan.

Namun Ahli Kitab mendustakan banyak dari apa yang diberitakan, dan tidak mewajibkan ketaatan pada banyak

dari apa yang diperintahkan. Setiap kelompok dari mereka bersaksi atas kelompok lainnya dengan tuduhan serupa.

Kaum Nasrani memiliki tujuh konsili yang masyhur di kalangan mereka, dan pada setiap konsili mereka melaknat sekelompok besar dari kalangan mereka sendiri serta mengkafirkan mereka, dengan mengatakan bahwa kelompok tersebut mendustakan sebagian isi kitab-kitab itu dan tidak mewajibkan ketaatan pada sebagian perintahnya. Kelompok yang dilaknat itu pun balik bersaksi bahwa kelompok lainnya mendustakan sebagian isinya. Kemudian tiga kelompok besar mereka yang masyhur—Nestorian, Melkit, dan Yakobit—masing-masing mengkafirkan yang lain, melaknatnya, dan bersaksi bahwa kelompok lain itu mendustakan sebagian nubuat serta tidak mewajibkan ketaatan pada sebagian isinya. Bahkan perselisihan mereka terjadi pada inti ajaran tauhid dan kerasulan itu sendiri—setiap kelompok mengklaim bahwa Al-Masih datang membawa ajaran yang mereka anut. Padahal Al-Masih 'alaihissalam dan seluruh rasul berlepas diri dari orang-orang yang memecah belah agama mereka menjadi berbagai golongan, dan berlepas diri dari orang yang berkata tentang Allah tanpa kebenaran atau berkata tentang Allah tanpa pengetahuan, serta berlepas diri dari segala perkataan batil yang dikatakan atas nama Allah 'azza wa jalla, sekalipun yang mengatakannya keliru tanpa sengaja berdusta.

Dalam pendapat-pendapat kaum Nasrani terdapat banyak hal semacam ini yang panjang untuk dijelaskan, dan telah dibahas secara luas di tempat lain.

Jika engkau telah mengetahui bahwa seluruh kelompok, baik dari kalangan umat Islam, Yahudi, maupun Nasrani, bersaksi bahwa telah terjadi perubahan dan penggantian pada makna, tafsir, dan syariat kitab-kitab ini, maka ini sudah cukup sebagai bukti. Sejak diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, setiap orang yang tidak beriman kepadanya menjadi kafir—berbeda dengan keadaan kaum Nasrani sebelum diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, di mana di antara mereka masih ada yang mengikuti agama Al-Masih yang benar.

Adapun umat Islam, sekalipun di antara mereka ada yang mengubah dan mengganti agama, namun mayoritas mereka menyelisihi kelompok tersebut. Maka senantiasa ada di kalangan mereka satu golongan yang tampil membela kebenaran, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi dan mengecewakan mereka, hingga hari kiamat tiba—berbeda dengan kaum Nasrani, yang seluruhnya telah menjadi kafir, sebagaimana kaum Yahudi kafir karena mendustakan Al-Masih.

Umat Islam menegakkan dengan berbagai dalil bahwa mereka telah mengubah makna Taurat, Injil, Zabur, dan nubuat-nubuat para nabi lainnya, serta membuat-buat

syariat yang tidak dibawa oleh Al-Masih maupun nabi lainnya. Tidak ada orang berakal yang akan mengatakan seperti klaim mereka, bahwa seluruh anak Adam—termasuk para nabi dan rasul serta lainnya—berada dalam neraka Jahim, tertawan oleh setan, hanya karena bapak mereka, Adam, memakan buah dari pohon terlarang, dan bahwa mereka baru terbebas dari hal itu ketika Al-Masih disalib.

Sebab, seandainya perkataan semacam ini dinukilkan oleh seseorang dari salah satu nabi, niscaya kita akan memastikan bahwa itu adalah kedustaan atas nama nabi tersebut. Apalagi perkataan ini bahkan tidak dinukilkan menurut mereka sendiri dari seorang pun nabi, melainkan mereka nukilkan dari orang yang perkataannya bukanlah hujjah yang mengikat. Sebab, banyak dari ajaran agama mereka diambil dari para pemuka mereka yang bukan nabi.

Jika kita sudah memastikan kedustaan orang yang menukilkan perkataan semacam itu dari para nabi, maka bagaimana pula jika perkataan itu bahkan tidak dinukilkan dari mereka sama sekali? Sebab, para nabi 'alaihimussalam mengabarkan kepada manusia perkara-perkara yang akal manusia tidak sanggup memahaminya sepenuhnya, bukan perkara yang mereka ketahui sendiri sebagai suatu kebatilan yang mustahil. Mereka mengabarkan hal-hal yang membingungkan akal, bukan hal-hal yang mustahil bagi akal.

Adam 'alaihissalam, sekalipun ia telah memakan buah dari pohon terlarang, Allah telah menerima tobatnya, memilihnya, dan memberinya petunjuk.

Allah ta'ala berfirman: "**Dan Adam pun durhaka kepada Tuhannya lalu ia tersesat. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.**" (QS. Thaha: 121–122)

Dan Allah ta'ala berfirman: "**Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.**" (QS. Al-Baqarah: 37)

Tidak ada dalam kitab-kitab Ahli Kitab sendiri yang menafikan tobat Adam. Paling-paling, orang di antara mereka hanya berkata, "Kami tidak mengetahui bahwa ia bertobat," atau "Kami tidak memiliki riwayat tentang tobatnya"—padahal tidak diketahuinya sesuatu bukan berarti diketahuinya ketiadaan sesuatu itu. Dan tidak adanya sesuatu dalam salah satu kitab Allah tidak menafikan keberadaannya dalam kitab yang lain. Dalam Taurat ada hal yang tidak ada dalam Injil; dalam keduanya ada hal yang tidak ada dalam Zabur; dalam Injil dan Zabur ada hal yang tidak ada dalam Taurat; dan dalam nubuat-nubuat lainnya ada hal yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab tersebut.

Seandainya Al-Qur'an itu setara atau bahkan di bawah Taurat, Injil, Zabur, dan nubuat-nubuat lainnya, tentu masih mungkin ada di dalamnya hal yang tidak ada pada kitab-kitab itu—apalagi jika ia lebih utama, lebih mulia, dan mengandung ilmu yang jauh lebih agung daripada Taurat dan Injil. Allah ta'ala telah menjelaskan keutamaan Al-Qur'an atas keduanya di berbagai tempat, seperti firman-Nya:

"**Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya.**" (QS. Az-Zumar: 23)

Dan Allah ta'ala berfirman: "**Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu.**" (QS. Yusuf: 3)

Dan Allah ta'ala berfirman: "**Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.**" (QS. Al-Ma'idah: 48)

Baik Adam bertobat maupun tidak, bagaimana mungkin dibenarkan bahwa para rasul Allah yang lebih utama darinya justru tertawan dalam cengkeraman setan di

neraka Jahanam karena dosanya? Ibrahim, kekasih Allah Yang Maha Pengasih (Khalilurrahman), ayahnya adalah seorang kafir, namun Allah tidak menghukumnya karena dosa ayahnya—bagaimana mungkin ia justru dimasukkan ke neraka, tertawan setan, karena dosa nenek moyangnya yang paling jauh, yaitu Adam? Padahal ia sendiri adalah seorang nabi.

Nuh 'alaihissalam telah tinggal di tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, mengajak mereka untuk menyembah Allah semata. Allah menenggelamkan penduduk bumi karena dakwahnya, dan menjadikan keturunannyalah yang tersisa—bagaimana mungkin ia berada di neraka Jahanam, tertawan setan, karena dosa Adam?

Dan Musa bin Imran, yang diajak bicara langsung oleh Allah, dan yang lewat tangannya ditampakkan berbagai bukti dan tanda-tanda kekuasaan yang tidak pernah tampak sebesar itu lewat tangan Al-Masih. Ia pernah membunuh seseorang tanpa diperintahkan untuk membunuhnya, lalu Allah mengampuninya, dan ia memiliki kedudukan serta kemuliaan di sisi Allah yang tidak terkira besarnya—bagaimana mungkin ia berada di neraka Jahanam, tertawan setan?

Kemudian, apa hubungan antara penyaliban—yang merupakan salah satu dosa terbesar, baik yang disalib itu

benar-benar al-Masih atau orang yang diserupakan dengannya—dengan pembebasan keturunan Adam dari kekuasaan setan? Sebab jika setan melakukan hal itu terhadap keturunan Adam, maka setan itu berbuat zalim dan melampaui batas, sedangkan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung Maha Kuasa untuk mencegahnya dari menzalimi mereka, bahkan Maha Kuasa untuk menghukumnya jika ia tidak berhenti dari kezalimannya terhadap mereka.

Lalu mengapa Allah menunda pencegahan-Nya terhadap kezaliman setan itu hingga masa al-Masih? Padahal Allah Yang Mahasuci adalah pelindung, penolong, dan pendukung orang-orang beriman, dan mereka (para nabi) adalah utusan-utusan-Nya yang Dia tolong atas orang-orang yang memusuhi mereka, bahkan Dia binasakan musuh-musuh mereka yang merupakan bala tentara setan. Maka bagaimana mungkin Dia tidak mencegah setan setelah kematian mereka dari menzalimi mereka dan menempatkan ruh-ruh mereka di neraka jahanam—ini pun jika diandaikan bahwa setan mampu melakukan hal itu? Dan bagaimana boleh dikatakan bahwa setan, setelah wafatnya para nabi dan wali-wali-Nya, serta gugurnya beban syariat atas mereka, dan berhaknya mereka atas kemuliaan, kebaikan, dan surga-Nya sesuai janji dan tuntutan hikmah-Nya, justru dijadikan berkuasa untuk mengurung mereka di neraka jahanam?!

Dan jika mereka mengatakan: Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidak mampu membebaskan mereka dari kekuasaan setan—padahal Dia tahu bahwa setan itu zalim dan melampaui batas terhadap mereka setelah kematian—kecuali dengan cara menipu daya setan itu melalui penyembunyian diri-Nya agar setan dapat menguasainya, sebagaimana yang mereka klaim, maka pernyataan ini, di samping mengandung kekufuran yang besar dan menjadikan Tuhan Yang Mahasuci sebagai Dzat yang lemah—sebagaimana sebelumnya mereka jadikan Dia sebagai Dzat yang zalim—juga mengandung kontradiksi yang menunjukkan besarnya kebodohan mereka, yang dengannya mereka menjadikan Tuhan sebagai Dzat yang jahil. Sebab mereka mengatakan bahwa Dia menipu daya setan agar dapat mengambilnya (Yesus) dengan cara yang adil, sebagaimana setan menipu daya Adam melalui ular, maka Dia menyembunyikan diri dari setan agar setan tidak mengetahui bahwa Dia adalah nasut Tuhan (unsur kemanusiaan Tuhan).

Nasut Tuhan itu sama sekali tidak pernah berbuat dosa, berbeda dengan yang lain. Maka ketika setan hendak mengambil ruhnya untuk mengurungnya di neraka jahanam sebagaimana orang-orang lain yang telah berlalu, padahal ia tidak pernah berbuat dosa, maka setan berhak untuk diambil oleh Tuhan, lalu Tuhan membebaskan keturunan Adam dari kekuasaan setan.

Ini merupakan penisbatan kebodohan kepada Tuhan—Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan—sekaligus melemahkan dan menzalimi-Nya. Sebab jika Dialah yang menguasakan setan atas Bani Adam sebagaimana mereka katakan, maka tidak ada bedanya antara nasut al-Masih dengan nasut yang lain, karena semuanya adalah Bani Adam. Selain itu, jika diandaikan bahwa nasut itu dapat menolak setan dari dirinya dengan haknya sendiri—sebagaimana mereka katakan bahwa ia masuk ke neraka jahim dan mengeluarkan darinya keturunan Adam—

maka dikatakan: jika kekuasaan setan untuk mengurung mereka di neraka jahim itu memang benar karena dosa-dosa mereka ditambah dosa bapak mereka (Adam), maka tidak boleh mengeluarkan mereka hanya karena bersihnya nasut al-Masih dari dosa. Dan jika mereka dizalimi bersama di bawah kekuasaan setan, maka seharusnya pembebasan mereka dilakukan sebelum penyaliban nasut itu, dan tidak boleh ditunda. Maka semata-mata bersihnya al-Masih dari dosa tidak mengharuskan bersihnya orang lain dari dosa. Dan jika mereka mengatakan bahwa tanpa penguasaan atasnya untuk menyalibnya, Dia tidak mampu menolak setan, maka dengan adanya penguasaan atas penyaliban-Nya itu justru Dia lebih tidak mampu lagi.

Landasan Kedua (yang rusak, yang di atasnya mereka bangun pertanyaan yang mereka jadikan seolah-olah berasal dari pihak kaum Muslimin, beserta jawaban mereka) adalah anggapan mereka bahwa kaum Muslimin mengatakan: kitab-kitab ini telah diubah lafaznya pada seluruh naskah yang ada, setelah diutusnya Muhammad.

Padahal ini bukanlah pendapat kaum Muslimin. Akan tetapi sebagian dari mereka mungkin mengatakan bahwa lafaz sebagian naskah itu diubah setelah diutusnya Muhammad. Sebab mayoritas ulama yang mengatakan bahwa sebagian lafaznya diubah, di antara mereka ada yang mengatakan perubahan itu terjadi sebelum kenabian, ada yang mengatakan setelahnya, dan ada pula yang menetapkan kedua kemungkinan itu atau membolehkan keduanya. Namun tidak ada yang mengatakan bahwa seluruh naskah yang ada di timur dan barat bumi telah diubah lafaznya, sebagaimana yang digambarkan oleh orang yang menceritakan pendapat mereka ini.

Akan tetapi, para ulama Muslim dan para ulama Ahli Kitab sepakat tentang terjadinya perubahan pada makna dan penafsiran, meskipun masing-masing kelompok mengklaim bahwa kelompok lainlah yang mengubah makna tersebut.

Adapun mengenai lafaz kitab-kitab itu, sebagian ulama Muslim berpendapat bahwa lafaznya tidak diubah, sebagaimana pendapat sebagian Ahli Kitab yang

mengatakan demikian. Namun banyak ulama Muslim dan Ahli Kitab berpendapat bahwa sebagian lafaznya telah diubah. Pendapat ini masyhur di kalangan banyak ulama Muslim, dan juga dikatakan oleh banyak ulama Ahli Kitab.

Bahkan mengenai penyaliban al-Masih, sebagian kalangan Nasrani berpendapat bahwa yang disalib sebenarnya adalah orang yang diserupakan dengan al-Masih, sebagaimana diberitakan oleh Al-Qur'an, dan bahwa orang-orang yang mengabarkan tentang penyalibannya itu hanya mengabarkan berdasarkan apa yang tampak, sebab ketika keserupaan dengan al-Masih ditimpakan pada orang yang disalib, mereka mengira itu adalah al-Masih, atau mereka sengaja berdusta. Kemudian di antara mereka juga ada yang mengatakan bahwa dalam lafaz kitab-kitab itu ada yang diubah.

Di antara mereka ada yang menganggap banyak bagian dari Taurat dan Injil telah diubah, bahkan sebagian mereka menganggap bagian yang diubah itu adalah mayoritas dari keduanya, terutama Injil, karena celaan terhadapnya lebih banyak dan lebih nyata dibandingkan terhadap Taurat.

Di antara mereka bahkan ada yang berlebihan sampai mengatakan bahwa tidak ada kehormatan sama sekali bagi kedua kitab itu, bahkan membolehkan menggunakannya sebagai alat bersuci. Namun ada pula yang mengatakan

bahwa yang diubah lafaznya hanya sedikit dari keduanya, dan pendapat inilah yang lebih tampak kuat.

Perubahan pada Injil lebih tampak jelas, bahkan banyak orang mengatakan bahwa dalam Injil-Injil ini tidak ada firman Allah kecuali sedikit sekali, dan Injil yang merupakan firman Allah bukanlah Injil-Injil yang ada ini.

[Pasal: Ajakan kepada Ahli Kitab untuk berhukum dengan lafaz-lafaz yang benar dalam kitab mereka]

Yang benar adalah bahwa Taurat yang ada di tangan Ahli Kitab ini memuat sebagian yang merupakan hukum Allah, sekalipun sebagian lafaznya telah diubah dan diganti, sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi:

"**Wahai Rasul, janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman, dan juga di antara orang-orang Yahudi. Mereka sangat suka mendengar berita-berita bohong, sangat suka mendengar perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah firman-firman Allah dari tempat-tempatnya**" (QS. Al-Ma'idah: 41)

hingga firman-Nya: "**Dan bagaimana mereka akan mengangkatmu menjadi hakim, padahal mereka memiliki Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Allah**" (QS. Al-Ma'idah: 43).

Maka diketahui bahwa Taurat yang ada setelah kehancuran Baitul Maqdis, setelah kedatangan Bukhtanashar (Nebukadnezar), setelah diutusnya al-Masih, dan setelah diutusnya Muhammad, di dalamnya masih terdapat hukum Allah.

Adapun Taurat yang ada pada orang-orang Yahudi Madinah pada masa Rasulullah, sekalipun dikatakan bahwa sebagian lafaznya diubah setelah kenabiannya, kita tidak bisa memberi kesaksian bahwa hal serupa terjadi pada setiap naskah di dunia, sebab hal itu tidak kita ketahui, bahkan mustahil untuk dipastikan. Bahkan sangat mungkin banyak naskah diubah dan penyebarannya diketahui di kalangan para pengikutnya, sehingga yang ditemukan pada kebanyakan orang hanyalah naskah yang telah diubah setelah itu.

Meskipun demikian, banyak naskah Taurat dan Injil pada umumnya saling bersesuaian, hanya berbeda dalam sedikit lafaznya. Maka perubahan sedikit lafaz naskah setelah diutusnya Rasulullah adalah suatu kemungkinan yang tidak dapat dipastikan penolakannya oleh siapa pun. Dan tidak seorang pun dari kalangan Yahudi dan Nasrani mampu

bersaksi bahwa setiap naskah kedua kitab itu di seluruh dunia memiliki lafaz yang sama persis, sebab tidak ada jalan bagi siapa pun untuk mengetahui hal itu.

Perbedaan kecil dalam lafaz kitab-kitab ini terdapat pada banyak naskah, sebagaimana naskah-naskah sebagian kitab hadis pun kadang berbeda, atau sebagian lafaz sebagian naskah berubah. Hal ini berbeda dengan Al-Qur'an yang mulia, yang lafaz-lafaznya terjaga di dalam dada melalui periwayatan mutawatir, sehingga tidak memerlukan penjagaan melalui satu naskah tertulis saja, sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi:

"**Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya**" (QS. Al-Hijr: 9).

Hal itu karena orang-orang Yahudi, sebelum masa Nabi, pada masanya, dan setelahnya, tersebar di berbagai penjuru timur dan barat bumi, dan mereka memiliki banyak naskah Taurat. Demikian pula orang-orang Nasrani memiliki banyak naskah Taurat, sehingga tidak ada seorang pun yang mampu mengumpulkan seluruh naskah itu dan mengubahnya. Seandainya hal itu mungkin dilakukan, tentu ini akan menjadi peristiwa besar yang banyak sebabnya untuk diriwayatkan.

Demikian pula mengenai Injil, Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan hendaklah Ahli Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya**" (QS. Al-Ma'idah: 47).

Maka diketahui bahwa dalam Injil ini terdapat hukum yang diturunkan Allah. Akan tetapi, hukum di sini termasuk dalam kategori perintah dan larangan, dan hal itu tidak menghalangi kemungkinan terjadinya perubahan dalam kategori berita, dan di situlah terjadinya perubahan lafaz. Adapun hukum-hukum yang ada dalam Taurat, hampir tidak ada seorang pun yang mengklaim adanya perubahan pada lafaznya.

Sebagian ulama telah menyebutkan bahwa firman-Nya Yang Mahatinggi tentang Injil di atas adalah seruan yang ditujukan kepada orang-orang yang berada pada agama al-Masih sebelum terjadi penghapusan dan perubahan, bukan kepada orang-orang yang ada setelah diutusnya Muhammad.

Pendapat ini sangat sesuai dengan bacaan yang membaca "waliyahkuma ahlul-Injil" dengan huruf lam berbaris kasrah, seperti bacaan Hamzah, sebab lam di sini adalah lam kay (menunjukkan tujuan). Sebab Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan Kami iringkan jejak mereka dengan Isa putra Maryam, yang membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Injil, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi, dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, sebagai petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah Ahli Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik**" (QS. Al-Ma'idah: 46-47).

Maka jika dibaca "waliyahkuma" (dengan lam kasrah), maknanya menjadi: "Dan Kami berikan Injil kepadanya untuk demikian dan demikian, dan agar Ahli Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya." Ini mengharuskan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah dalam Injil yang benar, dan tidak menunjukkan bahwa Injil yang ada pada masa Rasulullah adalah Injil itu yang asli.

Adapun bacaan mayoritas, "**Dan hendaklah Ahli Injil memutuskan perkara**" (QS. Al-Ma'idah: 47), maka ini adalah perintah. Sebagian ulama mengatakan: ini adalah perintah bagi orang-orang yang memiliki Injil yang benar

pada masa itu, agar mereka berhukum dengan apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Berdasarkan hal ini, firman-Nya "waliyahkum" adalah perintah bagi mereka sebelum diutusnya Muhammad.

Ulama lain mengatakan: tidak perlu penakwilan seperti ini, sebab pembahasan mengenai Injil sama seperti pembahasan mengenai Taurat. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Wahai Rasul, janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman, dan juga di antara orang-orang Yahudi. Mereka sangat suka mendengar berita-berita bohong, sangat suka mendengar perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman Allah dari tempat-tempatnya, mereka mengatakan, 'Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, waspadalah.' Dan barangsiapa dikehendaki Allah untuk disesatkan, sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun yang datang dari Allah untuk mencegah kesesatannya. Mereka itulah orang-orang yang tidak dikehendaki Allah untuk mensucikan hati mereka. Di dunia**

mereka mendapat kehinaan, dan di akhirat mereka mendapat siksaan yang besar. Mereka sangat suka mendengar berita-berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka datang kepadamu untuk meminta putusan, maka putuskanlah perkara itu di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka. Jika kamu berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan bagaimana mereka akan mengangkatmu menjadi hakim, padahal mereka memiliki Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu dari putusanmu? Mereka sungguh bukan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi. Yang dengannya para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang-orang Yahudi, demikian pula para rabi dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah, dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak

memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. Dan telah Kami tetapkan bagi mereka di dalamnya, bahwa jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka pun ada balasannya yang sama. Barangsiapa melepaskan hak pembalasan itu, maka itu menjadi penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka dengan Isa putra Maryam, yang membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Injil" (QS. Al-Ma'idah: 41-46).

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa orang-orang Yahudi yang meminta putusan kepada Nabi memiliki Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Allah, kemudian mereka berpaling dari hukum Allah itu. Setelah itu Allah berfirman:

"**Dan hendaklah Ahli Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya**" (QS. Al-Ma'idah: 47).

Ini adalah lam perintah, yaitu perintah dari Allah yang diturunkan melalui lisan Muhammad. Perintah kepada orang yang telah meninggal sebelum seruan ini disampaikan adalah mustahil. Perintah itu hanya berlaku bagi orang yang

beriman kepada Allah sesudah datangnya seruan-Nya kepada hamba-hamba-Nya berupa perintah tersebut.

Maka diketahui bahwa ini adalah perintah bagi orang-orang yang ada pada saat itu agar mereka berhukum dengan apa yang diturunkan Allah dalam Injil. Dan Allah menurunkan dalam Injil perintah untuk mengikuti Muhammad, sebagaimana Dia perintahkan hal itu dalam Taurat. Maka hendaklah mereka berhukum dengan apa yang diturunkan Allah dalam Injil yang belum dihapus oleh Muhammad, sebagaimana Ahli Taurat diperintahkan untuk berhukum dengan apa yang diturunkan yang belum dihapus oleh al-Masih. Adapun yang telah dihapus oleh al-Masih, maka Ahli Taurat telah diperintahkan di dalamnya untuk mengikuti al-Masih, dan Ahli Injil telah diperintahkan dalam Injil untuk mengikuti Muhammad.

Maka barangsiapa dari Ahli Kitab yang berhukum, setelah diutusnya Muhammad, dengan apa yang diturunkan Allah dalam Taurat dan Injil, tidak akan berhukum dengan sesuatu yang menyelisihi hukum Muhammad, karena mereka diperintahkan dalam Taurat dan Injil untuk mengikuti Muhammad, sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi:

"**(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam**

Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka" (QS. Al-A'raf: 157).

Dan firman-Nya Yang Mahatinggi:

"**Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu**" (QS. Al-Ma'idah: 48).

Maka Al-Qur'an dijadikan sebagai batu ujian (penentu/pengawal). Al-Muhaimin berarti saksi, pemutus hukum, dan yang dipercaya. Maka Al-Qur'an memutuskan hukum berdasarkan apa yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya yang belum dihapus oleh Allah, dan membenarkan apa yang belum diubah di dalamnya. Oleh karena itu Allah berfirman:

"**Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang**" (QS. Al-Ma'idah: 48).

Hal ini telah ditetapkan dalam kitab-kitab sahih, sunan, dan musnad. Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:

"*Orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah, lalu mereka menceritakan bahwa seorang perempuan dan seorang laki-laki dari kalangan mereka telah berzina. Maka Rasulullah bertanya kepada mereka: 'Apa yang kalian dapati dalam Taurat mengenai hukum rajam?' Mereka menjawab: 'Kami mempermalukan mereka dan mencambuk mereka.' Maka Abdullah bin Salam berkata: 'Kalian berdusta, sesungguhnya di dalamnya ada hukum rajam.' Maka mereka membawa Taurat dan membentangkannya, lalu salah seorang dari mereka meletakkan tangannya pada ayat rajam, dan membaca ayat sebelum dan sesudahnya. Maka Abdullah bin Salam berkata kepadanya: 'Angkat tanganmu.' Maka ia mengangkat tangannya, dan ternyata di situ ada ayat rajam. Maka mereka berkata: 'Benar, wahai Muhammad.' Maka Nabi memerintahkan agar keduanya dirajam, maka keduanya pun dirajam.*"

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

"*Rasulullah didatangkan kepadanya seorang laki-laki Yahudi dan seorang perempuan Yahudi yang telah berzina. Maka beliau pergi hingga mendatangi orang-orang Yahudi, lalu bertanya: 'Apa yang kalian dapati dalam Taurat tentang*

hukuman bagi orang yang berzina?' Mereka menjawab: 'Kami menghitamkan wajah keduanya dan mengaraknya keliling.' Beliau bersabda: 'Maka bawalah Taurat, lalu bacakanlah jika kalian orang-orang yang benar.' Maka mereka membawanya dan membacanya, hingga ketika sampai pada ayat rajam, pemuda yang membacanya meletakkan tangannya pada ayat rajam, dan membaca apa yang sebelum dan sesudahnya. Maka Abdullah bin Salam—yang saat itu bersama Rasulullah—berkata: 'Suruh dia mengangkat tangannya.' Maka ia mengangkatnya, dan ternyata di bawahnya ada ayat rajam. Mereka berkata: 'Benar, di dalamnya memang ada ayat rajam, tetapi kami saling menyembunyikannya di antara kami, dan sesungguhnya para pendeta kami telah membuat-buat hukuman menghitamkan wajah dan mengarak keliling.' Maka Rasulullah memerintahkan agar keduanya dirajam, maka keduanya pun dirajam."

Muslim meriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Seorang Yahudi yang telah dihitamkan wajahnya dan dicambuk dilewatkan di hadapan Rasulullah. Maka beliau memanggil mereka dan bertanya: 'Apakah beginikah kalian mendapati had bagi pezina dalam kitab kalian?' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka beliau memanggil seorang dari ulama mereka dan bersabda: 'Aku bersumpah kepadamu demi

Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah beginikah kalian mendapati had bagi pezina dalam kitab kalian?' Ia menjawab: 'Tidak. Sekiranya engkau tidak bersumpah kepadaku demikian, aku tidak akan memberitahumu. Kami mendapati hukumannya adalah rajam, tetapi hukuman itu banyak menimpa orang-orang terhormat kami, sehingga apabila kami menangkap orang terhormat, kami membiarkannya, dan apabila kami menangkap orang lemah, kami tegakkan hukuman had atasnya. Maka kami berkata: Marilah kita sepakat pada satu hukuman yang kita tegakkan baik atas orang terhormat maupun orang rendahan. Maka kami jadikan hukuman menghitamkan wajah dan mencambuk sebagai pengganti rajam.' Maka Rasulullah bersabda: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan kembali perintah-Mu setelah mereka mematikannya.' Maka beliau memerintahkan hukuman rajam, lalu orang itu pun dirajam. Maka Allah menurunkan firman-Nya: "**Wahai Rasul, janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman'**" (QS. Al-Ma'idah: 41) *hingga firman-Nya: 'maka mereka itulah orang-orang kafir,' 'orang-orang yang zalim,' dan 'orang-orang yang fasik.' Ia berkata: 'Ayat itu turun mengenai orang-orang kafir seluruhnya.'"*

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"*Nabi merajam seorang laki-laki dari Bani Aslam dan seorang laki-laki dari kalangan Yahudi.*"

Adapun dalam kitab-kitab Sunan, dalam Sunan Abu Dawud, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:

"*Sekelompok orang Yahudi datang dan mengundang Rasulullah ke Al-Quff. Maka beliau mendatangi mereka di rumah tempat belajar (bait al-midras). Mereka berkata: 'Wahai Abul Qasim, sesungguhnya seorang laki-laki dari kami telah berzina dengan seorang perempuan, maka putuskanlah perkara di antara mereka.' Maka mereka meletakkan bantal untuk Rasulullah, lalu beliau duduk di atasnya. Kemudian beliau bersabda: 'Bawalah Taurat kepadaku.' Maka Taurat pun dibawa. Beliau lalu mencabut bantal dari bawahnya dan meletakkan Taurat di atasnya, seraya berkata: 'Aku beriman kepada-Mu dan kepada Dzat yang menurunkanmu.' Kemudian beliau bersabda: 'Bawalah kepadaku orang yang paling berilmu di antara kalian.' Maka dibawalah seorang pemuda*" —kemudian disebutkan kisah rajam.

Abu Dawud dan yang lainnya juga meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Seorang laki-laki Yahudi berzina dengan seorang perempuan. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: 'Marilah kita pergi kepada Nabi ini, karena ia adalah nabi yang diutus dengan membawa keringanan. Jika ia memberi fatwa kepada kita selain rajam, kita terima, dan kita jadikan itu sebagai hujjah di hadapan Allah, dengan mengatakan: Ini fatwa seorang nabi dari nabi-nabi-Mu.' Maka mereka mendatangi Nabi yang sedang duduk di masjid bersama para sahabatnya. Mereka berkata: 'Wahai Abul Qasim, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki dan perempuan dari kalangan kami yang telah berzina?' Maka beliau tidak berbicara sepatah kata pun kepada mereka hingga beliau mendatangi rumah tempat belajar mereka. Beliau berdiri di depan pintu dan bersabda: 'Aku bersumpah kepada kalian demi Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apa yang kalian dapati dalam Taurat tentang hukuman bagi orang yang berzina padahal ia telah menikah?' Mereka menjawab: 'Kami menghitamkan wajahnya, mengaraknya keliling, dan mencambuknya.' (At-tajbiyah adalah kedua pezina dinaikkan di atas keledai dan punggung mereka saling berhadapan, lalu diarak keliling). Seorang pemuda dari mereka diam. Ketika Nabi melihatnya diam, beliau bersumpah kepadanya agar menjawab. Maka pemuda itu berkata: 'Ya Allah, karena Engkau telah bersumpah kepada kami, maka sesungguhnya kami mendapati dalam Taurat hukumannya adalah rajam.' Maka Nabi bertanya:

'Lalu apa yang pertama kali membuat kalian meremehkan perintah Allah?' Pemuda itu menjawab: 'Seorang kerabat dari salah satu raja kami berzina, maka hukuman rajam ditunda baginya. Kemudian seorang laki-laki dari kalangan biasa berzina, dan mereka hendak merajamnya, tetapi kaumnya menghalanginya seraya berkata: Sahabat kami tidak boleh dirajam sampai kalian juga membawa sahabat kalian yang terhormat itu untuk dirajam. Maka mereka pun bersepakat membuat hukuman ini di antara mereka.' Maka Nabi bersabda: 'Maka aku memutuskan hukum dengan apa yang ada dalam Taurat.' Lalu beliau memerintahkan agar keduanya dirajam, maka keduanya pun dirajam."

Az-Zuhri berkata: telah sampai kepada kami bahwa ayat ini turun berkenaan dengan mereka:

"**Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi. Yang dengannya para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan**" (QS. Al-Ma'idah: 44).

Maka Nabi termasuk di antara mereka yang memutuskan dengan Taurat itu.

Selain itu, mereka juga meminta putusan kepada beliau mengenai qishash (hukum balas bunuh) yang terjadi antara Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Bani Nadhir lebih

terhormat daripada Bani Quraizhah, sehingga apabila salah satu dari kedua suku itu membunuh seseorang dari suku lainnya, maka mereka pun membunuhnya sebagai balasan tanpa melipatgandakan diyat. Namun apabila yang terbunuh berasal dari suku yang lebih terhormat, mereka membunuh pembunuhnya dan melipatgandakan diyat.

Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats berkata dalam kitab Sunan-nya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-'Ala', telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa, dari 'Ali bin Shalih, dari Simak bin Harb, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"*Bani Quraizhah dan Bani Nadhir—dan Bani Nadhir lebih terhormat daripada Bani Quraizhah—apabila seorang dari Bani Quraizhah membunuh seorang dari Bani Nadhir, maka ia pun dibunuh sebagai balasan. Namun apabila seorang dari Bani Nadhir membunuh seorang dari Bani Quraizhah, maka ia hanya didenda seratus wasaq kurma.*"

Ketika Nabi diutus, seorang laki-laki dari Bani Nadhir membunuh seorang laki-laki dari Bani Quraizhah. Maka mereka (Bani Quraizhah) berkata: "Serahkan ia kepada kami untuk kami bunuh." Namun mereka (Bani Nadhir) berkata: "Biarlah Muhammad memutuskan perkara antara kita." Maka mereka pun mendatangi beliau, dan turunlah ayat:

"**Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah dengan adil**" (QS. Al-Ma'idah: 42)

—yang dimaksud adil di sini adalah nyawa dibalas dengan nyawa. Kemudian turun pula ayat:

"**Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki?**" (QS. Al-Ma'idah: 50).

Abu Dawud berkata: Bani Quraizhah dan Bani Nadhir adalah keturunan Nabi Harun.

Pembahasan ini telah diuraikan secara lebih luas di tempat lain. Namun, apa pun pendapatnya, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah mengabarkan bahwa dalam Taurat yang ada setelah masa al-Masih 'alaihissalam terdapat hukum Allah, dan bahwa Ahli Kitab dari kalangan Yahudi meninggalkan hukum Allah yang ada dalam Taurat, meskipun mereka kafir terhadap al-Masih. Ini merupakan celaan dari Allah terhadap mereka atas apa yang mereka tinggalkan dari hukum-Nya, yang termuat dalam kitab yang pertama (Taurat) dan belum dihapus oleh Rasul yang kedua (Muhammad).

Ini termasuk perubahan kedua, yang mereka dicela karenanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Taurat yang ada setelah diutusnya al-Masih terdapat hukum yang diturunkan Allah, yang mereka diperintahkan untuk

berhukum dengannya. Demikian pula dapat dikatakan mengenai Injil.

Diketahui bahwa hukum yang mereka diperintahkan untuk berhukum dengannya, dari hukum-hukum Taurat yang belum dihapus oleh Injil maupun Al-Qur'an, maka begitu pula hukum yang mereka diperintahkan untuk berhukum dengannya dari hukum-hukum Injil adalah hukum yang belum dihapus oleh Al-Qur'an. Hal ini karena agama yang menyeluruh (universal) adalah beribadah hanya kepada Allah semata, memerintahkan apa yang Allah perintahkan, dan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah dalam kitab apa pun yang diturunkan-Nya selama belum dihapus, maka hendaklah berhukum dengannya.

Oleh karena itu, pendapat mayoritas ulama salaf dan para imam adalah bahwa syariat umat-umat sebelum kita tetap berlaku sebagai syariat bagi kita selama tidak bertentangan dengan syariat kita. Barangsiapa berhukum dengan syariat yang telah dihapus, maka ia tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah. Sebagaimana Allah memerintahkan umat Muhammad untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat ayat yang menghapus dan yang dihapus, maka demikian pula pendapat mengenai jenis kitab-kitab yang diturunkan secara umum.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-

dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin? Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka, seraya berkata: 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan kepada Rasul-Nya, atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu

yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas pemberian-Nya, lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah. Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang pasti menang" (QS. Al-Ma'idah: 48-56).

Maka Allah telah memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad, untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah kepadanya, dan memperingatkannya agar tidak mengikuti hawa nafsu mereka. Allah menjelaskan bahwa orang yang menyelisihi hukum-Nya berarti mengikuti hukum jahiliah, sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi:

"**Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik**

daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Ma'idah: 50).

Allah Yang Mahatinggi mengabarkan bahwa Dia telah menetapkan bagi masing-masing Ahli Taurat, Ahli Injil, dan Ahli Al-Qur'an suatu aturan dan jalan syariat tersendiri. Dan perintah-Nya Yang Mahatinggi untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah adalah perintah umum bagi Ahli Taurat, Ahli Injil, dan Ahli Al-Qur'an. Tidak seorang pun, pada waktu kapan pun, boleh berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah. Dan apa yang diturunkan Allah itu adalah satu agama yang sama, yang disepakati oleh seluruh kitab dan rasul-rasul-Nya. Mereka semua sepakat dalam pokok-pokok agama dan kaidah-kaidah syariat, meskipun mereka berbeda dalam aturan dan jalan syariat yang bersifat penghapus dan yang dihapus. Ini serupa dengan beragamnya keadaan dalam satu kitab yang sama, sebab kaum Muslimin dahulu diperintahkan shalat menghadap Baitul Maqdis, kemudian diperintahkan menghadap Masjidil Haram. Pada kedua perintah itu, mereka hanya mengikuti apa yang diturunkan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

**Demikian pula, Musa 'alaihissalam diperintahkan dengan Sabtu, diharamkan atasnya apa yang Allah haramkan dalam Taurat, dan beliau mengikuti apa yang Allah 'azza wajalla turunkan. Sedangkan Al-Masih

menghalalkan sebagian dari apa yang diharamkan Allah dalam Taurat, dan beliau juga mengikuti apa yang Allah turunkan. Maka tidak termasuk dalam perintah Allah kepada Ahli Kitab (Taurat dan Injil) bahwa mereka harus berhukum dengan apa yang telah dinasakh (dihapus); sebagaimana juga tidak termasuk dalam perintah kepada Ahli Al-Qur'an bahwa mereka harus berhukum dengan apa yang telah dinasakh. Bahkan apabila ada yang menasakh (nāsikh) dan yang dinasakh (mansūkh), maka yang Allah turunkan adalah hukum dengan nāsikh, bukan dengan mansūkh. Maka barangsiapa berhukum dengan yang telah dinasakh, sungguh ia telah berhukum dengan selain apa yang Allah 'azza wajalla turunkan.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan (ajaran-ajaran) Taurat dan Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Dan sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan mereka. Maka janganlah engkau bersedih hati (memikirkan) orang-orang kafir itu**" (QS. Al-Ma'idah: 68).

Ayat ini menjelaskan bahwa ini merupakan perintah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengatakan kepada Ahli Kitab yang beliau diutus kepada mereka, bahwa mereka tidak dipandang beragama sedikit pun hingga mereka menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa di sisi mereka ada sesuatu yang diketahui sebagai diturunkan dari Allah, dan mereka diperintahkan untuk menegakkannya, karena hal itu termasuk yang ditetapkan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak dihapuskan olehnya.

Diketahui bahwa segala sesuatu yang Allah perintahkan melalui lisan seorang nabi, dan tidak dihapuskan oleh nabi berikutnya, bahkan ditetapkannya, maka Allah adalah Yang memerintahkan hal itu melalui lisan nabi setelah nabi. Diutusnya nabi kedua tidaklah menggugurkan kewajiban mengikuti apa yang diperintahkan oleh nabi pertama dan ditetapkan oleh nabi kedua.

Tidak boleh dikatakan bahwa Allah menasakh dengan Kitab kedua seluruh apa yang telah disyariatkan-Nya dalam Kitab pertama; yang dinasakh hanyalah sedikit dibandingkan dengan apa yang disepakati oleh kitab-kitab dan syariat-syariat tersebut.

Selain itu, dalam Taurat dan Injil terdapat hal yang menunjukkan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam. Maka apabila Ahli Taurat dan Injil berhukum dengan apa yang Allah turunkan dalam keduanya, mereka akan berhukum dengan apa yang mewajibkan mereka mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Ini menunjukkan bahwa dalam Taurat dan Injil ada bagian yang mereka ketahui bahwa Allah menurunkannya, sebab mereka tidak diperintahkan untuk berhukum dengan apa yang Allah turunkan sementara mereka tidak mengetahui apa yang Allah turunkan itu. Hukum hanya berlaku pada perintah dan larangan, dan pengetahuan tentang sebagian makna kitab-kitab tidak menafikan ketidaktahuan atas sebagian yang lain. Hal ini disepakati dalam hal makna-maknanya, sebab kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani sepakat bahwa dalam kitab-kitab ilahi terdapat perintah untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, bahwa Dia mengutus kepada makhluk para rasul dari kalangan manusia, bahwa Dia mewajibkan keadilan dan mengharamkan kezaliman, perbuatan keji, dan syirik, serta hal-hal semacam itu dari syariat-syariat universal. Juga bahwa di dalamnya terdapat janji pahala dan ancaman siksa. Bahkan mereka sepakat dalam keimanan kepada Hari Akhir, meskipun mereka berselisih dalam sebagian maknanya dan berbeda dalam penafsirannya; sebagaimana Yahudi dan Nasrani berselisih tentang Al-Masih yang dikabarkan oleh para nabi, apakah dia Al-Masih putra Maryam 'alaihassalam atau Al-Masih lain yang dinantikan.

Kaum Muslimin mengetahui bahwa kebenaran dalam hal ini ada pada pihak Nasrani, namun mereka tidak menyetujui apa yang diada-adakan oleh Nasrani berupa kedustaan dan kesyirikan.

Demikian pula dikatakan, apabila sedikit dari lafaz-lafaz berita (kitab-kitab tersebut) diubah, hal itu tidak menghalangi kemungkinan bahwa sebagian besar lafaznya tidak diubah — terlebih lagi jika dalam kitab itu sendiri terdapat petunjuk atas bagian yang diubah. Bisa dikatakan bahwa apa yang diubah dari lafaz-lafaz Taurat dan Injil, di dalam Taurat dan Injil itu sendiri terdapat petunjuk atas perubahannya. Dengan ini terjawablah keraguan orang yang mengatakan bahwa tidak ada satu pun lafaznya yang diubah — sebab mereka berkata: jika perubahan itu terjadi pada lafaz-lafaz Taurat dan Injil sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka yang benar tidak dapat dibedakan dari yang batil, sehingga gugurlah hujjah dengan keduanya dan kewajiban mengamalkannya atas Ahli Kitab, sehingga mereka tidak tercela karena meninggalkan pengamalan keduanya.

Padahal Al-Qur'an telah mencela mereka karena meninggalkan hukum dengan apa yang ada di dalam keduanya, dan menjadikan keduanya sebagai saksi di beberapa tempat.

Jawabannya adalah bahwa perubahan yang terjadi hanya sedikit, dan bagian terbesarnya tidak diubah. Bagian yang tidak diubah memuat lafaz-lafaz yang jelas menerangkan maksud dari kesalahan yang menyelisihinya, serta memiliki berbagai bukti dan pembanding yang saling membenarkan satu sama lain — berbeda dengan bagian yang diubah, yang hanya berupa lafaz-lafaz sedikit sementara sisa nas-nas kitab menyanggahnya. Ini serupa dengan kedudukan kitab-kitab hadis yang dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: apabila dalam Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, atau lainnya terdapat sedikit hadis yang lemah, maka dalam hadis-hadis shahih yang tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terdapat penjelasan yang menunjukkan kelemahan hadis tersebut.

Bahkan Shahih Muslim pun memuat sedikit lafaz yang keliru, dan dalam hadis-hadis shahih itu sendiri bersama Al-Qur'an terdapat penjelasan yang menunjukkan kekeliruannya. Misalnya riwayat bahwa Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu dan menjadikan penciptaan makhluk dalam tujuh hari — hadis ini telah dijelaskan oleh para imam hadis seperti Yahya bin Ma'in, Abdurrahman bin Mahdi, Al-Bukhari, dan lainnya bahwa itu adalah kekeliruan, dan bukan berasal dari perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Bahkan Al-Bukhari secara tegas menyatakan dalam Tarikh Al-Kabir-nya bahwa itu berasal dari perkataan Ka'ab Al-Ahbar, sebagaimana telah diuraikan pada

tempatnya. Al-Qur'an menunjukkan kekeliruan ini dan menjelaskan bahwa penciptaan terjadi dalam enam hari, dan telah tetap dalam hadis shahih bahwa penciptaan terakhir terjadi pada hari Jumat, sehingga awal penciptaan adalah hari Ahad.

Demikian pula riwayat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *shalat gerhana dengan dua atau tiga kali rukuk dalam satu rakaat*.

Sesungguhnya yang tetap secara mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Shahihain dan kitab-kitab lain, dari hadis Aisyah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, dan lainnya, adalah bahwa beliau shalat setiap rakaat dengan dua kali rukuk. Karena itu, Al-Bukhari tidak mengeluarkan riwayat lain selain itu. Asy-Syafi'i, Al-Bukhari, dan Ahmad — dalam salah satu dari dua riwayat darinya — serta ulama lain, melemahkan hadis tentang tiga dan empat kali rukuk. Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hanya shalat gerhana satu kali, dan dalam hadis tentang tiga dan empat rukuk disebutkan bahwa beliau melaksanakannya pada hari wafatnya Ibrahim, putra beliau, padahal hadis-hadis tentang dua rukuk juga terjadi pada hari yang sama. Maka kekeliruan semacam ini, apabila terjadi, dalam hadis-hadis shahih itu sendiri terdapat penjelasan yang menunjukkan kekeliruannya. Al-Bukhari, apabila meriwayatkan hadis melalui beberapa jalur yang sebagiannya keliru dalam

sebagian lafaznya, menyertakan jalur-jalur lain yang menjelaskan kekeliruan tersebut — sebagaimana telah kami uraikan pembahasannya pada tempatnya.

Demikian pula, apabila dikatakan bahwa telah terjadi perubahan pada sebagian lafaz kitab-kitab terdahulu, maka di dalam kitab-kitab itu sendiri terdapat penjelasan yang menunjukkan kekeliruan tersebut kepadamu. Kami telah menyampaikan sebelumnya bahwa kaum Muslimin tidak mengklaim bahwa setiap naskah di dunia sejak zaman Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dalam bahasa apa pun, dari Taurat, Injil, dan Zabur, telah diubah lafaznya. Saya tidak mengetahui seorang pun dari kalangan salaf yang mengatakan hal itu, meskipun ada di antara kalangan mutakhirin yang mengatakan demikian — sebagaimana ada di antara mereka yang membolehkan bersuci (istinja') dengan seluruh naskah Taurat dan Injil yang ada di dunia. Pendapat-pendapat semacam ini bukanlah termasuk pendapat para salaf umat dan para imamnya.

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ketika melihat di tangan Ka'ab Al-Ahbar sebuah naskah Taurat, berkata: "Wahai Ka'ab, jika engkau yakin bahwa ini adalah Taurat yang Allah turunkan kepada Musa bin Imran, maka bacalah." Beliau menggantungkan perkara itu pada sesuatu yang mustahil diketahui secara pasti, dan Umar radhiyallahu

'anhu tidak memastikan bahwa lafaz-lafaz itu telah diubah, karena beliau tidak meneliti seluruh isinya.

Al-Qur'an dan Sunnah yang mutawatir menunjukkan bahwa Taurat dan Injil yang ada pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memuat sebagian dari apa yang Allah 'azza wajalla turunkan. Kepastian bahwa perubahan itu terjadi pada seluruh naskah yang ada di dunia adalah sesuatu yang mustahil dipastikan, dan kita tidak memerlukan untuk membicarakannya, serta tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Tidak mungkin bagi seorang pun dari Ahli Kitab untuk mengklaim bahwa setiap naskah di dunia, dalam segala bahasa, dari kitab-kitab tersebut sepakat pada satu lafaz — sebab hal ini mustahil diketahui oleh manusia mana pun melalui penelitian dan pengujian; hal semacam ini hanya diketahui melalui wahyu. Jika tidak, maka tidak mungkin bagi seorang pun manusia untuk membandingkan setiap naskah yang ada di dunia dengan setiap naskah dari segala bahasa dari dua puluh empat kitab (Perjanjian Lama).

Kami telah melihat perbedaan yang nyata di antara naskah-naskah tersebut dalam lafaz-lafaznya. Taurat adalah kitab yang paling shahih dan paling masyhur di kalangan Yahudi dan Nasrani, namun meskipun demikian, naskah kaum Samiri berbeda dengan naskah Yahudi dan Nasrani, bahkan dalam Sepuluh Perintah itu sendiri — disebutkan dalam naskah Samiri perihal menghadap Gunung Thur yang

tidak ada dalam naskah Yahudi dan Nasrani. Ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi pada banyak naskah kitab-kitab ini, sebab di kalangan Samiri sendiri terdapat berbagai naskah.

Demikian pula kami melihat dalam Zabur berbagai naskah yang saling berbeda satu sama lain secara signifikan, baik dalam banyak lafaz maupun makna, sehingga siapa pun yang melihatnya akan yakin bahwa banyak di antaranya adalah kedustaan atas nama Zabur Dawud 'alaihissalam. Adapun Injil-Injil, maka kekacauan di dalamnya lebih besar lagi dibandingkan Taurat.

Jika dikatakan: jika kitab-kitab terdahulu itu telah dinasakh, mengapa Ahli Kitab dicela karena meninggalkan hukum dengan apa yang Allah turunkan di dalamnya? Jawabannya: nasakh hanya terjadi pada sebagian kecil syariat; adapun berita tentang Allah, tentang Hari Akhir, dan hal-hal lain semacamnya, tidak ada nasakh padanya.

Demikian pula agama yang menyeluruh dan syariat-syariat universal tidak ada nasakh padanya. Allah Subhanahu mencela mereka karena meninggalkan pengikutan terhadap Kitab pertama, sebab Ahli Kitab kafir dari dua sisi: pertama, dari sisi perubahan mereka terhadap Kitab pertama serta meninggalkan iman dan pengamalan terhadap sebagiannya; kedua, dari sisi pendustaan mereka terhadap Kitab kedua, yaitu Al-Qur'an. Sebagaimana firman

Allah Ta'ala: "**Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada apa yang telah diturunkan Allah (Al-Qur'an),' mereka menjawab, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka ingkar kepada apa yang di bawahnya (Al-Qur'an), padahal itu adalah suatu kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?'**" (QS. Al-Baqarah: 91).

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka telah kafir sebelum diutusnya Nabi terhadap apa yang diturunkan kepada mereka dan membunuh para nabi, sebagaimana mereka juga kafir ketika beliau diutus terhadap apa yang diturunkan kepadanya. Allah Ta'ala juga berfirman: "**(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, agar kami tidak beriman kepada seorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api.' Katakanlah, 'Sungguh, beberapa rasul sebelumku telah datang kepadamu, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan itu, maka mengapa kamu membunuhnya jika kamu orang-orang yang benar?'**" (QS. Ali Imran: 183).

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Jika mereka mendustakan engkau (Muhammad), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau juga telah didustakan (pula), mereka membawa keterangan-keterangan yang nyata, Zabur, dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna**" (QS. Ali Imran: 184).

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (Al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Bukankah mereka telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka berkata, 'Dua ahli sihir yang saling mendukung.' Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami tidak percaya kepada masing-masingnya.' Katakanlah, 'Maka datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang-orang yang benar'**" (QS. Al-Qashash: 48-49).

Jika demikian keadaannya, maka Allah Subhanahu mencela mereka karena meninggalkan pengikutan terhadap apa yang Dia turunkan dalam Taurat dan Injil, dan karena meninggalkan pengikutan terhadap apa yang Dia turunkan dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan kekafiran mereka

terhadap Kitab pertama maupun Kitab kedua. Tidak ada satu pun di antara semua itu yang memerintahkan mereka untuk berhukum dengan bagian yang telah dinasakh dari Kitab pertama, sebagaimana juga tidak memerintahkan mereka untuk berhukum dengan bagian yang telah dinasakh dari Kitab kedua.